

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN RAMAH
ANAK DI PONDOK PESANTREN *ALHAYATUL ISLAMIYAH* KEDUNGKANDANG
KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

ASR MAULANA AL AZIZI

230106220020

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN RAMAH
ANAK DI PONDOK PESANTREN ALHAYATUL ISLAMIYAH KEDUNGKANDANG
KOTA MALANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

ASR MAULANA AL AZIZI

230106220020

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ASR Maulana Al Azizi
NIM : 230106220020
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Institusi : Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan bersungguh-sungguh bahwa tesis ini yang berjudul **Manajemen Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak Di Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* Kedungkandang Kota Malang** secara keseluruhan adalah karya sendiri, kecuali yang dirujuk pada bagian yang terdapat sumber pustakanya. Apabila dikemudian hari ditemukan pernyataan yang tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi secara akademis dan akan memperbaikinya kembali.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan agar dapat digunakan semestinya.

Malang, 11 Januari 2026

Saya yang menyatakan,



ASR Maulana Al Azizi
NIM 230106220020

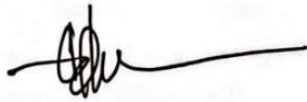
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "*Manajemen Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang*", di tulis oleh ASR Maulana Al Azizi ini telah di sahkan pada tanggal 10 Maret..... 2026.

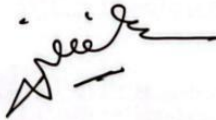
Oleh:

PEMBIMBING I



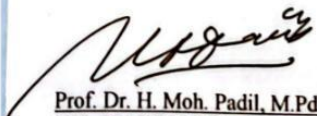
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP: 1967503102003121004

PEMBIMBING II



Dr. Nurul Yaqien, M.Pd
NIP: 198711192006041001

Mengetahui,



Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP: 196512051994031003

LEMBAR PENGESAHAN

SIDANG TESIS

LEMBAR PENGESAHAN

SIDANG TESIS

Judul : Manajemen Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang

Nama : ASR Maulana Al Azizi

Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

NIM : 230106220020

Telah diseminarkan pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 April 2026

Tempat : Pascasarjana, Gedung B – 104

Mengetahui/ menyetujui;

1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP: 196712201998031002

(.....)
Penguji Utama

2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP: 19730823200031002

(.....)
Ketua/Penguji

3. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
NIP: 1967503102003121004

(.....)
Pembimbing I/Penguji

4. Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP: 196512051994031003

(.....)
Pembimbing II/Sekretaris



Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP: 196508171998031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul **“Manajemen Pesantren dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak Di Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang*”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Pascasarjana.

Tesis ini disusun sebagai bentuk kontribusi ilmiah terhadap upaya pengembangan lembaga Pendidikan Islam yang responsif terhadap hak dan perlindungan anak. Penulis menyadari bahwa topik ini sangat kompleks karena menyangkut aspek kepemimpinan, budaya pesantren, serta nilai-nilai keislaman yang bersifat tradisional dan kontekstual. Oleh karena itu, penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Like Raskova Octaberlina, M.Ed. selaku Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kelembagaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag selaku Pembimbing I dan Dr. Nurul Yaqien, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif selama proses penyusunan tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku Ka-Prodi dan Prof. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Seluruh dosen Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas ilmu dan inspirasi yang telah diberikan selama masa studi.
7. Para narasumber dan informan di pondok pesantren Alhayatul Islamiyah yang menjadi lokasi penelitian, yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat akademik maupun praktis, khususnya bagi pengembangan lembaga pesantren yang ramah anak dan kepemimpinan kyai yang berorientasi pada perlindungan serta pendidikan humanistik.

Malang, 27 April 2026

Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karya ini penulis persembahkan sebagai bentuk ikhtiar ilmiah dan pengabdian intelektual kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, doa, bimbingan, dan keteladanan selama proses pendidikan dan penyusunan karya ini.

Pertama-tama, karya ini penulis persembahkan kepada Ayah KH. Nur Yasin S.Pd dan Mamah Ny.Hj Nur Rahmah S.Ag tercinta sebagai sumber doa, cinta tanpa syarat, dan keteladanan hidup yang menjadi fondasi utama perjalanan akademik dan spiritual penulis. Kepada adik-adik tersayang (Farah, Wadhifa, dan Jamal), serta keluarga besar Ayah dan keluarga besar Mamah, terima kasih atas dukungan moral, kebersamaan, dan kehangatan yang senantiasa menguatkan langkah penulis.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis persembahkan kepada seluruh staf akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Dosen Pembimbing I Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag dan Dosen Pembimbing II Dr. Nurul Yaqien, M.Pd, yang dengan kesabaran, ketelitian, dan keteguhan akademik telah membimbing, mengarahkan, serta menguatkan penulis dalam proses berpikir kritis dan penajaman keilmuan.

Secara khusus, karya ini juga penulis persembahkan kepada Umi Fatimah, sebagai partner dalam merepresentasi perjalanan intelektual, tanggung jawab akademik, dan komitmen keilmuan yang telah ditempuh dengan penuh kesungguhan. Terimakasih untuk waktu dan pemikiran yang menjadi support penuh penulis dalam menyelesaikan penelitian.

Penghormatan dan rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada para Guru, Kiai, Bunyai, serta para Koordinator Pesantren Ramah Anak, yang telah menanamkan nilai keilmuan, adab, dan kepedulian terhadap perlindungan serta pemenuhan hak anak dalam pendidikan pesantren.

Karya ini juga penulis persembahkan kepada para Musyrif dan Musyrifah, yang dengan dedikasi dan keteladanan menjalankan peran kepengasuhan sebagai jantung pendidikan karakter dan ramah anak di lingkungan pesantren. dan tidak lupa pula, penulis mempersembahkan karya ini kepada Lembaga Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, sebagai ruang belajar, pengabdian, dan praktik nyata pendidikan Islam yang humanis, berkarakter, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak.

Akhirnya, karya ini penulis persembahkan kepada seluruh santri, sebagai subjek utama pendidikan, harapan masa depan umat, dan inspirasi utama dalam upaya membangun pendidikan pesantren yang aman, bermartabat, dan ramah anak. Semoga karya ini bernilai ibadah, memberi manfaat keilmuan, serta menjadi bagian kecil dari ikhtiar kolektif dalam memajukan pendidikan Islam yang berkeadilan dan berperikemanusiaan.

Malang, 27 April 2026

Penulis

MOTTO PENULIS

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress (LC) Amerika* sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	‘	ط	ṭ
ب	B	ظ	Z̤
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	O
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontaldi atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ,ي,و). Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau *muḍāfilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.²

² *E.theses*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO PENULIS	vi
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
المخلص	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Penelitian.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. KAJIAN TEORI.....	16
1. Manajemen Pesantren.....	16
2. Pendidikan Ramah Anak	23
3. Pesantren Ramah Anak	44
B. KERANGKA BERPIKIR	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Latar Penelitian.....	56
D. Data Dan Sumber Data.....	57

E. Instrumen Penelitian	57
F. Teknik Pengumpulan Data	58
1. Observasi	58
2. Wawancara	58
3. Dokumentasi	58
G. Pengecekan Keabsahan Data	59
H. Analisis Data	60
I. Prosedur penelitian	62
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN.....	64
A. PAPARAN DATA PENELITIAN	64
1. Gambaran Umum	64
2. Profil Sejarah Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah	65
3. Struktural Kepemimpinan Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah	69
4. Struktural Kepemimpinan Program Pesantren Ramah Anak Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah	70
5. Latar Belakang Berdirinya Program Pesantren Ramah Anak Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah	71
6. Prestasi Pesantren Ramah Anak Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah	72
7. Strategi Kepengasuhan Dan Kemusyrifan Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak	73
8. Implementasi Kurikulum Pembelajaran Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak	94
9. Evaluasi Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak	112
B. PAPARAN HASIL TEMUAN PENELITIAN.....	117
1. Strategi Kepengasuhan Dan Kemusyrifan Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak ..	117
2. Implementasi Kurikulum Pembelajaran Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak	121
3. Evaluasi Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak	126
BAB V PEMBAHASAN	127
A. Strategi Kepengasuhan Dan Kemusyrifan Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak ..	127
B. Implementasi Kurikulum Pembelajaran Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak	152
C. Evaluasi Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak	181
BAB VI PENUTUP	191
DAFTAR PUSTAKA	193
TRANSKRIP OBSERVASI	196
TRANSKRIP WAWANCARA	197
TRANSKRIP DOKUMENTASI.....	204
SURAT IZIN PENELITIAN	220
SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN.....	221

JADWAL PENELITIAN.....	222
BIODATA PENULIS	223

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Penelitian Terdahulu	11
Table 2: 3.1 Instrumen Penelitian	58
Table 3 Hasil Temuan dan Implementasi Strategi Kepengasuhan Ramah Anak.....	120
Table 4 Hasil Temuan Implementasi Kurikulum Pembelajaran dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak.....	124
Table 5 Hasil Temuan Evaluasi Pengasuh dan Musyrif dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak	127

DAFTAR GAMBAR

Figure 1: 2.1 Kerangka Berpikir	54
Figure 2 Data Ustadz/ah Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah	66
Table 3 Struktural Kepemimpinan Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah	69
Table 4 Struktur Koordinator Pesantren Ramah Anak	70
Figure 5 Piagam Penghargaan Prestasi PRA di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah	72
Figure 6 Kepengasuhan Berbasis Kasih Sayang (Rahmah)	76
Figure 7 Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pengasuhan	80
Figure 8 Dokumen Mendisiplinkan Santri Dengan Cara Ta'dib	83
Figure 9 Pendampingan Psikologis dan Sosial Santri	85
Figure 10 Penguatan Peran Musyrif/Musyrifah	87
Figure 11 Pelatihan Penguatan Kapasitas Pengasuh dan Musyrif/ah	89
Figure 12 Integrasi Nilai Ramah Anak dalam Kehidupan Sosial	91
Figure 13 Koordinasi dan sinergi kepengasuhan	94
Figure 14 Integrasi Nilai Ramah Anak ke dalam Kurikulum Pesantren	97
Figure 15 Penyesuaian Kurikulum dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama	99
Figure 16 Penguatan Keteladanan Pendidik dalam Proses Pembelajaran	101
Figure 17 Integrasi Kurikulum Formal dan Nonformal Pesantren	103
Figure 18 Pengembangan Kurikulum Berbasis Pembinaan dan Pendampingan	105
Figure 19 Sosialisasi Kurikulum Ramah Anak kepada Seluruh Warga Pesantren	107
Figure 20 Pelatihan dan Pembinaan Guru dalam Implementasi Kurikulum Ramah Anak	109
Figure 21 Evaluasi Kurikulum Secara Berkelanjutan	112
Figure 22 Evaluasi Terintegrasi Dalam Koordinasi Dan Rapat Rutin	114
Figure 23 Evaluasi Berbasis Temuan Lapangan Dan Pendampingan Harian	115
Figure 24 Evaluasi Sebagai Penguatan Sarana Budaya Ramah Anak	117
Figure 25 Mini Model Analisis Pendampingan Psikologis dan Sosial Santri	139
Figure 26 Penguatan Kapasitas Pengasuh dan Musyrif/Musyrifah	145
Figure 27 Wawancara Bersama Kyai Pondok Pesantren Islamiyah Malang	204
Figure 28 Wawancara Bersama Nyai Hj. Nur Rahmah, S.Ag Selaku Pengasuh Santri	205
Figure 29 Wawancara Bersama Ust Ahmad Sulthoni, S.Pd, M.M Selaku Koordinator Pesantren Ramah Anak	206

ABSTRAK

Maulana Al-Azizi, ASR. 2025. *Manajemen Pesantren dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag. dan (2) Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.

Kata kunci: Pendidikan Ramah Anak, Kepengasuhan Pesantren, Musyrif/Musyrifah, Kurikulum Pesantren.

Pendidikan ramah anak menjadi kebutuhan penting dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis pesantren, khususnya dalam upaya menjamin perlindungan, pemenuhan hak, serta perkembangan optimal peserta didik. Konsep ini memperoleh legitimasi normatif sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28B Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 serta Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016, yang kemudian dikontekstualisasikan dalam pedoman pesantren ramah anak oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam konteks ini, pesantren dituntut tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan pengasuhan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Penelitian ini berfokus pada analisis strategi kepengasuhan dan kemusyrifan dalam membangun pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, dengan menitikberatkan pada implementasi kurikulum pembelajaran, pola pengasuhan, serta mekanisme evaluasi yang berorientasi pada perlindungan dan pemenuhan hak anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh, musyrif/musyrifah, pendidik, dan santri, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan, kurikulum, dan praktik kepesantrenan. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan *pattern recognition* untuk mengidentifikasi pola-pola pengasuhan, keteladanan, pendampingan psikologis-sosial, serta praktik disiplin tanpa kekerasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dibangun melalui integrasi nilai kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), penguatan peran musyrif/musyrifah, serta penyesuaian kurikulum formal dan nonformal yang selaras dengan budaya pesantren. Strategi tersebut diperkuat melalui koordinasi kepengasuhan, evaluasi berkelanjutan berbasis temuan lapangan, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan ramah anak di pesantren tidak hanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga menjadi manifestasi nilai-nilai Islam dan budaya organisasi pesantren yang humanis, berkeadilan, dan berorientasi pada pembinaan karakter santri secara holistik.

ABSTRACT

Maulana Al-Azizi, ASR. 2025. *Pesantren Management in Building Child-Friendly Education: A Case Study at Alhayatul Islamiyah Islamic Boarding School, Kedungkandang, Malang City*. Thesis. Master's Program in Islamic Education Management. State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisors: (1) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag. and (2) Dr. Nurul Yaqien, M.Pd.

Keywords: Child-Friendly Education, Pesantren Parenting, Musyrif/Musyrifah, Pesantren Curriculum.

Child-friendly education has become an essential requirement in the implementation of pesantren-based education, particularly in ensuring the protection, fulfillment of rights, and optimal development of students. This concept gains normative legitimacy as mandated in Article 28B Paragraph (2) of the 1945 Constitution and Law Number 35 of 2016, which are further contextualized in the child-friendly pesantren guidelines issued by Ministry of Religious Affairs of Indonesia. In this context, pesantren are required not only to function as religious educational institutions but also as nurturing environments that are safe, supportive, and conducive to holistic child development.

This study focuses on analyzing caregiving and supervisory (musyrif/musyrifah) strategies in developing child-friendly education at Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, with emphasis on curriculum implementation, caregiving patterns, and evaluation mechanisms oriented toward child protection and the fulfillment of children's rights.

This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with caregivers, musyrif/musyrifah, educators, and students, as well as documentation of policies, curricula, and pesantren practices. Data validity was ensured through source and method triangulation, while data analysis was conducted thematically using a pattern recognition approach to identify caregiving patterns, role modeling, psychosocial mentoring, and non-violent disciplinary practices within the pesantren environment.

The findings reveal that child-friendly education at Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah is developed through the integration of compassion values (rahmah), role modeling (uswah hasanah), strengthening the role of musyrif/musyrifah, and the alignment of formal and non-formal curricula with pesantren culture. These strategies are reinforced through coordinated caregiving, continuous evaluation based on field findings, and the development of human resource capacity within the pesantren. The study concludes that child-friendly education in pesantren is not merely a form of regulatory compliance but also represents the manifestation of Islamic values and pesantren organizational culture that are humanistic, just, and oriented toward holistic character development of students.

الملخص

مَوْلَانَا الْعَرِيزِي، عَصْر. ٢٠٢٥ م
إِدَارَةُ الْمَعْهَدِ فِي بِنَاءِ التَّعْلِيمِ الصَّدِيقِ لِلْأَطْفَالِ: دِرَاسَةٌ حَالَةٌ فِي مَعْهَدِ الْحَيَاةِ الْإِسْلَامِيَّةِ، كِيدُونْكَانْدَانْغِ،
أَطْرُوحَةَ مَاجِسْتِيرِ، بَرْنَامَجِ دِرَاسَةِ إِدَارَةِ التَّعْلِيمِ الْإِسْلَامِي، جَامِعَةُ مَوْلَانَا مَالِكِ إِبْرَاهِيمِ بِمَدِينَةِ مَالَانْغِ
الْمُشْرِفَانِ: (١) د. الْحَاجُّ مُحَمَّدُ أَنْعَامِ إِيشَا، مَاجِسْتِيرُ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ. (٢). الْإِسْلَامِيَّةِ الْخُكُومِيَّةِ مَالَانْغِ
د. نُورُ الْيَقِينِ، مَاجِسْتِيرُ التَّرْبِيَّةِ

الْكَلِمَاتُ الْمَفْتَاخِيَّةُ
التَّعْلِيمِ الصَّدِيقِ لِلْأَطْفَالِ، كِفَالَةُ الْمَعْهَدِ، الْمُشْرِفُ/الْمُشْرِفَةُ، مَنْهَجُ الْمَعْهَدِ

يُعدّ التعليم الصديق للطفل من المتطلبات الأساسية في تنفيذ التعليم القائم على نظام المعاهد الإسلامية (البيسانترن)، خاصة في ضمان حماية حقوق الأطفال وتليبيتها وتحقيق نموهم الشامل. وقد اكتسب هذا المفهوم مشروعيته النظامية كما ورد في الفقرة (2) من دستور عام 1945 والقانون رقم 35 لسنة 2016، والتي تم تكييفها ضمن دليل المعاهد B المادة 28 وفي هذا السياق، لا يُنظر إلى المعاهد الإسلامية الإسلامية الصديقة للطفل الصادر عن وزارة الشؤون الدينية الإندونيسية كمؤسسات تعليمية دينية فحسب، بل كبيئة تربوية آمنة وداعمة تسهم في تنمية الطفل تنمية متكاملة

تركز هذه الدراسة على تحليل استراتيجيات الرعاية والإشراف (المشرفين والمشرفات) في بناء التعليم الصديق للطفل في معهد الحياة الإسلامية، مع التركيز على تنفيذ المناهج التعليمية، وأنماط الرعاية، وآليات التقييم التي تركز على حماية حقوق الطفل وتليبيتها

تعتمد الدراسة على المنهج النوعي باستخدام تصميم دراسة الحالة، حيث تم جمع البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة مع القائمين على الرعاية والمشرفين والمعلمين والطلبة، إضافة إلى تحليل الوثائق المتعلقة بالسياسات والمناهج والممارسات التربوية في المعهد. وتم تعزيز مصداقية البيانات من خلال أسلوب التثليث في المصادر والأدوات، بينما تم تحليل البيانات تحليلاً موضوعياً باستخدام منهج التعرف على الأنماط لاستخلاص أنماط الرعاية، والقُدوة الحسنة، والإرشاد النفسي والاجتماعي، وممارسات الانضباط غير العنيف

وأظهرت نتائج الدراسة أن التعليم الصديق للطفل في معهد الحياة الإسلامية يُبنى من خلال دمج قيم الرحمة، والقُدوة الحسنة، وتعزيز دور المشرفين والمشرفات، ومواءمة المناهج الرسمية وغير الرسمية مع ثقافة المعهد. كما تُدعم هذه الاستراتيجيات من خلال التنسيق في عمليات الرعاية، والتقييم المستمر القائم على نتائج الميدان، وتنمية قدرات الموارد البشرية داخل المعهد. وتؤكد هذه النتائج أن التعليم الصديق للطفل في المعاهد الإسلامية لا يقتصر على الامتثال للأنظمة، بل يمثل تجسيداً لقيم الإسلام والثقافة التنظيمية للمعهد التي تقوم على الإنسانية والعدالة، وتهدف إلى بناء شخصية الطالب بصورة شاملة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah serius yang masih terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia³. Anak, sebagai generasi penerus bangsa, memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi⁴. Namun, fakta menunjukkan bahwa kekerasan anak tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga atau masyarakat umum, tetapi juga dapat muncul di institusi pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren⁵. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dalam beberapa tahun terakhir, baik kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan seksual⁶. Hal ini menjadi alarm bagi semua pihak bahwa upaya perlindungan anak harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan.

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, akhlak, dan spiritualitas anak⁷. Model pendidikan pesantren yang bersifat *boarding school* menjadikan santri hidup bersama selama 24 jam di bawah pengawasan pengasuh dan guru⁸. Pola ini memberi peluang besar dalam pembinaan moral dan spiritual, namun juga memiliki potensi munculnya risiko kekerasan jika tidak dikelola dengan prinsip perlindungan anak⁹. Bentuk kekerasan yang mungkin terjadi di pesantren meliputi perundungan (*bullying*), kekerasan verbal, diskriminasi, bahkan kekerasan fisik antar santri atau dari pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi¹⁰.

Penelitian Hikmah Bafaqih dkk. menunjukkan bahwa kekerasan di pesantren umumnya dilakukan oleh pihak terdekat korban seperti teman sebaya, senior, pengurus, atau bahkan keluarga pengasuh pesantren. Penyebab utamanya adalah tidak adanya

³ UNICEF, *Ending Violence Against Children: Global Report 2020* (New York: UNICEF, 2020).

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

⁵ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), *Panduan Penanganan Kekerasan terhadap Anak di Satuan Pendidikan* (Jakarta: KemenPPPA, 2022).

⁶ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Kinerja KPAI Tahun 2023* (Jakarta: KPAI, 2023).

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011).

⁸ Marzuki, *Manajemen Pendidikan Pesantren di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

⁹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama RI, *Pedoman Pesantren Ramah Anak* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2021).

¹⁰ Nurlaila, "Fenomena Kekerasan di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2 (2021): 145–160.

seleksi ketat dalam penerimaan santri, frekuensi kebersamaan yang tinggi, serta relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Untuk merespons kondisi ini, Griya Curhat Keluarga DPW Perempuan Bangsa Jawa Timur bersama Robithoh Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama Jawa Timur mengagas program *Pesantren Ramah Santri* yang bertujuan meningkatkan kesadaran pesantren akan pentingnya lingkungan yang ramah anak dan bebas dari kekerasan¹¹.

Keagamaan untuk menerapkan prinsip perlindungan anak dalam setiap aspek kegiatan pendidikan¹². Dalam konteks pengelolaan pesantren, Prof. Muhammad In'am Esha dalam karyanya menekankan pentingnya transformasi manajemen yang memadukan nilai tradisi dengan tata kelola modern. Ia menyebut bahwa pesantren perlu mengadopsi model manajemen kelembagaan yang terstruktur, sebagaimana universitas, agar lebih profesional dan adaptif terhadap perkembangan zaman¹³. Pandangan ini relevan dengan upaya membangun pesantren ramah anak, karena kelembagaan yang modern memungkinkan adanya mekanisme perlindungan, pengawasan, dan evaluasi yang lebih sistematis. Sejalan dengan itu, Dr. Nurul Yaqin menyoroti pengelolaan sumber daya manusia sebagai kunci dalam manajemen pesantren. Proses perekrutan, penempatan, pembinaan, hingga evaluasi kinerja tenaga pendidik dan pengasuh santri harus dilakukan secara terarah agar tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif dan bebas dari praktik kekerasan¹⁴. Dengan demikian, manajemen pesantren yang baik menjadi pondasi utama terciptanya lingkungan ramah anak.

Dukungan regulasi dari pemerintah semakin memperkuat urgensi penerapan pesantren ramah anak. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2025 tentang Perlindungan Anak di Satuan Pendidikan Keagamaan (KMA 2025) mewajibkan seluruh lembaga pendidikan keagamaan untuk menerapkan prinsip perlindungan anak dalam setiap aspek kegiatan pendidikan. Regulasi ini mengatur mekanisme pencegahan, penanganan, dan rehabilitasi korban kekerasan di satuan

¹¹ Bafaqih, H., dkk. (2022). *Pesantren ramah santri: Respon mencegah kekerasan di pesantren*. Universitas Negeri Malang.

¹² Farhani. (2021). *Pendidikan Islam ramah anak (Studi perlindungan anak dan pemenuhan hak anak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

¹³ Muhammad Esha. (2012). *Konsep baru pada manajemen pendidikan yang berkombinasi antara tradisi pesantren dan universitas (tradisi barat)*. Diakses dari <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/download/903/487>

¹⁴ Yaqien, N. (2021). *Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, Vol. 6, No.1.

pendidikan. Selain itu, Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Ramah Anak di Lembaga Pendidikan Islam (Pendis 2022) memberikan panduan teknis implementasi pendidikan ramah anak, mulai dari lingkungan fisik, kurikulum, interaksi sosial, hingga pengelolaan kegiatan harian santri.

Penelitian Moh Mahmudi dkk. memperkuat temuan ini dengan menyebut bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan nilai spiritual anak, namun menghadapi tantangan seperti rendahnya pemahaman tentang perlindungan anak, keterbatasan akses informasi di daerah terpencil, dan isu kesetaraan gender. Meski demikian, terdapat peluang besar dari meningkatnya perhatian publik terhadap hak anak, dukungan kebijakan pemerintah, serta inovasi teknologi pendidikan¹⁵.

Tesis Farhani di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengungkap bahwa pendidikan Islam ramah anak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien telah berjalan baik, meski kekerasan psikis antar santri masih terjadi. Namun, penerapan nilai-nilai seperti disiplin, kebersihan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah telah membentuk karakter positif santri. Farhani juga menyoroti layanan ramah anak yang diberikan, termasuk kemudahan akses pendidikan sesuai bakat dan minat, serta fasilitas untuk bermain dan berkreasi¹⁶.

Jika ditelaah dari sudut urgensi, penerapan konsep pesantren ramah anak merupakan kebutuhan mendesak untuk meminimalkan risiko kekerasan dan memastikan terpenuhinya hak-hak anak di lingkungan pesantren. Dari sisi utilitas, konsep ini mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Sementara dari aspek keunikan, setiap pesantren memiliki pola dan strategi sendiri dalam menerapkan prinsip ramah anak sesuai karakteristik dan budaya lembaga.

Keunikan inilah yang terlihat di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Aliyah Alhayatul Islamiyah yang sekaligus sebagai Koordinator Program Ramah Anak di pesantren, ditegaskan bahwa pesantren ini menjadikan program

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2022). *Peraturan Dirjen Pendidikan Islam tentang Penyelenggaraan Pendidikan Ramah Anak di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Kemenag RI.

¹⁶ Mahmudi, M., dkk. (2024). *Implementasi kebijakan pondok pesantren ramah anak: Tantangan dan peluang di era modern*. Universitas Islam Malang.

Kementerian Agama tentang pesantren ramah anak sebagai dukungan utama dan penguatan konsep bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang selalu ramah terhadap anak. Sejak dahulu, pendidikan di pondok pesantren ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri, dengan pola pendidikan 24 jam sehari untuk mendampingi dan mengasuh mereka. Kepala madrasah menegaskan bahwa konsep pesantren ramah anak di Alhayatul Islamiyah hadir untuk menguatkan komitmen pengasuh dalam pengelolaan, pembinaan, dan pendidikan anak didik secara menyeluruh, sehingga seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang aman, hangat, dan mendidik¹⁷.

Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* Kedungkandang Kota Malang, telah menunjukkan komitmen nyata dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah anak melalui berbagai program, capaian, dan pengakuan dari lembaga nasional maupun internasional. Pesantren ini berhasil menjadi *pilot project* Pesantren Ramah Anak di Indonesia, menjadikannya sebagai salah satu lembaga percontohan dalam penerapan sistem pendidikan yang menempatkan keselamatan, kenyamanan, serta hak-hak santri sebagai prioritas utama. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa konsep pesantren ramah anak bukan hanya wacana, tetapi telah diimplementasikan secara terukur dalam sistem manajemen dan budaya kelembagaan pesantren.

Sebagai bukti pengakuan eksternal, pada tahun 2023 Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* mendapat kunjungan dari perwakilan *UNICEF* Indonesia dan *UNICEF* Korea. Kunjungan tersebut bertujuan untuk melihat langsung praktik baik (*best practice*) dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berperspektif hak anak di lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Pada tahun yang sama, pesantren ini juga dipercaya menjadi narasumber dalam acara talkshow “*Pesantren Ramah Anak dan Aman*” pada kegiatan Jatim Fest di Kota Surabaya yang diselenggarakan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur. Keikutsertaan ini menegaskan posisi Alhayatul Islamiyah sebagai representasi pesantren yang berhasil menerjemahkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam prinsip perlindungan anak secara konkret.

Selain itu, pesantren ini aktif dalam kegiatan tingkat nasional, seperti menjadi peserta Konsultasi Nasional Anak Indonesia yang diadakan oleh Kementerian

¹⁷ Wawancara, Ust Sulthoni, S.Pd, M.M selaku Kepala Madrasah Aliyah Alhayatul Islamiyah sekaligus Koordinator Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang.

Perencanaan Pembangunan Nasional (*Bappenas*) pada tahun 2022 di Jakarta, serta *Workshop* Pesantren Ramah Anak yang diselenggarakan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BPPN) pada tahun 2023. Partisipasi dalam kegiatan tersebut memperluas wawasan dan jejaring kerja sama antar lembaga, sekaligus memperkuat kapasitas kelembagaan pesantren dalam mengintegrasikan prinsip ramah anak ke dalam kebijakan dan sistem pengelolaan pendidikan.

Lebih jauh, sejak tahun 2021 hingga sekarang, Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* juga berperan sebagai fasilitator dalam program Disiplin Positif Pesantren dan LPA, yang berfokus pada pembinaan karakter dan pencegahan kekerasan berbasis pendekatan positif terhadap santri. Peran ini menandakan kontribusi aktif pesantren tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pendamping dan penggerak bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, berbagai prestasi tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* tidak hanya menjadi subjek penelitian yang relevan, tetapi juga model representatif dari praktik manajemen pesantren yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada perlindungan anak dalam konteks pendidikan Islam modern.

Dalam konteks penerapan Pesantren Ramah Anak (PRA), Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* menunjukkan perubahan sosial yang cukup signifikan. Sebagaimana diakui oleh pihak pengelola pesantren, setiap aturan yang diterapkan tentu tidak terlepas dari kesalahan dalam proses pelaksanaannya. Namun demikian, perubahan nyata terlihat setelah adanya program PRA, terutama melalui kehadiran agent perubahan di kalangan santri.¹⁸

Santri-santri yang terpilih sebagai *agent perubahan* telah dibekali pemahaman mendalam mengenai konsep perundungan, jenis-jenis kekerasan, serta perbedaan antara perilaku kekerasan dan tindakan tawuran. Pembekalan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif santri diajarkan bagaimana bersikap ketika menghadapi kasus perundungan di lingkungan pesantren. Mereka memahami bahwa menjadi saksi diam bukanlah pilihan tepat; mereka diajarkan untuk bersikap aktif, baik sebagai pelapor maupun penengah yang mengedepankan nilai-nilai musyawarah dan kasih sayang antar sesama santri.

¹⁸ Wawancara, Ust Sulthoni, S.Pd, M.M selaku Kepala Madrasah Aliyah *Alhayatul Islamiyah* sekaligus Koordinator Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* Kedungkandang Kota Malang.

Perubahan ini membawa dampak sosial yang besar di lingkungan pesantren. Sebelum penerapan PRA, kesadaran terhadap isu kekerasan dan perundungan relatif rendah, serta masih ada kecenderungan untuk menganggap perundungan sebagai bagian dari dinamika kehidupan pesantren yang "*wajar*". Namun setelah implementasi program PRA, muncul budaya baru yang lebih menghargai martabat dan hak anak. Santri menjadi lebih peduli, terbuka, dan peka terhadap bentuk-bentuk kekerasan verbal maupun fisik yang mungkin terjadi di sekitar mereka.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan PRA di Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* bukan hanya sekadar formalitas kebijakan, melainkan sebuah transformasi sosial yang mengakar dalam sistem pendidikan dan kehidupan santri. Perubahan ini menandai pergeseran paradigma dari pola asuh tradisional menuju pendekatan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada perlindungan anak.

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah berperan besar dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa sosial. Namun, dalam beberapa tahun terakhir muncul persoalan serius terkait isu kekerasan di lingkungan pesantren yang mengancam esensi pendidikan berbasis kasih sayang dan keteladanan. Kasus kekerasan yang terjadi di berbagai daerah menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pesantren mampu menjadi ruang belajar yang aman, nyaman, dan ramah bagi anak.

Di Kediri, Jawa Timur, seorang santri berusia 14 tahun yaitu Bintang Bilqis Maulana, meninggal dunia setelah diduga dianiaya oleh empat seniornya di Pondok Pesantren Tartilul Qur'an Al-Hanifiyyah pada Februari 2024. Awalnya pihak pesantren menginformasikan bahwa korban meninggal akibat jatuh, namun hasil penyelidikan menunjukkan adanya luka-luka bekas penganiayaan. Empat santri senior kemudian ditetapkan sebagai tersangka, dan dua di antaranya divonis 15 tahun penjara karena terbukti melakukan tindak kekerasan terhadap anak¹⁹.

Kasus serupa kembali terulang pada Juli 2025 di sebuah pondok pesantren di Pakisaji, Kabupaten Malang. Seorang santri berusia sekitar 9–14 tahun mengalami luka melepuh pada betis akibat dicambuk oleh pengasuh pondok hanya karena keluar untuk membeli makanan. Video peristiwa tersebut viral di media sosial, memunculkan

¹⁹ Tempo.co, *Polisi Duga Kekerasan terhadap Santri 14 Tahun di Kediri Dilakukan Berulang Kali*, 25 Februari 2024, <https://www.tempo.co/politik/polisi-duga-kekerasan-terhadap-santri-berusia-14-tahun-di-kediri-dilakukan-berulang-kali-83035>

kecaman publik dan desakan agar sistem pendidikan di pesantren lebih manusiawi²⁰. Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahkan menegaskan perlunya perubahan pola pendidikan di pesantren agar tidak menggunakan hukuman fisik, melainkan pendekatan yang lebih edukatif dan ramah anak²¹.

Kedua peristiwa tersebut menunjukkan bahwa praktik kekerasan di pesantren bukanlah kasus insidental semata, melainkan fenomena yang berulang dan berpotensi merusak citra pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Lebih jauh, hal ini menyalahi prinsip dasar perlindungan anak sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mengambil fokus pada *“Manajemen Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang”*. Tujuannya untuk menggali model strategi, model kurikulum pembelajaran yang diterapkan dan model evaluasi pada penerapan prinsip ramah anak di pesantren, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dimana sudah tercantum dalam konteks penelitian sebelumnya yang berjudul *”Manajemen Peantren Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang”*.

1. Bagaimana kepengasuhan dan kemusyrifan yang dilakukan dalam membangun pendidikan ramah anak di pondok pesantren alhyatul islamiyah?
2. Bagaimana kurikulum pembelajaran yang dilakukan dalam membangun pendidikan ramah anak di pondok pesantren alhyatul islamiyah?
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam membangun pendidikan ramah anak di pondok pesantren alhayatul islamiyah?

²⁰ Kompas.com, *Santri di Malang Diduga Dianiaya Pengasuh hingga Betisnya Melepuh*, 10 Juli 2025, <https://surabaya.kompas.com/read/2025/07/10/174603978/santri-di-malang-diduga-dianiaya-pengasuh-hingga-betisnya-melepuh-korban>

²¹ etik.com, *MUI Harap Ponpes Ubah Cara Didik usai Kasus Santri Dicambuk di Malang*, 14 Juli 2025, <https://news.detik.com/berita/d-8043486/mui-harap-ponpes-ubah-cara-didik-usai-kasus-santri-dicambuk-di-malang>

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, ialah:

1. Agar dapat menganalisis kepengasuhan dan kemusyrifan yang dilakukan dalam membangun pendidikan ramah anak di pondok pesantren *alhayatul islamiyah*.
2. Agar dapat mengeksplorasi kurikulum pembelajaran yang dilakukan dalam membangun pendidikan ramah anak di pondok pesantren *alhayatul islamiyah*.
3. Agar dapat menganalisis evaluasi yang dilakukan dalam membangun pendidikan ramah anak di pondok pesantren *alhayatul islamiyah*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang bisa di dapatkan dari penelitian ini, adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan dalam kajian ilmu kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren ramah anak.
- b. Memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai strategi kepemimpinan dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi santri.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada manajemen pesantren dalam membangun sistem pendidikan berbasis perlindungan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengasuh dan Pengelola Pesantren hal ini dapat memberikan pemahaman mengenai strategi kepemimpinan yang efektif dalam menciptakan pesantren ramah anak. Juga dapat menyediakan rekomendasi dalam merancang kebijakan dan program pesantren yang lebih berorientasi pada perlindungan dan kesejahteraan santri.
- b. Bagi Santri dapat menciptakan lingkungan pesantren yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan santri secara akademik, sosial, dan emosional. Memberikan perlindungan terhadap santri dari potensi kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis.
- c. Bagi Masyarakat dan Orang Tua Santri dapat memberikan keyakinan kepada orang tua bahwa pesantren adalah tempat yang aman dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung implementasi pesantren ramah anak.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian menjelaskan perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mencegah duplikasi atau kemiripan yang berlebihan dalam hasil penelitian. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa program studi serta perbedaan dari penelitian sebelumnya telah dipahami dengan baik.

Seperti yang penulis temukan pada beberapa penelitian mengenai Pesantren Ramah Anak yang menjadi subjek dari banyak penelitian, tetapi fokus penelitiannya bervariasi. Setiap studi pasti akan berkonsentrasi pada ahli teori yang dianggap penting untuk penelitian. Ini pasti akan berkonsentrasi pada manajemen kurikulum ketika membahasnya. Strategi dan langkah pengasuh dari masing-masing lembaga menjadi fokus kajian ini. Studi sebelumnya tentang manajemen strategi yang efektif sebagaimana yang sudah tercantum di bawah ini:

1. Berdasarkan temuan penelitian oleh Hikmah Bafaqih dkk, Mahasiswa Universitas Negeri Malang menulis dalam artikel yang berjudul “Pesantren Ramah Santri, Respon Mencegah Kekerasan Di Pesantren”. Penelitian ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan ramah anak, serta menjadikan isu kekerasan sebagai latar belakang utama perlunya transformasi sistem pendidikan di pesantren. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada identifikasi faktor-faktor penyebab kekerasan, seperti relasi kuasa yang timpang dan dinamika sosial di pesantren. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi kepengasuhan dan kemusyrifan sebagai pendekatan solutif yang berbasis nilai-nilai Islam dalam membangun pendidikan ramah anak secara konkret.²².
2. Penelitian Tesis yang dilakukan oleh Farhani Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak dan Pemenuhan Hak Anak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)”. Fokus penelitian dalam tesis ini memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam mengkaji konsep pendidikan Islam ramah anak, khususnya dalam aspek perlindungan dan pemenuhan hak anak di lingkungan pesantren. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya peran pesantren dalam membentuk karakter dan kesejahteraan santri. Namun, penelitian Farhani lebih

²²Hikmah Bafaqih, U. Laila Sa'adah, *Pesantren Ramah Santri, Respons Mencegah Kekerasan Di Pesantren*, Jurnal *Leverage, Engagement, Empowerment of Community*, Vol. 4, No. 2, November 2022, 165–172

berorientasi pada gambaran implementasi secara umum serta dampaknya terhadap kemandirian santri dan kepuasan orang tua. Berbeda dengan itu, penelitian ini lebih mendalam dalam mengkaji mekanisme internal pesantren, seperti pola kepengasuhan, peran musyrif/musyrifah, serta sistem evaluasi yang berbasis praktik langsung di lapangan.²³

3. Moh Mahmudi dkk Mahasiswa Universitas Islam Malang dalam penelitiannya yang “Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Anak: Tantangan dan Peluang di Era Modern”. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas implementasi kebijakan pesantren ramah anak serta pentingnya kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada analisis tantangan dan peluang implementasi kebijakan di era modern. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada strategi operasional di tingkat praktik, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pola kepengasuhan, dan pembinaan karakter santri sebagai bagian dari pendidikan ramah anak.²⁴
4. Salsabila Hanifah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Implementasi Program Pesantren Ramah Anak di Pesantren Alhamidiyah Depok”. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji implementasi program pesantren ramah anak sebagai upaya pencegahan kekerasan dan peningkatan kualitas lingkungan pesantren. Kedua penelitian sama-sama menyoroti dampak program terhadap kondisi pesantren. Namun, penelitian Salsabila lebih berfokus pada evaluasi program dan peningkatan fasilitas pendukung yang ramah anak. Adapun penelitian ini lebih menitikberatkan pada proses pembentukan sistem pendidikan ramah anak melalui pendekatan kepengasuhan dan kemusyrifan yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.²⁵
5. “Model Pesantren Ramah Anak Pada Pondok Pesantren At-Tanwir Dusun Sumber Gadung Desa Slateng Kecamatan Ledokombo”, yang ditulis oleh Dina Tsalist wildana dan rekan. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas

²³ Farhani, Pendidikan Islam Ramah Anak (*Studi Perlindungan Anak dan Pemenuhan Hak Anak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien*), Tesis, 2020/2021.

²⁴ Moh Mahmudi, Fernanda Setya Putra Abdullah, Hayat, *Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Anak: Tantangan dan Peluang di Era Modern*, Jejaring Administrasi Publik <https://e-journal.unair.ac.id/jap>

²⁵ Hanifah Salsabila, *Implementasi Program Pesantren Ramah Anak di Pesantren Alhamidiyah Depok*, Tesis, 2023.

model pesantren ramah anak serta pentingnya peran stakeholder dalam mendukung lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada pembentukan model berbasis kebijakan dan manajemen pesantren. Sementara itu, penelitian ini mengkaji praktik langsung di lapangan dengan menyoroti integrasi nilai rahmah, keteladanan (*uswah hasanah*), serta peran aktif musyrif/musyriifah dalam kehidupan sehari-hari santri sebagai inti dari pendidikan ramah anak yang holistik.²⁶

Table 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Hikmah Bafaqih dkk, Mahasiswa Universitas Negeri Malang menulis dalam artikel yang berjudul “Pesantren Ramah Santri, Respon Mencegah Kekerasan Di Pesantren”. Tahun 2022 ²⁷	Sama-sama membahas konsep <i>Pesantren Ramah Anak</i> dan bagaimana pesantren dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, serta mendukung tumbuh kembang santri.	Penelitian ini membahas kebijakan umum tentang pesantren ramah anak, sementara yang lain lebih spesifik membahas implementasi di pesantren tertentu.	Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki orisinalitas yang terletak pada fokus dan pendekatan manajerial yang digunakan dalam membangun sistem pendidikan ramah anak di lingkungan pesantren. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti karya Hikmah Bafaqih dkk. (2022), Farhani (2021), dan Moh. Mahmudi dkk. (2024), umumnya membahas konsep dan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) dari sisi normatif maupun implementatif, dengan penekanan pada upaya pencegahan kekerasan dan perlindungan hak santri.
2.	Farhani Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak dan Pemenuhan Hak Anak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)”. Tahun 2021 ²⁸	Penelitian menyoroti pentingnya perlindungan terhadap santri dari berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikis.	Penelitian ini menggunakan metode <i>studi literatur</i> , seperti yang membahas kebijakan dan regulasi pesantren ramah anak secara umum.	Penelitian Salsabila Hanifah (2023), Dina Tsalist Wildana dkk. (2024), serta Syafiqoh Zuhda Samiyah Zainabiyi (2025) telah mengkaji pelaksanaan program PRA di pesantren tertentu, namun lebih berfokus pada kebijakan dan evaluasi pelaksanaannya. Adapun penelitian Fitria Arifa Dewi (2023) dan Fathan Fahmi
3.	Moh Mahmudi dkk Mahasiswa Universitas Islam Malang dalam penelitiannya yang “Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Anak: Tantangan dan Peluang di Era Modern”. Tahun	Sama membahas kebijakan yang diterapkan dalam menciptakan pesantren ramah anak, termasuk tantangan dan peluang yang muncul dalam implementasinya.	Penelitian yang menyoroti <i>kekerasan psikis (verbal)</i> yang terjadi antar santri akibat senioritas atau perbedaan latar belakang.	

²⁶ Dina Tsalist wildana dan rekan, *Model Pesantren Ramah Anak Pada Pondok Pesantren At-Tanwir Dusun Sumber Gadung Desa Slateng Kecamatan Ledokombo*, Jurnal SOLMA, 13 (3): 1735-1744. 2024

²⁷ Hikmah Bafaqih, U. Laila Sa’adah, *Pesantren Ramah Santri, Respons Mencegah Kekerasan Di Pesantren*, Jurnal *Leverage, Engagement, Empowerment of Community*, Vol. 4, No. 2, November 2022, 165–172

²⁸ Farhani, *Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak dan Pemenuhan Hak Anak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)*, Tesis, 2020/2021.

	2024 ²⁹			(2024) menyoroti penerapan pendidikan ramah anak di sekolah dan madrasah berbasis religius, dengan titik tekan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara orisinal mengkaji manajemen pesantren dalam membangun pendidikan ramah anak secara holistik, tidak hanya meninjau kebijakan atau implementasi program, tetapi juga bagaimana fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi diterapkan untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan, humanis, dan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model manajemen pesantren ramah anak yang sistematis dan kontekstual, yang dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.
4.	Salsabila Hanifah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Implementasi Program Pesantren Ramah Anak di Pesantren Alhamidiyah Depok”. Tahun 2023 ³⁰	Memiliki kesamaan dalam menyoroti pentingnya keterlibatan berbagai pihak, seperti pengasuh pesantren, pemerintah, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam mendukung program pesantren ramah anak.	Penelitian ini lebih berfokus pada <i>evaluasi kebijakan</i> dan bagaimana upaya pesantren dalam menerapkan program tersebut.	
5.	Dina Tsalist wildana dan rekan “Model Pesantren Ramah Anak Pada Pondok Pesantren At-Tanwir Dusun Sumber Gadung Desa Slateng Kecamatan Ledokombo”. Tahun 2024. ³¹	Menyoroti adanya tantangan dalam mewujudkan pesantren ramah anak, seperti kurangnya pemahaman tentang perlindungan anak, relasi kuasa yang timpang, senioritas, serta masih adanya kasus kekerasan verbal dan fisik.	Menyoroti <i>peran internal pesantren</i> , seperti pengasuh, santri, dan pengelola dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah bagi anak.	
6.	Syafiqoh Zuhda Samiyah Zainabiyyi, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren Dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) Di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang”. Tahun 2025. ³²	Yaitu sama-sama berupaya menciptakan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang santri secara holistik. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus serta memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.	Terletak pada fokus kajian dan pendekatan analisis. Penelitian di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang menitikberatkan pada pengelolaan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) dengan menyoroti proses penyusunan regulasi, pembentukan Satgas, serta pelaksanaan program berbasis hak anak. Sementara penelitian di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah lebih	

²⁹ Moh Mahmudi, Fernanda Setya Putra Abdullah, Hayat, *Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Anak: Tantangan dan Peluang di Era Modern*, Jejaring Administrasi Publik <https://e-journal.unair.ac.id/jap2222222222222222>

³⁰ Hanifah Salsabila, *Implementasi Program Pesantren Ramah Anak di Pesantren Alhamidiyah Depok*, Tesis, 2023,

³¹ Dina Tsalist wildana dan rekan, *Model Pesantren Ramah Anak Pada Pondok Pesantren At-Tanwir Dusun Sumber Gadung Desa Slateng Kecamatan Ledokombo*, Jurnal SOLMA, 13 (3): 1735-1744. 2024

³² Syafiqoh Zuhda Samiyah Zainabiyyi, “*Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren Dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) Di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang*”. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis, Tahun 2025.

		Informan dalam kedua penelitian juga melibatkan unsur internal dan eksternal pesantren seperti pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah, santri, wali santri, serta lembaga mitra.	menekankan pada manajemen lembaga secara menyeluruh, termasuk strategi kepemimpinan, sistem pembelajaran, pengasuhan, dan pengawasan yang mendukung pendidikan ramah anak.	
7.	Fitria Arifa Dewi, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Implementasi Sekolah Ramah Anak Melalui Pengembangan Budaya Religius Di SMAN 3 Kediri”. Tahun 2023. ³³	Memiliki persamaan dalam hal orientasi nilai dan pendekatan. Keduanya sama-sama berangkat dari gagasan pendidikan ramah anak yang menekankan prinsip <i>humanisasi pendidikan</i> menjauhkan praktik kekerasan, diskriminasi, dan memberi ruang partisipasi bagi peserta didik. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai ramah anak dalam lembaga pendidikan. Nilai religiusitas juga menjadi landasan penting dalam keduanya, karena baik pesantren maupun sekolah yang dikaji sama-sama menjadikan budaya religius sebagai sarana pembentukan karakter dan lingkungan yang	Perbedaannya terletak pada konteks kelembagaan, fokus analisis, dan bentuk implementasi program. Penelitian di SMAN 3 Kediri membahas implementasi program pemerintah yaitu Sekolah Ramah Anak (SRA) di lingkungan pendidikan umum, dengan penekanan pada strategi pelaksanaan seperti keteladanan, pembiasaan, dan mau'idzah, serta menganalisis faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya koordinasi guru PAI. Sebaliknya, penelitian penulis di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah mengkaji pengelolaan internal lembaga pesantren, bukan hanya sebagai implementasi kebijakan, melainkan sebagai bentuk manajemen pendidikan berbasis nilai-nilai Islam untuk membangun sistem pendidikan ramah anak secara menyeluruh.	

³³ Fitria Arifa Dewi, “Implementasi Sekolah Ramah Anak Melalui Pengembangan Budaya Religius Di SMAN 3 Kediri”. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis, Tahun 2023.

		kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik.	
8.	Fathan Fahmi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul “Implementasi Program Madrasah Ramah Anak Berbasis Religius Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di MTs. Almaarif 01 Singosari Malang”. Tahun 2024. ³⁴	Memiliki persamaan dalam hal landasan nilai, pendekatan metodologis, dan tujuan utama. Keduanya sama-sama menempatkan pendidikan ramah anak sebagai fokus utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, humanis, dan berkarakter. Nilai religiusitas Islam juga menjadi inti dari kedua penelitian, di mana keduanya menekankan pentingnya penguatan budaya religius sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, serta melibatkan berbagai pihak dalam proses pengumpulan data, seperti kepala lembaga, guru, peserta didik, dan orang tua.	Perbedaan mendasar antara keduanya. Penelitian di MTs Al Maarif 01 Singosari berfokus pada implementasi program MRA berbasis religius dalam konteks madrasah formal di bawah Kementerian Agama, dengan orientasi pada pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila sebagai hasil utama. Sedangkan penelitian di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menyoroti manajemen kelembagaan pesantren, yang memiliki struktur dan budaya berbeda dengan madrasah formal, serta lebih menekankan pada sistem pengelolaan pendidikan ramah anak secara menyeluruh daripada sekadar pelaksanaan program tertentu.

Penelitian ini memiliki orisinalitas yang terletak pada konteks, pendekatan, dan integrasi kebijakan yang diusung. Secara kontekstual, penelitian difokuskan pada Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang yang hingga kini belum pernah diteliti dalam perspektif pendidikan ramah anak. Setiap pesantren memiliki karakteristik, sistem asuh, dan dinamika kepemimpinan yang berbeda,

³⁴ Fathan Fahmi, “Implementasi Program Madrasah Ramah Anak Berbasis Religius Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di MTs. Almaarif 01 Singosari Malang”. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis, Tahun 2024.

sehingga studi ini menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana prinsip ramah anak diimplementasikan dalam struktur manajemen pesantren. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyoroti aspek normatif atau kebijakan umum, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses manajerial yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga penguatan kebijakan internal sebagai bentuk konkret manajemen pendidikan ramah anak.

Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal integrasi regulasi nasional dan data lapangan aktual. Analisis dilakukan dengan mengacu pada *Keputusan Menteri Agama RI Tahun 2025* serta *Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) Tahun 2022* sebagai landasan normatif yang memperkuat kerangka kebijakan penelitian. Pendekatan ini dipadukan dengan hasil wawancara langsung bersama kepala madrasah sekaligus koordinator program pesantren ramah anak, menghasilkan data empirik yang relevan dan kontekstual. Melalui perpaduan antara dimensi urgensi, utilitas, dan keunikan, penelitian ini tidak hanya memperluas khazanah literatur tentang pesantren ramah anak, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan model manajemen pesantren yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan hak-hak santri.

F. Definisi Istilah

Berikut adalah deskripsi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian adalah:

1. Pendidikan Ramah Anak di Pondok Pesantren

Pendidikan ramah anak adalah pendekatan pendidikan yang menjamin terpenuhinya hak-hak anak untuk memperoleh lingkungan belajar yang aman, inklusif, sehat, tanpa diskriminasi, dan bebas dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis³⁵. Prinsip pendidikan ramah anak meliputi:

- a. Perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah.
- b. Partisipasi anak dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah.
- c. Penghargaan terhadap hak anak sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhannya.
- d. Pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

³⁵ UNICEF. (2015). *Child-Friendly Schools Manual*. New York: UNICEF; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kemdikbud.

Dalam konteks pesantren, pendidikan ramah anak diadaptasi untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan di lingkungan pesantren mendukung tumbuh kembang santri secara optimal. Hal ini termasuk pembatasan senioritas yang berlebihan, pengawasan terhadap interaksi antar santri, penyediaan fasilitas belajar yang aman, serta penerapan tata tertib yang humanis sesuai dengan nilai-nilai Islam dan regulasi nasional seperti *Keputusan Menteri Agama RI Tahun 2025* dan *Pendis 2022*.

2. Pesantren Ramah Anak

Pesantren Ramah Anak adalah pesantren yang mengintegrasikan prinsip perlindungan anak dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan dan pengasuhan, sehingga menciptakan lingkungan yang aman, bersih, sehat, inklusif, bebas kekerasan, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dengan menghormati hak-haknya.

Definisi ini selaras dengan konsep "Satuan Pendidikan Ramah Anak (SPRA)" dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), yang kemudian di adaptasi untuk konteks pesantren.

G. Sistematika Penelitian

Tesis ini disusun dalam enam bab yang saling berkaitan satu sama lain, dengan fokus utama pada strategi kepemimpinan pengasuh dalam membangun pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah.

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, fokus dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai urgensi penelitian terkait peran kepemimpinan pengasuh dalam menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman bagi anak.

Bab kedua membahas kerangka konseptual dan tinjauan teori. Bagian ini menguraikan teori kepemimpinan, konsep pengasuhan dalam pesantren, serta prinsip pesantren ramah anak dalam perspektif Islam. Landasan teori ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis strategi kepemimpinan pengasuh dalam membentuk budaya ramah anak di pesantren.

Bab ketiga menjelaskan metode penelitian, termasuk jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan untuk memahami secara mendalam strategi kepemimpinan pengasuh dalam mewujudkan lingkungan yang ramah bagi santri.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan analisis data. Temuan penelitian berfokus pada praktik kepemimpinan pengasuh, tantangan yang dihadapi, serta implementasi kebijakan pesantren dalam mendukung pendidikan dan perlindungan anak.

Bab kelima merupakan pembahasan hasil penelitian dengan mengaitkan temuan yang diperoleh dengan teori yang relevan serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu.

Bab keenam berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil penelitian mengenai strategi kepemimpinan pengasuh dalam membangun pesantren ramah anak, sedangkan saran diberikan sebagai rekomendasi bagi pengelola pesantren dalam meningkatkan sistem kepemimpinan yang lebih inklusif dan mendukung hak-hak anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. MANAJEMEN PESANTREN

a. Pengertian Manajemen

Terdapat beragam teori dan sudut pandang yang menjelaskan tentang manajemen. Istilah ini sangat akrab digunakan dalam dunia organisasi, karena mencerminkan suatu proses mengatur, mengarahkan, dan mengkoordinasikan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan³⁶. Secara sederhana, manajemen dapat dimaknai sebagai upaya pengelolaan dan penataan yang mencakup berbagai aktivitas, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pengawasan, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien³⁷.

Dengan demikian, manajemen dapat diartikan sebagai rangkaian proses yang terstruktur untuk mengatur dan mengendalikan jalannya suatu organisasi atau lembaga, sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, demi mewujudkan tujuan bersama. Pemimpin yang menjalankan fungsi ini lazim disebut sebagai manajer³⁸.

b. Ruang Lingkup Pesantren

Secara etimologis, istilah *pondok pesantren* tersusun dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren”. Kata *pondok* merujuk pada tempat tinggal atau asrama para santri selama menuntut ilmu, dan berasal dari bahasa Arab *funduq* (فُنْدُق) yang berarti penginapan atau hotel³⁹. Sementara itu, kata *pesantren* berasal dari kata “santri” yang diberi awalan *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga secara morfologis bermakna “tempat para santri”.

Menurut Departemen Agama Republik Indonesia dalam *Pedoman Pembina Pondok Pesantren*, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya menggunakan metode non-klasikal, di mana seorang kiai mengajar santri-santrinya menggunakan kitab

³⁶ Kalin Rezeki, *Manajemen Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allimin Sukabumi Bandar Lampung Tela'ah Unsur-Unsur Manajemen*, Skripsi. 2020

³⁷ M Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2009), hal. 3

³⁸ Dea Ariani, Syahrani, “*Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0*” Vol. 5 No. 1 hlm. 612. 2022

³⁹ Usman, M. I. (2013). *Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam*. Jurnal Al Hikmah, 14(1).

kitab berbahasa Arab karya para ulama besar sejak abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal menetap di lingkungan pesantren untuk mendalami ilmu agama sekaligus membina akhlak⁴⁰.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memandang pesantren sebagai *subkultur* yang tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai penguat tradisi, etika sosial, dan nilai-nilai kemandirian⁴¹. Pandangan ini sejalan dengan Zamakhsyari Dhofier, yang menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, berfungsi sebagai pusat pendidikan keilmuan Islam tradisional yang menekankan pembentukan moral, spiritual, dan sosial santri⁴².

Dalam literatur klasik, Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terpisah dari distraksi duniawi, agar pencarian ilmu berlangsung dengan penuh kesungguhan dan keberkahan⁴³. Prinsip ini sejalan dengan pola kehidupan di pesantren yang menggabungkan pembelajaran formal, pembiasaan ibadah, dan pengasuhan dalam satu lingkungan terpadu. Adapun elemen pokok yang membentuk pesantren meliputi:

- 1) Kiai sebagai figur sentral yang menjadi pemimpin, pengajar, sekaligus teladan moral.
- 2) Santri sebagai peserta didik yang menuntut ilmu dan menjalani pembinaan akhlak.
- 3) Masjid atau tempat belajar sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran.
- 4) Kitab kuning sebagai sumber rujukan utama dalam pengajaran.

Keempat elemen ini saling berkaitan dan menjadi pilar keberlangsungan pesantren, sehingga proses pendidikan di dalamnya dapat berjalan efektif dan tetap berakar pada tradisi Islam.

⁴⁰ Kusasi. (2023). *Manajemen pesantren*. Klaten: Lakeisha.

⁴¹ Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

⁴² Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.

⁴³ Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' Ulumuddin* (Vol. 1). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

c. Dasar-dasar Manajemen Pesantren

Manajemen pesantren merupakan suatu proses pengaturan dan penataan seluruh unsur yang ada di pesantren agar dapat berjalan secara optimal, efektif, dan efisien. Terdapat beberapa fungsi pokok manajemen yang relevan dan mudah diaplikasikan dalam konteks pesantren, yaitu fungsi-fungsi manajemen dasar yang menjadi pedoman dalam pengelolaan lembaga secara sistematis. Adapun fungsinya ialah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan salah satu fungsi fundamental dalam manajemen pesantren yang berperan sebagai landasan bagi seluruh aktivitas pengelolaan lembaga. Secara konseptual, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penetapan langkah-langkah yang terstruktur untuk mencapai tujuan pesantren, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Dalam konteks pesantren, perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyusunan program pembelajaran, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, pengelolaan asrama, pengembangan fasilitas, serta pembentukan lingkungan pendidikan yang aman dan ramah anak.

Urgensi perencanaan ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَانظُرُوا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemah "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari alesok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan".

Ayat ini menegaskan pentingnya evaluasi diri dan perencanaan masa depan, yang dalam konteks manajemen pesantren dapat dimaknai sebagai kewajiban bagi pengasuh dan pengelola untuk merancang langkah strategis demi keberlangsungan pendidikan yang berkualitas. Perencanaan yang matang akan meminimalkan risiko, mengoptimalkan sumber daya, dan memastikan seluruh kegiatan pesantren selaras

dengan visi, misi, dan nilai-nilai Islam.

Dalam penerapannya, perencanaan di pesantren idealnya melibatkan “keluarga besar” pesantren, meliputi pimpinan, dewan guru, pengurus asrama, alumni, serta tokoh masyarakat, guna menyusun Rencana Strategis (RENSTRA) yang komprehensif. Dokumen ini menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum, pembinaan santri, pengadaan sarana-prasarana, dan penguatan kebijakan internal, termasuk penerapan program pesantren ramah anak untuk mencegah terjadinya kekerasan.

Perencanaan yang berbasis nilai Islam, pengelolaan profesional, dan partisipasi seluruh elemen pesantren akan memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang aman, nyaman, dan mendidik sepanjang 24 jam.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang esensial dalam mengatur jalannya pesantren agar setiap kegiatan pendidikan, pembinaan, dan pelayanan dapat berlangsung secara efektif. Secara terminologis, pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur kerja yang meliputi pembagian tugas, penetapan fungsi, koordinasi antarbagian, serta penempatan individu yang tepat pada posisi yang sesuai dengan kompetensinya. Dalam konteks pesantren, pengorganisasian berperan sebagai pondasi yang memastikan setiap elemen, mulai dari pimpinan, pengurus, ustadz, hingga santri, memiliki peran yang jelas dan saling bersinergi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Konsep ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemah “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha

mengetahui dan Meneliti”.

Ayat ini memberikan landasan bahwa keberagaman peran, fungsi, dan latar belakang dalam suatu komunitas, termasuk di pesantren, adalah bagian dari sunnatullah. Hal tersebut menuntut adanya pengorganisasian yang harmonis agar setiap unsur dapat berkontribusi optimal berdasarkan kapasitas dan perannya.

Ramayulis menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, wewenang, dan pembagian tugas secara terbuka dan jelas, baik dalam lembaga pendidikan yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan⁴⁴. Prinsip ini sangat relevan dalam manajemen pesantren, di mana pengelolaan harus konsisten dengan nilai-nilai Islam seperti kebebasan dalam berpendapat, keadilan dalam pembagian tugas, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan strategis.

Di pesantren, struktur organisasi umumnya terdiri atas pimpinan pesantren (kiai atau pengasuh), pengurus inti, ustadz atau guru, pengurus asrama, serta unit-unit pendukung seperti bagian keuangan, administrasi, keamanan, dan kebersihan. Pembagian kerja yang jelas, disertai uraian tugas (job description) yang terperinci, akan meminimalkan tumpang tindih kewenangan dan meningkatkan akuntabilitas kinerja.

Selain itu, pengorganisasian pesantren perlu memperhatikan keseimbangan antara aspek tradisional (kultur keilmuan, sanad keilmuan, adab santri) dan aspek modern (sistem administrasi, teknologi pembelajaran, dan manajemen mutu). Integrasi kedua aspek ini akan memperkuat keberlangsungan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berpegang pada nilai-nilai syar’i.

3) Pengambilan Keputusan (*Actuating*)

Pengambilan keputusan adalah fungsi manajemen yang berfokus pada upaya memotivasi, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh

⁴⁴ Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pesantren, fungsi ini menuntut seorang pemimpin, seperti kiai, mudir, atau kepala pondok, untuk menginspirasi seluruh unsur pesantren baik ustadz, pengurus, maupun santri agar bekerja sama mencapai visi pendidikan yang islami dan bermartabat.

Allah SWT memberikan pedoman mengenai prinsip penggerakan ini dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى
ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ
إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ آيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٥٦﴾

Terjemah “Tidaklah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan dialah keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan dia pasti ada bersama mereka dimana pun mereka berada. Kemudian dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Ayat ini memberikan arahan bahwa dalam memimpin dan menggerakkan organisasi—termasuk pesantren—seorang pemimpin harus menggunakan pendekatan yang penuh hikmah, memberikan nasihat yang baik, dan berdialog secara santun. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan dalam manajemen Islam yang tidak hanya mengandalkan instruksi, tetapi juga memberikan teladan, bimbingan, dan dorongan moral yang mampu menggerakkan hati anggota organisasi.

Dalam praktik manajemen pesantren, fungsi **actuating** mencakup kegiatan seperti:

- a) Motivasi untuk menumbuhkan semangat belajar santri, komitmen pengajar, dan loyalitas pengurus pesantren.
- b) Koordinasi untuk memastikan setiap unit di pesantren bergerak seirama menuju tujuan yang sama.
- c) Kepemimpinan teladan agar di mana kiai atau pengasuh menjadi figur yang menginspirasi melalui akhlak, kedisiplinan, dan ilmu.

- d) Komunikasi efektif untuk menjaga alur informasi yang jelas dan hubungan yang harmonis antara pimpinan dan seluruh unsur pesantren.

Dengan demikian, penggerakan dalam manajemen pesantren tidak hanya sekadar mengarahkan secara teknis, tetapi juga membina spiritualitas, akhlak, dan kesadaran kolektif untuk bekerja demi kemaslahatan bersama.

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau *controlling* merupakan fungsi manajemen yang bertujuan memastikan bahwa seluruh kegiatan dan kinerja organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks pesantren, fungsi ini menjadi instrumen penting untuk menjaga konsistensi mutu pendidikan, ketertiban, serta kesesuaian program dengan visi dan misi pesantren.

Prinsip pengawasan ini selaras dengan firman Allah SWT Surah Al-Mujadalah ayat 7 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى
ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ
إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ آيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Terjemah “Tidaklah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan dialah keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan dia pasti ada bersama mereka dimana pun mereka berada. Kemudian dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa pengawasan Allah bersifat menyeluruh, tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini menjadi teladan bagi pengelolaan pesantren, bahwa proses pengawasan tidak boleh hanya bersifat administratif atau formalitas, tetapi harus menyentuh substansi, mencakup pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan kualitas pembelajaran.

Dalam manajemen pesantren, *controlling* mencakup beberapa langkah penting, antara lain:

- a) Evaluasi kinerja untuk menilai pencapaian program pendidikan dan kepesantrenan secara periodik.
- b) Monitoring kegiatan harian untuk memastikan setiap aktivitas santri dan tenaga pendidik berjalan sesuai aturan pesantren.
- c) Tindak lanjut perbaikan untuk mengambil langkah korektif jika ditemukan penyimpangan atau kekurangan.
- d) Penguatan budaya mutu untuk membangun kesadaran bersama bahwa setiap unsur pesantren memiliki tanggung jawab menjaga kualitas.

Dengan menerapkan fungsi pengawasan yang baik, pesantren dapat memastikan bahwa seluruh kegiatan yang direncanakan terlaksana secara efektif, efisien, dan tetap dalam koridor nilai-nilai Islam.

2. PENDIDIKAN RAMAH ANAK

a. Pengertian Pendidikan Ramah Anak

Pendidikan Ramah Anak merupakan pendekatan pendidikan yang berlandaskan prinsip 3P (provisi, proteksi, dan partisipasi) dalam proses pembelajaran. Rofi'ah menjelaskan bahwa *provisi* merujuk pada pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti kasih sayang, asupan gizi, layanan kesehatan, pendidikan, serta rekreasi. *Proteksi* berarti memberikan perlindungan kepada anak dari berbagai ancaman, diskriminasi, hukuman fisik maupun psikis, salah perlakuan, serta kebijakan yang tidak berpihak kepada anak. Sedangkan *partisipasi* adalah keterlibatan aktif anak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, berargumentasi, serta berperan dalam aktivitas kelas maupun kegiatan sekolah⁴⁵.

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Ramah Anak adalah suatu sistem pendidikan yang terbuka dan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sosial dan akademik, mendorong pertumbuhan serta kesejahteraan mereka. Pendidikan ini mengakui dan menghargai hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain, perlindungan dari kekerasan dan pelecehan, serta kebebasan berpendapat. Selain itu, pendidikan ini menanamkan nilai tanggung jawab untuk menghormati hak orang lain, menghargai keberagaman, dan

⁴⁵ Rofi'ah. (2015). *Pendidikan Ramah Anak*. Dalam Ulumudin (Ed.), *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 69–81.

menyelesaikan perbedaan tanpa kekerasan.

Sejalan dengan itu, Ulumudin (dalam Rofi'ah) menambahkan bahwa terdapat sembilan indikator Pendidikan Ramah Anak, yaitu:

- 1) Riang, anak merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan
- 2) Aman dan sehat, lingkungan memberikan jaminan keselamatan fisik dan psikis
- 3) Menarik, kondisi dinamis yang memotivasi anak mengembangkan potensinya
- 4) Aktif, adanya partisipasi anak, pendidik, tenaga kependidikan, serta masyarakat
- 5) Hak anak, terpenuhinya hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi
- 6) Asah, asih, asuh, pendidikan menjadi wadah pembelajaran, kasih sayang, dan pengasuhan
- 7) Nyaman, suasana yang membuat anak betah
- 8) Aspiratif, adanya ruang untuk menampung masukan dari semua pihak
- 9) Komunikatif, terjalinnya komunikasi aktif antara anak, pendidik, dan masyarakat.

Pengembangan Pesantren Ramah Anak menjadi solusi strategis untuk mencegah kekerasan dan radikalisme di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan landasan hukum nasional, seperti UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menjamin hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang, serta memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi; UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak yang menegaskan bahwa anak di lingkungan pendidikan berhak dilindungi dari kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan tindak pelanggaran lainnya⁴⁶.

Secara konseptual, Pesantren Ramah Anak bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak dari aspek keagamaan maupun keilmuan⁴⁷. Alasan pentingnya penerapan konsep ini antara lain:

⁴⁶ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2).

⁴⁷ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

- 1) Menghapus citra negatif pesantren
- 2) Menekan tingkat kenakalan remaja dan kekerasan terhadap anak
- 3) Memperkuat pendidikan karakter dan akhlak mulia
- 4) Mencegah *drop out* santri
- 5) Mendukung program UNICEF *Child – Friendly Schools* yang mengedepankan lingkungan pendidikan ramah anak⁴⁸.

Implementasi program Pesantren Ramah Anak dapat dilakukan melalui sosialisasi kepada guru, santri, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan pesantren. Kegiatan ini meliputi pembelajaran berbasis kenyamanan, penerapan reward and punishment yang mendidik, peningkatan sarana-prasarana seperti sanitasi, taman bermain, dan ruang belajar, serta pengembangan kurikulum yang relevan⁴⁹. Dalam Islam memiliki cara pandang tentang keramahan terhadap anak yaitu menegaskan anjuran untuk berbelas kasih sayang kepada anak-anak. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi:

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

“Siapa yang tidak menyayangi orang yang kecil di antara kami dan tidak mengerti hak orang yang lebih besar di antara kami, maka ia bukan dari golongan kami.” (Abu Dawud).

Kalimat ini cukup tegas bahwa menyayangi anak-anak adalah bagian dari wajah Islam yang rahmatan lil alamin yaitu Islam yang ramah, Islam yang menebarkan kasih sayang, sehingga siapa saja yang tidak sayang terhadap anak-anak, mereka tidak masuk dalam golongan orang-orang penyayang sebagaimana Rasulullah sayang pada anak-anak.

Dengan demikian, diharapkan pesantren mampu memahami dan melaksanakan perlindungan anak secara berkelanjutan, memastikan pemenuhan hak anak meskipun mereka tinggal jauh dari orang tua, dan membentuk suasana pendidikan yang benar-benar sesuai dengan prinsip Pendidikan Ramah Anak.

b. Istilah Nama Anak dalam Al-Qur’an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil. Term anak sering dilawankan dengan

⁴⁸ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

⁴⁹ UNICEF. (2010). *Toolkit Pedoman Pendidikan Ramah Anak*. Garut: Persis.

orangtua atau orang dewasa, sehingga anak sering didefinisikan sebagai orang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas.

Lalu bagaimana informasi Al-Qur'an tentang proses penciptaan anak? Al-Qur'an menjelaskan bahwa proses kehadiran anak secara umum diawali melalui hubungan seksual antara kedua orangtuanya yang kemudian menyebabkan sang istri hamil, sebagaimana firman Allah SWT;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Yang artinya "Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur." (Qur'an Surah Al-A'raf: 189)"

Lalu kapan anak dikatakan sudah baligh, sehingga ia terkena taklif (tugas melaksanakan hukum syariat). Jika tolok ukur untuk menentukan baligh bagi seorang anak menggunakan umur, maka dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Menurut madzab Hanafi, berdasarkan pada penafsiran Ibnu Abbas, anak laki-laki dikatakan baligh, apabila telah berumur 18 tahun, sedangkan untuk anak perempuan, apabila ia sudah berumur 17 tahun. Sedangkan menurut madzab Syafi'i, Hambali dan Maliki, anak dikatakan baligh adalah ketika ia sudah berumur 15 tahun, berdasarkan hadis Ibn Umar riwayat Imam Ahmad, yang mana ketika itu ia tidak diperbolehkan Nabi Muhammad SAW, untuk mengikuti perang Uhud karena baru berumur 14 tahun, namun kemudian setelah itu ia diperbolehkan untuk mengikuti perang Khandaq, karena ia sudah berumur 15 tahun.⁵⁰

Apabila tolok ukur baligh menggunakan *ihtilâm* (mimpi basah mengeluarkan air mani), maka menurut isyarat ayat Qur'an Surah An-Nûr: 59, jelas bahwa jika seorang anak telah mengalami *ihtilâm* (mimpi basah), ia dapat dikatakan baligh, tanpa melihat berapa tahun umurnya. Terlebih kalau kita perhatikan tingkat kedewasaan pada anak sekarang juga luar biasa, karena dipengaruhi faktor makanan dan juga mungkin juga tontonan yang mereka lihat. Akibatnya, sangat mungkin

⁵⁰ Muhammad Ali al-Shâbuni. tth. *Rawâ'iu Bayân*, Juz II, Beirut: Dar alFikr. hal. 170-171

anak laki-laki usia sepuluh tahun sudah mengalami mimpi basah (*ihtilâm*), sebagaimana halnya anak perempuan usia delapan tahun juga bisa mengalami menstruasi.

Pengertian anak dengan mempertimbangkan usia baligh seperti di atas, sangat penting, terutama ketika berkaitan dengan hukum *taklif syari'ah* (tugas syariah) dalam Islam. Termasuk ketika kita hendak menerapkan sanksi hukum pidana kepada anak dalam undang-undang hukum positif di Indonesia. Sebab agaknya memang ada perbedaan dalam soal definisi anak dalam hal ini. Menurut Undang-undang Peradilan Anak tahun 1995, pasal 1 dinyatakan bahwa: "*Anak adalah orang dalam perkara perdata belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum menikah. Sedangkan dalam perkara pidana belum berumur 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah*".⁵¹

Untuk mengetahui aksentuasi makna, berkaitan dengan istilah yang secara beragam dipakai al-Qur'an, maka perlu ditelusuri satu persatu, apa saja istilah yang dipakai al-Qur'an untuk menyebut anak. Sejauh penelusuran penulis, setidaknya ada delapan istilah, yaitu:

1) Anak dengan istilah *al-Walad* (الولد)

Al-Qur'an sering menggunakan kata *al-walad* untuk menyebut anak. Kata *al-walad* dengan segala bentuk derivasinya dipakai dalam al-Qur'an sebanyak enampuluh lima kali. Kata *walad* yang bentuk jamaknya adalah *awlâd* dalam bahasa Arab berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik ia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik sudah besar maupun masih kecil.⁵² Dari makna semantis tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika anak itu belum lahir dari rahim ibunya, maka ia tidak dapat disebut *al-walad* atau *al-mawlûd*, melainkan cukup disebut dengan *janîn*, dari kata *janna-yajunnu* yang berarti sesuatu yang tertutup dan tersembunyi dalam rahim sang ibu.

Dalam al-Qur'an, kata *walad* dipakai untuk menggambarkan adanya hubungan keturunan atau nasab antara anak dan orang tuanya. Misalnya, *Q.S Ali Imran: 47, al-Nisa' : 11, al-Baqarah: 233, Luqman: 33, al-Balad : 3*. Itu sebabnya, kata *wâlid* dalam bahasa Arab berarti ayah yang memiliki hubungan nasab dengan anaknya (*baca: ayah kandung*). Demikian pula, kata *wâlidah* yang berarti perempuan yang melahirkan, yakni ibu kandung. Hal ini berbeda

⁵¹ Lihat *Jurnal Mimbar Hukum No 25 Maret-April 1996*, hal. 131.

⁵² Ma'lûf, Lois. tth. *al-Munjid*. Beirut: Al-Mathba'ah al-Katsolikiyah, hal. 1019.

dengan kata *ibn*, yang tidak selalu menunjuk pada pengertian anak kandung, melainkan juga bisa berarti anak angkat. Demikian pula kata *abb* (ayah) yang tidak selalu berarti ayah kandung, melainkan juga bisa berarti ayah angkat⁵³

Lebih lanjut, dari kata *walad* secara morfologis dapat memunculkan kata *wallada*, berarti melahirkan, atau juga bisa berarti *ansya 'a* (menumbuhkan) dan *rabbâ* (mengembangkan). Hal ini memberikan isyarat bahwa dalam konteks parenting al-Qur'an, tugas orang tua atau pendidik adalah bagaimana menumbuh kembangkan potensi anak, bukan hanya pada aspek fisiknya, tetapi juga aspek emosi dan psikologisnya, bahkan juga aspek spiritualitasnya.

2) Anak dengan istilah *al-Thifl* (الطفل)

Kata *thifl* bentuk jamaknya *athfâl* dalam al-Qur'an terulang sebanyak empat kali, yaitu pada *Q.S al-Nur: 31 dan 59, al-Hajj: 5, al-Mukmin: 67*. Secara semantis, kata *thifl* berarti *al-maulûd alshagîr* (bayi yang baru dilahirkan yang masih kecil). Demikian kata pakar linguistik Abul Husain Ahmad Ibn Fâris dalam *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*. Orang Arab biasa berkata *thifl al-zhalâm* yang artinya awalnya malam, di mana masih sedikit gelapnya. Ketika dikatakan *thaffalnâ ibilana tathfilan*, hal itu berarti kami baru saja memisahkan onta kami dari anaknya.⁵⁴ Agaknya makna ini memberi isyarat bahwa anak dinamakan *al-thifl*, karena anak itu baru mulai tumbuh kembang, dia masih memerlukan pendampingan serius dari orangtuanya atau pendidiknya melalui parenting (pola asuh). Dalam saat yang sama, istilah *thifl* memberi isyarat bahwa anak pada saatnya memang juga harus disapih atau dipisahkan dari menetek ibunya, agar ia muncul sikap kemandirian. Penelusuran penulis, al-Qur'an menyebut anak dengan term *al-thifl* setidaknya dalam tiga konteks, yaitu: Pertama, ketika anak baru saja dilahirkan oleh ibunya, yang berarti ia masih menjadi bayi, sebagaimana firman Allah:

وَنُزِرْ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ

Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu

⁵³ Bandingkan Shihab, Quraish. 2004. *Tafsir al-Mushbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jilid XV. Jakarta: Penerbit Lentera Hati. hal. 614

⁵⁴ Abul Husain Ahmad Ibn Fâris dalam *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah* hal. 595

(Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. (Qur'an Surah Alhajj ayat 5)

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa orangtua harus mengasuh dan menumbuhkembangkan sampai ia berangsur-angsur menjadi dewasa. Untuk bisa sampai dewasa, tentunya memerlukan pola asuh yang baik. Pola asuh yang baik adalah dengan mengedepankan nilai-nilai kasih sayang. Itu sebabnya, Tuhan menyebut dalam ayat tersebut kata *al-arhâm* (rahim ibu), sebagai tempat untuk melindungi janin dalam perut sang ibu. Kata *arham* terambil dari kata *rahm* yang berarti kasih sayang. Kedua, ketika anak belum dewasa, sebagaimana firman Allah;

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana. (Qur'an Surah Annur: 59)

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya etika yang harus ditanamkan orangtua ketika anak hendak memasuki kamar orang tuanya. Anak hendaknya minta izin, tidak boleh nyelonong begitu saja masuk ke dalam kamar orangtua. Sebab boleh jadi, kalau tidak ketuk pintu atau mengucapkan salam terlebih dahulu, anak secara tidak sengaja akan memergoki orangtuanya sedang bermesraan atau tersingkap auratnya, yang tidak semestinya dilihat sang anak.

Ketiga, kata *thifl* dipakai dalam konteks anak yang baru dalam fase perkembangan sebelum ia dewasa, di mana ia belum mengenal tentang aurat perempuan. Artinya, anak itu belum punya daya tarik seksual terhadap kaum perempuan, sehingga dalam alQur'an, dinyatakan bahwa perempuan lain yang bukan mahramnya boleh terlihat olehnya.

3) Anak dengan istilah *al-Ibn* (الإبن)

Al-Qur'an juga menggunakan term kata *ibn* bentuk jamaknya adalah *abnâ'* dan *banûn* untuk menyebut anak. Kata *ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Dari situ pula muncul kata *banâ-yabnû-binwun* yang berarti membangun sesuatu, dengan cara menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁵⁵ Kata *ibn* dari isim *mashdar binwun*, setelah melalui

⁵⁵ Abul Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariyya. 2001. *Mu'jam Maqâyis al*

proses perubahan bentuk morfologis, bentuk mufradnya menjadi *ibn*, sedang bentuk pluralnya *banûn*, karena disamakan hukumnya dengan jamak *mudzakkar sâlim*.

Kata *ibn* masih satu akar dengan kata *banâ* yang membangun atau berbuat baik. Jika dikatakan *banâ al-bayt*, berarti ia membangun sebuah rumah. Demikian pula jika dikatakan *banâ alrajul* berarti *ahsana ilaihi* (berbuat baik kepadanya).⁵⁶ Makna semantis tersebut memberikan isyarat bahwa anak disebut dengan term *ibn*, itu dapat diibaratkan sebuah bangunan, ia harus diberi pondasi yang kokoh agar tidak mudah roboh oleh gempuran badai angin, atau gempa bumi. Untuk itu, dalam konteks *qur'anic parenting*, orang-tua harus memberikan pondasi keimanan dan tauhid yang kuat sejak kecil, agar ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki prinsip dan kepribadian yang tangguh

Dalam al-Qur'an terdapat kisah *Luqman al-Hakim*, seorang bapak yang bijak, sangat menekankan pentingnya penanaman tauhid terhadap anaknya, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. (Qs. Lukman: 13)

Kisah tersebut tentu patut untuk kita teladani sebagai model pendidikan untuk anak-anak kita. Kerena salah satu tujuan dari kisah al-Qur'an adalah memang untuk diambil pelajaran (*i'tibâr*) dan hanyalah orang-orang yang memiliki akal yang jernih yang dapat mengambil pelajaran dari kisah al-Qur'an tersebut (Q.S. Yûsuf : 111)

Kata *ibn* dalam al-Qur'an dapat merujuk kepada pengertian anak kandung Misalnya, ketika al-Qur'an menyebut Nabi Isa sebagai anak laki-laki Maryam (Q.S. al-Maidah: 78), ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S. Hûd : 42) dan ketika Luqman al-Hakim menasehati anaknya agar tidak berbuat syirik kepada Allah (Qs. Lukman :13).

Lughah. Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi. Hal. 138.

⁵⁶ Lois Ma'luf *al-Munjid*.... hal. 48

Namun demikian, kata *ibn*, juga dapat menunjuk pada pengertian anak laki-laki yang tidak ada hubungan nasab, yakni anak angkat. Contohnya, pernyataan orang-orang jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya dengan term *abnâ'* seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, ia juga tidak boleh dinikahi dan sebagainya. Orang Arab dulu biasa menisbatkan Zaid bin Haritsah sebagai anak angkat Nabi Muhammad dengan sebutan Zaid ibn Muhammad. Dalam Al Qur'an, perilaku seperti itu tidak diperbolehkan sehingga dikritik al-Qur'an (Q.S al-Ahzâb: 4). Perhatikan pula firman Allah SWT., berfirman: dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai ...”:

Dan dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja...Qs al ahzab : 4

Sehubungan dengan kata *ibn*, al-Qur'an kadang juga menggunakan bentuk *isim tashghir*, sehingga kata *ibn* akan berubah menjadi *bunayy*, yang menunjukkan bahwa anak itu secara fisik memang masih kecil, dan dapat pula menunjukkan adanya hubungan kedekatan (*al-iqtirâb*).⁵⁷ Panggilan *yâ bunayya*, (wahai anakku) misalnya, memberikan isyarat bahwa si anak yang dipanggil masih kecil dan adanya hubungan kedekatan (kasih sayang) antara orangtua dengan anaknya.

Dalam al-Qur'an, kata tersebut (*yâ bunayya*) terulang sampai 7 (tujuh) kali. seperti misalnya ketika Nabi Nuh memanggil anaknya agar ikut naik perahunya (Q.S Hûd : 42) dan ketika Luqman AlHakim menasehati anaknya, agar tidak syirik kepada Allah (Q.S Luqman:13), serta ketika Nabi Ya'qub menasehati anaknya, Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya (Q.S Yusuf :5). Memang begitulah mestinya hubungan orangtua dengan anaknya, yakni hubungan kedekatan, yang mengedepankan kasih sayang dan kelembutan, bukan hubungan yang mengedepankan kebencian dan kekerasan orangtua terhadap anaknya.

4) Anak dengan Istilah *al-Bint* (البنت)

⁵⁷ Hadlarât Hifni Bik Nasif dkk, *Kitâb Qawâ'idu al-Lughah al-'Arabiyyah* (Surabaya: Syirkah Maktabah wa Mathbaah tth), hal. 79.

Dalam al-Qur'an ketika disebut *bint* bentuk jamaknya *banât* berarti merujuk pada pengertian anak perempuan. Kata tersebut dengan berbagai macam bentuknya, terulang dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali. Berkaitan dengan masalah anak perempuan, al-Qur'an memberikan informasi tentang bagaimana orang-orang Arab jahiliyah memandang dan memperlakukan anak-anak perempuan. Misalnya, mereka menganggap anak Perempuan sebagai aib keluarga dan mereka suka mengubur anak perempuan dalam keadaan hidup-hidup (Q,S al Nahl 58-59). Al-Qur'an jelas tindakan tersebut sebagai kejahatan, dosa besar dan kebodohan.

Lebih lanjut, dalam rangka menjaga kehormatan dan kesucian perempuan, al-Qur'an memerintahkan Nabi Saw., untuk menyuruh kaum perempuan yang sudah dewasa untuk mengenakan jilbabnya. Seperti dalam firman Allah dalam Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. al-Ahzâb (33): 59)

Ayat sebenarnya sama sekali tidak melarang perempuan untuk keluar rumah atau bekerja di luar rumah. Al-Qur'an tetap membolehkan perempuan keluar rumah atau bekerja di luar rumah, namun ia harus berpakaian sopan sedemikian rupa, sehingga akan dipandang dan diperlakukan secara baik dan tidak diganggu.

Dalam konteks *qur'anic parenting* sebaiknya orangtua juga melatih anak-anak putrinya memakai jilbab sejak kecil, sehingga kelak ketika ia dewasa ia terbiasa dan tidak berat untuk memakai jilbab. Anak perempuan berpakaian menurut “*rasa kepantasan*” yang dalam hal ini al-Qur'an sendiri secara tegas menyuruh berjilbab, sehingga menjadikan perempuan dihormati harga diri kemanusiaannya.

5) Anak dengan istilah *dzuriyyah* (الذرية)

Al-Qur'an juga menggunakan kata *dzurriyyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam al-Qur'an sampai 32 (tiga puluh dua) kali. Kata tersebut masih derivasi dari kata *dzarra* yang makna asalnya kelembut dan menyebar.⁵⁸ Agaknya hal itu memberi isyarat bahwa orangtua harus memiliki sikap kelembutan terhadap anak cucu, dan anak cucu adalah simbol penyebaran keturunan orangtuanya.

Penyebutan *dzurriyyah* dalam al-Qur'an sebagian besar ayatnya berkaitan dengan masalah harapan atau doa orangtua untuk memperoleh anak cucu keturunan yang baik. Sebagian lagi berkaitan dengan peringatan Allah agar jangan sampai meninggalkan anak-anak yang bermasalah, dan sebagian yang lain berkaitan dengan masalah balasan yang akan diterima oleh orangtua yang memiliki anak-anak yang tetap kokoh dalam keimanannya.

Penyebutan kata *dzurriyyah* dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dalam al-Qur'an, ada yang berkonotasi negatif, seperti *dzurriyyah dli'afa'* (anak-anak atau keturunan yang lemah) dalam Q.S. alNisâ': 9. Itulah mengapa al-Qur'an berpesan agar bertaqwa kepada Allah dalam pengertian bersungguh-sungguh dalam mengemban amanah anak dan keluarga, seperti disebut dalam firman Allah SWT.:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ٩

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. AlNisâ': 9)

Doa Nabi Ibrahim dan Ismail yang memohon kepada Allah agar memperoleh anak-anak yang patuh dan berserah diri (*dzurriyyah muslimah*), sebagaimana dalam firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣

⁵⁸ Al-Râghib al-Ashfihani, *Mu'jam Mufradât...* hal. 180., Lihat pula Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis ...* hal. 362.

Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q,S al-Baqarah: 128)

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa untuk memperoleh anak-anak dan keturunan yang baik, beriman dan berkualitas, maka diperlukan doa, disamping kesungguhan orangtua dalam mendidik dan membinanya. Mereka itulah yang kelak di surga akan dipertemukan kembali dengan orangtuanya.

6) Anak dengan istilah *Hafadah* (حفدة)

Dalam al-Qur'an, term *hafadah* bentuk jamak dari *hâfid*, dipakai untuk menunjukkan pengertian cucu (*al-asbâth*) baik untuk cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain.⁵⁹ Kata tersebut merupakan derivasi dari kata *hafada* yang berarti *berkhidmah* (melayani) dengan cepat dan tulus.⁶⁰ Ini memberikan isyarat bahwa anak cucu sudah semestinya nanti dapat berkhidmad kepada orang tuanya secara tulus, mengingat orangtua adalah yang menjadi sebab bagi kita semua, sebagai anak-anak dan cucu terlahir ke dunia. Dalam konteks ini al-Qur'an menyatakan:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?" (Q.S. al-Nahl: 72)

Masih terkait dengan keharusan anak cucu untuk berkhidmah dan berbakti kepada orang tua, dalam ayat lain al-Qur'an menyatakan :

"...Berkertilah kepada kedua orang tua (Ibu Bapak)..." (Q.S. al-An'am: 151).

⁵⁹ Al-Râghib al-Ashfihâni, *Mu'jam Mufradât...* hal 123.

⁶⁰ *ibid*

Ayat tersebut disebutkan setelah Allah berwasiat kepada kita agar jangan berbuat syirik kepadaNya Betapa tingginya nilai pahala berbakti kepada kedua orang tua, sehingga Allah menyertakan pesan tersebut setelah larangan berbuat syirik kepadanya.

7) Anak dengan istilah *al-Shabiyy* (الصبي)

Kata *shabiyy* secara semantis berarti *shigar al-sinn* (anak yang masih kecil umurnya).⁶¹ Kata tersebut terulang dua kali dalam alQur'an. Pertama, ketika Allah SWT., menyuruh Yahya untuk mempelajari kitab Taurat pada Q.S Maryam: 12.

يٰٓيٰحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّاٰتَيْنٰهُ الْكِتٰبَ صَبِيًّا

(Allah berfirman,) “Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak. (Qs Maryam : 12)

Ayat itu memberikan informasi bahwa Allah SWT., menyuruh Yahya agar mempelajari kitab Taurat, mengamalkan isinya, dan menyampaikan kepada umatnya, dan Allah memberinya hikmah (pemahaman atas kitab Taurat dan pendalaman agama), pada waktu Yahya a.s. masih kanak-kanak, yakni sebelum ia baligh. Demikian kurang lebih penjelasan al-Thabari, sebagaimana dikutip oleh Ali Al-Shabuni dalam *Shafwah al-Tafâsir*.⁶² Dalam konteks Qur'anic parenting, hal ini agaknya memberikan isyarat bahwa orang tua perlu mengajari anak-anaknya al-Qur'an sejak masih kecil, sebelum ia dewasa, setidaknya belajar membacanya.

8) Anak dengan istilah *al-Ghulam* (الغلام)

Al-Qur'an juga menggunakan kata *al-ghulam* dalam berbagai bentuknya diulang 13 kali dalam al-Qur'an, yaitu *Ali Imrân :40, Yusuf: 19, al-Hijr: 53, al Kahfi: 80, Maryam 7, 8 dan 20, alShaffât: 101 dan al-Dzariyât: 28*. Kata *ghulam* dalam al-Qur'an ada yang dipakai setidaknya dalam dua konteks.

Pertama, untuk menyebut anak kecil atau bayi misalnya dalam kisah Nabi Zakariyya a.s. ketika beliau merasa tidak akan mungkin punya anak lagi, karena merasa dirinya sudah tua dan istrinya 'mandul'.

⁶¹ Ibn Faris, *Mu'jam Maqâyis* ... hal. 562.

⁶² Ali al-Shâbûni, *Shafwah al-Tafâsir*, Juz II, hal. 212

قَالَ رَبِّ إِنِّي كُنُّنُ لِي غُلْمًا وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua". (Q.S. Maryam: 8)

Kedua, kata *ghulâm* juga bisa berarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun. Sebagaimana tersirat dalam salah satu firman Allah terkait dengan kisah Nabi Yusuf a.s:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَةً قَالَ يَبُشْرَىٰ هَذَا غُلْمٌ وَأَسْرُوهُ بَضَاعَةَ وَاللَّهِ
عَلَيْمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Q.S. Yusuf : 19).

Kata *ghulâm* secara semantis berarti anak yang sudah mulai puber dan berkobar nafsu syahwatnya. Itu sebabnya dalam bahasa Arab *al-ghulmah* berarti nafsu birahi.⁶³ Ketika anak memasuki usia pubertas dan nafsu syahwat mulai memuncak, diperlukan perhatian dan kasih sayang dari para orangtua. Orang tua harus lebih terbuka dan komunikatif dengan anaknya, sehingga anak tidak mencari solusi di luar keluarga, yang boleh jadi akan membahayakan dirinya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an menyebut berbagai term yang berbeda tentang anak, mulai dari *al-walad*, *ibn*, *bint*, *al-thifl*, *shabiyy ghulam* dan sebagainya, memberikan isyarat bahwa anak-anak seiring dengan perkembangan fisiknya, meniscayakan adanya perkembangan psikologi yang memerlukan *treatment* (perlakuan) tersendiri dari orang tua dan para pendidik, sehingga proses parenting dan edukasi dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu agar anak menjadi generasi yang pintar dan berkarakter (*qurrata a'yun*).

⁶³ Al-Râghhib al-Ashfihâni, *Mu'jam Mufradât*hal. 376 , Lihat Arabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), hal, 1357.

c. Hakikat Anak

1) Pengertian Hakikat Anak Dalam Al-qur'an

Anak merupakan karunia terindah dan termahal yang diberikan oleh Allah SWT. kepada setiap pasangan yang dikehendaki-Nya. Tidak setiap orang mendapatkan karunia ini. Oleh karena itu, anak tidak ternilai oleh apapun. Anak juga merupakan amanah dari Allah SWT. Sebagai amanah anak harus dijaga dan dilindungi dengan sebaik-baiknya. Melindungi anak bukan hanya kewajiban dari orang tua biologisnya saja, melainkan menjadi kewajiban kita semua. Sebagai agama yang syarat dengan muatan kasih sayang (*rahmatan lil alamin*), Islam memberikan perhatian secara khusus dan serius terhadap anak.

Perhatian khusus yang diberikan Islam kepada anak dapat dilihat dari berbagai ungkapan atau terma-terma anak yang ada di dalam al-Qur'an. AlQur'an menyebut anak dengan istilah yang beragam sebagaimana halnya ragam sebutan untuk manusia. Sekedar tamsil, untuk menyebut manusia, alQur'an menggunakan istilah *dzurriyah*, *alwalad*, *alibn*, *hafada*, *abna'*, *alathfal*, dan sebagainya. Beragam istilah ini tentunya bukan tanpa maksud. Masing-masing mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

2) Kedudukan Anak Dalam Al-qur'an

Islam memandang anak sebagai karunia yang mahal harganya. Karunia dari Allah SWT yang mahal ini harus dijaga dan dilindungi oleh orang-orang disekitarnya pada umumnya, dan terkhusus oleh keluarganya. Selain sebagai karunia yang mahal harganya, Islam juga memandang anak dari dua segi, yakni dari segi positif dan segi negatif. Penempatan anak pada kedua segi ini pada dasarnya sebagai himbauan kepada keluarga dan orang-orang yang ada disekitarnya untuk menjadikan seorang anak sebagai pribadi yang baik.

Seorang anak akan menjadi karunia atau nikmat manakala orang tua berhasil mendidiknya menjadi orang baik dan berbakti. Namun jika orang tua gagal dalam mendidiknya, anak bukan menjadi karunia atau nikmat melainkan menjadi malapetaka bagi orang tuanya. Oleh sebab itu, sebagai orang tua atau keluarga kita harus mendidik dan menjaga anak dengan sebaik-baiknya, karena anak merupakan sebuah investasi. Jika kita berhasil,

maka baik di dunia sampai nanti di akhirat kita akan mendapatkan keuntungan. Penyebutan anak dalam al-Qur'an menggunakan dua konotasi, yakni konotasi positif dan konotasi negatif, dapat kita telusuri dalam alquran dan hadits Nabawi.

a) Konotasi Positif

- Anak sebagai Perhiasan Hidup di Dunia

Seorang anak merupakan karunia terindah dan termahal yang diberikan oleh Allah s.w.t. kepada setiap pasangan yang dikehendaki-Nya. Anak tidak ternilai oleh apapun. Anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya. Anak juga merupakan perhiasan dalam kehidupan berumah tangga.

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(Q.S. al-Kahfi [18]: 16)

Pada ayat di atas Allah SWT menyebutkan dua dari hiasan dunia yang seringkali dibanggakan manusia dan mengantarnya lengah dan angkuh. Ayat ini menyatakan: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, tetapi amalan kebajikan yang terus menerus karena dilakukan demi karena Allah SWT lagi saleh, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat adalah lebih baik untuk kamu semua pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik dan lebih dapat diandalkan untuk menjadi harapan.⁶⁴

Dibalik kesenangan mendapatkan anak sebagai anugerah, tertanam tanggung jawab yang besar untuk mendidik mereka dengan baik. Seorang anak tidaklah terlahir secara langsung menjadi anak yang saleh, namun saleh tidaknya seorang anak tergantung bagaimana orang tua

⁶⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 69-70

mendidiknya. Ketika lahir, seorang bayi dalam keadaan suci dan polos bagaikan kertas putih. Akan bagaimanakah dia kelak, orangtuanyalah yang memberi warna. Akan menjadi apakah dia kelak, orangtuanyalah yang bertanggungjawab.⁶⁵ Maka, sudah menjadi keharusan bagi para orang tua untuk mendidik dan membesarkan anak dengan sebaik-baiknya.

- Anak sebagai Penyejuk Hati

Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa anak sebagai penyejuk mata dan hati (qurrata a'yun). Dikatakan demikian karena ketika mata memandang seorang anak akan timbul rasa bahagia. Oleh sebab itu, anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya bagi orang tua. Ada ungkapan yang mengatakan, "Anakku permataku". Allah SWT juga menyebutkan anak manusia sebagai penyejuk hati buat orang tuanya, sebagaimana dalam alquran .

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. al-Furqan [25]: 74)

Anak yang menyejukkan hati seperti golongan yang disebut dalam alquran sebagai "*Ibadurrahman*" atau hamba Allah yang Maha Pengasih, golongan ini mempunyai karakteristik seperti mempunyai kesederhanaan dalam setiap langkahnya, jauh dari sifat sombong, selalu bermunajat dan terhubung dengan tuhan di tengah kesunyian malam, selalu memperhitungkan dan mengingat akan akhirat, tidak berlaku boros dan kikir terhadap sesama, tidak menyekutukan Allah, perhatian dan tanggap akan peringatan dari Allah.

Setelah menyebutkan sekian banyak sifat terpuji bagi *ibadurrahman*, menunjukkan kepada kita untuk menampilkan perhatian kita kepada keluarga serta masyarakat, dengan harapan kiranya kita dihiasi dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat

⁶⁵ Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah. Warahmah, Bimbingan Mamah Dedeh*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 211

diteladani.⁶⁶ Ini adalah sifat *ibadurrahman* selalu bermunajat kepada-Nya agar dianugerahi keturunan yang saleh. Istri dan anak-anaknya benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan,⁶⁷

b) Konotasi Negatif

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa selain terdapat konotasi positif, terdapat pula konotasi negatif dalam penyebutan anak. Namun kita tidak bisa langsung berpendapat bahwa anak itu merupakan sesuatu yang negatif, tidak mungkin Allah s.w.t. menciptakan sesuatu yang sia-sia. Oleh karena itu, perlu dipelajari terlebih dahulu penjelasan berikut

- Anak sebagai Ujian dan Fitnah

Tidak semua anak akan memberikan kesenangan kepada orang tua dan keluarganya. Terdapat sebagian di antaranya yang justru menyusahkan dan mengecewakan. Mereka hanya mengganggu, menyusahkan dan menodai nama baik orang tuanya. Dalam kehidupan modern yang penuh godaan dan tantangan seperti sekarang ini, keterlibatan remaja dalam pelanggaran hukum dan tindak kriminal seperti narkoba, tawuran antar geng, pergaulan seks bebas, sampai perampokan, bukanlah sebuah rahasia lagi. Sudah pasti perbuatan mereka menyusahkan orang tua dan menjatuhkan nama baiknya.

Dalam kehidupan berkeluarga sehari-hari banyak orang merasakan mendapat cobaan (fitnah) dari anak (atau anak-anaknya), dan seringkali cobaan dari anak tersebut berlangsung sejak anak itu masih kecil sampai dewasa,

⁶⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 544

⁶⁷ Kata qurrata A'yun. Qurrah pada mulanya berarti dingin, tetapi yang dimaksud di sini adalah makna sebagian ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir ada yang dingin dan hangat. Air mata yang dingin menunjukkan kegembiraan, sedangkan air mata yang hangat menunjukkan kesedihan. Namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah sesuatu yang apabila dilihat akan menyenangkan orang yang melihatnya dan dianggap sebagai buah hati apabila dikatakan kepada seorang anak yang didambakan. Kata qurrata a'yun terulang sebanyak tiga kali, yaitu dalam surat ini dan dalam Q.S. al-Qas{as} [28]: 3, dan al-Sajdah [32]: 11. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jilid 7..., hal. 47

Cobaan dan godaan yang dilakukan anak-anak itu, sebagian ada yang diakibatkan oleh kesalahan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya ketika masih usia dini.⁶⁸ Mengenai anak sebagai fitnah dan ujian ini telah dijelaskan dalam alquran Qs. Al anfal :28.

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”(Q.S. al-Anfal [8]: 28)

Allah SWT menganugerahkan harta benda dan anak-anak kepada kaum Muslimin sebagai ujian bagi mereka. Apakah dengan adanya harta dan anak-anak menambah ketakwaan kepada Allah s.w.t., mensyukuri nikmat-Nya, atau malah sebaliknya kufur nikmat dan tidak taat kepada Allah.

Anak menjadi cobaan kepada orang tua itu untuk menunjukkan seberapa berhasilnya orang tua dalam mendidik anak tersebut, apakah aktif dalam mendidik dan dapat mengembangkan untuk mejadi khalifah di bumi. Akan tetapi apabila anak itu dibiarkan sehingga menjadi anak yang menuruti hawa nafsunya, tidak mau melaksanakan perintah-perintah agama, maka hal itu menjadi bencana. Tidak saja kepada orang tuanya, bahkan kepada masyarakat seluruhnya.

- Anak sebagai Musuh Orangtua

Jika orang tua keliru dan salah dalam mendidik anak-anaknya, maka anak tersebut akan menjadi musuh bagi orang tuanya. Kata *‘aduwwan lakum*⁶⁹ pada ayat di atas berarti musuh bagi kamu. Maksudnya sebagian para istri dan anak-anak bagaikan musuh bagi kamu, karena kadang-kadang mereka dapat memalingkan para suami atau para ayah dari tuntunan agama, seperti: mencegah mereka berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT

⁶⁸ Tolhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga...*, hal. 40

⁶⁹ Kata *“aduwwan lakum”* terdiri dari dua kata, yaitu kata *‘aduww* dan *lakum*. Kata *‘aduww* berarti musuh atau lawan, jamaknya adalah *a’da’* dari *fi’il ‘ada-ya’du-’adwan wa ‘adawan wa ‘udwanan*, yang berarti memusuhi, membenci dan berbuat zalim. Lihat Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Tafsirnya*, Jilid 10..., hal. 169

menghalangi mereka beramal saleh yang berguna bagi akhirat mereka. Bahkan adakalanya menjerumuskan mereka kepada perbuatan maksiat, perbuatan haram yang dilarang oleh agama, seperti: korupsi dan lainnya. Oleh karena itu, mereka harus berhati-hati dan sabar menghadapi anak dan istrinya.

Anak menjadi musuh orang tuanya bisa terjadi dalam beberapa macam, seperti karena kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak, memanjakan anak secara berlebihan, masuk dalam lingkungan pergaulan yang salah, kurangnya komunikasi yang lancar dan terbuka antara orang tua dan anaknya, atau antara pihak ayah dan ibu tidak ada kesamaan sikap dalam cara mendidik dan membimbing anak-anaknya, serta lemahnya komunikasi antara keduanya karena kesibukan masing-masing. Disinilah pentingnya konsep “*mu’asyarah bil ma’ruf*” dalam Islam, sebagai kunci pembinaan keluarga.

d. Hubungan Anak dengan Orangtua

Hubungan antara orangtua dan anak dalam Islam bukan sekadar ikatan biologis, tetapi juga merupakan bagian dari *ḥablum minannās* yakni hubungan antar manusia yang dilandasi oleh nilai bakti (*birr*) dan kasih sayang (*rahmah*). Islam memandang hubungan ini sebagai amanah suci yang harus dijaga, karena dari sinilah terbentuk fondasi moral dan spiritual dalam kehidupan keluarga. Al-Qur’an secara tegas menempatkan kewajiban berbuat baik kepada kedua orangtua setelah perintah untuk menyembah Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Surah *Luqman* ayat 14:

“*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*” (Qur’an Surah *Luqman* : 14)

Ayat ini menegaskan bahwa rasa syukur kepada Allah sejalan dengan penghormatan terhadap orangtua, sebab ketaatan kepada orangtua merupakan refleksi dari ketaatan kepada Sang Pencipta. Menurut M. Quraish Shihab, hubungan orangtua dan anak dalam Islam bersumber dari kasih sayang ilahiah yang terwujud dalam tanggung jawab sosial dan spiritual. Ia menjelaskan bahwa kasih sayang orangtua terhadap anak bukan hanya ekspresi emosional, tetapi juga bentuk ibadah sosial yang bertujuan membentuk pribadi anak yang beriman dan berakhlak mulia. Dalam pandangannya, keteladanan adalah kunci

pendidikan keluarga; “anak belajar dari apa yang ia lihat, bukan hanya dari apa yang ia dengar.”⁷⁰

Oleh karena itu, peran orangtua tidak berhenti pada pengasuhan fisik, tetapi mencakup pembinaan nilai, karakter, dan spiritualitas. Islam juga menekankan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan mendidik anaknya.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁷¹

Hadis ini menunjukkan bahwa orangtua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan lahiriah anak, tetapi juga wajib menanamkan nilai-nilai tauhid, kejujuran, dan kasih sayang. Hubungan yang dibangun atas dasar *ḥablum minannās* menuntut keseimbangan antara ketegasan dalam mendidik dan kelembutan dalam memperlakukan anak.

Sebaliknya, anak pun memiliki kewajiban moral untuk menghormati dan berbakti kepada orangtua (*birrul wālidayn*). Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *birr* berarti “kebaikan yang luas dan penuh kasih.”⁷² Dengan demikian, berbakti bukan hanya kepatuhan terhadap perintah orangtua, tetapi juga bentuk kasih sayang timbal balik, penghormatan, serta doa agar Allah merahmati mereka sebagaimana mereka telah menyayangi anak-anaknya di waktu kecil, sebagaimana doa yang diabadikan dalam QS. *Al-Isra'* ayat 24.

Dengan demikian, Quraish Shihab menegaskan bahwa mendidik anak dalam Islam bukan berarti mengekang kebebasan mereka, melainkan mengarahkan potensi fitrah agar berkembang sesuai nilai tauhid.⁷³ Prinsip ini mencerminkan keseimbangan antara kasih sayang (*rahmah*) dan kedisiplinan (*ta'dīb*), yang menjadi ruh pendidikan Islam. Hubungan orangtua dan anak yang dilandasi oleh *ḥablum minannās* melahirkan keharmonisan keluarga yang

⁷⁰ Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

⁷¹ Al-Bukhari, M. bin Ismail. (1997). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.

⁷² Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vol. 7). Jakarta: Lentera Hati.

⁷³ Shihab, M. Q. (2019). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.

kokoh dan menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia.

3. PESANTREN RAMAH ANAK

Sebagian besar pesantren telah mengadopsi kebijakan yang sesuai dengan prinsip perlindungan anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Kebijakan tersebut memberikan perlindungan terhadap anak di lingkungan pesantren dengan menciptakan tempat yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan fisik, mental, sosial, serta spiritual santri.⁷⁴

Namun, implementasi kebijakan tentang Pondok Pondok Pesantren Ramah Anak ini tidak dapat dikatakan seragam atau bisa dilakukan di seluruh wilayah di Indonesia. Pesantren yang berada di daerah terpencil sering menghadapi kendala seperti kurangnya sumber daya, fasilitas, dan tenaga pendidik yang memadai. Dalam beberapa kasus, pesantren telah menunjukkan upaya serius dalam memenuhi standar perlindungan anak, termasuk menyediakan ruang bimbingan konseling, pelatihan standarisasi pengasuhan anak, serta pemantauan kesehatan dan psikologis bagi santri.⁷⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak mengatur tata cara pengasuhan anak secara umum di Indonesia, dengan tujuan memastikan kesejahteraan anak, perlindungan, dan pengembangan potensinya.⁷⁶ Kebijakan ini memberi pedoman bagi lembaga dan pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren secara khusus mengatur mengenai Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, termasuk aspek pengelolaan, kurikulum, dan kesejahteraan santri. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama tetapi juga sebagai tempat pengasuhan anak yang

⁷⁴ Farhani, A. (2021). Implementasi Pendidikan Ramah Anak di Pondok Pesantren dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 91–102. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2524>

⁷⁵ Napitupulu, E. L. (2018). Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perlindungan Anak. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 11–20.

⁷⁶ Fathurrahman, F., Ma'sum, A., & Kurniawan, M. A. (2023). Analisis Kebijakan Perlindungan Anak di Pesantren dalam Perspektif UU Perlindungan Anak. *Jurnal Hukum dan Pendidikan Islam*, 4(1), 22–34.

dipandang perlu untuk memenuhi standar perlindungan dan hak-hak anak.⁷⁷ Seiring dengan itu, pada tanggal 30 Agustus 2022 Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 4836 Tahun 2022 tentang Panduan Pondok Pesantren Ramah Anak memberikan pedoman lebih lanjut mengenai pengelolaan Pesantren yang memperhatikan hak dan kesejahteraan anak, terutama dalam aspek psikologis, sosial, dan pendidikan. Panduan ini mengarahkan agar pesantren menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak, termasuk memperhatikan aspek kesehatan, kebersihan, serta keamanan fisik dan mental santri.

Hal ini diperkuat oleh Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 1262 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak di Pesantren yang memberikan petunjuk teknis bagi pengasuh dan pengelola pesantren agar dapat menerapkan prinsip pengasuhan yang ramah anak, mengutamakan prinsip perlindungan anak, dan menciptakan lingkungan yang inklusif serta penuh kasih sayang.⁷⁸ Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menciptakan pesantren sebagai tempat yang aman dan mendukung perkembangan anak, baik dari segi pendidikan, sosial, maupun psikologis.

Adanya kebijakan ini membuktikan bahwa pemerintah benar-benar peduli terhadap pendidikan anak dan perlindungan hak-hak anak. Kebijakan ini juga merupakan langkah awal untuk mendorong seluruh pondok pesantren di Indonesia agar berkomitmen terhadap pengelolaan pendidikan yang diintegrasikan ke dalam kebijakan nasional, khususnya mengenai pengelolaan pendidikan ramah anak.⁷⁹ Namun hingga saat ini masih banyak lembaga pendidikan khususnya Pesantren yang belum sepenuhnya menerapkan kebijakan tersebut. Penyebabnya antara lain kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan pesantren yang mempertimbangkan aspek perlindungan dan kesejahteraan anak.⁸⁰ Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas pengurus pesantren dalam menerapkan kebijakan pendidikan yang sejalan dengan

⁷⁷ Mustofa, M., & Amin, A. (2023). Urgensi Regulasi Pendidikan Ramah Anak dalam Sistem Pesantren. *Jurnal Al-Irfan: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 76–85.

⁷⁸ Ja'far, M. (2018). Penguatan Pesantren Ramah Anak dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 45–58.

⁷⁹ Rahayu, W. D. (2023). Reaktualisasi Nilai Pesantren dalam Menunjang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15.

⁸⁰ Badrudin, B., Rokib, M., & Thooyib, M. (2017). *Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren*. Malang: UIN Maliki Press.

prinsip-prinsip perlindungan anak.

Dengan langkah-langkah tersebut, pesantren diharapkan dapat menjadi lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak secara holistik, baik dari segi pendidikan, sosial maupun psikologis.⁸¹

a. Unsur-Unsur Pesantren Ramah Anak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam memberikan perlindungan dan pengasuhan yang layak bagi anak-anak sebagai peserta didik. Konsep *Pesantren Ramah Anak* (PRA) muncul sebagai bentuk reformulasi nilai-nilai pendidikan Islam yang menyesuaikan dengan prinsip hak anak, baik dari perspektif agama, sosial, maupun hukum nasional. PRA dirancang untuk mewujudkan lingkungan pesantren yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan anak secara holistik, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak serta Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. 4836 Tahun 2022 tentang Panduan Pesantren Ramah Anak.⁸²

Unsur pertama dari PRA adalah lingkungan fisik yang aman dan nyaman, mencakup fasilitas dasar seperti kamar tidur, sanitasi, ruang belajar, dan tempat ibadah yang memenuhi standar kebersihan dan kesehatan. Munawiroh menekankan bahwa aspek fisik pesantren memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan dan psikologis santri dalam proses pembelajaran dan pengasuhan.⁸³ Selanjutnya, pola asuh yang ramah anak menjadi ciri utama PRA. Pola ini menghindari pendekatan kekerasan dan mengedepankan prinsip kasih sayang, pembiasaan positif, serta pendampingan. Hal ini sejalan dengan pandangan Herawati bahwa pengasuhan berbasis maqashid syariah harus menjaga akal, jiwa, dan fitrah anak.⁸⁴

Unsur penting lainnya adalah kurikulum yang inklusif dan pembelajaran

⁸¹ Ismail, M., & Asrori, M. (2023). Pengasuhan Santri dalam Perspektif Pendidikan Ramah Anak di Pesantren Salaf. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 57–70. <https://doi.org/10.33367/paud.v3i1.4125>

⁸² Kementerian Agama RI. (2022). *Keputusan Dirjen Pendis No. 4836 Tahun 2022 tentang Panduan Pesantren Ramah Anak*

⁸³ Munawiroh, M. (2020). Pola pengasuhan santri dalam mewujudkan pesantren ramah anak. *Penamas*, 33(2), 121–135. <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/372>

⁸⁴ Herawati, N., Pancasilawati, A., & Rahmi, M. (2023). Perlindungan hak anak di pesantren dalam perspektif maqashid syariah. *Juris*, 15(1), 87–98. <http://ejournal.stihawanglong.ac.id/index.php/juris/article/view/824>

yang mendidik tanpa kekerasan. Kurikulum pesantren perlu memuat nilai-nilai moral, toleransi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Saini menyatakan bahwa pengembangan kurikulum berbasis karakter dan anti-kekerasan sangat penting untuk mencegah radikalisme sejak usia dini.⁸⁵ Di sisi lain, layanan bimbingan dan konseling juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam mendukung kesehatan mental dan emosional santri. Menurut Prayuti dan Jamaludin, keberadaan ruang konseling di pesantren merupakan bentuk konkret dari perlindungan anak di lingkungan pendidikan nonformal.⁸⁶

Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan, seperti dalam perumusan tata tertib atau kegiatan asrama, menjadi indikator bahwa pesantren memberikan ruang partisipasi. Ahdi dan Lilawati mengemukakan bahwa santri yang terlibat dalam musyawarah menunjukkan tingkat kepatuhan dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap aturan yang berlaku.⁸⁷ Untuk memastikan pesantren terbebas dari tindakan kekerasan dan perundungan, PRA juga menuntut adanya mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan. Ifrani dalam penelitiannya menegaskan pentingnya SOP anti kekerasan dan pelatihan bagi pengasuh dalam mencegah kekerasan seksual di pesantren.⁸⁸

Lebih lanjut, unsur keteladanan kyai dan pengasuh menjadi sentral dalam PRA. Sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, pembentukan akhlak harus dimulai dari riyadhah atau latihan jiwa secara konsisten, termasuk dari para pendidik.⁸⁹ Hal ini diperkuat oleh temuan Bongkang dan Wahyuni bahwa kepemimpinan kyai yang humanis dan inspiratif mendorong terbentuknya kedisiplinan tanpa tekanan atau ketakutan.⁹⁰ Terakhir, pelibatan masyarakat dan orang tua menjadi unsur penting dalam mendukung keberhasilan sistem pengasuhan berlapis di pesantren. Alatas dan Rachmayanti menyatakan bahwa sinergi antara pesantren dan orang tua membantu

⁸⁵ Saini, M. (2020). Model pengembangan pesantren ramah anak untuk deradikalisasi. *Jurnal Tabyin*, 8(1), 56–70. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/31>

⁸⁶ Prayuti, Y., & Jamaludin, A. (2022). Model pencegahan kejahatan seksual di lembaga pendidikan pesantren. *Res Nullius Law Journal*, 4(2), 145–160. <https://repository.uninus.ac.id/id/eprint/153>

⁸⁷ Ahdi, M. W., & Lilawati, E. (2022). Pengaruh program sekolah ramah anak terhadap moralitas santri. *JoEMS*, 2(3), 210–219. <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/655>

⁸⁸ Ifrani, I., Utami, S., & Hanifah, L. (2024). Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual di pesantren ramah anak. *Jurnal ILUNG*, 6(1), 33–45. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/ilung/article/view/11296>

⁸⁹ Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin* (Jilid 3). Beirut: Darul Fikr.

⁹⁰ Bongkang, A. D., & Wahyuni, P. S. (2024). Implementasi nilai kedisiplinan tanpa kekerasan dalam sekolah ramah anak. *JPAI IAIN Manado*, 12(1), 11–24. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jpai/article/view/3212>

memastikan kontinuitas pengasuhan ramah anak di dalam dan luar pesantren.⁹¹

Dengan memperhatikan seluruh unsur tersebut, konsep Pesantren Ramah Anak tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi dapat diimplementasikan sebagai sistem pendidikan Islam yang transformatif, mendidik, dan melindungi hak anak secara utuh.

b. Tantangan Program Pesantren Ramah Anak

Kementerian Agama Republik Indonesia Bersama Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan telah sepakat berjalan Bersama dalam hal pengawalan Program Pondok Pesantren Ramah Anak (PPRA) ini. Kerja sama ini meliputi pendampingan, sosialisasi, dan penerapan kebijakan di seluruh Pondok Pesantren di Indonesia. Sosialisasi dan deklarasi Pesantren Ramah Anak bertujuan menyeragamkan penerapan kebijakan yang ada, sehingga semua pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak.⁹²

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa banyak pesantren di daerah terpencil yang kesulitan dalam menyediakan fasilitas fisik, terbatasnya anggaran dan sumber daya manusia yang terlatih untuk menerapkan kebijakan tersebut. Maka dari itu banyaknya pesantren yang belum menerapkan kebijakan tersebut di lembaganya bukan dikarenakan tidak patuh terhadap kebijakan yang sudah ada, melainkan kurangnya fasilitas dan sumberdaya yang memadai di Pondok Pesantren tersebut.⁹³

Selain itu, bahwa pemahaman tentang kebijakan Pondok Pondok Pesantren Ramah Anak di kalangan pengasuh pesantren sering kali bervariasi. Beberapa pengasuh menganggap bahwa pendekatan disiplin yang keras adalah bagian dari pendidikan pesantren yang sudah turun-temurun, meskipun prinsip ramah anak lebih menekankan pada pendekatan yang lebih humanis dan berbasis pada hak-hak anak. Temuan ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menyatakan bahwa terdapat resistensi budaya dalam beberapa pesantren terhadap konsep pesantren ramah anak, yang dianggap

⁹¹ Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2024). Pendekatan ramah anak dalam pembelajaran di pesantren. *Jurnal PAUD Islam*, 5(1), 41–53. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/kiddo/article/view/12767>

⁹² Farhani, A. (2021). *Implementasi Pendidikan Ramah Anak di Pondok Pesantren dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 91–102. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2524>

⁹³ Napitupulu, E. L. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perlindungan Anak*. Jurnal Sosial dan Pendidikan, 2(3), 11–20.

bertentangan dengan tradisi Pondok Pesantren yang lebih menekankan pada kedisiplinan dan kemandirian santri.⁹⁴ Tantangan-tantangan tersebut mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas pengasuh pesantren melalui pelatihan dan sosialisasi intensif. Selain itu, dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk kebijakan yang lebih jelas maupun penyediaan sumber daya tambahan, sangat dibutuhkan agar pesantren dapat menerapkan PPRA dengan lebih baik di seluruh Indonesia.⁹⁵

c. Peluang Pesantren Ramah Anak

Program Pondok Pesantren Ramah Anak (PPRA) memberikan peluang yang sangat baik untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang santri khususnya anak secara optimal. Dengan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya perlindungan anak dalam segala bidang kehidupan, termasuk dunia pendidikan, maka pesantren berpeluang menjadi pelopor dalam hal penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai perlindungan anak dan kesejahteraan anak.⁹⁶ Program ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan hak-hak dasar anak, seperti pendidikan layak dan bebas kekerasan, namun juga penguatan karakter dan moral santri dalam lingkungan yang menyeluruh.

1) Peluang Pertama (Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Pesantren)

Peluang pertama yang dapat dimanfaatkan adalah dengan meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan keagamaan dengan menerapkan prinsip Pendidikan Ramah Anak. Hal ini akan memungkinkan pesantren terbebas dari kekerasan dan eksploitasi fisik dan psikis, meningkatkan kapasitas pengurus dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak. Selain itu, pesantren yang memiliki kebijakan untuk mendukung Pondok Pesantren Ramah Anak hendaknya mendapatkan pelatihan dan bimbingan teknis dari pemerintah atau instansi terkait untuk meningkatkan pemahaman tentang hak-hak anak dan teknik pengelolaan yang

⁹⁴ Lestari, R., & Hisbullah, M. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Ramah Anak di Era Digital*. Jurnal Tarbiyatuna, 11(2), 115–128. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v11i2.340>

⁹⁵ Rahayu, W. D. (2023). *Reaktualisasi Nilai Pesantren dalam Menunjang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 5(1), 1–15

⁹⁶ Farhani, A. (2021). *Implementasi Pendidikan Ramah Anak di Pondok Pesantren dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 91–102. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2524>

tepat.⁹⁷

2) Peluang Kedua (Memperkuat Kesadaran Masyarakat)

Peluang kedua adalah memperkuat peran pesantren dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Pondok Pesantren dengan program ramah anak menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya secara nasional dan internasional tentang bagaimana lembaga pendidikan keagamaan dapat bertransformasi menjadi tempat yang mendidik, mengayomi, dan merawat santri secara holistik sebagai anak.⁹⁸

3) Peluang Ketiga (Kolaborasi Dengan Pemerintah Dan Lembaga Lain)

Selain itu, penerapan Pondok Pesantren Ramah Anak juga membuka peluang kolaborasi yang lebih kuat antara pesantren, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang fokus pada perlindungan anak. Kemitraan ini akan membantu pesantren mendapatkan sumber daya berupa pendanaan, pelatihan, dan bantuan teknis yang dapat memperkuat implementasi Program Pondok Pesantren Ramah Anak. Dengan demikian, pesantren dapat berkembang menjadi lembaga yang tidak hanya menghasilkan santri dengan ilmu agama yang unggul, namun juga santri yang memiliki karakter dan empati yang kuat serta mampu berperan aktif di masyarakat.

d. Penerapan Program Pesantren Ramah Anak

Pondok pesantren yang menerapkan kebijakan ini akan menarik perhatian seluruh masyarakat. Perhatian karna peran kami sebagai agen perubahan untuk menjadi lembaga yang patuh pada pedoman pemerintah dan memperhatikan hak-hak anak di pesantren. Pondok pesantren yang menerapkan kebijakan ramah anak cenderung fokus pada perlindungan anak dari kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Sebagai contoh, terdapat prosedur yang jelas untuk melaporkan kekerasan, serta program pendidikan yang memberikan informasi kepada anak-

⁹⁷ Fathurrahman, F., Ma'sum, A., & Kurniawan, M. A. (2023). *Analisis Kebijakan Perlindungan Anak di Pesantren dalam Perspektif UU Perlindungan Anak*. *Jurnal Hukum dan Pendidikan Islam*, 4(1), 22–34.

⁹⁸ Mustofa, M., & Amin, A. (2023). *Urgensi Regulasi Pendidikan Ramah Anak dalam Sistem Pesantren*. *Jurnal Al-Irfan: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 76–85.

anak tentang hak-hak mereka.⁹⁹

Pesantren juga mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak dengan mengintegrasikan pendekatan yang menekankan partisipasi aktif anak dalam proses belajar mengajar sehingga anak merasa dihargai dan berinteraksi lebih aktif. Salah satu penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang menyebutkan bahwa dengan adanya kebijakan pondok pesantren ramah anak dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menghindari konflik, permusuhan, atau pelecehan satu sama lain. Hubungan antara santri dan pengelola pesantren juga mengalami perubahan yang signifikan. Pengasuh yang memahami dan menerapkan kebijakan perlindungan anak akan lebih mampu menjalankan perannya sebagai pendamping yang memberikan dukungan emosional dan pendidikan kepada anak-anaknya.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung secara emosional dan fisik cenderung tumbuh menjadi orang yang percaya diri, mandiri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Hal ini dapat meningkatkan kontribusi mereka kepada masyarakat di masa depan.¹⁰⁰ Di sisi lain, pesantren yang tidak menerapkan kebijakan ini mungkin lebih rentan terhadap kekerasan dan pengabaian hak-hak anak. Contoh kasus kekerasan seksual anak dibawah umur yang melibatkan pimpinan pondok di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Sikur, Lombok Timur, menunjukkan adanya manipulasi religiusitas dengan mendistorsi nilai sakral agama dan adanya relasi kuasa patriarki didalam pondok pesantren tersebut.¹⁰¹

Tanpa perlindungan yang jelas, anak-anak mungkin merasa tertekan atau takut untuk melaporkan kekerasan atau penganiayaan. Hal ini dapat menyebabkan trauma berkelanjutan dan menghambat perkembangan emosional dan sosial.¹⁰² Anak juga tidak diberi ruang untuk berkembang secara maksimal. Kurangnya pendekatan yang mendukung partisipasi aktif dapat membatasi

⁹⁹ Azizah, N. (2020). *Implementasi Pondok Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 150–164. <https://doi.org/10.21043/jpi.v6i2.7471>

¹⁰⁰ Mustofa, M., & Amin, A. (2023). *Urgensi Regulasi Pendidikan Ramah Anak dalam Sistem Pesantren*. *Jurnal Al-Irfan: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1), 76–85.

¹⁰¹ Fajri, M. (2023). *Relasi Kuasa dan Kekerasan Seksual di Pesantren: Studi Kasus di Lombok Timur*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 44–60. <https://doi.org/10.18326/jsr.v17i1.44-60>

¹⁰² Sholihah, F. (2024). *Trauma Psikososial Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan*. *Jurnal Psikologi Islam dan Kesehatan Mental*, 4(1), 23–35.

kreativitas dan kepercayaan diri mereka.

e. Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), evaluasi adalah *penilaian (hasil belajar, pekerjaan, dan sebagainya)*.¹⁰³ Evaluasi pada dasarnya merupakan suatu proses sistematis untuk menilai, mengukur, dan menafsirkan sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁰⁴. Dalam konteks pendidikan, evaluasi bukan sekadar mengukur hasil akhir, melainkan juga menilai proses, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat yang berperan dalam keberhasilan suatu program. Oleh karena itu, evaluasi menjadi aspek penting untuk melihat efektivitas penerapan konsep Pesantren Ramah Anak.

Program Pesantren Ramah Anak bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, serta melindungi hak-hak anak. Namun, tanpa adanya evaluasi yang komprehensif, tujuan mulia ini sulit diukur keberhasilannya. Evaluasi berfungsi untuk memastikan apakah pesantren benar-benar mampu menyediakan ruang yang bebas dari kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, serta mendukung perkembangan optimal peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik¹⁰⁵.

Lebih jauh, evaluasi program ini juga dapat menjadi instrumen untuk mendeteksi adanya praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip perlindungan anak, seperti kekerasan di lingkungan asrama atau metode pembelajaran yang bersifat represif. Dengan demikian, evaluasi dapat berperan sebagai mekanisme kontrol sekaligus pendorong perubahan menuju pengelolaan pesantren yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak di era modern¹⁰⁶.

Selain itu, evaluasi pesantren ramah anak penting dilakukan secara berkala agar dapat memberikan umpan balik (feedback) kepada pihak pengelola pondok. Melalui feedback, pengelola pesantren dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan program yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi program yang menekankan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement)

¹⁰³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V*. Jakarta: Kemdikbud.

¹⁰⁴ Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁰⁵ UNICEF. (2015). *Panduan Sekolah/Madrasah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.

¹⁰⁶ Fattah, N. (2013). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

demi tercapainya standar pendidikan yang berkualitas serta ramah anak¹⁰⁷.

Akhirnya, evaluasi program pesantren ramah anak tidak hanya berguna untuk kepentingan internal pesantren, tetapi juga relevan bagi pemangku kepentingan eksternal, termasuk pemerintah, masyarakat, serta lembaga perlindungan anak. Evaluasi yang dilakukan secara obyektif dan sistematis dapat memperkuat akuntabilitas pesantren sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pendidikan ke depan. Dengan begitu, pesantren dapat benar-benar bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang ramah, aman, dan berpihak pada kepentingan terbaik anak¹⁰⁸.

B. KERANGKA BERPIKIR

Implementasi strategi kepemimpinan kyai sangat diperlukan dalam suatu pesantren untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak. Penerapan strategi kepemimpinan yang baik memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan pesantren yang berorientasi pada kesejahteraan santri. Seperti yang diungkapkan oleh berbagai teori kepemimpinan, "...kepemimpinan yang efektif dalam institusi pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik."

Penerapan strategi kepemimpinan kyai dalam membangun pesantren ramah anak mencakup berbagai aspek, antara lain dalam pembinaan karakter santri, pengelolaan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman, serta pengambilan keputusan yang berbasis pada prinsip perlindungan anak. Banyaknya manfaat dari penerapan strategi kepemimpinan ini akan terealisasi apabila didukung oleh komitmen kyai dalam menerapkan kebijakan yang berpihak pada kepentingan santri serta sistem pengelolaan pesantren yang baik.

Namun, saat ini penerapan strategi kepemimpinan kyai dalam membangun pesantren ramah anak masih belum optimal. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya pemahaman sebagian kyai tentang konsep pesantren ramah anak, kurangnya keterampilan kepemimpinan berbasis pendidikan inklusif, serta kendala dalam sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan santri. Selain itu, dalam penerapannya masih sering ditemukan kurangnya regulasi internal yang jelas,

¹⁰⁷ Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.

¹⁰⁸ Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

kurangnya keterlibatan santri dalam proses pengambilan keputusan, serta metode pendidikan yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak.

Oleh karena itu, penerapan strategi kepemimpinan kyai dalam membangun pesantren ramah anak perlu memperhatikan bagaimana strategi yang diterapkan dapat memberikan dampak nyata bagi lingkungan pesantren, khususnya dalam menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangan santri secara optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas kepemimpinan kyai, memperbaiki sistem pembinaan santri yang lebih partisipatif, serta memastikan setiap kebijakan yang diterapkan berorientasi pada kepentingan dan kesejahteraan anak.

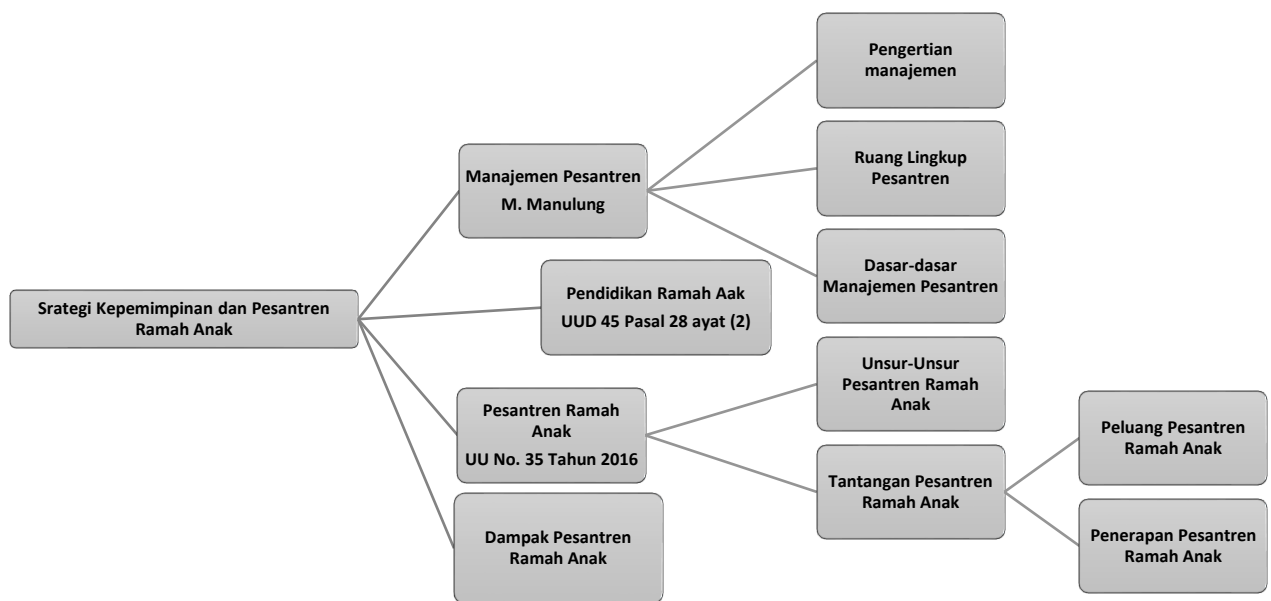


Figure 1: 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana manajemen pesantren diterapkan dalam membangun pendidikan yang ramah anak. Fokus kajian diarahkan untuk memahami strategi manajerial yang dilakukan oleh pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan sesuai dengan prinsip perlindungan anak. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang mendasari pengambilan keputusan serta praktik manajemen yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan melakukan observasi langsung di lingkungan pesantren, melakukan wawancara dengan para pengelola (kyai, ustadz, maupun pengurus), serta menganalisis dokumen terkait kebijakan dan program pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman mendalam mengenai makna, nilai, dan praktik sosial yang berlangsung di pesantren. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menginterpretasikan, dan menganalisis data lapangan secara holistik¹⁰⁹. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian akan mengeksplorasi praktik manajemen pesantren yang bersifat kompleks dan kontekstual.
2. Penelitian akan memahami makna pendidikan ramah anak sebagaimana dipraktikkan dalam lingkungan pesantren.
3. Penelitian akan menggali strategi manajemen yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sarat dengan nilai spiritual dan kultural.
4. Penelitian akan mengidentifikasi pola-pola inovasi manajerial yang berbasis pada tradisi Islam.
5. Penelitian akan memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara sistem manajemen pesantren, perlindungan anak, dan proses pendidikan.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, karena studi kasus memungkinkan

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4.

peneliti menelaah fenomena manajemen pesantren secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks sering kali tidak jelas¹¹⁰. Dengan rancangan studi kasus, penelitian ini dapat mengeksplorasi keunikan pengelolaan pesantren, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan yang dijalankan untuk memastikan terwujudnya pendidikan ramah anak

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan manajemen pesantren dalam membangun pendidikan ramah anak. Untuk menjawab tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan keterlibatan langsung di lapangan. Sebelum penelitian dimulai, peneliti menjalin komunikasi awal dengan pihak pesantren melalui kunjungan dan kegiatan informal bersama pengasuh, guru, serta pengelola pesantren.

Kehadiran peneliti di pesantren tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai mitra reflektif yang terlibat dalam dinamika sehari-hari santri dan pengelola. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana fungsi manajemen mulai dari perencanaan program, strategi kepemimpinan kyai, pengorganisasian, hingga evaluasi diterapkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial serta interaksi antar aktor, sehingga makna yang terkandung dalam praktik manajerial dapat digali secara utuh¹¹¹. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan secara partisipatif, peneliti membangun hubungan yang terbuka dengan informan. Posisi peneliti yang menyatu dengan lingkungan sosial pesantren memperkuat keabsahan data dalam konteks natural setting¹¹².

C. Latar Penelitian

Untuk menentukan latar atau lapangan penelitian, peneliti dapat menentukannya dengan mempertimbangkan teori substantif serta memperdalam fokus dan rumusan masalah penelitian. Ini merupakan cara terbaik dalam menentukan latar atau lapangan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menyelidiki lapangan penelitian untuk melihat kesesuaian kenyataan yang di lapangan.¹¹³

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 14

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

Peneliti menentukan setting penelitian sebagai tempat dimana penelitian akan dilakukan guna memperoleh gambaran dan informasi yang lebih sederhana, lengkap, dan jelas bagi peneliti yang melakukan penelitian observasional. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dijadikan sebagai setting penelitian. Dimana pondok pesantren ini dikenal sebagai pondok pesantren yang menjalankan program ramah anak.

D. Data Dan Sumber Data

Informasi atau informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi dari lapangan yang diteliti merupakan data dalam penelitian ini. Tujuan pengumpulan data adalah untuk mengetahui dan memahami realitas suatu situasi atau untuk mendukung teori yang sudah ada.

Dalam menentukan suatu masalah penelitian, terdapat hal yang harus dipertimbangkan, yaitu adanya atau tersedianya sumber data penelitian. Data merupakan sumber informasi yang didapatkan oleh peneliti dari sesuatu yang akan diteliti. Terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari lapangan kepada pengumpul data.¹¹⁴ Data ini berupa hasil observasi dan wawancara di lapangan dengan para stakeholder terkait yang merupakan tokoh kunci dalam pelaksanaan program pesantren ramah anak.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya melalui wawancara atau observasi.¹¹⁵ Data ini diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan prinsip mengenai daftar persoalan, tanya jawab, observasi yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Sedangkan instrumen pengumpul data adalah alat yang digunakan guna mengukur informasi yang akan dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian sebagai berikut:

¹¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Cetakan VIII, (Bandung: Alfabeta, 2009), 225.

¹¹⁵ Sugiono, *Metode*, 225.

Table 2: 3.1 Instrumen Penelitian

No.	Informan	Nama	Topik Wawancara
1.	Kyai	Dr. Ahmad Shalihin, S.Pd., M.Pd.	Peran Kyai dalam membangun Pesantren Ramah Anak
2.	Pengasuh Anak	Nur Rahmah, S.Ag	Langkah Pengasuh dalam mengasuh anak
3.	Koordinator PRA	Muhammad Sulthoni, S.Pd.I., M.M	Implementasi Koordinator dalam membangun suasana yang kondusif

F. Teknik Pengumpulan Data

Secara umum, teknik pengumpulan data interaktif dan non-interaktif adalah dua jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.¹¹⁶ Teknik pengumpulan data interaktif digunakan dalam penelitian ini, dan itu mencakup metode pengumpulan data berikut:

1. Observasi

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya tentang suatu kejadian atau peristiwa guna memecahkan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan menggunakan observasi tidak terstruktur, metode ini juga bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih lengkap dan detail pada saat pelaksanaan.¹¹⁷

2. Wawancara

Pengasuh, asatidz/ah, dewan majlis dan biro kepesantrenan Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menjadi subyek wawancara peneliti yang digunakan sebagai metode pengambilan data. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan maksud untuk menemukan permasalahan yang muncul di sekolah dan pembelajaran lebih mendalam. Sugiono mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan antara dua orang dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang mereka inginkan untuk tujuan tertentu.¹¹⁸

3. Dokumentasi

Opsi terakhir adalah dokumentasi, yang mencakup penyimpanan catatan peristiwa yang dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan sebenarnya dari

¹¹⁶ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002).

¹¹⁷ Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

dokumen data saat ini atau sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti dapat secara efektif menggunakan dokumentasi ini untuk memperoleh data historis atau menambah data yang sudah ada.¹¹⁹

Selain sumber yang didapatkan dari manusia yaitu melalui wawancara dan observasi, dokumen-dokumen tertulis merupakan sumber yang dapat mendukung sumber-sumber yang telah ada. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²⁰ Pada penelitian ini, dokumentasi dapat berupa foto-foto sistem aplikasi, serta dokumen berbentuk tulisan seperti data siswa dan lain sebagainya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Partisipasi

Memperluas partisipasi berarti peneliti dalam bidang penelitian sampai tercapai kejenuhan pengumpulan data. Partisipasi peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Memperluas partisipasi peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan.¹²¹

2. Ketekunan Pengamatan

Observasi kegigihan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan masalah atau isi yang dicari dan kemudian mengungkapkan diri terhadap hal-hal tersebut secara mendetail. Kemudian ia memeriksanya secara rinci sampai titik tertentu sehingga pada pemeriksaan awal tampak bahwa satu atau semua faktor yang dipelajari telah dipahami dengan cara biasa.¹²²

3. Trianggulasi

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, artinya

¹¹⁹ Suryana, Metode Penelitian Manajemen Pendidikan.

¹²⁰ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif

¹²¹ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 327.

¹²² Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329-330.

peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber, yaitu memperoleh data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dengan triangulasi ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang kokoh tidak hanya dari satu sudut pandang sehingga kebenaran data dapat diterima.

H. Analisis Data

Saat melakukan penelitian kualitatif, data sebelum dan sesudah dikumpulkan digunakan untuk analisis data. Pada jam penelitian, sekaligus memulai penelitian, analis juga membedah tanggapan dari narasumber. Peneliti melanjutkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan lanjutan sampai pada titik tertentu jika respon tidak memenuhi kriteria.

Bogdan berpendapat dalam bukunya Sugiyono bahwa analisis data adalah pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain sehingga dapat dengan mudah dibagikan kepada orang lain.¹²³

Proses analisis data dibagi menjadi 2 bagian, yaitu analisis sebelum di lapangan dan analisis data di lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti. Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa proses analisis dimulai sejak sebelum terjun ke lapangan, yaitu ketika peneliti merumuskan dan menjelaskan masalah, kemudian berlangsung terus hingga penulisan hasil penelitian.¹²⁴ Berikut bentuk analisis tersebut:

1. Analisis sebelum di lapangan

Pada penelitian kualitatif, terdapat aktivitas yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu melakukan analisis data untuk mendapatkan fokus penelitian. Data yang dianalisis merupakan data hasil studi pendahuluan atau data sekunder. Fokus penelitian ini bersifat sementara dan dapat berkembang seiring berjalannya penelitian sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.¹²⁵

2. Analisis data di lapangan (*Model Miles dan Huberman*)

Miles, Huberman dan Saldana pada tahun 2014 dalam karangan edisi terbarunya menjelaskan bahwa dalam eksplorasi subjektif, pemeriksaan

¹²³ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

¹²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

¹²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

informasi dilakukan secara cerdas dan diselesaikan secara terusmenerus sampai informasi lengkap diperoleh. Peneliti melakukan beberapa kegiatan selama tahap analisis data, antara lain kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data tersebut.¹²⁶

a. *Condensation Data* (Kondensasi Data)

Proses ini dimulai dengan memilih data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, seperti pandangan kyai, ustadz, santri, maupun wali santri tentang praktik pendidikan ramah anak. Selanjutnya, peneliti meringkas data yang masih mentah dan panjang menjadi catatan inti, misalnya terkait metode pengajaran tanpa kekerasan, penyediaan ruang rekreasi, atau aturan disiplin yang humanis. Dari ringkasan tersebut, peneliti kemudian mengabstraksikan makna yang lebih dalam, misalnya bahwa pendekatan kyai menekankan kasih sayang, keteladanan, dan perlindungan terhadap santri. Terakhir, data yang sudah padat tersebut ditransformasikan ke dalam kategori atau tema, seperti *strategi pengasuhan*, *sistem pembelajaran ramah anak*, dan *perlindungan santri*.

Dengan demikian, proses kondensasi data membantu peneliti untuk menyaring informasi yang luas dan kompleks menjadi lebih fokus, padat, dan bermakna, sehingga siap untuk disajikan dan dianalisis lebih lanjut sesuai tujuan penelitian¹²⁷.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahapan setelah kondensasi data adalah penyajian data. Deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan teks naratif adalah semua cara untuk menyajikan data. Tahapan ini bertujuan untuk memahami sesuatu yang terjadi di lapangan agar langkah selanjutnya dapat direncanakan sesuai dengan apa yang telah dipahami.¹²⁸

c. *Verification* (Pengarikan Kesimpulan)

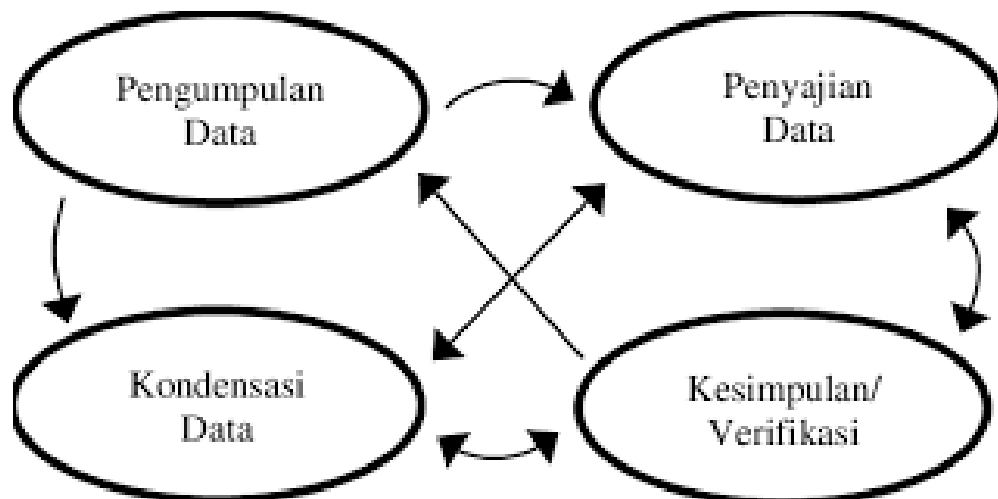
Setelah melakukan penyajian data, dapat dilakukan pengarikan kesimpulan. Langkah Data dapat disajikan, dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, langkah terakhir adalah langkah ini.

¹²⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

¹²⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12–13.

¹²⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

Menurut Miles dan Huberman, temuan awal masih bersifat spekulatif dan dapat berubah jika tidak cukup bukti untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya, khususnya tahap pengumpulan data. Namun, kesimpulan awal tersebut dapat dikatakan kredibel jika dapat dibuktikan konsistensinya dengan data lapangan. ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan pada penelitian kualitatif. Miles dan Huberman mengatakan bahwa kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak terdapat bukti-bukti kuat yang mendukung tahap berikutnya, khususnya pada tahap pengumpulan data. Tetapi jika kesimpulan awal tersebut dapat dibuktikan dan konsisten dengan data di lapangan, maka kesimpulan awal tersebut dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.¹²⁹



Gambar 3.1 Tahap Penelitian

I. Prosedur penelitian

Metode pemeriksaan subyektif menghasilkan informasi yang mencerahkan sebagai informasi yang tersusun atau diucapkan dan cara berperilaku individu diperhatikan. Untuk mendapatkan data mendalam yang relevan dengan fokus penelitian, metode pendekatan kualitatif membantu memberikan gambaran yang tepat dan tepat.¹³⁰ Penelitian pastinya terdapat cara - cara yang harus dilakukan dalam kegiatan tersebut, antara lain adalah tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

¹²⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.

¹³⁰ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif.

1. Tahap Deskripsi

Pada tahapan ini peneliti mendefinisikan apa yang terdapat di lapangan baik apa yang diamati, didengar, serta dialami, setelah itu peneliti mencatat apa yang peneliti dapat berbentuk informasi.

2. Tahap Kondensasi

Peneliti menggunakan tahap kondensasi ini untuk mempersempit ruang lingkup informasi yang mereka miliki agar dapat berkonsentrasi pada isu-isu tertentu.

3. Tahap Seleksi

Pada tahap seleksi peneliti menjelaskan fokus yang sudah ditetapkan menjadi lebih rinci setelah itu melaksanakan analisa kepada fokus permasalahan yang ada. Menurut Sudjana, ada tujuh langkah dalam penelitian kualitatif: mengidentifikasi masalah, mendefinisikan masalah, menentukan fokus masalah, melaksanakan penelitian, menafsirkan dan mengolah data, mengembangkan teori, dan melaporkan temuan penelitian. yang kemudian dihubungkan ke tiga tahapan proses sebelumnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

A. PROFIL FOKUS PENELITIAN

1. Gambaran Umum

Bab ini menyajikan pemaparan mendalam tentang bagaimana manajemen Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah mengelola, mengembangkan, dan mengimplementasikan konsep *Pendidikan Ramah Anak (PRA)* sebagai bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Uraian dalam bab ini mencakup struktur organisasi yang berperan dalam pelaksanaan PRA, mekanisme koordinasi antarunsur pesantren, serta strategi manajerial yang diterapkan untuk mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan humanis bagi seluruh santri. Studi ini menggambarkan dinamika implementasi PRA melalui peran koordinator, pengasuh, dan para kyai sebagai motor penggerak budaya ramah anak, disertai upaya integrasi nilai-nilai ramah anak ke dalam kurikulum dan kebijakan pondok.

Selain itu, bab ini juga menguraikan tahapan-tahapan implementasi PRA mulai dari pembentukan tim khusus, perencanaan program, koordinasi lintas lembaga, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi berkala sebagai kontrol mutu program. Fakta sosial di pesantren termasuk perubahan signifikan setelah hadirnya PRA, seperti pembentukan *agent of change*, peningkatan pemahaman santri tentang perundungan, dan penurunan kasus kekerasan ditampilkan untuk memberikan gambaran konkret mengenai dampak program tersebut. Bab ini juga membahas tantangan yang dihadapi pesantren, termasuk keterbatasan sumber daya manusia, keberagaman latar belakang santri, dan pengembangan infrastruktur pendukung. Melalui keseluruhan pembahasan, BAB IV menghadirkan potret komprehensif mengenai bagaimana manajemen pesantren mengupayakan transformasi budaya pendidikan yang lebih protektif, inklusif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

2. Profil Sejarah Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

a. Sejarah Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

Yayasan pengembangan Pendidikan Al-Hayatul Islamiyah adalah suatu lembaga Islam yang berwawasan pengetahuan Duniawi dan Ukhrawi yang beralamatkan di Kedungkandang Timur Sungai RT.01 RW.04 Kelurahan Kedungkandang Kota Malang.

Didirikan sejak tanggal 01 Mei 1959 oleh KH. Abd. Aziz, pada awalnya YPP. Al-Hayatul Islamiyah hanya memiliki 2 lembaga pendidikan, yakni Madrasah Ibtidaiyah / sederajat SD dan Madrasah Diniyah yang merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al-Hayatul Islamiyah. Pada tahun 1970, Alm. Almagfurlah KH. Abdul Aziz mendirikan Lembaga Pendidikan Tarbiyatul Athfal (TA) sebagai pelengkap lembaga pendidikan yang telah ada, menyusul kemudian didirikan lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) / sederajat SMP pada tahun 1984 dan Panti Asuhan pada tahun 2000. Pada tahun 2001 Alm. Almagfurlah KH. Abdul Aziz dipanggil oleh Allah pada usianya yang ke-63 th, dan sepeninggal beliau Ketua Yayasan digantikan oleh putra beliau Drs. KH. Irfan Aziz, M.Ag dan dibantu oleh 4 saudara dan keluarga lain.

Pada tahun 2003, YPP. Al-Hayatul Islamiyah mendirikan lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) / sederajat SMA sebagai jenjang pendidikan lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah. Tahun 2006 atas permintaan masyarakat, PAUD Sejahtera masuk dibawah naungan Yayasan Al-Hayatul Islamiyah. Tahun 2001, STAI Sekolah Tinggi Agama Islam berdiri untuk melengkapi jenjang pendidikan Madrasah Aliyah. Tidak cukup sampai disini Al-Hayatul Islamiyah terus melengkapi lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat, hal ini terbukti tepatnya 1 Juni 2012 Sekolah Menengah Kejuruan dengan nama SMK El-Hayat telah resmi beroperasi dengan mengambil satu jurusan TKR sebagai langkah awal.

Sampai saat ini Yayasan Pengembangan Pendidikan Al-Hayatul Islamiyah terus berbenah dan memperbaiki fasilitas yang ada baik struktur maupun infrastruktur.¹³¹

¹³¹ Selayang pandang pondok pesantren alhayatul islamiyah

b. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

1) Visi

Mewujudkan Lembaga Pendidikan Islam Alhayatul Islamiyah yang dikelola secara profesional untuk menciptakan calon penerus Islam yang berwawasan luas, arif dan bijak.

2) Misi

- a) Membina dan mengantarkan generasi muda Islam agar memiliki keimanan yang kuat dan tangguh, ilmu yang tinggi, serta kepribadian yang baik dan mulia.
- b) Menyiapkan kader-kader bangsa yang islami, yang mampu mengadakan perubahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara arif dan bijak.
- c) Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kualitas dan keterampilan baik serta berakhlak mulia.¹³²

c. Lokasi

Pesantren Al Hayatul Islamiyah berlokasi di Jl. KH. Malik Dalam No. 1, Kota Malang, Jawa Timur, tepatnya di Kelurahan Arjowinangun, Kecamatan Kedungkandang. Lokasinya berada di RT 01 RW 04.

d. Data Ustadz-Ustadzah

Adapun Data Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah sebagai berikut;

Figure 2 Data Ustadz/ah Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

NO	USTAD/USTADAH	NO	USTAD/USTADAH
1	Ust. Asy'ari, S.Ip	19	Ust. Nur Yasin Hanif, S.Pd.I
2	Umik Dra. Hj. Fitrotun Azizah	20	Ustd. Siti Hanifah, S.Pd.I
3	Umik Dra. Hj. Anik Zulaichah	21	Ustd. Asniyah, S.Pd.I
4	Ustd. SM. Diana, M.Pd	22	Ust Maulidi Rifki
5	Ust. Nur Yasin, S.Pd.I	23	Ust Emil Salim
6	Ustd. Nur Rahmah, S.Ag	24	Ust A. Khalid Mawardi Al Azizi, S.Pd.I
7	Ust. Ahmad Shalihin, S.Pd.I	25	Ust Hafid Fahmi Syari'il Islami Al Azizi
8	Ustd. Hijjatur Rasyidah, M.Pd	26	Ustd Faridatus Sholihah Ahmad, S.Pd
9	Ust. Ahmad Sultoni, S.Pd.I, M,M	27	Ustd Rani Zakiyatus Tsuroyya
10	Ustd. Nina Fitriya Zulaicha, S.Pd	28	Ust Awib Mukhtar Dzulqornain S,Pd
11	Ust. Saiful Anwar, S.Pd.I	29	Ust Iqbalul Hayyi S,Pd
12	Ustd. Alimatus Sa'diyah, S.S	30	Ust Ahmad Hanafi
13	Ust. Mas'udi	31	Gus H. Asr Maulana Al Azizi, Lc
14	Ust. Muhammad Afandi, S.Pd	32	Ustd Fufa Masruro , M.Pd
15	Ust. Zainuddin Maliki	33	Ust Habibi
16	Ust. Khulafaur Rosyidin, S.Pd	34	Ust Ibnu Abdullah
17	Ustd . drh. Nihayatul Muhtaz	35	Ust Habib

¹³² Visi Misi Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

18	Ust. Lukman Amin	36	Ustdh Naila
		37	Ustdh Imas
		38	Ustdh Rahmah

e. Data Santri

Adapun data santri di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah sebanyak 128 orang bermukim dengan masing-masing putra 48 orang dan putri 80 orang.

f. Waktu Belajar

Waktu belajar dilaksanakan mulai pagi hari sampai malam hari

g. Kurikulum

Lembaga Pendidikan Al-Hayatul Islamiyah berkurikulum dari DIKNAS dan Kementerian Agama yang telah dimodifikasi oleh Yayasan dan mengacu pada kurikulum yang berlaku.

h. Kegiatan Kegiatan

1) Kegiatan Keagamaan

- a) Tahfidzul Qur'an yang tergabung dalam kelompok MHQ.
- b) Shalat Tasbih, Shalat Tahajjud, shalat dhuha
- c) Istighotsah Kubro (setiap malam rabu legi).
- d) Latihan Khitabah (Pidato).
- e) Seni Baca Al-Qur'an (Qiro'ah).
- f) Rotibul haddad, sholat burdah, yasin fadhilah, manaqib

2) Kegiatan Ilmiah

- a) Bimbingan penulisan karya ilmiah.
- b) Bimbingan Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Mandarin
- c) Bimbingan Penelitian.
- d) Bimbingan penulisan buletin.

3) Kegiatan Life Skill

- a) Bimbingan teknologi tepat guna
- b) Bimbingan Urban farming
- c) Bimbingan TPHP
- d) Bimbingan merajut
- e) Bimbingan wirausaha
- f) SPLH (Santri Peduli Lingkungan Hidup)

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

- a) Kepramukaan.
- b) PMR (Palang Merah Remaja).
- c) Silat
- d) Al-Banjari.
- e) Qasidah Modern.
- f) Dance/Tari
- g) Marching Band. (BSA)
- h) Gambus
- i) Paduan suara
- j) Seni drama
- k) Bola voly
- l) Badminton
- m) Futsal

3. Struktural Kepemimpinan Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

Adapun Struktur Kepemimpinan Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

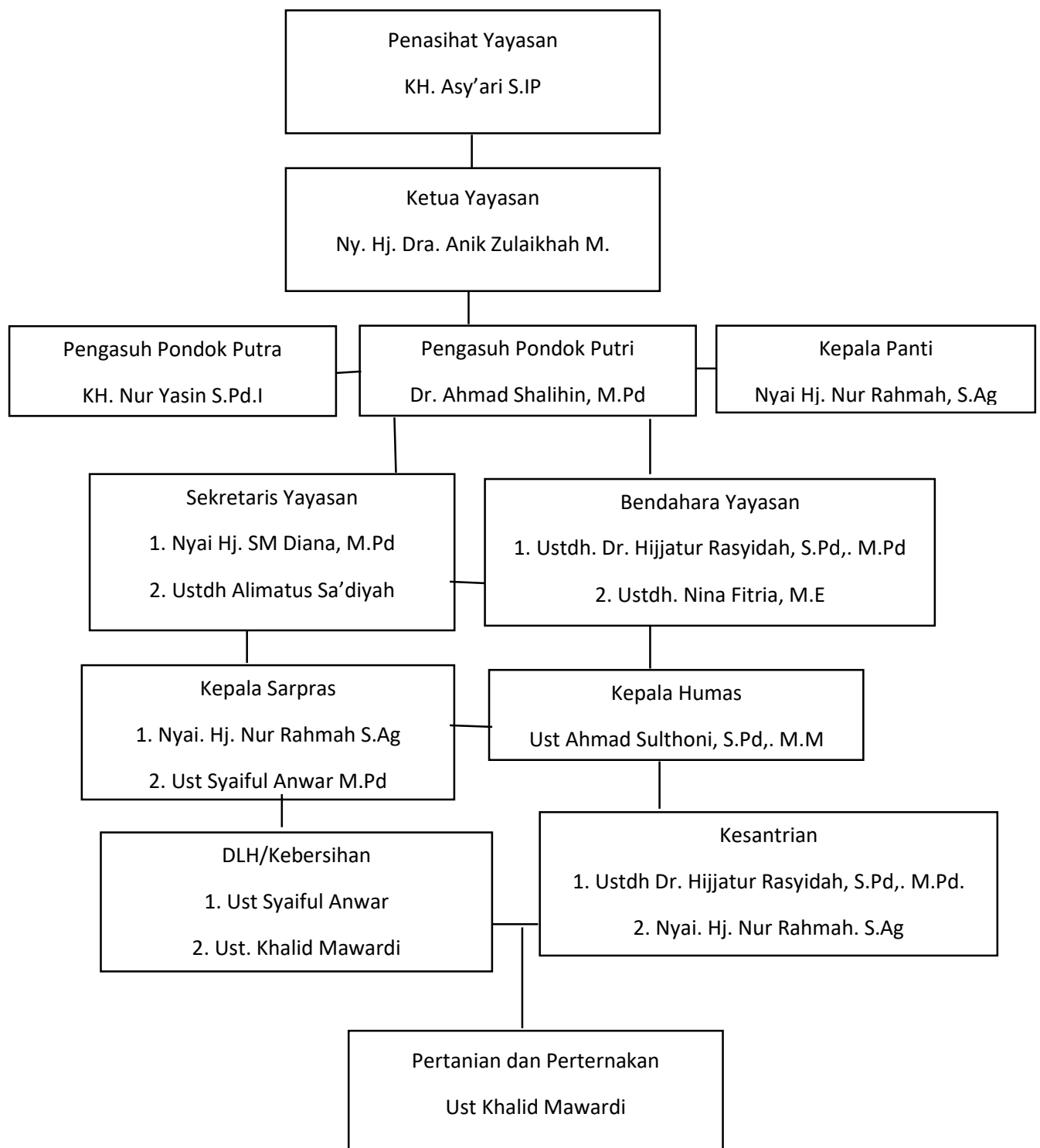


Table 3 Struktural Kepemimpinan Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

4. Struktural Kepemimpinan Program Pesantren Ramah Anak Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

Adapun struktural Kepemimpinan Program Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah sebagai berikut;

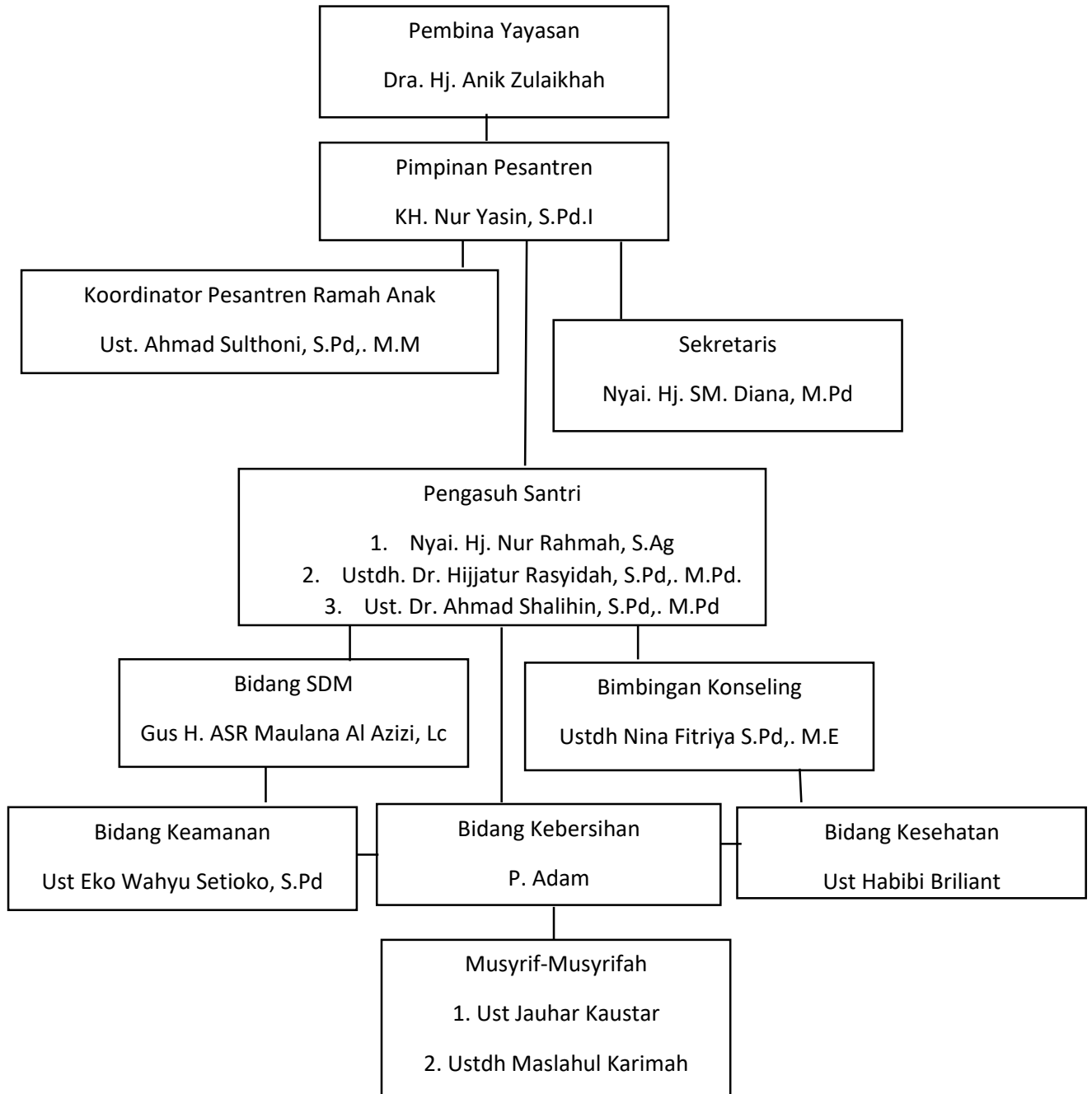


Table 4 Struktur Koordinator Pesantren Ramah Anak

5. Latar Belakang Berdirinya Program Pesantren Ramah Anak Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah didirikan atas dasar motivasi kuat untuk menegaskan dan meningkatkan kualitas pembinaan serta pengasuhan santri sesuai dengan edaran resmi Kementerian Agama. Latar belakang utama pelaksanaan PRA adalah kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang, yang menghormati hak anak dan menghilangkan segala bentuk kekerasan dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya merespon regulasi nasional seperti UU Perlindungan Anak dan mandat Kemenag, tetapi juga berakar pada nilai-nilai Islam tentang *rahmah*, *adl*, dan hikmah yang menjadi tradisi pesantren. Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah memahami bahwa pembinaan yang humanis dan edukatif akan membentuk karakter santri secara optimal, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas.

Perencanaan pembangunan PRA di pesantren ini mengacu pada pedoman formal dari Kemenag yang menjadi panduan jelas bagi pengasuh, ustadz, dan musyrif dalam melaksanakan pembinaan dan pendampingan santri. Secara kelembagaan, program ini sudah menjadi bagian dari agenda rutin yang dibahas dalam musyawarah dan rapat internal lembaga, sehingga bukan hanya program tambahan melainkan terintegrasi dalam sistem manajerial pesantren. Pelaksanaan PRA dilakukan oleh tim khusus yang beroperasi secara fleksibel sesuai dinamika keseharian pesantren, memungkinkan prinsip-prinsip ramah anak diterapkan secara berkelanjutan dan natural tanpa perlu waktu khusus. Evaluasi menjadi bagian penting yang dilakukan secara berkesinambungan dalam rapat koordinasi rutin, sehingga masalah-masalah yang muncul dapat segera ditangani dan proses pembinaan dapat terus disempurnakan sesuai kebutuhan lapangan.

Dengan demikian, pendirian Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah merupakan upaya strategis yang bukan hanya memenuhi regulasi nasional dan standar perlindungan anak, tetapi juga memperkuat fondasi nilai Islam dan budaya pesantren sebagai institusi pendidikan yang penuh kasih dan menjunjung tinggi martabat santri sebagai anak-anak amanah Allah.

6. Prestasi Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah telah mencatatkan prestasi gemilang sebagai pelopor Pesantren Ramah Anak (PRA) di Indonesia, diakui sebagai salah satu dari 512 pesantren percontohan nasional melalui Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag Nomor 1541 Tahun 2025, menjadikannya pilot project yang menjadi model transformasi lingkungan pendidikan santri bebas kekerasan dan berorientasi kesejahteraan anak.

Pesantren ini menarik perhatian global dengan kunjungan perwakilan UNICEF Indonesia dan UNICEF Korea pada 2023, yang memuji implementasi PRA sebagai teladan pengasuhan berbasis nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang aman secara fisik, mental, dan spiritual bagi santri. Pada tingkat nasional, pesantren menjadi narasumber talkshow PRA di Jatim Fest Kota Surabaya 2023 yang diselenggarakan LPA Jatim, serta peserta konsultasi nasional anak oleh Kementerian Pembangunan Nasional tahun 2022 di Jakarta dan workshop PRA BPPN 2023 di Jakarta, menegaskan perannya sebagai agen perubahan perlindungan anak.

Sejak 2021, Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah ditunjuk sebagai fasilitator Disiplin Positif Pesantren bekerja sama dengan LPA, berperan aktif membagikan praktik terbaik keteladanan, konsekuensi logis, dan pemantauan psikologis kepada pesantren lain, mendukung Peta Jalan PRA Kemenag hingga 2029. Prestasi ini mencerminkan komitmen kuat pesantren dalam menciptakan ekosistem pendidikan inklusif yang selaras dengan UU Perlindungan Anak dan nilai Islam, menjadi inspirasi bagi ribuan pesantren nasional.



Figure 5 Piagam Penghargaan Prestasi PRA di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah¹³³

¹³³ Dokumentasi Piagam Penghargaan Prestasi PRA di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

B. PAPARAN DATA PENELITIAN

1. Strategi Kepengasuhan dan Kemusyrifan dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

Berdasarkan temuan lapangan pada saat peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, peneliti menemukan beberapa strategi kepengasuhan dan kemusyrifan dalam membangun pendidikan ramah anak, diantaranya adalah kepengasuhan berbasis kasih sayang, keteladanan (uswah hasanah) dalam pengasuhan, kedisiplinan tanpa kekerasan, pendampingan psikologis dan sosial santri, penguatan peran musyrif/musyrifah, penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif, integrasi nilai ramah anak dalam kehidupan, dan koordinasi dan sinergi kepengasuhan.

a. Kepengasuhan Berbasis Kasih Sayang (Rahmah)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025 di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa praktik kepengasuhan santri dilandasi oleh prinsip kasih sayang (*rahmah*) sebagai nilai utama dalam seluruh aktivitas pendidikan dan pengasuhan. Sejak awal berdirinya, pesantren ini dirancang untuk mengakomodasi nilai-nilai pendidikan Islam yang berpadu dengan pemenuhan hak anak, khususnya bagi santri yang berasal dari latar belakang yatim, piatu, anak terlantar, maupun anak titipan. Kondisi tersebut menuntut adanya pola pengasuhan yang tidak hanya berorientasi pada kedisiplinan, tetapi juga pada perlindungan, penerimaan, dan pemenuhan kebutuhan emosional santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan pesantren dibangun dengan suasana yang humanis dan inklusif. Interaksi antara pengasuh, musyrif/musyrifah, dan santri berlangsung secara komunikatif dan penuh empati. Dalam keseharian, pengasuh berupaya menciptakan rasa aman dan nyaman bagi santri dengan pendekatan personal, sehingga santri merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari keluarga besar pesantren. Hal ini tampak dari pola komunikasi yang lembut, tidak bernada mengancam, serta adanya keterbukaan ruang dialog antara santri dan pengasuh. Berikut peneliti gambarkan suasana pada saat melakukan observasi;

“Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025 di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, peneliti menemukan bahwa praktik kepengasuhan santri dilaksanakan dengan

mengedepankan prinsip kasih sayang (rahmah) sebagai fondasi utama dalam proses pengasuhan dan pendidikan. Lingkungan pesantren tampak dibangun dengan suasana yang aman, nyaman, dan humanis, khususnya bagi santri yang berasal dari latar belakang yatim, piatu, anak terlantar, maupun anak titipan..”¹³⁴

Temuan wawancara dengan pengasuh anak (Bunyi) menguatkan hasil observasi tersebut. Pengasuh menegaskan bahwa prinsip utama dalam mengasuh santri adalah cinta dan kasih sayang. Kasih sayang dipandang sebagai fondasi yang membuat proses pengasuhan terasa ringan dan bermakna, meskipun santri memiliki latar belakang keluarga dan pengalaman hidup yang beragam. Pengasuh menyadari bahwa sebagian besar santri membawa luka psikologis akibat kehilangan orang tua, konflik keluarga, maupun pengalaman kekerasan sebelumnya, sehingga pendekatan keras dinilai tidak relevan dan justru berpotensi memperparah kondisi emosional anak. Seperti yang dijelaskan langsung ketika diwawancara;

”Prinsipnya adalah dengan cinta dan kasih sayang, jadi dalam mengasuh itu ketika sudah ada rasa cinta maka menganggap semuanya itu tidak ada sesuatu yang berat karena dengan rasa cinta begitu juga dengan kasih sayang. Jadi prinsip kami itu kasih sayang, semua anak itu membutuhkan kasih sayang apalagi anak-anak yang ada disini backgroundnya bermacam-macam, dari mulai anak yang tidak punya orangtua sama sekali karena kami temukan di makam, ada anak yang hanya ada ibunya, ada yang tidak ketemu sama sekali sama ibunya karena ibunya meninggal ketika melahirkan, ada yang tidak ada ayahnya atau ketemu sama ayahnya tapi ketika itu dia ada masalahnya mental mungkin karena ayahnya itu keras akhirnya cerai sama ibunya. Jadi prinsipnya cinta dan kasih sayang.”¹³⁵

Selain itu, kepengasuhan berbasis rahmah diwujudkan melalui sikap non-diskriminatif terhadap santri. Latar belakang keluarga santri tidak dijadikan alasan untuk perlakuan berbeda, melainkan dipahami sebagai kondisi yang perlu dipulihkan melalui pendidikan dan pengasuhan yang penuh empati. Pengasuh berupaya “melupakan” latar belakang negatif santri dan menggantinya dengan narasi baru bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan kesempatan tumbuh secara wajar.

¹³⁴ *Observasi, Kepengasuhan Berbasis Kasih Sayang (Rahmah)*

¹³⁵ *Wawancara 03/I-W/F-2/10-III/2025, Pengasuh Anak/Santri (Bunyi)*

Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren (Kyai) menunjukkan bahwa konsep kasih sayang dalam pengasuhan sejalan dengan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menekankan nilai rahmah, penghormatan antargenerasi, serta keteladanan. Kyai memandang bahwa pendidikan pesantren tidak dapat dipisahkan dari sikap belas kasih, terutama dalam membentuk kepribadian santri yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, kepengasuhan berbasis rahmah diposisikan sebagai bagian dari visi besar pesantren dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa sosial. Berikut wawancara bersama Dr. Ahmad Shalihin, S.Pd., M.Pd yang menjelaskan;

“Konsep ramah anak di pesantren sangat baik sekali dan sesuai dengan ajaran islam ahlussunnah wal jama’ah. Jadi islam itu sangat menganjurkan untuk belas kasih kepada siapapun itu. Yang tua belas kasih dengan yang muda, yang muda hormat pada yang tua. Itu konsep dari keramah-ramahan anak. Jadi sangat sesuai sekali dengan ajaran agama kita. Nah, terlebih seorang pendidik, seorang pengasuh ya sangat mendukung dengan konsep pesantren ramah anak karena itu cita-cita mulia kita. Sehingga anak-anak kita menjadi anak yang tumbuh dewasa dengan aman, nyaman. Disamping dia hidup secara holistik berdampak dengan semua kalangan.”¹³⁶

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa nilai kasih sayang tidak hanya menjadi sikap personal pengasuh, tetapi juga terintegrasi dalam sistem kelembagaan pesantren. Program Pesantren Ramah Anak menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran seluruh unsur pesantren agar menjadikan kasih sayang sebagai pendekatan utama dalam mendidik dan membina santri. Nilai rahmah disosialisasikan melalui koordinasi rutin, pembinaan pengasuh, serta evaluasi berkelanjutan yang dilakukan secara terintegrasi di tingkat lembaga dan yayasan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ust Ahmad Sulthoni, S.Pd., M.M selaku Koordinator Pesantren Ramah Anak;

“Karena untuk menegaskan kembali menjadi salah satu motivasi buat kita yang ada di lembaga pondok pesantren dan pengelola agar lebih baik lagi dalam membina dan mengasuh anak didik yang ada di pondok pesantren khususnya para santri sesuai dengan edaran kemenag.”¹³⁷

¹³⁶ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

¹³⁷ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa kepengasuhan berbasis kasih sayang (*rahmah*) di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak bersifat normatif semata, melainkan terwujud secara nyata dalam pola interaksi, sikap pengasuh, kebijakan kelembagaan, serta budaya pendidikan pesantren. Kasih sayang menjadi fondasi utama dalam membangun lingkungan pesantren yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang santri secara holistik, sejalan dengan prinsip Pesantren Ramah Anak. Berikut peneliti sertakan bentuk dokumentasi ketika pengasuh memberi arahan kepada santri.



Figure 6 Kepengasuhan Berbasis Kasih Sayang (Rahmah)¹³⁸

¹³⁸ Dokumentasi Kepengasuhan Berbasis Kasih Sayang (Rahmah)

b. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pengasuhan

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan fondasi utama dalam praktik pengasuhan santri. Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai sikap personal pengasuh, tetapi menjadi budaya yang hidup dan mewarnai seluruh relasi antara pimpinan pesantren, pengasuh, musyrif/musyrifah, dan santri. Pola interaksi yang terbangun menunjukkan bahwa nilai-nilai ramah anak lebih banyak ditanamkan melalui contoh nyata daripada instruksi verbal atau aturan tertulis. Berikut peneliti gambarkan suasana ketika melaksanakan observasi lapangan;

“Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa keteladanan (uswah hasanah) menjadi salah satu pilar utama dalam praktik pengasuhan santri. Keteladanan tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, melainkan diwujudkan secara nyata dalam sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari antara pengasuh, musyrif/musyrifah, dan santri. Selama proses observasi, pengasuh dan musyrif tampak menunjukkan sikap ramah, sabar, serta penuh empati dalam menghadapi santri. Ketika santri melakukan kesalahan atau pelanggaran ringan, pengasuh tidak langsung memberikan teguran keras, melainkan mengajak santri berdialog dengan bahasa yang santun dan menenangkan. Sikap ini mencerminkan bahwa nilai kedisiplinan ditanamkan melalui contoh perilaku yang baik, bukan melalui ancaman atau tekanan.”¹³⁹

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren (Kyai) menegaskan bahwa keberhasilan membangun pesantren ramah anak sangat bergantung pada figur pemimpin sebagai teladan utama. Kyai menekankan bahwa tidak mungkin pesantren mencanangkan nilai ramah anak apabila pimpinan dan pengasuh tidak menampilkan sikap ramah dalam keseharian. Oleh karena itu, keteladanan kyai menjadi rujukan moral dan etis bagi seluruh warga pesantren, baik guru maupun santri. Sikap santun, penuh kasih, dan adil yang ditunjukkan pimpinan menjadi standar perilaku yang secara tidak langsung ditiru oleh pengasuh dan santri. Dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau menyampaikan;

“Peran kami di pondok pesantren ini terutama di pondok pesantren alhayatul islamiyah untuk mewujudkan budaya ramah anak di pesantren ini yang pertama, meliputi dari pemimpin sebagai teladan dari semua santri, teladan bagi semua guru-guru yang ada dibawah

¹³⁹ Observasi Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pengasuhan

naungannya. Tidak lepas dari keteladanan pemimpin. Mana mungkin kalo pondok mencanangkan ramah anak tapi pimpinannya tidak ramah kan ya di tertawakan. Yang kedua, untuk memainkan peran itu ya pondok siap mengembangkan kurikulum yang ada. Jadi ramah anak itu harus masuk ke kurikulum dan diketahui oleh semua unsur masyarakat di pondok itu seperti guru, waka, dan semua siswa. Kemudian lagi peran pentingnya meliputi pembinaan guru dan pengasuh. Juga diperlukan semacam pengawasan sehingga peran guru, pengasuh, guru, dan pimpinan bisa berjalan dengan baik dan lancar.”¹⁴⁰

Temuan wawancara dengan pengasuh anak (Bunyi) menunjukkan bahwa keteladanan juga menjadi prinsip utama dalam pengasuhan sehari-hari. Pengasuh menegaskan bahwa pengasuhan tidak dapat dilakukan hanya dengan perintah, melainkan harus diawali dengan memberikan contoh perilaku yang baik. Dalam menanamkan kedisiplinan, pengasuh terlebih dahulu menampilkan sikap disiplin, sabar, dan konsisten, sehingga santri dapat memahami nilai yang diajarkan melalui praktik nyata. Pendekatan ini memperkuat kesadaran santri bahwa aturan bukanlah bentuk tekanan, melainkan bagian dari pembiasaan hidup yang baik. Seperti yang peneliti temui pada saat wawancara, beliau menjelaskan;

“Yang pertama adalah konsekuensi, jadi gini anak-anak itu kita ajarkan yang pertama contoh uswah yang bagus, uswah yang baik. Jadi kita tidak boleh memerintah ketika kita tidak memberikan contoh. Kemudian harus ada konsekuensi logis, jadi konsekuensi logis adalah ketika anak itu melakukan pelanggaran seperti ini maka nanti ada sesuatu yang harus diterima seperti ini. Dan itupun sebenarnya tanpa kekerasan karena kami yakin ketika ada kekerasan itu tidak seratus persen menyelesaikan masalah bahkan Rasulullah-pun sampai boleh memukul itu ketika di usia 10 tahun dan itupun syaratnya ketika tidak mau di suruh Sholat. Nah berarti kan tidak di yang lain-lain gitu, maka harus ada konsekuensi logis yang disampaikan kepada anak-anak.”¹⁴¹

Selain itu, keteladanan dalam pengasuhan tampak pada cara pengasuh dan musyrif/musyrifah memperlakukan santri dengan penuh hormat dan empati. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengasuh menghindari sikap kasar, bentakan, maupun perlakuan yang merendahkan martabat anak. Sebaliknya, pengasuh berupaya menampilkan akhlak yang lembut, tutur kata yang santun, serta kesediaan mendengarkan keluhan santri. Sikap ini secara

¹⁴⁰ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

¹⁴¹ Wawancara 03/1-W/F-2/10-III/2025, Pengasuh Anak/Santri (Bunyi)

tidak langsung mengajarkan kepada santri tentang cara berinteraksi yang beradab dan menghargai sesama.

Wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak juga menunjukkan bahwa keteladanan menjadi bagian dari strategi kelembagaan dalam membangun budaya ramah anak. Nilai-nilai keteladanan terus dikuatkan melalui koordinasi rutin, pembinaan pengasuh, serta evaluasi berkelanjutan. Keteladanan tidak hanya dituntut dari individu tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif seluruh unsur pesantren agar lingkungan pendidikan tetap kondusif, aman, dan nyaman bagi santri. Seperti yang dijelaskan langsung oleh Koordinator Pesantren Ramah Anak dalam wawancaranya bersama peneliti, ia menjelaskan bahwa;

*“Bentuk koordinasinya adalah mengefisiensi waktu dan efektivitas dengan intens koordinasi yang selalu ikut di dalam koordinasi yang dilaksanakan rutin baik tingkat lembaga ataupun tingkat yayasan. Jadi kita ambil jalan itu, kita tidak harus membentuk atau membuat waktu tersendiri karena akan lebih efisien dan bahkan lebih efektif ketika nanti setiap ada koordinasi di lembaga dan juga di yayasan, kita ikutkan untuk membahas beberapa hal yang perlu dibahas tentang PRA ini”.*¹⁴²

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa keteladanan (uswah hasanah) dalam pengasuhan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah berfungsi sebagai media utama internalisasi nilai-nilai ramah anak. Keteladanan pemimpin, pengasuh, dan musyrif/musyrifah menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter santri tanpa kekerasan, menumbuhkan rasa aman, serta menciptakan budaya pendidikan yang humanis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Berikut peneliti sertakan dokumentasi mengenai Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pengasuhan

¹⁴² Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak



Figure 7 Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pengasuhan¹⁴³

c. Kedisiplinan Tanpa Kekerasan

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa penerapan kedisiplinan santri dilaksanakan tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun verbal. Pola pendisiplinan yang diterapkan lebih menekankan pada pendekatan edukatif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran santri. Dalam praktik keseharian, pengasuh dan musyrif tidak menggunakan hukuman yang bersifat menyakiti atau merendahkan martabat anak, melainkan mengedepankan pembinaan yang bertujuan memperbaiki perilaku santri secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan pengasuh santri (Bunyi) menunjukkan bahwa kedisiplinan tanpa kekerasan dibangun melalui dua prinsip utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*) dan penerapan konsekuensi logis. Pengasuh menegaskan bahwa pendisiplinan tidak akan efektif apabila tidak diawali dengan contoh nyata dari pengasuh sendiri. Oleh karena itu, pengasuh berusaha menjaga konsistensi antara aturan yang disampaikan kepada santri dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajak memahami bahwa aturan dibuat untuk kebaikan bersama, bukan sebagai alat penindasan. Beliau menjelaskan kepada peneliti saat diwawancara bahwa;

“Yang pertama adalah konsekuensi, jadi gini anak-anak itu kita ajarkan yang pertama contoh uswah yang bagus, uswah yang baik. Jadi kita tidak boleh memerintah ketika kita tidak memberikan contoh. Kemudian harus ada konsekuensi logis, jadi konsekuensi logis adalah ketika anak itu melakukan pelanggaran seperti ini maka nanti ada sesuatu yang harus diterima seperti ini. Dan itupun sebenarnya tanpa kekerasan

¹⁴³ Dokumentasi Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pengasuhan

*karena kami yakin ketika ada kekerasan itu tidak seratus persen menyelesaikan masalah bahkan Rasulullah-pun sampai boleh memukul itu ketika di usia 10 tahun dan itupun syaratnya ketika tidak mau di suruh Sholat. Nah berarti kan tidak di yang lain-lain gitu, maka harus ada konsekuensi logis yang disampaikan kepada anak-anak”.*¹⁴⁴

Lebih lanjut, penerapan konsekuensi logis menjadi strategi utama dalam menumbuhkan disiplin santri. Konsekuensi diberikan bukan sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai akibat wajar dari pelanggaran yang dilakukan. Pengasuh terlebih dahulu menjelaskan bentuk konsekuensi tersebut kepada santri sehingga mereka memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Pendekatan ini bertujuan melatih rasa tanggung jawab dan kemampuan refleksi santri terhadap perilaku mereka sendiri. Pengasuh meyakini bahwa kekerasan tidak menyelesaikan masalah secara tuntas, bahkan berpotensi menimbulkan luka psikologis yang berkepanjangan.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan pimpinan pondok pesantren (Kyai) yang menekankan bahwa konsep kedisiplinan tanpa kekerasan sejalan dengan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang mengajarkan kasih sayang, penghormatan, dan keadilan. Kyai memandang bahwa pendidikan pesantren bertujuan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi santri agar mereka dapat tumbuh secara optimal, baik secara akademik, spiritual, maupun emosional. Oleh karena itu, segala bentuk kekerasan dinilai bertentangan dengan visi pesantren ramah anak. Hal ini disampaikan saat peneliti melakukan wawancara, beliau menyampaikan bahwa;

*“Untuk memastikan dengan adanya kebijakan dari pesantren yang pasti, kebijakan yang mendukung terciptanya ramah anak di pesantren. Jadi kebijakannya jelas yang semisal melanggar ada konsekuensinya. Kemudian adanya sinergi dan pengintegrasian di dalam kurikulum. Jadi kyai memasukkan nilai-nilai ramah anak itu dalam kurikulum pesantren. Sehingga semua santri ini bisa memahami dan mengetahui dengan benar dan mendalam sehingga bisa menjalankan nilai-nilai ramah anak di pesantren ini.”*¹⁴⁵

Selain itu, hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa kedisiplinan tanpa kekerasan juga diperkuat melalui mekanisme evaluasi dan koordinasi rutin. Setiap permasalahan

¹⁴⁴ Wawancara 03/1-W/F-2/10-III/2025, Pengasuh Anak/Santri (Bunyai)

¹⁴⁵ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

kedisiplinan yang muncul dibahas secara kolektif dalam forum koordinasi lembaga dan yayasan. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pengawasan bersama serta pencegahan terhadap praktik pendisiplinan yang menyimpang dari prinsip ramah anak. Seperti yang dijelaskan oleh Koordinator Program Pesantren Ramah Anak, ia menjelaskan bahwa;

“Jadi untuk evaluasi program ini, kita laksanakan secara berkala baik itu ditingkat tim yayasan atau di pondok pesantren juga di masing-masing lembaga, kemudian untuk hal-hal yang berhubungan dengan temuan-temuan di masing-masing lembaga tetap kita koordinasikan di lembaga masing-masing dengan kemudian kita koordinasikan di tingkat pondok pesantren. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dan kita punya kelebihan bisa ikut disetiap koordinasi di lembaga, jadi kalo kata orang jawa “ngiras-ngirus”, tidak harus keluar waktu lagi bahkan tidak harus keluar untuk tambahan kopi dan jajan karena setiap ada evaluasi di lembaga untuk ikut.”¹⁴⁶

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tanpa kekerasan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi telah diimplementasikan secara nyata melalui keteladanan pengasuh, penerapan konsekuensi logis, serta dukungan kebijakan dan manajemen pesantren. Pendekatan ini berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, humanis, dan mendukung tumbuh kembang santri secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip Pesantren Ramah Anak. Berikut peneliti sertakan dokumentasi Kedisiplinan Tanpa Kekerasan

¹⁴⁶ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak



Figure 8 Dokumen Mendisiplinkan Santri Dengan Cara Ta'dib¹⁴⁷

d. Pendampingan Psikologis dan Sosial Santri

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendampingan psikologis dan sosial santri di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan. Pesantren menyadari bahwa santri memiliki latar belakang keluarga dan pengalaman hidup yang beragam, termasuk anak yatim, piatu, dan anak yang mengalami trauma psikologis. Kondisi ini mendorong pesantren untuk membangun sistem pendampingan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga pada kesejahteraan emosional dan sosial santri. Berikut peneliti gambarkan suasana ketika ikut serta melakukan pendampingan

“Berdasarkan observasi lapangan, pendampingan psikologis dan sosial santri di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pendampingan ini melibatkan berbagai unsur pesantren, mulai dari pengasuh, musyrif/musyrifah, pembimbing kamar, hingga guru BK di lembaga pendidikan formal. Dalam kehidupan sehari-hari, musyrif/musyrifah dan pembimbing kamar terlihat memiliki kedekatan intens dengan santri. Mereka memantau aktivitas santri sejak bangun tidur hingga waktu istirahat, termasuk memastikan kehadiran santri dalam kegiatan pesantren dan kondisi emosional santri. Ketika santri terlihat menyendiri atau menunjukkan

¹⁴⁷ Dokumen Mendisiplinkan Santri Dengan Cara Ta'dib

perubahan perilaku, pengasuh segera melakukan pendekatan personal untuk mengetahui penyebabnya. Observasi juga menunjukkan adanya koordinasi antara pihak pesantren dan sekolah dalam mendampingi kondisi psikologis santri. Apabila santri mengalami permasalahan di lingkungan pesantren maupun sekolah, informasi tersebut disampaikan dan ditangani secara bersama. Selain itu, santri juga dilibatkan dalam kegiatan sosial bersama masyarakat sekitar pesantren, seperti kegiatan kemasyarakatan dan peringatan hari besar nasional, yang bertujuan untuk melatih kemampuan bersosialisasi dan membangun rasa percaya diri.”¹⁴⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendampingan psikologis dilakukan melalui keterlibatan berbagai pihak, seperti pengasuh, musyrif/musyrifah, ketua kamar, pembimbing kamar, dan guru Bimbingan Konseling (BK). Para pembimbing kamar berperan penting dalam memantau kondisi santri selama 24 jam, mulai dari aktivitas harian hingga kondisi emosional mereka. Apabila santri mengalami permasalahan yang tidak dapat diungkapkan kepada pengasuh, guru BK di sekolah menjadi alternatif ruang aman bagi santri untuk menyampaikan keluhan, yang selanjutnya dikoordinasikan kembali dengan pihak pengasuhan. Hal ini disampaikan langsung oleh Bunyai Hj. Nur Rahmah, S.Ag selaku Pengasuh Santri;

“Jadi disini itu kami ada yang namanya guru BK, kemudian selain ada pengasuh, disini juga ada ketua kamar dan pembimbing kamar. Merekalah yang paling dekat dengan anak-anak, yang tau tentang anak-anak sudah tidur atau tidak itu pembimbing kamar yang tau. Jadi pendekatannya itu kita harus tau selama 24jam tentang kehidupan anak itu. Kemudian ketika kita sudah serahkan kepada sekolah, maka di sekolah itu ada guru BK yang selalu terkoneksi dengan kami yang ada di pengasuh. Mungkin kalo disini anak-anak tidak berani mengungkapkan, itu bisa nanti di sekolah kalo ada sesuatu yang terjadi maka selalu terkoneksi dengan kami yang di pengasuh. Kemudian kalo sosial, kami selalu mengajak anak-anak untuk bersosial dengan masyarakat kanan kiri. Bahkan ketika ada kegiatan seperti HUT RI kami diundang langsung sama bapa RT/RW untuk mengikuti kegiatan dan disitulah anak-anak berkumpul dengan masyarakat luas.”¹⁴⁹

Pendampingan sosial diwujudkan melalui keterlibatan santri dalam aktivitas kemasyarakatan di lingkungan sekitar pesantren. Santri didorong untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan sosial dan peringatan hari besar, sehingga mereka belajar bersosialisasi, bekerja sama, dan

¹⁴⁸ Observasi Pendampingan Psikologis dan Sosial Santri

¹⁴⁹ Wawancara 03/I-W/F-2/10-III/2025, Pengasuh Anak/Santri (Bunyai)

membangun empati sosial. Pola pendampingan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menutup diri dari lingkungan sekitar, tetapi justru menjadikan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan ramah anak. Dengan demikian, pendampingan psikologis dan sosial santri berkontribusi dalam membentuk kepribadian santri yang sehat secara emosional, adaptif secara sosial, dan siap hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat. Berikut peneliti sertakan dokumentasi Pendampingan Psikologis dan Sosial Santri



Figure 9 Pendampingan Psikologis dan Sosial Santri¹⁵⁰

e. Penguatan Peran Musyrif/Musyrifah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa musyrif/musyrifah memegang peran strategis dalam implementasi pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah. Musyrif/musyrifah diposisikan sebagai figur pendamping yang paling dekat dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan asrama. Berikut peneliti gambarkan suasana bagaimana yang terjadi di lingkungan pesantren.

“Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, peran musyrif dan musyrifah tampak diperkuat sebagai garda terdepan dalam pengasuhan santri sehari-hari. Musyrif/musyrifah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kedisiplinan, tetapi juga sebagai pendamping yang dekat secara emosional dengan santri. Kehadiran mereka terlihat intens dalam seluruh aktivitas santri, mulai dari bangun tidur, kegiatan belajar, ibadah, hingga waktu istirahat malam, sehingga memungkinkan pemantauan kondisi santri secara menyeluruh selama 24 jam.

Dalam praktiknya, musyrif/musyrifah berperan sebagai penghubung antara santri dan pengasuh utama. Setiap perubahan perilaku, kondisi emosional, maupun permasalahan pribadi santri dicatat dan disampaikan melalui komunikasi internal yang terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan peran musyrif/musyrifah diarahkan pada fungsi pendampingan preventif, bukan semata-mata represif. Santri tampak lebih terbuka menyampaikan keluh kesah kepada

¹⁵⁰ Dokumentasi Pendampingan Psikologis dan Sosial Santri

musyrif/musyrifah karena relasi yang dibangun bersifat kekeluargaan dan tidak menakutkan."¹⁵¹

Wawancara dengan pengasuh dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengungkapkan bahwa musyrif/musyrifah bertanggung jawab dalam memantau aktivitas harian santri, mulai dari kedisiplinan, kesehatan, hingga kondisi emosional. Kedekatan ini memungkinkan musyrif/musyrifah mengenali perubahan perilaku santri secara dini dan segera melaporkannya kepada pengasuh atau pihak terkait. Hal ini disampaikan langsung oleh Umik Rahmah selaku pengasuh santri bahwa;

*"Jadi disini itu kami ada yang namanya guru BK, kemudian selain ada pengasuh, disini juga ada ketua kamar dan pembimbing kamar. Merekalah yang paling dekat dengan anak-anak, yang tau tentang anak-anak sudah tidur atau tidak itu pembimbing kamar yang tau. Jadi pendekatannya itu kita harus tau selama 24jam tentang kehidupan anak itu. Kemudian ketika kita sudah serahkan kepada sekolah, maka di sekolah itu ada guru BK yang selalu terkoneksi dengan kami yang ada di pengasuh. Mungkin kalo disini anak-anak tidak berani mengungkapkan, itu bisa nanti di sekolah kalo ada sesuatu yang terjadi maka selalu terkoneksi dengan kami yang di pengasuh."*¹⁵²

Selain fungsi pengawasan, musyrif/musyrifah juga berperan sebagai pendamping dan mediator antara santri dengan pengasuh maupun lembaga pendidikan formal. Untuk memperkuat peran tersebut, pesantren membekali musyrif/musyrifah dengan pelatihan pengasuhan ramah anak serta melibatkan mereka dalam koordinasi dan evaluasi rutin. Observasi menunjukkan bahwa keberadaan musyrif/musyrifah menciptakan rasa aman dan nyaman bagi santri, karena mereka memiliki figur dewasa yang mudah diakses dan dipercaya.

Dengan demikian, penguatan peran musyrif/musyrifah menjadi salah satu pilar penting dalam membangun pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, karena memastikan pengasuhan berjalan secara intensif, humanis, dan berkelanjutan. Berikut peneliti sertakan dokumentasi Penguatan Peran Musyrif/Musyrifah

¹⁵¹ Observasi Penguatan Peran Musyrif/Musyrifah

¹⁵² Wawancara 03/I-W/F-2/10-III/2025, Pengasuh Anak/Santri (Bunyai)



Figure 10 Penguatan Peran Musyrif/Musyrifah¹⁵³

f. Penguatan Kapasitas Pengasuh dan Musyrif

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah merupakan bagian penting dalam mendukung terwujudnya pendidikan ramah anak. Pesantren menyadari bahwa keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh niat baik dan pengalaman personal, tetapi juga oleh kompetensi, pemahaman, dan kesiapan pengasuh serta musyrif dalam menghadapi dinamika kebutuhan santri yang beragam.

Hasil wawancara dengan pengasuh anak (Bunyi) menunjukkan bahwa pesantren secara aktif memberikan pelatihan dan pembinaan pengasuh yang berfokus pada pengasuhan ramah anak. Pelatihan ini dilakukan secara berkala, terutama pada awal semester, dengan melibatkan fasilitator profesional yang memiliki kompetensi di bidang perlindungan anak dan pendidikan ramah anak. Bahkan, pesantren menjalin kerja sama dengan fasilitator yang berkolaborasi dengan UNICEF serta narasumber tingkat nasional. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan lembaga dalam meningkatkan kualitas pengasuhan berbasis keilmuan dan praktik terbaik (*best practices*). Umik Rahmah menjelaskan bahwasanya;

“Kebetulan di Yayasan ada fasilitator atau pelatih yang bekerjasama dengan UNICEFF, kemudian juga menjadi narasumber nasional tentunya kami selalu bekerjasama kemudian setiap awal semester itu ada pelatihan, selanjutnya kami juga sering dikunjungi oleh para ahli

¹⁵³ Dokumentasi Penguatan Peran Musyrif/Musyrifah

*untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengasuhan ramah anak”.*¹⁵⁴

Selain pelatihan formal, penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif juga dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan dalam kegiatan internal pesantren. Pembinaan ini dilaksanakan melalui rapat rutin, koordinasi antarpengasuh, serta diskusi reflektif mengenai permasalahan santri yang muncul di lapangan. Pola ini memungkinkan pengasuh dan musyrif untuk saling berbagi pengalaman, memperkaya perspektif, dan menyusun langkah penanganan yang lebih tepat dan manusiawi terhadap santri.

Hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengungkapkan bahwa penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif terintegrasi dengan sistem manajemen pesantren. Evaluasi dan penguatan kompetensi tidak selalu dilakukan dalam forum khusus, tetapi disisipkan dalam setiap koordinasi lembaga dan yayasan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dan efisien karena bersifat kontekstual, langsung menanggapi persoalan nyata, serta mendorong perbaikan berkelanjutan dalam praktik pengasuhan. Seperti yang disampaikan oleh Ust Sulthoni pada saat di wawancara;

*“Bentuk koordinasinya adalah mengefisiensi waktu dan efektivitas dengan intens koordinasi yang selalu ikut di dalam koordinasi yang dilaksanakan rutin baik tingkat lembaga ataupun tingkat yayasan. Jadi kita ambil jalan itu, kita tidak harus membentuk atau membuat waktu tersendiri karena akan lebih efisien dan bahkan lebih efektif ketika nanti setiap ada koordinasi di lembaga dan juga di yayasan, kita ikutkan untuk membahas beberapa hal yang perlu dibahas tentang PRA ini.”*¹⁵⁵

Sementara itu, pandangan pimpinan pondok pesantren (Kyai) menegaskan bahwa penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif merupakan bagian dari tanggung jawab kepemimpinan pesantren. Kyai menekankan pentingnya pembinaan guru, pengasuh, dan musyrif agar memiliki pemahaman yang sama terkait nilai-nilai ramah anak, serta mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan pesantren. Pembinaan ini tidak hanya menasar aspek pedagogis, tetapi juga penguatan sikap, keteladanan, dan sensitivitas terhadap kebutuhan psikologis santri.

¹⁵⁴ Wawancara 03/1-W/F-2/10-III/2025, Pengasuh Anak/Santri (Bunyai)

¹⁵⁵ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilaksanakan secara sistematis melalui pelatihan profesional, pembinaan internal berkelanjutan, serta evaluasi terintegrasi dalam manajemen pesantren. Upaya ini menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa pengasuhan dan pendampingan santri berjalan sesuai prinsip Pesantren Ramah Anak, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang aman, humanis, dan mendukung tumbuh kembang santri secara holistik. Berikut peneliti sertakan dokumentasi ketika pengasuh dan musyrif mengikuti pelatihan



Figure 11 Pelatihan Penguatan Kapasitas Pengasuh dan Musyrif/ah¹⁵⁶

g. Integrasi Nilai Ramah Anak dalam Kehidupan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak hanya diterapkan di lingkungan internal pesantren, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sosial santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pesantren secara aktif melibatkan santri dalam kegiatan sosial masyarakat sekitar. Berikut peneliti gambarkan suasana ketika mengamati hubungan antara santri dengan masyarakat setempat;

“Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa integrasi nilai ramah anak tidak hanya diterapkan dalam lingkungan internal pesantren, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial santri di tengah masyarakat sekitar. Pesantren secara sadar membuka ruang interaksi sosial bagi santri sebagai bagian dari proses pendidikan karakter dan pembelajaran sosial yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, empati, dan toleransi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar pesantren. Dalam kegiatan tersebut, santri tidak diposisikan sebagai

¹⁵⁶ Dokumentasi Pelatihan Penguatan Kapasitas Pengasuh dan Musyrif/ah

kelompok eksklusif, melainkan sebagai bagian dari komunitas sosial yang hidup berdampingan secara harmonis dengan warga. Keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat berlangsung dengan pendampingan pengasuh dan musyrif/musyrifah guna memastikan interaksi berjalan aman, edukatif, dan sesuai dengan prinsip ramah anak. Observasi juga memperlihatkan adanya komunikasi yang baik antara pihak pesantren dan tokoh masyarakat setempat. Hubungan sosial ini mencerminkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan di pesantren. Santri diberi kesempatan untuk belajar bersosialisasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam, tanpa adanya tekanan, diskriminasi, maupun perlakuan yang merendahkan martabat anak.”¹⁵⁷

Santri diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti perayaan Hari Kemerdekaan dan kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan sosial, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun kesadaran bahwa santri merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas. Seperti yang disampaikan oleh Umik Rahmah pada saat peneliti melakukan wawancara, bahwasanya;

“Kami selalu mengajak anak-anak untuk bersosial dengan masyarakat kanan kiri. Bahkan ketika ada kegiatan seperti HUT RI kami diundang langsung sama bapa RT/RW untuk mengikuti kegiatan dan disitulah anak-anak berkumpul dengan masyarakat luas.”¹⁵⁸

Integrasi nilai ramah anak dalam kehidupan sosial ini menunjukkan bahwa pesantren tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan adaptif terhadap lingkungan sekitar. Nilai empati, kerja sama, dan toleransi ditanamkan melalui pengalaman langsung, sehingga mendukung tumbuh kembang santri secara sosial dan emosional. Berikut kami sertakan dokumentasi santri secara sosial dan emosional

¹⁵⁷ Observasi Integrasi Nilai Ramah Anak dalam Kehidupan Sosial

¹⁵⁸ Wawancara 03/1-W/F-2/10-III/2025, Pengasuh Anak/Santri (Bunyai)



Figure 12 Integrasi Nilai Ramah Anak dalam Kehidupan Sosial¹⁵⁹

h. Koordinasi dan Sinergi Kepengasuhan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, koordinasi dan sinergi kepengasuhan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah merupakan elemen penting dalam membangun pendidikan ramah anak yang berkelanjutan. Pengasuhan santri tidak dilaksanakan secara individual atau parsial, melainkan melalui kerja kolektif yang melibatkan pimpinan pesantren, pengasuh, musyrif/musyrifah, guru BK, koordinator Program Pesantren Ramah Anak (PRA), serta lembaga pendidikan formal di bawah naungan yayasan.

Hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa koordinasi kepengasuhan dilakukan secara terintegrasi dalam forum-forum rutin lembaga dan yayasan. Evaluasi dan pembahasan terkait pengasuhan santri tidak selalu dilakukan dalam forum khusus, melainkan disisipkan dalam rapat-rapat koordinasi yang telah terjadwal. Pola ini dipilih untuk menjaga efektivitas dan efisiensi waktu, sekaligus memastikan bahwa isu-isu pengasuhan ramah anak terus menjadi perhatian bersama seluruh unsur pesantren. Beliau menyampaikan bahwa;

“Evaluasi ini hampir sama dengan koordinasi, setiap koordinasi harus dibarengi dengan evaluasi atau kita evaluasi program terlebih dahulu sebagai modal untuk kita berkoordinasi. Jadi untuk evaluasi program ini, kita laksanakan secara berkala baik itu ditingkat tim yayasan atau di pondok pesantren juga di masing-masing lembaga, kemudian untuk hal-hal yang berhubungan dengan temuan-temuan di masing-masing lembaga tetap kita koordinasikan di lembaga masing-masing dengan kemudian kita koordinasikan di tingkat pondok pesantren. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dan kita punya kelebihan bisa ikut disetiap koordinasi di lembaga, jadi kalo kata orang jawa “ngiras-ngirus”, tidak harus keluar waktu lagi bahkan tidak harus keluar untuk

¹⁵⁹ Dokumentasi Integrasi Nilai Ramah Anak dalam Kehidupan Sosial

tambahan kopi dan jajan karena setiap ada evaluasi di lembaga untuk ikut."¹⁶⁰

Observasi di lapangan memperlihatkan adanya sinergi yang kuat antara pengasuh pondok dan pihak sekolah formal. Ketika santri berada di lingkungan sekolah, peran guru BK menjadi bagian penting dalam pemantauan kondisi psikologis dan sosial santri. Temuan atau permasalahan yang muncul di sekolah segera dikoordinasikan dengan pengasuh pondok, sehingga penanganan terhadap santri dapat dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Pola koordinasi ini menunjukkan bahwa kepengasuhan santri dipandang sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas satu unit tertentu. Berikut peneliti gambarkan terjadinya dilapangan;

*"Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Maret 2025 di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, peneliti menemukan bahwa koordinasi dan sinergi kepengasuhan merupakan bagian penting dalam membangun pendidikan ramah anak di lingkungan pesantren. Koordinasi tidak dilakukan melalui mekanisme yang kaku atau terpisah, melainkan terintegrasi dalam aktivitas kelembagaan dan rutinitas pesantren sehari-hari. Dalam praktiknya, koordinasi kepengasuhan melibatkan berbagai unsur, mulai dari kyai sebagai pimpinan pesantren, pengasuh, musyrif/musyrifah, pengurus, hingga guru di lembaga pendidikan formal. Seluruh unsur tersebut terhubung dalam satu sistem komunikasi yang saling melengkapi. Peneliti mengamati bahwa isu-isu terkait pengasuhan santri, kedisiplinan, kondisi psikologis, maupun dinamika sosial santri sering dibahas dalam forum-forum rapat rutin, baik di tingkat lembaga pendidikan, kepengurusan pesantren, maupun yayasan. Observasi menunjukkan bahwa tidak terdapat pembagian yang kaku antara ranah pendidikan formal dan pengasuhan pesantren. Setiap temuan lapangan yang muncul, seperti perubahan perilaku santri, permasalahan emosional, atau potensi konflik antar santri, segera dikomunikasikan secara informal maupun formal antar pengasuh, musyrif, dan pihak sekolah. Pola koordinasi ini memungkinkan adanya respons yang cepat dan tepat tanpa harus menunggu evaluasi formal dalam waktu tertentu."*¹⁶¹

Selain itu, sinergi kepengasuhan juga tampak dalam pembagian peran antara pengasuh, musyrif/musyrifah, ketua kamar, dan pembimbing kamar. Musyrif dan pembimbing kamar menjadi pihak yang paling dekat dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berperan sebagai penghubung awal ketika muncul persoalan kedisiplinan, kesehatan, atau emosional santri.

¹⁶⁰ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

¹⁶¹ Observasi Koordinasi dan Sinergi Kepengasuhan

Informasi tersebut kemudian diteruskan kepada pengasuh dan pihak terkait untuk ditindaklanjuti melalui pendekatan yang ramah anak dan tanpa kekerasan.

Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren (Kyai) menegaskan bahwa koordinasi dan sinergi kepengasuhan diperkuat melalui kebijakan pesantren yang jelas dan terintegrasi dengan kurikulum serta program pembinaan. Nilai-nilai ramah anak tidak hanya disampaikan sebagai wacana, tetapi diinternalisasikan melalui sistem manajerial yang mendorong kerja sama lintas peran. Kyai menekankan pentingnya pengawasan, pembinaan, dan evaluasi bersama agar seluruh unsur pesantren bergerak dalam satu visi yang sama. Hal ini disampaikan oleh Kyai pada saat wawancara;

“Untuk memastikan dengan adanya kebijakan dari pesantren yang pasti, kebijakan yang mendukung terciptanya ramah anak di pesantren. Jadi kebijakannya jelas yang semisal melanggar ada konsekuensinya. Kemudian adanya sinergi dan pengintegrasian di dalam kurikulum. Jadi kyai memasukkan nilai-nilai ramah anak itu dalam kurikulum pesantren. Sehingga semua santri ini bisa memahami dan mengetahui dengan benar dan mendalam sehingga bisa menjalankan nilai-nilai ramah anak di pesantren ini. Kemudian ada yang namanya pelatihan dan pembinaan secara intens baik terhadap guru-guru dan anak-anak yang ada di pesantren itu. Harus di gaungkan dan harus ada evaluasi. Untuk memastikannya juga harus ada pengembangan infrastruktur.”¹⁶²

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa koordinasi dan sinergi kepengasuhan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah berjalan secara sistematis, kolaboratif, dan berorientasi pada kepentingan terbaik santri. Pola koordinasi yang terintegrasi, komunikasi lintas unit yang intensif, serta pembagian peran yang jelas menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan lingkungan pesantren yang aman, kondusif, dan ramah anak. Berikut peneliti sertakan dokumentasi koordinasi dan sinergi kepengasuhan

¹⁶² Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren



Figure 13 Koordinasi dan sinergi kepengasuhan¹⁶³

2. Implementasi Kurikulum Pembelajaran Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, implementasi kurikulum pembelajaran dalam membangun pendidikan ramah anak meliputi integrasi kurikulum pembelajaran dalam membangun pendidikan ramah anak, penyesuaian kurikulum dengan pedoman pesantren ramah anak kementerian agama, penguatan keteladanan pendidik dalam proses pembelajaran, integrasi kurikulum formal dan nonformal pesantren, pengembangan kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan, sosialisasi kurikulum ramah anak kepada seluruh warga pesantren, pelatihan dan pembinaan guru dalam implementasi kurikulum ramah anak, evaluasi kurikulum secara berkelanjutan, dan pengembangan infastruktur pendukung kurikulum ramah anak.

a. Integrasi Nilai Ramah Anak ke dalam Kurikulum Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa integrasi nilai ramah anak ke dalam kurikulum pesantren merupakan langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada perlindungan, kenyamanan, dan pengembangan potensi santri secara menyeluruh. Nilai-nilai ramah anak tidak diposisikan sebagai program tambahan semata, melainkan diinternalisasikan ke dalam struktur kurikulum pesantren sebagai bagian dari tujuan pendidikan lembaga.

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren (Kyai) menunjukkan bahwa pesantren secara sadar memasukkan nilai-nilai ramah anak ke dalam kurikulum agar dapat dipahami dan dijalankan oleh seluruh warga

¹⁶³ Dokumentasi Koordinasi dan sinergi kepengasuhan

pesantren. Integrasi ini dilakukan dengan menanamkan prinsip kasih sayang (*rahmah*), penghormatan antargenerasi, serta keteladanan pendidik sebagai landasan pembelajaran. Kyai menegaskan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya bertujuan mencetak santri yang unggul secara akademik dan religius, tetapi juga santri yang tumbuh dengan rasa aman, nyaman, dan memiliki kematangan emosional serta sosial. Berikut wawancara dengan Dr. Ahmad Shalihin, S.Pd., M.Pd selaku pimpinan pondok pesantren

“Peran kami di pondok pesantren ini terutama di pondok pesantren alhayatul islamiyah untuk mewujudkan budaya ramah anak di pesantren ini yang pertama, meliputi dari pemimpin sebagai teladan dari semua santri, teladan bagi semua guru-guru yang ada dibawah naungannya. Tidak lepas dari keteladanan pemimpin. Mana mungkin kalo pondok mencanangkan ramah anak tapi pimpinannya tidak ramah kan ya di tertawakan. Yang kedua, untuk memainkan peran itu ya pondok siap mengembangkan kurikulum yang ada. Jadi ramah anak itu harus masuk ke kurikulum dan diketahui oleh semua unsur masyarakat di pondok itu seperti guru, waka, dan semua siswa. Kemudian lagi peran pentingnya meliputi pembinaan guru dan pengasuh. Juga diperlukan semacam pengawasan sehingga peran guru, pengasuh, guru, dan pimpinan bisa berjalan dengan baik dan lancar.”¹⁶⁴

Secara operasional, nilai ramah anak dalam kurikulum terintegrasi pada pembelajaran formal dan nonformal. Pada lembaga formal (madrasah), prinsip ramah anak diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, interaksi guru-siswa yang komunikatif, serta perhatian terhadap kondisi psikologis santri. Sementara itu, pada pendidikan nonformal kepesantrenan, nilai ramah anak diwujudkan dalam pola pengasuhan, kegiatan pembinaan, serta interaksi keseharian antara santri, pengasuh, dan musyrif/musyrifah. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pesantren bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri.

Hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menguatkan temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa

“Integrasi nilai ramah anak dalam kurikulum tidak dilakukan secara terpisah, melainkan diselaraskan dengan pedoman Pesantren Ramah Anak dari Kementerian Agama. Pedoman tersebut menjadi acuan formal dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sekaligus

¹⁶⁴ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

*menjadi panduan bagi guru, pengasuh, dan pengurus pesantren dalam menjalankan peran pendidikan yang sensitif terhadap hak anak”.*¹⁶⁵

Selain itu, integrasi nilai ramah anak ke dalam kurikulum diperkuat melalui proses sosialisasi dan koordinasi rutin di tingkat lembaga dan yayasan. Nilai-nilai tersebut disampaikan dalam rapat, musyawarah awal tahun, serta pembinaan guru dan pengasuh. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen tertulis, tetapi sebagai pedoman hidup (*living curriculum*) yang mewarnai budaya pendidikan pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa integrasi kurikulum ramah anak juga didukung oleh adanya kebijakan pesantren yang jelas, termasuk pengaturan konsekuensi bagi pelanggaran nilai-nilai ramah anak. Kebijakan tersebut berfungsi sebagai penguat implementasi kurikulum, sehingga nilai ramah anak tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan pesantren. Berikut peneliti paparkan situasi ketika melakukan observasi

*“Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai ramah anak telah terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum pesantren, baik dalam pembelajaran formal di madrasah maupun dalam kegiatan kepesantrenan nonformal. Integrasi ini tidak hanya tampak dalam dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga tercermin dalam praktik pendidikan sehari-hari yang berlangsung di lingkungan pesantren. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru menyampaikan materi dengan pendekatan yang humanis dan komunikatif. Interaksi antara pendidik dan santri berlangsung dalam suasana yang kondusif, tanpa tekanan verbal maupun nonverbal. Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya, berpendapat, dan menyampaikan kesulitan belajar tanpa rasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip ramah anak telah menjadi bagian dari pendekatan pedagogis yang diterapkan dalam kurikulum pembelajaran.”*¹⁶⁶

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa integrasi nilai ramah anak ke dalam kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun pendidikan ramah anak yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual santri, tetapi juga

¹⁶⁵ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

¹⁶⁶ Observasi Integrasi Nilai Ramah Anak ke dalam Kurikulum Pesantren

menguatkan karakter, akhlak, dan kesejahteraan psikologis mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan pesantren. Berikut dokumentasi Integrasi Nilai Ramah Anak ke dalam Kurikulum Pesantren



Figure 14 Integrasi Nilai Ramah Anak ke dalam Kurikulum Pesantren¹⁶⁷

b. Penyesuaian Kurikulum dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan pimpinan Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa penyesuaian kurikulum pembelajaran dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak (PRA) Kementerian Agama dilakukan sebagai langkah strategis untuk memperkuat praktik pendidikan dan pengasuhan yang berorientasi pada perlindungan hak anak. Pedoman PRA dipahami bukan sebagai bentuk intervensi eksternal terhadap pesantren, melainkan sebagai acuan formal yang memperjelas dan menguatkan nilai-nilai kepesantrenan yang telah lama dijalankan.

Hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa;

“Pedoman PRA dari Kementerian Agama menjadi rujukan utama dalam perencanaan program dan penyusunan arah kebijakan pendidikan pesantren. Pedoman tersebut memberikan kerangka yang jelas terkait prinsip non-kekerasan, pemenuhan hak anak, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, pesantren menyesuaikan kurikulum pembelajaran agar tidak hanya

¹⁶⁷ Dokumentai Integrasi Nilai Ramah Anak ke dalam Kurikulum Pesantren

*menekankan aspek kognitif dan religius, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis, sosial, dan emosional santri”.*¹⁶⁸

Penyesuaian kurikulum ini tercermin dalam integrasi nilai-nilai ramah anak ke dalam perencanaan pembelajaran dan pengasuhan, baik pada lembaga formal maupun nonformal di lingkungan pesantren. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa perencanaan kurikulum yang berkaitan dengan prinsip ramah anak telah dimusyawarahkan dan dimasukkan dalam agenda rapat rutin lembaga. Dengan demikian, pedoman PRA tidak berdiri sendiri, tetapi dilekatkan pada sistem perencanaan pesantren yang sudah berjalan.

Lebih lanjut, pimpinan pondok pesantren (Kyai) menegaskan bahwa

*“Penyesuaian kurikulum dengan pedoman PRA dilakukan melalui kebijakan pesantren yang bersifat mengikat seluruh warga pesantren. Nilai-nilai ramah anak dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren agar dapat dipahami dan dijalankan secara kolektif oleh guru, pengasuh, dan santri. Kebijakan ini menjadi dasar dalam mengarahkan proses pembelajaran, pola pengasuhan, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren”.*¹⁶⁹

Dari hasil observasi, penyesuaian kurikulum dengan pedoman PRA juga tampak dalam praktik pembelajaran dan pengasuhan sehari-hari. Proses pendidikan berlangsung dengan pendekatan yang lebih humanis, menghindari kekerasan fisik maupun verbal, serta memberikan ruang dialog antara pendidik dan santri. Kurikulum tidak dipahami sebatas dokumen tertulis, melainkan sebagai panduan nilai yang tercermin dalam perilaku pendidik dan budaya pesantren.

Selain itu, penyesuaian kurikulum dengan pedoman PRA diperkuat melalui pembinaan dan pelatihan bagi guru dan pengasuh. Pelatihan ini bertujuan agar pendidik memiliki pemahaman yang memadai terkait prinsip pendidikan ramah anak sebagaimana diamanatkan oleh Kementerian Agama. Dengan demikian, implementasi kurikulum ramah anak tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam praktik pembelajaran dan pengasuhan.

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama di

¹⁶⁸ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

¹⁶⁹ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilakukan secara sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan. Pedoman PRA berfungsi sebagai penguat nilai dan arah kebijakan kurikulum pesantren, sehingga proses pembelajaran dan pengasuhan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, humanis, dan mendukung tumbuh kembang santri secara holistik. Berikut peneliti sertakan dokumentasi Penyesuaian Kurikulum dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama



Figure 15 Penyesuaian Kurikulum dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama¹⁷⁰

c. Penguatan Keteladanan Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) merupakan salah satu strategi utama dalam implementasi kurikulum pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan ramah anak. Keteladanan dipahami bukan sekadar sebagai sikap personal pendidik, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter dan perilaku santri dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren (Kyai) menunjukkan bahwa

“Keberhasilan penerapan nilai-nilai ramah anak dalam pembelajaran sangat bergantung pada figur pendidik sebagai teladan. Kyai menegaskan bahwa tidak mungkin pesantren mencanangkan pendidikan ramah anak apabila pimpinan, guru, dan pengasuh tidak terlebih dahulu menunjukkan sikap ramah dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan diposisikan sebagai fondasi utama dalam

¹⁷⁰ Dokumentasi Penyesuaian Kurikulum dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama

*membangun budaya belajar yang aman, nyaman, dan humanis di lingkungan pesantren.*¹⁷¹

Dalam praktik pembelajaran, guru dan pengasuh berupaya menampilkan sikap santun, sabar, dan menghargai santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi lapangan menunjukkan bahwa

*“Pendidik menghindari penggunaan bahasa yang kasar, merendahkan, atau bernada ancaman dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pendidik lebih menekankan pendekatan persuasif, dialogis, dan penuh empati ketika menghadapi santri yang mengalami kesulitan belajar atau melakukan pelanggaran ringan.”*¹⁷²

Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi pembelajaran karakter bagi santri melalui apa yang dikenal sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Lebih lanjut, keteladanan pendidik juga diwujudkan melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang akhlak, adab, dan nilai-nilai Islam, tetapi juga berupaya merefleksikannya dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap adil kepada seluruh santri, menghargai perbedaan latar belakang, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional santri. Hal ini sejalan dengan pandangan pengasuh dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak yang menekankan bahwa pendidikan ramah anak tidak cukup diajarkan secara teoritis, melainkan harus dihadirkan melalui contoh nyata dalam interaksi pendidik dengan santri.

Selain itu, penguatan keteladanan pendidik didukung melalui kebijakan dan pembinaan internal pesantren. Nilai-nilai ramah anak disosialisasikan kepada guru dan pengasuh melalui rapat rutin, koordinasi lembaga, serta pelatihan pengasuhan dan pendidikan ramah anak. Upaya ini bertujuan membangun kesadaran kolektif bahwa setiap pendidik memiliki peran strategis sebagai figur yang dicontoh oleh santri. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi ruang transfer ilmu, tetapi juga ruang internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak anak.

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa penguatan keteladanan pendidik dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren

¹⁷¹ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

¹⁷² Observasi Keteladanan Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Alhayatul Islamiyah menjadi elemen kunci dalam implementasi kurikulum pembelajaran ramah anak. Keteladanan berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter santri, menciptakan iklim belajar yang kondusif, serta menegaskan komitmen pesantren dalam menghadirkan pendidikan Islam yang humanis, berkeadaban, dan berorientasi pada kepentingan terbaik anak. Berikut peneliti sertakan dokumentasi Penguatan Keteladanan Pendidik dalam Proses Pembelajaran



Figure 16 Penguatan Keteladanan Pendidik dalam Proses Pembelajaran¹⁷³

d. Integrasi Kurikulum Formal dan Nonformal Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, integrasi kurikulum formal dan nonformal di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah merupakan salah satu strategi penting dalam membangun pendidikan yang ramah anak secara menyeluruh. Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai ramah anak tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi juga diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas kehidupan santri di lingkungan pesantren.

Hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa

*“Pelaksanaan program ramah anak tidak dibatasi pada satuan pendidikan formal saja, melainkan melibatkan seluruh lembaga yang berada di bawah naungan pesantren, baik lembaga formal seperti Madrasah Aliyah maupun lembaga nonformal kepesantrenan. Setiap lembaga memiliki perwakilan atau tim yang bertugas menjalankan program sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing unit, namun tetap mengacu pada visi bersama pesantren ramah anak.”*¹⁷⁴

¹⁷³ Dokumentasi Penguatan Keteladanan Pendidik dalam Proses Pembelajaran

¹⁷⁴ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

Dengan demikian, kurikulum formal dan nonformal berjalan secara sinergis dan saling menguatkan.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa

“Proses pembelajaran di kelas terhubung dengan pembinaan di asrama dan kegiatan kepesantrenan. Nilai-nilai ramah anak yang ditanamkan dalam pembelajaran formal, seperti sikap saling menghormati, kedisiplinan tanpa kekerasan, dan komunikasi yang santun, diperkuat melalui praktik keseharian santri di lingkungan pondok. Pengasuh, musyrif/musyrifah, dan pembimbing kamar berperan aktif dalam memastikan bahwa apa yang dipelajari santri di sekolah tercermin dalam perilaku mereka di asrama.”¹⁷⁵

Wawancara dengan pimpinan pondok pesantren (Kyai) mengungkapkan bahwa

“Integrasi kurikulum formal dan nonformal merupakan bagian dari kebijakan strategis pesantren. Kyai menekankan bahwa pendidikan pesantren harus bersifat holistik, mencakup aspek akademik, keagamaan, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai ramah anak dimasukkan ke dalam kurikulum pesantren secara menyeluruh agar dipahami dan dijalankan oleh seluruh warga pesantren. Integrasi ini juga berfungsi untuk mencegah adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan di kelas dengan praktik pengasuhan di luar kelas.”¹⁷⁶

Selain itu, hasil wawancara dengan pengasuh anak menunjukkan bahwa koordinasi antara pihak sekolah dan pengasuh menjadi kunci dalam integrasi kurikulum formal dan nonformal. Guru BK, wali kelas, pengasuh, dan musyrif/musyrifah saling berkomunikasi untuk memantau perkembangan santri, baik dari sisi akademik maupun psikologis. Apabila terdapat permasalahan yang muncul di satu lingkungan, maka akan ditindaklanjuti secara bersama-sama oleh pihak terkait di lingkungan lainnya, sehingga santri mendapatkan pendampingan yang konsisten.

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum formal dan nonformal di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak bersifat administratif semata, melainkan terwujud dalam praktik pendidikan yang terpadu. Integrasi ini memperkuat implementasi pendidikan ramah anak dengan menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan pengasuhan di pesantren, sehingga santri tumbuh dalam lingkungan

¹⁷⁵ Observasi Integrasi Kurikulum Formal dan Nonformal Pesantren

¹⁷⁶ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

pendidikan yang konsisten, aman, dan mendukung perkembangan mereka secara holistik. Berikut peneliti sertakan dokumentasi Integrasi Kurikulum Formal dan Nonformal Pesantren



Figure 17 Integrasi Kurikulum Formal dan Nonformal Pesantren¹⁷⁷

e. Pengembangan Kurikulum Berbasis Pembinaan dan Pendampingan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, pengembangan kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi akademik dan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembinaan dan pendampingan santri secara menyeluruh. Kurikulum dirancang untuk mendukung tumbuh kembang santri secara holistik, mencakup aspek kognitif, spiritual, emosional, dan sosial, sejalan dengan prinsip Pendidikan Ramah Anak.

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai ramah anak sengaja diintegrasikan ke dalam kurikulum agar tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menjadi pedoman nyata dalam praktik pembelajaran. Kurikulum dipahami sebagai instrumen pembinaan karakter, di mana proses pendidikan harus mampu membentuk santri yang aman secara psikologis, nyaman dalam belajar, serta berkembang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran tidak semata-mata mengejar target hafalan, capaian akademik, atau penguasaan kitab, melainkan juga memastikan kondisi mental dan emosional santri tetap terjaga.

¹⁷⁷ Dokumentasi Integrasi Kurikulum Formal dan Nonformal Pesantren

Temuan wawancara dengan pengasuh anak (Bunyai) menguatkan bahwa

“Kurikulum pembinaan dan pendampingan diwujudkan melalui keterlibatan berbagai unsur pesantren dalam mendampingi santri selama 24 jam. Keberadaan pengasuh, musyrif/musyrifah, ketua kamar, pembimbing kamar, serta guru Bimbingan Konseling (BK) menjadi bagian integral dari sistem kurikulum yang mendukung pendampingan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk memantau kondisi santri secara menyeluruh, baik di lingkungan asrama maupun di sekolah formal, sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat segera ditangani secara edukatif dan preventif.”¹⁷⁸

Selain itu, kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan juga tampak dari adanya koordinasi intensif antara pihak pesantren dan madrasah. Ketika santri mengalami kendala belajar, permasalahan emosional, atau kesulitan sosial, guru BK di sekolah akan berkoordinasi dengan pengasuh dan musyrif di asrama. Pola ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak dipisahkan antara ruang kelas dan kehidupan pesantren, melainkan dikembangkan sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang saling terhubung.

Wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak juga menunjukkan bahwa

“Pengembangan kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan diperkuat melalui evaluasi dan koordinasi rutin. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi kebutuhan santri dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran.”¹⁷⁹

Dengan demikian, kurikulum bersifat adaptif terhadap dinamika santri dan kondisi lingkungan pesantren.

Berdasarkan paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah diarahkan sebagai sarana pembinaan dan pendampingan santri secara komprehensif. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai instrumen perlindungan, pengasuhan, dan penguatan karakter santri, sehingga mendukung terwujudnya lingkungan pendidikan pesantren yang

¹⁷⁸ Wawancara 03/1-W/F-2/10-III/2025, Pengasuh Anak/Santri (Bunyai)

¹⁷⁹ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

aman, humanis, dan ramah anak. Berikut peneliti sertakan dokumentasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Pembinaan dan Pendampingan



Figure 18 Pengembangan Kurikulum Berbasis Pembinaan dan Pendampingan¹⁸⁰

f. Sosialisasi Kurikulum Ramah Anak kepada Seluruh Warga Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa sosialisasi kurikulum ramah anak merupakan langkah strategis dalam memastikan implementasi pendidikan ramah anak dapat dipahami dan dijalankan secara kolektif oleh seluruh warga pesantren. Sosialisasi ini tidak diposisikan sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai proses berkelanjutan yang terintegrasi dalam dinamika kelembagaan pesantren.

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren (Kyai) menunjukkan bahwa nilai-nilai ramah anak yang telah diintegrasikan ke dalam kurikulum harus diketahui, dipahami, dan disadari oleh seluruh unsur pesantren, mulai dari guru, wakil kepala madrasah, pengasuh, musyrif/musyrifah, hingga santri. Kyai menegaskan bahwa

“Kurikulum ramah anak tidak akan berjalan efektif apabila hanya menjadi dokumen administratif tanpa adanya pemahaman dan komitmen bersama dari para pelaksana pendidikan. Oleh karena itu, pesantren berupaya menggaungkan nilai-nilai tersebut secara terus-menerus dalam berbagai forum kelembagaan.”¹⁸¹

Temuan wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menguatkan bahwa

“Sosialisasi kurikulum ramah anak dilakukan melalui mekanisme koordinasi rutin yang sudah berjalan di pesantren. Nilai-nilai ramah anak disampaikan dalam rapat-rapat lembaga, rapat yayasan, serta forum koordinasi antar unit pendidikan formal dan nonformal. Strategi

¹⁸⁰ Dokumentasi Pengembangan Kurikulum Berbasis Pembinaan dan Pendampingan

¹⁸¹ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

ini dipilih untuk menjaga efisiensi waktu dan memastikan bahwa sosialisasi dapat menjangkau seluruh unsur pesantren tanpa harus menambah agenda khusus yang berpotensi membebani pengelola.”¹⁸²

Selain melalui forum formal, sosialisasi kurikulum ramah anak juga dilakukan melalui pembinaan langsung kepada guru dan pengasuh. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan pengasuh mendapatkan pemahaman mengenai prinsip ramah anak sebagai bagian dari tanggung jawab profesional mereka dalam mendidik dan mengasuh santri. Sosialisasi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa pemahaman konsep, tetapi juga aspek afektif berupa internalisasi nilai kasih sayang, keteladanan, dan penghormatan terhadap hak anak dalam praktik pembelajaran dan pengasuhan sehari-hari.

Hasil observasi di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa

“Sosialisasi kurikulum ramah anak tercermin dalam pola interaksi sehari-hari antara pendidik dan santri. Guru dan pengasuh terlihat menghindari pendekatan otoriter dan kekerasan, serta lebih mengedepankan komunikasi yang persuasif dan edukatif.”¹⁸³

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ramah anak yang disosialisasikan melalui kurikulum telah mulai membentuk budaya pendidikan pesantren secara nyata.

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa sosialisasi kurikulum ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam mekanisme kelembagaan pesantren. Sosialisasi tersebut berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif seluruh warga pesantren, sehingga kurikulum ramah anak tidak hanya dipahami sebagai kebijakan formal, tetapi benar-benar diimplementasikan sebagai nilai dan budaya pendidikan dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Berikut peneliti sertakan dokumentasi Sosialisasi Kurikulum Ramah Anak kepada Seluruh Warga Pesantren

¹⁸² Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

¹⁸³ Observasi sosialisasi kurikulum Ramah Anak kepada Seluruh Warga Pesantren



Figure 19 Sosialisasi Kurikulum Ramah Anak kepada Seluruh Warga Pesantren¹⁸⁴

g. Pelatihan dan Pembinaan Guru dalam Implementasi Kurikulum Ramah Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, pelatihan dan pembinaan guru merupakan salah satu strategi penting dalam memastikan implementasi kurikulum pembelajaran yang berorientasi pada prinsip Pesantren Ramah Anak. Guru dipandang tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur pendidik yang berperan langsung dalam membentuk karakter, sikap, serta iklim pembelajaran yang aman dan ramah bagi santri.

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren menunjukkan bahwa

“Nilai-nilai ramah anak tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya peningkatan kapasitas pendidik. Oleh karena itu, pesantren secara sadar mendorong adanya pembinaan dan pelatihan bagi guru agar memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep ramah anak, baik dari perspektif keislaman maupun kebijakan pendidikan. Pelatihan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa prinsip kasih sayang, keteladanan, dan perlindungan anak harus terinternalisasi dalam proses pembelajaran sehari-hari.”¹⁸⁵

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pelatihan guru dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan sistem kelembagaan pesantren. Pelatihan tidak selalu berbentuk kegiatan formal yang berdiri sendiri, tetapi sering kali dilakukan melalui pembinaan rutin, koordinasi lembaga, serta

¹⁸⁴ Dokumentasi Sosialisasi Kurikulum Ramah Anak kepada Seluruh Warga Pesantren

¹⁸⁵ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

forum musyawarah yang melibatkan guru, pengasuh, dan pengurus pesantren. Pola ini memungkinkan nilai-nilai ramah anak tersampaikan secara kontekstual dan aplikatif sesuai dengan realitas pembelajaran di pesantren.

Selain pembinaan internal, pesantren juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal dalam rangka meningkatkan kompetensi pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh santri, diketahui bahwa yayasan memiliki fasilitator dan pelatih yang bekerja sama dengan lembaga nasional maupun internasional, termasuk UNICEF, dalam memberikan pelatihan pengasuhan dan pendidikan ramah anak. Kegiatan ini memberikan penguatan pengetahuan dan keterampilan pedagogik guru, khususnya dalam memahami kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional santri.

Pelatihan dan pembinaan guru tersebut berdampak pada perubahan pendekatan pembelajaran di kelas. Guru semakin diarahkan untuk menghindari praktik pembelajaran yang bersifat otoriter, represif, atau menimbulkan tekanan psikologis bagi santri. Sebaliknya, pembelajaran dikembangkan dengan pendekatan dialogis, empatik, dan menghargai perbedaan karakter serta latar belakang santri. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum ramah anak yang menempatkan kepentingan terbaik anak sebagai prioritas utama.

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pembinaan guru di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menjadi fondasi penting dalam implementasi kurikulum ramah anak. Melalui peningkatan kapasitas pendidik secara berkelanjutan, pesantren berupaya memastikan bahwa nilai-nilai ramah anak tidak hanya tertuang dalam dokumen kurikulum, tetapi juga terwujud nyata dalam praktik pembelajaran dan interaksi edukatif antara guru dan santri. Berikut peneliti sertakan dokumentasi Pelatihan dan Pembinaan Guru dalam Implementasi Kurikulum Ramah Anak



Figure 20 Pelatihan dan Pembinaan Guru dalam Implementasi Kurikulum Ramah Anak¹⁸⁶

h. Evaluasi Kurikulum Secara Berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, evaluasi kurikulum pembelajaran dalam membangun pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan mekanisme koordinasi rutin lembaga. Evaluasi tidak diposisikan sebagai kegiatan administratif yang bersifat insidental, melainkan sebagai proses reflektif yang melekat dalam dinamika pengelolaan pesantren sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memandang evaluasi sebagai bagian penting dari upaya menjaga keberlangsungan implementasi nilai-nilai ramah anak dalam kurikulum.

Hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengungkapkan bahwa

“Evaluasi kurikulum tidak selalu dilakukan melalui forum khusus, tetapi disatukan dengan rapat rutin lembaga, koordinasi antarunit, serta pertemuan tingkat yayasan. Pola ini dipilih untuk menjaga efisiensi waktu dan efektivitas pelaksanaan, sekaligus memastikan bahwa setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat segera ditindaklanjuti. Dalam setiap koordinasi, pelaksanaan program dan penerapan nilai ramah anak dalam pembelajaran menjadi bahan evaluasi bersama sebelum dilakukan perencanaan langkah lanjutan.”¹⁸⁷

Selain itu, evaluasi kurikulum juga dilakukan secara berjenjang, mulai dari tingkat lembaga pendidikan formal dan nonformal hingga tingkat pesantren secara keseluruhan. Temuan-temuan yang muncul di masing-masing lembaga,

¹⁸⁶ Dokumentasi Pelatihan dan Pembinaan Guru dalam Implementasi Kurikulum Ramah Anak

¹⁸⁷ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

seperti kendala dalam penerapan pendekatan pembelajaran ramah anak atau dinamika santri di kelas, terlebih dahulu dibahas di tingkat lembaga, kemudian dikoordinasikan di tingkat pesantren. Mekanisme ini memungkinkan adanya alur komunikasi yang jelas serta pengambilan keputusan yang bersifat kolektif dan kontekstual.

Wawancara dengan pimpinan pesantren menunjukkan bahwa

“Evaluasi kurikulum ramah anak diarahkan untuk memastikan kesesuaian antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan tujuan pendidikan pesantren. Evaluasi tidak hanya menilai ketercapaian materi pembelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek sikap pendidik, interaksi guru–santri, serta suasana pembelajaran yang aman dan nyaman bagi anak. Dengan demikian, evaluasi kurikulum mencakup dimensi akademik, pedagogik, dan psikososial santri.”¹⁸⁸

Secara keseluruhan, paparan data ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum secara berkelanjutan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilakukan melalui pendekatan integratif, partisipatif, dan kontekstual. Evaluasi menjadi sarana pembelajaran institusional untuk memperbaiki dan menguatkan implementasi kurikulum ramah anak, sekaligus mencerminkan komitmen pesantren dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada perlindungan, kenyamanan, dan tumbuh kembang santri secara holistik.

i. Pengembangan Infrastruktur Pendukung Kurikulum Ramah Anak

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada tanggal 10 Maret 2025 di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa

“Pengembangan infrastruktur dipandang sebagai bagian penting dalam mendukung implementasi kurikulum pembelajaran yang ramah anak. Infrastruktur tidak hanya dimaknai sebagai sarana fisik semata, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang santri secara optimal. Lingkungan pesantren dirancang untuk menciptakan suasana kondusif yang selaras dengan nilai-nilai kasih sayang, perlindungan anak, dan pembelajaran humanis.”¹⁸⁹

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren (Kyai) menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur merupakan salah satu aspek strategis dalam memastikan nilai-nilai ramah anak terintegrasi secara nyata dalam manajemen dan kurikulum pesantren. Kyai menegaskan bahwa

¹⁸⁸ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

¹⁸⁹ Observasi Pengembangan Infastruktur

“Penerapan Pesantren Ramah Anak tidak cukup hanya melalui kebijakan dan kurikulum tertulis, tetapi harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, sehingga santri dapat belajar dan beraktivitas tanpa rasa takut, tertekan, maupun terdiskriminasi. Infrastruktur yang mendukung dinilai mampu mencegah munculnya praktik senioritas, kekerasan, dan ketidaknyamanan dalam kehidupan pesantren.”¹⁹⁰

Selain itu, hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengungkapkan bahwa

“Pengembangan infrastruktur dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan santri serta karakter lembaga. Infrastruktur pendukung kurikulum ramah anak tidak selalu diwujudkan dalam pembangunan baru, tetapi juga melalui penataan ruang, pengelolaan lingkungan asrama, serta pengaturan ruang belajar yang memungkinkan interaksi yang sehat antara pendidik dan santri.”¹⁹¹

Upaya ini dilakukan agar proses pembelajaran formal maupun nonformal dapat berlangsung secara efektif dan ramah anak.

Dari perspektif pengasuhan, hasil wawancara dengan pengasuh dan musyrif/musyrifah menunjukkan bahwa infrastruktur yang memadai sangat membantu pelaksanaan pendampingan santri secara menyeluruh. Keberadaan ruang asrama yang terpantau, fasilitas pendukung pembinaan, serta lingkungan pesantren yang terbuka dan terkontrol memudahkan pengasuh dalam melakukan pengawasan, pendampingan, dan pembinaan santri selama 24 jam. Infrastruktur ini juga mendukung koordinasi antara pengasuh, guru BK, dan musyrif dalam menangani kebutuhan psikologis dan sosial santri.

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menjadi elemen penting dalam mendukung implementasi kurikulum ramah anak. Infrastruktur diposisikan sebagai sarana strategis untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan humanis, sekaligus sebagai bentuk konkret komitmen pesantren dalam mengintegrasikan prinsip Pesantren Ramah Anak ke dalam seluruh proses pendidikan dan pengasuhan santri. Berikut peneliti sertakan dokumentasi Evaluasi Kurikulum Secara Berkelanjutan

¹⁹⁰ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

¹⁹¹ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak



Figure 21 Evaluasi Kurikulum Secara Berkelanjutan¹⁹²

3. Evaluasi Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, penulis menemukan beberapa evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren alhayatul islamiyah dalam membangun pendidikan yang ramah anak diantaranya adalah evaluasi terintegrasi dalam koordinasi dan rapat rutin, evaluasi berbasis temuan lapangan dan pendampingan harian, dan evaluasi sebagai sarana penguatan budaya ramah anak.

a. Evaluasi Terintegrasi dalam Koordinasi dan Rapat Rutin

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak, pengasuh, serta pimpinan pondok pesantren, ditemukan bahwa

“Evaluasi terhadap peran pengasuh dan musyrif/musyrifah dalam membangun pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak dilaksanakan secara terpisah atau insidental, melainkan terintegrasi dalam mekanisme koordinasi dan rapat rutin lembaga. Evaluasi dipahami sebagai proses reflektif yang melekat pada setiap kegiatan koordinasi, baik di tingkat pesantren, lembaga pendidikan formal, maupun yayasan.”¹⁹³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pesantren tidak menetapkan waktu khusus yang terpisah untuk evaluasi pengasuhan ramah anak. Sebaliknya, evaluasi dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan dalam setiap rapat rutin yang melibatkan pengasuh, musyrif, pengurus, dan pimpinan lembaga. Setiap permasalahan yang muncul dalam proses pengasuhan santri baik yang berkaitan dengan kedisiplinan, kondisi psikologis, maupun dinamika sosial santri langsung dibahas dan dievaluasi dalam forum koordinasi tersebut. Pola ini dinilai lebih efektif karena memungkinkan tindak lanjut yang cepat dan tepat sasaran.

¹⁹² Dokumentasi Evaluasi Kurikulum Secara Berkelanjutan

¹⁹³ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa

“Evaluasi terintegrasi ini berfungsi sebagai sarana penguatan komunikasi antar unsur kepengasuhan. Musyrif/musyrifah menyampaikan laporan kondisi santri di tingkat kamar, sementara pengasuh memberikan arahan dan solusi berdasarkan prinsip pendidikan ramah anak. Koordinator Program Pesantren Ramah Anak berperan menjembatani hasil evaluasi tersebut agar selaras dengan kebijakan Yayasan dan pedoman Pesantren Ramah Anak.”¹⁹⁴

Dengan demikian, evaluasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi ruang dialog dan pembelajaran bersama.

Selain itu, evaluasi terintegrasi dalam rapat rutin mencerminkan budaya manajemen pesantren yang adaptif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Evaluasi tidak dimaknai sebagai sarana mencari kesalahan individu, melainkan sebagai upaya kolektif untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan perlindungan santri. Pendekatan ini memperkuat komitmen pengasuh dan musyrif dalam menjalankan peran mereka secara lebih reflektif, bertanggung jawab, dan konsisten dengan nilai-nilai ramah anak.

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa evaluasi pengasuh dan musyrif di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilaksanakan melalui mekanisme evaluasi terintegrasi dalam koordinasi dan rapat rutin. Model evaluasi ini mendukung keberlanjutan pendidikan ramah anak karena bersifat partisipatif, efisien, dan responsif terhadap kebutuhan santri, sekaligus memperkuat sinergi antar unsur kepengasuhan dalam lingkungan pesantren. Berikut peneliti sertakan dokumentasi evaluasi terintegrasi dalam koordinasi dan rapat rutin.



¹⁹⁴ Obsetvasi Terintegrasi dalam Koordinasi dan Rapat Rutin

Figure 22 Evaluasi Terintegrasi Dalam Koordinasi Dan Rapat Rutin¹⁹⁵

b. Evaluasi Berbasis Temuan Lapangan dan Pendampingan Harian

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, musyrif/musyrifah, serta koordinator Program Pesantren Ramah Anak, ditemukan bahwa evaluasi pengasuhan dan kemusyrifan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak hanya dilakukan melalui forum formal, tetapi juga berbasis pada temuan lapangan yang diperoleh dari pendampingan santri secara harian. Evaluasi ini tumbuh dari interaksi langsung antara pengasuh, musyrif/musyrifah, dan santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa

“Musyrif/musyrifah dan pembimbing kamar memiliki peran strategis dalam mengamati kondisi santri selama 24 jam, mulai dari aspek kedisiplinan, kesehatan, emosi, hingga relasi sosial antar santri. Setiap perubahan perilaku, permasalahan emosional, atau konflik yang muncul di lingkungan kamar dan asrama dicatat sebagai temuan lapangan yang kemudian menjadi bahan evaluasi pengasuhan.”¹⁹⁶

Dengan kedekatan ini, evaluasi tidak menunggu terjadinya masalah besar, melainkan dilakukan secara dini sebagai bentuk pencegahan.

Wawancara dengan pengasuh anak (Bunyai) mengungkapkan bahwa

“Pendekatan evaluasi harian dilakukan melalui komunikasi intensif dan dialog personal dengan santri. Ketika santri menunjukkan perilaku yang menyimpang atau mengalami tekanan psikologis, pengasuh tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan melakukan pendekatan persuasif untuk memahami akar permasalahan.”¹⁹⁷

Temuan-temuan tersebut kemudian menjadi dasar refleksi bagi pengasuh dalam menyesuaikan pola pengasuhan agar tetap selaras dengan prinsip pendidikan ramah anak.

Selain itu, evaluasi berbasis pendampingan harian juga melibatkan sinergi antara pengasuh, musyrif/musyrifah, dan guru BK. Apabila santri tidak mampu mengungkapkan masalahnya di lingkungan pesantren, maka pendampingan dilanjutkan melalui guru BK di sekolah formal. Informasi dari guru BK kemudian dikomunikasikan kembali kepada pengasuh sebagai bahan

¹⁹⁵ Dokumentasi Evaluasi Terintegrasi Dalam Koordinasi Dan Rapat Rutin

¹⁹⁶ Observasi Evaluasi Berbasis Temuan Lapangan dan Pendampingan Harian

¹⁹⁷ Wawancara 03/I-W/F-2/10-III/2025, Pengasuh Anak/Santri (Bunyai)

evaluasi lanjutan. Pola ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak bersifat parsial, melainkan terintegrasi lintas peran demi kepentingan terbaik bagi santri.

Hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menegaskan bahwa temuan lapangan dari pendampingan harian menjadi modal utama dalam evaluasi program pengasuhan. Evaluasi tidak dibatasi oleh waktu tertentu, tetapi berlangsung secara kontinu dan kontekstual sesuai dinamika yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, setiap pengalaman empirik pengasuh dan musyrif dalam mendampingi santri menjadi sumber pembelajaran institusional untuk memperbaiki dan menguatkan praktik pengasuhan ramah anak.

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa evaluasi pengasuh dan musyrif di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilaksanakan melalui pendekatan reflektif berbasis temuan lapangan dan pendampingan harian. Model evaluasi ini memungkinkan pesantren untuk merespons kebutuhan santri secara cepat, humanis, dan tepat sasaran, serta memperkuat keberlanjutan pendidikan ramah anak yang berorientasi pada kesejahteraan dan tumbuh kembang santri secara holistik. Berikut peneliti sertakan dokumentasi evaluasi berbasis temuan lapangan dan pendampingan harian.



Figure 23 Evaluasi Berbasis Temuan Lapangan Dan Pendampingan Harian¹⁹⁸

¹⁹⁸ Dokumentasi Evaluasi Berbasis Temuan Lapangan Dan Pendampingan Harian

c. Evaluasi sebagai Sarana Penguatan Budaya Ramah Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, koordinator Program Pesantren Ramah Anak, serta pimpinan pondok pesantren, ditemukan bahwa

“Evaluasi di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak hanya dipahami sebagai mekanisme penilaian program, melainkan sebagai sarana strategis untuk memperkuat budaya ramah anak secara berkelanjutan. Evaluasi ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pembinaan pengasuh dan musyrif/musyrifah, yang bertujuan memastikan bahwa nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan perlindungan anak benar-benar terinternalisasi dalam praktik pengasuhan sehari-hari.”¹⁹⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara reflektif dan dialogis, terutama melalui koordinasi dan rapat rutin di tingkat lembaga maupun yayasan. Dalam forum tersebut, pengasuh dan musyrif tidak hanya melaporkan capaian kegiatan, tetapi juga mendiskusikan dinamika pengasuhan, kendala yang dihadapi dalam mendampingi santri, serta temuan-temuan lapangan terkait perilaku, kondisi psikologis, dan relasi sosial santri. Proses evaluasi ini mendorong seluruh pihak untuk secara sadar merefleksikan kembali praktik pengasuhan yang telah dijalankan, apakah telah sejalan dengan prinsip pendidikan ramah anak atau masih memerlukan perbaikan.

Temuan observasi memperlihatkan bahwa

“Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran kolektif bagi pengasuh dan musyrif. Setiap permasalahan yang muncul tidak diposisikan sebagai kesalahan individu, melainkan sebagai tanggung jawab bersama yang harus dicari solusinya secara kolaboratif. Pendekatan ini menumbuhkan iklim kerja yang saling mendukung dan menghindarkan budaya menyalahkan, sehingga pengasuh dan musyrif merasa aman untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan, maupun kebutuhan pendampingan lanjutan.”²⁰⁰

Lebih lanjut, wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa

“Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memperkuat kesadaran institusional tentang pentingnya budaya ramah anak. Evaluasi tidak hanya berhenti pada perbaikan teknis pengasuhan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai, di mana seluruh unsur pesantren terus diingatkan bahwa tujuan utama pendidikan pesantren adalah menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung

¹⁹⁹ Wawancara 02/1-W/F-1/10-III/2025, Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren

²⁰⁰ Observasi Evaluasi sebagai Sarana Penguatan Budaya Ramah Anak

*tumbuh kembang santri secara holistik. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai penguat komitmen bersama agar budaya ramah anak tidak bersifat simbolik, melainkan menjadi praktik nyata dalam kehidupan pesantren.*²⁰¹

Dengan demikian, paparan data ini menunjukkan bahwa evaluasi di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah berperan sebagai instrumen penguatan budaya ramah anak. Melalui evaluasi yang dilakukan secara reflektif, partisipatif, dan berkesinambungan, pengasuh dan musyrif tidak hanya meningkatkan kualitas pengasuhan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif untuk terus menjaga nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan perlindungan anak sebagai ruh utama pendidikan pesantren. Berikut peneliti sertakan dokumentasi evaluasi sebagai penguatan sarana budaya ramah anak.



Figure 24 Evaluasi Sebagai Penguatan Sarana Budaya Ramah Anak²⁰²

C. PAPARAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

1. Strategi Kepengasuhan Dan Kemusyrifan Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, strategi kepengasuhan dan kemusyrifan dalam membangun pendidikan ramah anak menunjukkan pendekatan yang holistik, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Pendidikan ramah anak tidak diposisikan sebagai program tambahan semata, melainkan sebagai ruh yang menjiwai seluruh proses pengasuhan, pembelajaran, dan kehidupan sosial santri di lingkungan pesantren.

Strategi kepengasuhan berangkat dari prinsip kasih sayang (*rahmah*) sebagai fondasi utama dalam mendidik santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengasuh memandang santri bukan sekadar peserta didik, melainkan sebagai amanah yang harus diasuh dengan cinta dan empati, terlebih mengingat latar belakang santri yang sangat beragam, mulai dari anak yatim, piatu, anak terlantar,

²⁰¹ Wawancara 01/1-W/F-3/10-III/2025, Koordinator Pesantren Ramah Anak

²⁰² Dokumentasi Evaluasi Sebagai Penguatan Sarana Budaya Ramah Anak

hingga anak dengan pengalaman psikologis yang kurang kondusif dalam keluarga. Prinsip rahmah ini tercermin dalam cara pengasuh berinteraksi, berkomunikasi, dan merespons perilaku santri, di mana pendekatan emosional lebih diutamakan daripada pendekatan koersif. Kasih sayang dipahami bukan sebagai bentuk pembiaran, melainkan sebagai landasan kuat untuk membangun rasa aman, kepercayaan, dan kedekatan antara santri dan pengasuh.

Dalam praktiknya, nilai kasih sayang tersebut diperkuat melalui keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh pengasuh dan musyrif/musyrifah. Observasi di lingkungan pesantren memperlihatkan bahwa pengasuh dan musyrif berupaya menjadi contoh nyata dalam sikap, tutur kata, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Keteladanan ini menjadi strategi utama dalam pendidikan karakter, karena santri belajar tidak hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang mereka lihat dan alami setiap hari. Pengasuh menyadari bahwa penerapan pendidikan ramah anak akan kehilangan makna apabila tidak diawali dari figur pendidik yang ramah, adil, dan menghargai martabat santri. Dengan demikian, *uswah hasanah* berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang sangat efektif dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai santri.

Strategi kepengasuhan juga diwujudkan melalui penerapan kedisiplinan tanpa kekerasan, yang menjadi ciri khas pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah. Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh dan musyrif tidak menggunakan hukuman fisik dalam menegakkan disiplin, melainkan menerapkan konsekuensi logis yang disepakati dan dipahami oleh santri. Pendekatan ini dilandasi oleh pemahaman keagamaan bahwa kekerasan tidak menjadi solusi efektif dalam pendidikan, serta merujuk pada teladan Rasulullah SAW yang mengedepankan kelembutan dan kebijaksanaan. Konsekuensi logis diterapkan sebagai sarana pembelajaran tanggung jawab, bukan sebagai bentuk pembalasan, sehingga santri dapat memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya secara sadar.

Selain itu, strategi kepengasuhan dan kemusyrifan diperkuat melalui pendampingan psikologis dan sosial santri yang berlangsung selama 24 jam. Observasi menunjukkan adanya sistem pendampingan berlapis yang melibatkan pengasuh, musyrif/musyrifah, ketua kamar, pembimbing kamar, serta guru bimbingan konseling (BK) di sekolah. Musyrif dan musyrifah menjadi figur terdekat dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki peran

strategis dalam mendeteksi kondisi emosional, sosial, dan perilaku santri sejak dini. Koordinasi yang intens antara pihak pesantren dan sekolah memastikan bahwa setiap permasalahan santri dapat ditangani secara komprehensif dan berkelanjutan, baik dari aspek akademik maupun psikologis.

Peran musyrif dan musyrifah dalam strategi pendidikan ramah anak tidak hanya sebatas pengawasan, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, dan figur pengganti orang tua di lingkungan pesantren. Observasi menunjukkan bahwa musyrif/musyrifah berperan aktif dalam membangun kedekatan emosional dengan santri, mengawasi rutinitas harian, serta menjadi tempat curhat dan rujukan ketika santri menghadapi persoalan pribadi. Penguatan peran musyrif ini menjadikan pengasuhan di pesantren bersifat personal dan responsif terhadap kebutuhan santri, sehingga menciptakan suasana pendidikan yang aman dan nyaman.

Strategi kepengasuhan dan kemusyrifan juga terintegrasi dalam kehidupan sosial santri, baik di dalam maupun di luar pesantren. Nilai-nilai ramah anak ditanamkan melalui pembiasaan hidup bermasyarakat, seperti keterlibatan santri dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar pesantren. Observasi menunjukkan bahwa santri dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga mereka belajar bersosialisasi, menghargai perbedaan, dan membangun empati sosial. Integrasi nilai ramah anak dalam kehidupan sosial ini memperkuat karakter santri sebagai individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

Untuk menjaga keberlanjutan strategi tersebut, pesantren menerapkan koordinasi dan sinergi kepengasuhan yang terintegrasi dalam rapat dan koordinasi rutin. Evaluasi terhadap praktik pengasuhan dan kemusyrifan tidak dilakukan secara kaku atau formalistik, melainkan menyatu dengan dinamika manajemen pesantren sehari-hari. Setiap temuan lapangan, baik yang berkaitan dengan perilaku santri maupun pola pengasuhan, dibahas secara kolektif dalam forum koordinasi, sehingga menjadi bahan refleksi dan perbaikan bersama. Evaluasi dipandang sebagai sarana penguatan budaya ramah anak, bukan sebagai alat kontrol yang bersifat represif.

Secara keseluruhan, strategi kepengasuhan dan kemusyrifan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak dibangun melalui kombinasi antara nilai kasih sayang, keteladanan, kedisiplinan tanpa kekerasan, pendampingan psikososial, serta koordinasi yang berkelanjutan.

Strategi ini tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku santri, tetapi juga pada penciptaan ekosistem pendidikan pesantren yang aman, humanis, dan berkeadilan, sehingga mampu mendukung tumbuh kembang santri secara akademik, spiritual, emosional, dan sosial. Berikut penulis sertakan tabel Hasil Temuan dan Implementasi Strategi Kepengasuhan Ramah Anak

Table 3 Hasil Temuan dan Implementasi Strategi Kepengasuhan Ramah Anak

No.	Temuan Penelitian	Bentuk Implementasi di Pesantren
1.	Kepengasuhan berbasis kasih sayang (rahmah)	Pendekatan humanis, komunikasi empatik, perlakuan non-diskriminatif, pemenuhan kebutuhan emosional santri, integrasi nilai rahmah dalam kebijakan dan Program Pesantren Ramah Anak
2.	Keteladanan (uswah hasanah) dalam pengasuhan	Pimpinan, pengasuh, dan musyrif menjadi teladan sikap ramah, sabar, dan adil; penanaman nilai melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari
3.	Kedisiplinan tanpa kekerasan	Penerapan konsekuensi logis, dialog edukatif, keteladanan perilaku disiplin, kebijakan pesantren yang menolak kekerasan fisik dan verbal
4.	Pendampingan psikologis dan sosial santri	Pemantauan 24 jam oleh musyrif dan pembimbing kamar, koordinasi dengan guru BK, pendekatan personal, serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosial masyarakat
5.	Penguatan peran musyrif/musyrifah	Musyrif/musyrifah sebagai pendamping utama santri, mediator pengasuhan, pencatat perubahan perilaku, serta penghubung antara pesantren dan sekolah
6.	Penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif	Pelatihan pengasuhan ramah anak, kerja sama dengan fasilitator profesional, pembinaan internal rutin, dan evaluasi terintegrasi dalam manajemen pesantren
7.	Integrasi nilai ramah anak dalam kehidupan sosial	Keterlibatan santri dalam kegiatan kemasyarakatan, pembelajaran sosial berbasis pengalaman, pendampingan interaksi sosial secara aman dan edukatif
8.	Koordinasi dan sinergi kepengasuhan	Rapat koordinasi rutin, komunikasi lintas unit (pengasuh, musyrif, guru BK, yayasan),

		pembagian peran yang jelas, dan respons cepat terhadap permasalahan santri
--	--	--

2. Implementasi Kurikulum Pembelajaran Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, ditemukan bahwa implementasi kurikulum pembelajaran dalam membangun pendidikan ramah anak dilaksanakan secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Kurikulum tidak dipahami semata sebagai dokumen akademik, melainkan sebagai kerangka nilai dan praktik pendidikan yang menyatu dengan sistem pengasuhan, kepemimpinan, dan budaya kehidupan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memastikan terpenuhinya hak anak, terciptanya rasa aman dan nyaman, serta berkembangnya potensi santri secara holistik.

Implementasi kurikulum ramah anak diawali dengan integrasi nilai-nilai ramah anak ke dalam kurikulum pesantren. Nilai kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), penghormatan antargenerasi, serta prinsip non-kekerasan tidak ditempatkan sebagai program tambahan, melainkan diinternalisasikan ke dalam tujuan, proses, dan budaya pembelajaran pesantren. Pimpinan pesantren memegang peran kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut masuk ke dalam kurikulum dan dipahami oleh seluruh warga pesantren, mulai dari guru, pengasuh, musyrif/musyrifah, hingga santri. Kurikulum diarahkan untuk tidak hanya menghasilkan santri yang unggul secara akademik dan religius, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya penyesuaian kurikulum dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak (PRA) Kementerian Agama. Pedoman PRA diposisikan sebagai acuan formal yang menguatkan nilai-nilai kepesantrenan yang telah lama dijalankan. Penyesuaian ini tercermin dalam perencanaan pembelajaran, pola pengasuhan, serta kebijakan pesantren yang menekankan prinsip non-kekerasan, pemenuhan hak anak, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman. Pedoman PRA diintegrasikan melalui musyawarah lembaga dan rapat rutin, sehingga menjadi bagian dari sistem perencanaan pesantren, bukan kebijakan yang berdiri sendiri.

Selanjutnya, hasil penelitian menemukan bahwa keteladanan pendidik dalam proses pembelajaran menjadi elemen kunci keberhasilan implementasi kurikulum ramah anak. Guru, pengasuh, dan pimpinan pesantren diposisikan sebagai figur teladan yang secara langsung memengaruhi iklim pembelajaran. Keteladanan diwujudkan melalui sikap santun, kesabaran, keadilan, serta komunikasi yang empatik dan dialogis. Dalam praktik pembelajaran, pendidik menghindari pendekatan otoriter dan represif, serta lebih mengedepankan pendekatan persuasif. Keteladanan ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara efektif membentuk karakter santri dan menumbuhkan rasa aman dalam proses belajar.

Temuan lain menunjukkan adanya integrasi kurikulum formal dan nonformal pesantren sebagai upaya memperkuat pendidikan ramah anak. Pembelajaran di madrasah terhubung secara langsung dengan pembinaan di asrama dan kegiatan kepesantrenan. Nilai-nilai ramah anak yang diajarkan di kelas diperkuat melalui praktik keseharian santri dalam pengasuhan oleh pengasuh dan musyrif/musyrifah. Koordinasi antara guru BK, wali kelas, pengasuh, dan musyrif memungkinkan pemantauan perkembangan santri secara menyeluruh, baik akademik maupun psikologis, sehingga pendampingan dapat dilakukan secara konsisten.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa pengembangan kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan menjadi ciri khas implementasi pendidikan ramah anak di pesantren ini. Kurikulum dirancang untuk mendukung pendampingan santri selama 24 jam melalui keterlibatan berbagai unsur pesantren. Pendampingan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada kondisi emosional, sosial, dan mental santri. Kurikulum bersifat adaptif terhadap kebutuhan santri, dengan dukungan evaluasi dan koordinasi rutin untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan pengasuhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya sosialisasi kurikulum ramah anak kepada seluruh warga pesantren. Sosialisasi dilakukan secara berkelanjutan melalui rapat lembaga, rapat yayasan, pembinaan guru dan pengasuh, serta koordinasi antarunit pendidikan. Sosialisasi ini tidak bersifat seremonial, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran kolektif bahwa pendidikan ramah anak merupakan tanggung jawab bersama. Dampaknya terlihat dalam pola interaksi sehari-hari yang lebih humanis dan komunikatif antara pendidik dan santri.

Temuan berikutnya berkaitan dengan pelatihan dan pembinaan guru sebagai upaya peningkatan kapasitas pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum

ramah anak. Pesantren secara aktif melakukan pembinaan internal serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, termasuk lembaga nasional dan internasional seperti UNICEF. Pelatihan ini memperkuat pemahaman guru tentang kebutuhan psikologis dan sosial santri, serta mendorong penerapan pendekatan pembelajaran yang empatik dan menghargai perbedaan latar belakang santri.

Penelitian juga menemukan bahwa evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam koordinasi dan rapat rutin lembaga. Evaluasi tidak hanya menilai ketercapaian materi pembelajaran, tetapi juga menilai suasana pembelajaran, interaksi guru–santri, serta konsistensi penerapan nilai ramah anak. Evaluasi dilakukan secara berjenjang dari tingkat lembaga hingga pesantren secara keseluruhan, sehingga menjadi sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam implementasi kurikulum.

Terakhir, hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan infrastruktur pendukung kurikulum ramah anak menjadi bagian integral dari implementasi pendidikan ramah anak. Infrastruktur dipahami tidak hanya sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai lingkungan belajar yang aman dan mendukung pengasuhan. Penataan ruang belajar, asrama, dan lingkungan pesantren dilakukan untuk mencegah praktik kekerasan dan senioritas, serta memudahkan pengawasan dan pendampingan santri.

Secara keseluruhan, hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pembelajaran dalam membangun pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah berlangsung secara holistik dan terpadu. Kurikulum berfungsi sebagai instrumen strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, prinsip Pesantren Ramah Anak, dan praktik pengasuhan yang humanis. Implementasi ini tidak hanya memperkuat kualitas akademik dan religius santri, tetapi juga membangun karakter, kesejahteraan psikologis, dan kesiapan santri untuk hidup bermasyarakat secara beradab dan berkeadilan. Berikut penulis sertakan tabel hasil temuan mengenai Implementasi Kurikulum Pembelajaran dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

Table 4 Hasil Temuan Implementasi Kurikulum Pembelajaran dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

No.	Temuan Penelitian	Bentuk Implementasi di Pesantren
1.	Integrasi Nilai Ramah Anak ke dalam Kurikulum Pesantren	Nilai ramah anak diinternalisasikan secara sistematis ke dalam struktur kurikulum pesantren sebagai bagian dari tujuan pendidikan, meliputi pembelajaran formal dan nonformal. Prinsip kasih sayang (rahmah), keteladanan pendidik, serta penghormatan terhadap hak anak menjadi landasan pedagogis yang diterapkan dalam proses pembelajaran dan pengasuhan santri.
2.	Penyesuaian Kurikulum dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama	Kurikulum pesantren disesuaikan dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama sebagai acuan formal dalam memperkuat prinsip non-kekerasan, pemenuhan hak anak, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Penyesuaian ini dilakukan melalui kebijakan pesantren yang mengikat seluruh warga pesantren.
3.	Penguatan Keteladanan Pendidik dalam Proses Pembelajaran	Keteladanan pendidik diposisikan sebagai instrumen pedagogis utama dalam implementasi kurikulum ramah anak. Guru dan pengasuh menunjukkan sikap santun, empatik, adil, dan humanis dalam interaksi pembelajaran, sehingga nilai ramah anak terinternalisasi melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum).
4.	Integrasi Kurikulum Formal dan Nonformal Pesantren	Kurikulum formal di madrasah dan kurikulum nonformal kepesantrenan diintegrasikan secara sinergis agar nilai ramah anak konsisten diterapkan dalam pembelajaran di kelas maupun dalam pengasuhan dan aktivitas santri di asrama. Koordinasi antarpendidik dan pengasuh memastikan kesinambungan pembinaan santri secara holistik.
5.	Pengembangan Kurikulum Berbasis Pembinaan dan Pendampingan	Kurikulum dikembangkan sebagai instrumen pembinaan dan pendampingan

		santri secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, spiritual, emosional, dan sosial. Pendampingan dilakukan melalui keterlibatan guru BK, pengasuh, musyrif/musyrifah, serta koordinasi intensif antara sekolah dan asrama.
6.	Sosialisasi Kurikulum Ramah Anak kepada Seluruh Warga Pesantren	Sosialisasi kurikulum ramah anak dilakukan secara berkelanjutan melalui rapat lembaga, koordinasi yayasan, dan pembinaan guru serta pengasuh. Sosialisasi ini bertujuan membangun kesadaran kolektif agar kurikulum ramah anak dipahami dan dijalankan sebagai budaya pendidikan pesantren.
7.	Pelatihan dan Pembinaan Guru dalam Implementasi Kurikulum Ramah Anak	Pesantren melaksanakan pelatihan dan pembinaan guru secara berkelanjutan, baik melalui pembinaan internal maupun kerja sama dengan pihak eksternal. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas pendidik dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang dialogis, empatik, dan sensitif terhadap kebutuhan psikologis santri.
8.	Evaluasi Kurikulum Secara Berkelanjutan	Evaluasi kurikulum ramah anak dilakukan secara integratif dan partisipatif melalui rapat rutin lembaga dan koordinasi antarunit. Evaluasi mencakup aspek akademik, pedagogik, serta psikososial santri, guna memastikan kesesuaian antara kebijakan, praktik pembelajaran, dan tujuan pendidikan pesantren.
9.	Pengembangan Infrastruktur Pendukung Kurikulum Ramah Anak	Pengembangan infrastruktur diposisikan sebagai pendukung strategis kurikulum ramah anak, meliputi penataan ruang belajar, asrama, dan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman. Infrastruktur mendukung proses pembelajaran, pengasuhan, serta pendampingan santri secara optimal dan humanis.

3. Evaluasi Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa evaluasi pengasuh dan musyrif/musyrifah di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah memiliki karakteristik khas yang mendukung terbangunnya pendidikan ramah anak secara berkelanjutan. Evaluasi tidak diposisikan sebagai kegiatan formal administratif semata, melainkan sebagai proses reflektif, partisipatif, dan kontekstual yang menyatu dengan praktik kepengasuhan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi tidak hanya untuk menilai kinerja, tetapi juga sebagai strategi penguatan budaya ramah anak di lingkungan pesantren.

Temuan pertama menunjukkan bahwa evaluasi pengasuhan dan kemusyrifan dilaksanakan melalui mekanisme evaluasi terintegrasi dalam koordinasi dan rapat rutin lembaga. Evaluasi tidak dijadwalkan secara terpisah atau bersifat insidental, melainkan melekat pada setiap forum koordinasi yang melibatkan pengasuh, musyrif/musyrifah, pengurus, pimpinan pesantren, dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak. Dalam forum tersebut, berbagai dinamika pengasuhan santri baik yang berkaitan dengan kedisiplinan, kondisi psikologis, maupun relasi sosial dibahas secara terbuka dan kolektif. Model evaluasi terintegrasi ini memungkinkan pesantren merespons permasalahan santri secara cepat dan tepat sasaran, sekaligus memperkuat komunikasi dan sinergi antar unsur kepengasuhan. Evaluasi tidak diarahkan untuk mencari kesalahan individu, melainkan sebagai ruang dialog dan pembelajaran bersama yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Temuan kedua mengungkap bahwa evaluasi pengasuh dan musyrif di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah bersifat reflektif berbasis temuan lapangan dan pendampingan harian. Musyrif/musyrifah dan pembimbing kamar memiliki peran strategis dalam mengamati perkembangan santri secara langsung selama 24 jam, mencakup aspek perilaku, emosi, kesehatan, serta dinamika sosial di lingkungan asrama. Setiap temuan lapangan yang muncul dari pendampingan harian menjadi bahan evaluasi yang penting bagi pengasuh dalam menyesuaikan pendekatan pengasuhan. Evaluasi dilakukan secara dini dan preventif, sehingga permasalahan santri tidak dibiarkan berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Pendekatan ini diperkuat melalui komunikasi persuasif dan dialog personal dengan santri, di mana pengasuh lebih mengedepankan pemahaman terhadap akar masalah daripada

pemberian hukuman. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi di pesantren bersifat humanis dan berorientasi pada perlindungan serta kesejahteraan santri.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa evaluasi pengasuhan dan kemusyrifan berfungsi sebagai sarana strategis dalam penguatan budaya ramah anak. Evaluasi dipahami sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, dan perlindungan anak dalam praktik pengasuhan sehari-hari. Melalui evaluasi yang dilakukan secara dialogis dan partisipatif, pengasuh dan musyrif didorong untuk merefleksikan kembali praktik pengasuhan yang telah dijalankan, apakah telah selaras dengan prinsip pendidikan ramah anak atau masih memerlukan perbaikan. Evaluasi juga berperan sebagai sarana pembelajaran kolektif yang membangun iklim kerja kolaboratif dan saling mendukung. Setiap permasalahan diposisikan sebagai tanggung jawab bersama, bukan sebagai kegagalan individu, sehingga menumbuhkan rasa aman bagi pengasuh dan musyrif untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta kebutuhan pendampingan lanjutan.

Secara keseluruhan, hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pengasuh dan musyrif di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah merupakan proses yang terintegrasi, kontekstual, dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kontrol, tetapi juga sebagai strategi pembinaan, penguatan kapasitas, dan internalisasi nilai-nilai ramah anak. Melalui evaluasi yang reflektif dan partisipatif, pesantren berhasil membangun sistem kepengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan santri serta memperkuat komitmen kolektif dalam mewujudkan pendidikan ramah anak yang berorientasi pada tumbuh kembang santri secara holistik. Berikut penulis sertakan tabel hasil temuan mengenai Evaluasi Pengasuh dan Musyrif dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

Table 5 Hasil Temuan Evaluasi Pengasuh dan Musyrif dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

No.	Temuan Penelitian	Bentuk Implementasi di Pesantren	Fungsi dalam Pendidikan Ramah Anak
1.	Evaluasi Terintegrasi dalam Koordinasi dan Rapat Rutin	Evaluasi dilakukan secara kontekstual dalam rapat rutin pesantren, lembaga formal, dan yayasan tanpa agenda khusus. Setiap temuan	Memperkuat komunikasi, mempercepat tindak lanjut masalah santri, serta menjaga konsistensi

		pengasuhan dibahas bersama oleh pengasuh, musyrif/musyrifah, pengurus, dan pimpinan pesantren.	pengasuhan berbasis ramah anak.
2.	Evaluasi Berbasis Temuan Lapangan dan Pendampingan Harian	Evaluasi bersumber dari pengamatan langsung pengasuh dan musyrif/musyrifah terhadap kondisi santri selama 24 jam, meliputi aspek emosional, sosial, dan kedisiplinan, serta ditindaklanjuti secara persuasif dan preventif.	Memungkinkan respons cepat, humanis, dan tepat sasaran terhadap kebutuhan santri serta mencegah munculnya masalah yang lebih kompleks.
3.	Evaluasi sebagai Sarana Penguatan Budaya Ramah Anak	Evaluasi dilakukan secara reflektif dan dialogis sebagai pembelajaran kolektif, tanpa budaya menyalahkan, untuk memastikan internalisasi nilai kasih sayang, keteladanan, dan perlindungan anak.	Menguatkan budaya ramah anak secara berkelanjutan dan menjadikan evaluasi sebagai instrumen pembinaan nilai dan komitmen bersama.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Kepengasuhan Dan Kemusyrifan Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

1. Kepengasuhan Berbasis Kasih Sayang (*Rahmah*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepengasuhan berbasis kasih sayang (*rahmah*) di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak diposisikan sekadar sebagai nilai normatif atau jargon kelembagaan, melainkan menjadi strategi inti dalam praktik kepengasuhan dan kemusyrifan sehari-hari. Pendekatan ini tampak dari cara pengasuh dan musyrif/musyrifah membangun relasi dengan santri melalui komunikasi empatik, pendekatan personal, serta penolakan terhadap praktik kekerasan fisik maupun verbal.

Salah satu pengasuh menegaskan bahwa “*Santri itu bukan sekadar harus patuh, tapi harus merasa aman dulu. Kalau hatinya aman, diarahkan apa pun insyaallah masuk.*” Temuan ini memperlihatkan bahwa kepengasuhan rahmah dijalankan sebagai pra-kondisi pedagogis, yaitu menciptakan rasa aman psikologis sebelum proses pembinaan nilai, kedisiplinan, dan akademik dilakukan. Pola ini selaras dengan prinsip pendidikan ramah anak sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.²⁰³

Lebih lanjut, pendekatan ini juga sejalan dengan UU No. 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, yang menempatkan kepentingan terbaik bagi *anak (the best interest of the child)* sebagai prinsip utama dalam seluruh praktik pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren.²⁰⁴ Dengan demikian, kepengasuhan rahmah di Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak hanya memenuhi dimensi moral-keagamaan, tetapi juga memiliki legitimasi yuridis sebagai bagian dari pemenuhan hak anak.

Berbeda dengan sebagian praktik pesantren tradisional yang masih memaknai pengasuhan sebagai relasi hierarkis berbasis kepatuhan mutlak, temuan lapangan menunjukkan bahwa Pesantren Alhayatul Islamiyah menggeser paradigma tersebut

²⁰³ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2).

²⁰⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

menuju relasi edukatif berbasis kasih sayang. Rahmah tidak berhenti pada sikap individual pengasuh, tetapi dikonstruksi sebagai strategi kelembagaan.

Dalam perspektif manajemen pesantren, hal ini menunjukkan adanya transformasi dari model kepemimpinan otoritatif menuju kepemimpinan pengasuhan (*nurturing leadership*), di mana pengasuh dan musyrif berperan sebagai pembina sekaligus pelindung.²⁰⁵ Strategi ini memperkuat fungsi pesantren bukan hanya sebagai lembaga transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang pemulihan psikososial bagi santri, khususnya yang berasal dari latar belakang rentan.

Namun demikian, secara kritis dapat dicatat bahwa keberhasilan strategi rahmah sangat bergantung pada konsistensi aktor pengasuhan. Tanpa sistem evaluasi dan penguatan kapasitas yang berkelanjutan, kepengasuhan berbasis kasih sayang berpotensi tereduksi menjadi praktik personal yang tidak merata antar musyrif.

Berdasarkan *pattern recognition* terhadap data lapangan, dapat diidentifikasi pola berulang dalam strategi kepengasuhan dan kemusyrifan di pesantren, yaitu:

a. Pola Preventif-Humanis

Pengasuhan berbasis rahmah digunakan sebagai strategi pencegahan terhadap munculnya perilaku menyimpang santri. Pendekatan dialogis dan empatik lebih diutamakan dibandingkan hukuman fisik atau verbal.

b. Pola Relasional-Keluargaan

Relasi pengasuh–santri dibangun menyerupai relasi keluarga, bukan relasi otoriter. Pola ini memperkuat rasa aman (*sense of belonging*) santri di lingkungan pesantren.

c. Pola Integratif Pengasuhan–Kemusyrifan

Musyrif/musyrifah berperan sebagai perpanjangan tangan pengasuh dalam pendampingan harian, sehingga nilai rahmah tidak terputus pada level struktural, tetapi mengalir hingga level kamar santri.

Pola-pola ini menunjukkan bahwa kepengasuhan rahmah di Pesantren Alhayatul Islamiyah bersifat sistemik, bukan sporadis.

Dalam perspektif manajemen pesantren, kepengasuhan berbasis rahmah mencerminkan gaya kepemimpinan transformasional dan nilai budaya organisasi Islam. Kyai dan pimpinan pesantren tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga

²⁰⁵ Zarkasyi, A. (2018). *Manajemen Pesantren Berbasis Budaya*.

membangun nilai bersama (*shared values*) yang menjadi pedoman perilaku seluruh warga pesantren. Nilai rahmah berfungsi sebagai “*ruh organisasi*” yang mengikat pengasuh, musyrif, dan santri dalam satu visi pendidikan.

Dari sudut pandang budaya organisasi Islam, rahmah merupakan nilai inti yang bersumber dari ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Allah SWT berfirman:

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat ini menjadi legitimasi teologis bahwa pendidikan Islam, termasuk di pesantren, harus berorientasi pada rahmat, bukan kekerasan. Dengan demikian, strategi kepengasuhan rahmah di Pesantren Alhayatul Islamiyah dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam praktik kelembagaan modern.

Dari perspektif SWOT menurut Fred R David, kepengasuhan berbasis rahmah memiliki:

- a. *Strengths*: iklim psikologis santri yang kondusif, kepercayaan santri kepada pengasuh.
- b. *Weaknesses*: ketergantungan tinggi pada kapasitas personal pengasuh.
- c. *Opportunities*: dukungan regulasi Pesantren Ramah Anak dan jejaring Kemenag.
- d. *Threats*: tantangan regenerasi pengasuh yang memiliki sensitivitas serupa.²⁰⁶

Sementara itu, melalui *TOE Framework*:

- a. *Technology*: dokumentasi evaluasi pengasuhan masih sederhana.
- b. *Organization*: struktur kemusyrifan mendukung internalisasi nilai rahmah.
- c. *Environment*: tuntutan eksternal terhadap pesantren ramah anak semakin kuat.

Analisis ini menunjukkan bahwa rahmah perlu dikelola secara sistematis agar tidak bergantung semata pada figur tertentu. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa pesantren perlu:

- a. Menginstitusionalisasikan nilai rahmah dalam SOP pengasuhan.

²⁰⁶ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases*, hlm. 10.

- b. Memperkuat pelatihan musyrif berbasis psikologi anak dan pendidikan Islam.
- c. Menjadikan rahmah sebagai indikator kinerja pengasuh dan musyrif.

Langkah-langkah ini akan memperkuat keberlanjutan pendidikan ramah anak di pesantren.

Secara kritis, penelitian ini menemukan celah (*analytical gap*) bahwa banyak kajian pendidikan ramah anak masih berhenti pada level kebijakan dan program formal, sementara praktik kepengasuhan berbasis rahmah di pesantren menunjukkan bahwa faktor relasional dan budaya organisasi memiliki peran yang jauh lebih menentukan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus dengan menempatkan kepengasuhan dan kemusyrifan sebagai strategi inti, bukan sekadar elemen pendukung.

2. Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pengasuhan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan fondasi strategis dalam kepengasuhan dan kemusyrifan di pesantren, khususnya dalam membangun pendidikan ramah anak. Berbeda dengan pendekatan pengasuhan yang menekankan instruksi normatif dan kontrol perilaku, keteladanan menempatkan pendidik kyai, pengasuh, dan musyrif/musyrifah sebagai figur sentral yang secara langsung memengaruhi pembentukan karakter santri melalui perilaku nyata. Temuan lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa keteladanan tidak diposisikan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai strategi pengasuhan yang hidup dan terinternalisasi dalam keseharian pesantren.

Hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa pengasuh dan musyrif/musyrifah menyadari sepenuhnya bahwa santri belajar lebih efektif melalui apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Dalam praktiknya, sikap sabar, tutur kata yang lembut, kemampuan menahan emosi, serta keadilan dalam memperlakukan santri menjadi "*kurikulum tersembunyi*" yang membentuk iklim ramah anak. Salah satu pengasuh menegaskan bahwa "*anak-anak di sini lebih mudah meniru perilaku daripada menerima nasihat panjang; maka kami berusaha mencontohkan terlebih dahulu*". Kutipan lapangan ini menunjukkan bahwa keteladanan dipahami sebagai metode pedagogis yang strategis, bukan sekadar tuntutan moral.

Jika dianalisis dalam perspektif teori pendidikan ramah anak, praktik keteladanan ini sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) yang

menegaskan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Keteladanan menjadi instrumen preventif yang efektif dalam mencegah kekerasan, karena pengasuh dan musyrif tidak menampilkan perilaku agresif atau represif dalam mendisiplinkan santri.²⁰⁷ Lebih lanjut, keteladanan ini juga selaras dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, yang menjadi dasar hukum Program Pesantren Ramah Anak. Dalam konteks ini, keteladanan berfungsi sebagai bentuk perlindungan non-struktural yang bekerja melalui relasi emosional dan moral antara pendidik dan santri.²⁰⁸

Dari sudut pandang *pattern recognition*, ditemukan pola konsisten bahwa semakin kuat keteladanan yang ditampilkan oleh pengasuh dan musyrif, semakin rendah potensi konflik dan pelanggaran disiplin yang berujung pada sanksi. Pola ini menunjukkan hubungan kausal yang signifikan antara keteladanan dan terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Keteladanan juga memperkuat relasi afektif, yang pada gilirannya mempermudah proses pendampingan psikologis santri. Dengan kata lain, keteladanan tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan strategi pengasuhan lainnya dalam membangun pendidikan ramah anak.

Dalam perspektif manajemen pesantren, keteladanan dapat dipahami sebagai bentuk *value-based leadership*. Kyai dan pimpinan pesantren tidak hanya menetapkan kebijakan ramah anak secara struktural, tetapi juga mencontohkannya dalam sikap dan tindakan. Hal ini menciptakan keselarasan antara visi, kebijakan, dan praktik di tingkat operasional. Dari sudut manajemen pendidikan, keteladanan berfungsi sebagai mekanisme kontrol mutu non-formal yang lebih efektif daripada pengawasan administratif semata. Ketika nilai-nilai ramah anak dicontohkan secara konsisten, maka budaya organisasi pesantren terbentuk secara alamiah.²⁰⁹

Analisis SWOT menunjukkan bahwa keteladanan merupakan *strength* utama pesantren karena berakar pada tradisi keilmuan dan spiritual pesantren. Namun, keteladanan juga memiliki *weakness* apabila tidak didukung oleh regenerasi pengasuh dan musyrif yang memiliki kesadaran nilai yang sama. Dari sisi *opportunity*, kebijakan Pesantren Ramah Anak memberikan legitimasi dan ruang penguatan praktik keteladanan. Adapun *threats* muncul ketika beban kerja pengasuh meningkat sehingga konsistensi keteladanan berpotensi menurun.

²⁰⁷ UUD 1945 Pasal 28B ayat (2).

²⁰⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

²⁰⁹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pesantren Ramah Anak*.

Jika dianalisis menggunakan *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, keteladanan berada pada dimensi *organization* dan *environment*. Secara organisatoris, keteladanan menjadi bagian dari budaya kerja dan sistem nilai pesantren. Secara lingkungan, keteladanan membentuk atmosfer sosial yang aman dan suportif bagi santri. Meskipun dimensi teknologi tidak dominan, nilai keteladanan menjadi filter etis dalam pemanfaatan teknologi pendidikan agar tetap ramah anak.

Dari perspektif budaya organisasi Islam dan nilai-nilai pesantren, keteladanan berakar kuat pada konsep *uswah hasanah* sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Al-Qur'an menegaskan;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا 

Artinya “Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu” (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menjadi legitimasi teologis bahwa keteladanan bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga kewajiban moral dan spiritual dalam pendidikan Islam. Di pesantren, nilai ini diinternalisasi melalui relasi hierarkis yang bersifat paternalistik namun penuh kasih.

Dari sisi *practical implication*, temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak cukup dilakukan melalui regulasi dan program formal, tetapi harus diiringi dengan penguatan kapasitas keteladanan pengasuh dan musyrif. Program pelatihan, evaluasi, dan pembinaan perlu difokuskan tidak hanya pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter pendidik sebagai role model.

Meskipun demikian, terdapat *analytical gap* yang menarik untuk dicermati. Sebagian besar kajian pendidikan ramah anak masih menempatkan keteladanan sebagai aspek normatif dan etis, belum banyak yang mengkaji keteladanan sebagai strategi manajerial dan kultural dalam pesantren. Temuan di Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa keteladanan justru menjadi mekanisme kunci dalam menjembatani kebijakan ramah anak dengan praktik pengasuhan sehari-hari. Gap

ini membuka ruang pengembangan model konseptual pendidikan ramah anak berbasis budaya pesantren.

3. Kedisiplinan Tanpa Kekerasan

Disiplin dalam tradisi pesantren selama ini sering dipahami sebagai mekanisme pengendalian perilaku santri melalui aturan ketat dan sanksi tegas. Namun, temuan lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan adanya pergeseran paradigma penting, dari disiplin yang berorientasi pada kepatuhan semata menuju disiplin sebagai proses pendidikan karakter yang humanis dan berorientasi pada perlindungan anak. Disiplin tidak lagi dimaknai sebagai alat menundukkan santri, melainkan sebagai sarana pembelajaran tanggung jawab dan kesadaran diri.

Hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa pengasuh dan musyrif/musyrifah secara sadar menghindari praktik kekerasan fisik maupun verbal dalam menegakkan kedisiplinan. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengasuh, *“Anak-anak ini bukan untuk ditakuti, tapi dipahami. Kalau kita keras, yang rusak bukan hanya perilakunya, tapi hatinya.”* Kutipan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di pesantren tersebut dibangun melalui pendekatan dialogis, empatik, dan edukatif.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan ramah anak sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menegaskan hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²¹⁰. Dalam konteks pesantren, prinsip konstitusional ini menemukan relevansinya dalam praktik kepengasuhan yang menolak kekerasan sebagai instrumen disiplin.

Lebih lanjut, praktik kedisiplinan tanpa kekerasan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, khususnya dalam kerangka Pesantren Ramah Anak (PRA) yang menekankan pencegahan kekerasan, penghormatan martabat anak, dan penciptaan lingkungan aman²¹¹. Temuan lapangan menunjukkan bahwa disiplin ditegakkan melalui konsekuensi logis, pembinaan personal, serta keteladanan pengasuh dan musyrif, bukan hukuman represif.

²¹⁰ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2).

²¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

Musyrif/musyrifah, sebagai figur yang paling dekat dengan santri dalam kehidupan 24 jam, memegang peran kunci dalam praktik ini. Observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi pelanggaran aturan, musyrif lebih memilih pendekatan klarifikasi dan refleksi, seperti mengajak santri berdialog untuk memahami alasan perilaku mereka. Pola ini menegaskan bahwa disiplin bukanlah tujuan akhir, melainkan proses pembelajaran moral dan sosial.

Dalam perspektif *pattern recognition*, muncul pola berulang bahwa:

- a. Pelanggaran disiplin seringkali berkorelasi dengan kondisi emosional santri.
- b. Pendekatan dialogis cenderung menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan.
- c. Absennya kekerasan memperkuat rasa aman dan kepercayaan santri terhadap pengasuh.

Pola ini menunjukkan bahwa disiplin tanpa kekerasan bukan hanya pilihan etis, tetapi juga strategi pedagogis yang efektif.

Dari sudut pandang manajemen pesantren, praktik disiplin tanpa kekerasan mencerminkan gaya kepemimpinan transformasional yang menempatkan nilai, budaya, dan visi kelembagaan sebagai landasan pengambilan keputusan. Pengasuh dan pimpinan pesantren tidak memosisikan disiplin sebagai domain individual, melainkan sebagai bagian dari sistem kepemimpinan kolektif yang terkoordinasi.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, disiplin tanpa kekerasan dapat dipahami sebagai bagian dari manajemen peserta didik (*student management*) yang berorientasi pada perkembangan holistik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek kontrol²¹².

Jika dianalisis menggunakan SWOT, maka:

- a. *Strength*: Disiplin tanpa kekerasan membangun kepercayaan dan iklim psikologis positif.
- b. *Weakness*: Membutuhkan kompetensi emosional tinggi dari pengasuh dan musyrif.

²¹² Carl R. Rogers, *Freedom to Learn*, Columbus: Merrill, 1969.

- c. *Opportunity*: Menguatkan citra pesantren sebagai lembaga pendidikan ramah anak.
- d. *Threat*: Resistensi budaya dari pihak yang masih memandang disiplin keras sebagai “*tradisi*”.

Sementara itu, melalui *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, praktik ini dipengaruhi oleh:

- a. *Organization*: Komitmen yayasan dan pimpinan terhadap nilai ramah anak.
- b. *Environment*: Regulasi nasional tentang perlindungan anak.
- c. *Technology*: Pemanfaatan sistem komunikasi internal untuk pelaporan dan evaluasi kasus disiplin.

Dalam budaya organisasi Islam, kedisiplinan tanpa kekerasan menemukan legitimasi teologis yang kuat. Al-Qur’an menegaskan prinsip kelembutan dalam mendidik, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali ‘Imran [3]: 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Ayat ini menjadi landasan normatif bahwa pendekatan keras justru berpotensi menjauhkan manusia dari nilai kebaikan. Dalam konteks pesantren, nilai rahmah, uswah hasanah, dan *ta’dib* menjadi fondasi budaya disiplin yang mendidik, bukan menghukum.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada tataran simbolik, tetapi diinternalisasikan dalam praktik keseharian pengasuh dan musyrif. Hal ini memperkuat argumen bahwa disiplin tanpa kekerasan adalah manifestasi budaya pesantren yang autentik, bukan adopsi konsep eksternal semata.

Secara teoretis, banyak kajian pendidikan ramah anak menekankan pentingnya non-violence discipline di sekolah formal. Namun, masih terbatas kajian yang mengulas bagaimana konsep ini diadaptasi dalam konteks pesantren dengan sistem kepengasuhan 24 jam. Temuan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah mengisi celah analitis tersebut dengan menunjukkan bahwa disiplin tanpa kekerasan dapat berjalan efektif dalam lingkungan pesantren tradisional, asalkan didukung oleh budaya organisasi, kepemimpinan, dan sistem evaluasi yang konsisten.

Gap lainnya terletak pada integrasi antara regulasi negara dan nilai-nilai Islam. Praktik di lapangan menunjukkan bahwa keduanya tidak saling bertentangan, tetapi justru saling menguatkan ketika diterjemahkan secara kontekstual.

Secara praktis, strategi kedisiplinan tanpa kekerasan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah berdampak pada:

- a. Meningkatnya rasa aman dan kenyamanan santri.
- b. Terbangunnya hubungan emosional positif antara santri, musyrif, dan pengasuh.
- c. Berkurangnya potensi konflik dan pelanggaran berulang.

Implikasi ini menunjukkan bahwa disiplin tanpa kekerasan bukan hanya ideal normatif, tetapi strategi nyata dalam membangun pendidikan ramah anak di pesantren.

4. Pendampingan Psikologis dan Sosial Santri

Pendampingan psikologis dan sosial santri merupakan elemen strategis dalam implementasi pendidikan ramah anak, khususnya di lingkungan pondok pesantren yang memiliki karakteristik pengasuhan berbasis asrama (*boarding system*). Berdasarkan temuan lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, pendampingan ini tidak diposisikan sebagai layanan tambahan yang bersifat remedial semata, melainkan sebagai bagian inheren dari strategi kepengasuhan dan kemusyrifan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan tersebut menunjukkan pergeseran paradigma dari pengasuhan yang berorientasi kontrol menuju pengasuhan yang berorientasi perlindungan, pemulihan, dan penguatan kapasitas anak.

Hasil wawancara dengan pengasuh, musyrif/musyrifah, serta koordinator Program Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa sebagian santri di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah berasal dari latar belakang sosial yang rentan, seperti yatim, piatu, anak terlantar, maupun anak dengan pengalaman kekerasan atau disfungsi keluarga. Kondisi tersebut menjadikan pendampingan psikologis dan sosial sebagai kebutuhan mendasar, bukan sekadar program pendukung. Salah satu pengasuh menyampaikan bahwa:

“Anak-anak di sini tidak bisa diperlakukan sama seperti anak yang tumbuh di keluarga utuh. Banyak dari mereka membawa luka batin, sehingga yang paling mereka butuhkan adalah rasa aman dan diterima.”

Temuan ini selaras dengan prinsip pendidikan ramah anak sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta berhak atas tumbuh kembang yang optimal.²¹³ Selain itu, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak memperkuat mandat tersebut dengan menekankan kewajiban lembaga pendidikan untuk menjamin pemenuhan hak anak secara fisik, psikis, sosial, dan spiritual.²¹⁴ Dalam konteks pesantren, mandat ini diterjemahkan melalui pendekatan pendampingan yang humanis, empatik, dan berkelanjutan.

Pendampingan psikologis dan sosial di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dijalankan melalui peran strategis musyrif/musyrifah yang mendampingi santri selama 24 jam. Kedekatan struktural dan emosional ini memungkinkan musyrif untuk mengamati perubahan perilaku, kondisi emosi, serta dinamika relasi sosial santri secara langsung. Berdasarkan observasi lapangan, setiap indikasi masalah psikologis seperti penarikan diri, konflik antar santri, atau pelanggaran disiplin tidak langsung direspons dengan sanksi, melainkan dengan pendekatan dialogis dan pendampingan personal.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kemusyrifan tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kedisiplinan, tetapi juga sebagai figur pendamping psikososial. Dalam perspektif manajemen pesantren, pola ini mencerminkan model kepemimpinan partisipatif, di mana musyrif berperan sebagai pelaksana kebijakan sekaligus aktor

²¹³ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2).

²¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang *Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*.

reflektif yang menjembatani kebutuhan santri dengan visi kelembagaan. Hal ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan pendidikan ramah anak di pesantren sangat ditentukan oleh kualitas relasi antara santri dan aktor kepemimpinan.

Melalui analisis *pattern recognition* terhadap temuan lapangan, dapat diidentifikasi pola pendampingan psikologis dan sosial yang konsisten, yaitu: (1) kedekatan emosional sebagai pintu masuk pendampingan, (2) dialog personal sebagai instrumen utama intervensi, dan (3) koordinasi lintas peran sebagai mekanisme penguatan tindak lanjut. Pola ini muncul berulang dalam berbagai situasi, baik dalam kasus pelanggaran disiplin ringan maupun dalam penanganan santri dengan tekanan psikologis yang lebih kompleks.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pendampingan tidak bersifat reaktif, melainkan preventif dan kuratif secara simultan. Dari sudut pandang *TOE Framework*, pendekatan ini dipengaruhi oleh faktor organisasi (komitmen pimpinan dan budaya pesantren), faktor lingkungan (karakteristik santri dan tuntutan regulasi PRA), serta faktor teknologi yang masih terbatas namun diimbangi dengan pendekatan interpersonal yang kuat.²¹⁵

Pendampingan psikologis dan sosial santri di pesantren juga tidak dapat dilepaskan dari budaya organisasi Islam yang menempatkan nilai *rahmah* (kasih sayang), *ta'awun* (saling menolong), dan amanah sebagai fondasi pengasuhan. Nilai-nilai ini terinternalisasi dalam praktik keseharian pengasuh dan musyrif, sehingga pendampingan tidak dipahami sebagai beban tugas, melainkan sebagai ibadah dan tanggung jawab moral. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Yang menegaskan bahwa Rasulullah diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Nilai rahmat tersebut menjadi rujukan normatif dalam membangun relasi pengasuhan yang memuliakan anak.

²¹⁵ Tornatzky, L. G., & Fleischer, M. (1990). *The Processes of Technological Innovation*. Lexington Books.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan pesantren perlu menguatkan sistem pendampingan psikologis dan sosial melalui peningkatan kapasitas musyrif/musyrifah, penguatan koordinasi dengan guru BK, serta penciptaan ruang aman bagi santri untuk mengekspresikan masalahnya. Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, praktik ini telah berjalan secara informal dan kontekstual, namun masih berpotensi ditingkatkan melalui sistematisasi prosedur pendampingan dan dokumentasi temuan lapangan.

Dari perspektif analisis SWOT, kekuatan utama terletak pada kedekatan relasional dan budaya pesantren yang humanis, sementara kelemahannya adalah keterbatasan sumber daya profesional di bidang psikologi. Peluang muncul dari dukungan regulasi Pesantren Ramah Anak, sedangkan tantangannya adalah meningkatnya kompleksitas masalah psikososial santri di era modern. Analytical gap yang teridentifikasi adalah minimnya model konseptual pendampingan psikologis dan sosial berbasis pesantren yang terdokumentasi secara akademik, sehingga praktik baik di lapangan belum sepenuhnya terartikulasikan dalam kerangka ilmiah yang mapan. Adapun model mini analisisnya sebagai berikut;



Figure 25 Mini Model Analisis Pendampingan Psikologis dan Sosial Santri

5. Penguatan Peran Musyrif/Musyrifah

Penguatan peran musyrif dan musyrifah merupakan elemen strategis dalam membangun pendidikan ramah anak di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa

musyrif/musyrifah tidak sekadar berfungsi sebagai pengawas kedisiplinan santri, tetapi menjadi aktor kunci dalam sistem kepengasuhan yang bersifat holistik, humanis, dan berorientasi pada perlindungan serta pemenuhan hak anak. Posisi musyrif/musyrifah yang hidup bersama santri selama 24 jam menjadikan mereka garda terdepan dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani persoalan psikologis, sosial, maupun perilaku santri sejak dini.

Secara normatif, peran tersebut sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²¹⁶. Ketentuan ini dipertegas dalam UU No. 35 Tahun 2014 jo. UU No. 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, yang menempatkan satuan pendidikan termasuk pesantren sebagai ruang yang wajib menjamin keamanan, kenyamanan, dan martabat anak²¹⁷.

Dalam konteks Pesantren Ramah Anak (PRA) Kementerian Agama, musyrif/musyrifah diposisikan sebagai pelaksana utama nilai-nilai ramah anak dalam kehidupan keseharian santri, bukan hanya sebagai pelengkap struktur organisasi pesantren²¹⁸. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penguatan peran musyrif/musyrifah di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dilakukan melalui pendekatan relasional dan reflektif. Musyrif/musyrifah secara aktif membangun kedekatan emosional dengan santri, melakukan dialog personal, serta menjadi tempat pertama santri menyampaikan keluh kesah. Salah satu kutipan lapangan menyatakan bahwa:

“Musyrif itu bukan hanya mengatur kamar, tapi harus tahu kondisi anak-anaknya, kalau ada yang murung, diam, atau berubah sikap, itu tanda harus didekati.”

Praktik ini menunjukkan bahwa peran musyrif/musyrifah telah bergerak dari pendekatan kontrol (disciplinary-oriented) menuju pendekatan pendampingan (care-oriented). Dalam perspektif teori pendidikan ramah anak, pola ini selaras dengan pendekatan *child-centered education*, yang menempatkan kebutuhan emosional dan psikologis anak sebagai bagian integral dari proses pendidikan²¹⁹.

²¹⁶ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2).

²¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 jo. UU No. 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

²¹⁸ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pesantren Ramah Anak*, Jakarta, 2022.

²¹⁹ UNICEF, *Child-Friendly Schools Manual*, New York, 2009.

Dengan demikian, penguatan peran musyrif/musyrifah bukan hanya persoalan struktural, tetapi juga transformasi paradigma pengasuhan di pesantren.

Berdasarkan pengenalan pola (pattern recognition) terhadap temuan lapangan, terdapat tiga pola utama dalam penguatan peran musyrif/musyrifah:

a. Pola Kedekatan Struktural-Emosional

Musyrif/musyrifah tinggal bersama santri dan terlibat langsung dalam aktivitas harian, sehingga memungkinkan terbentuknya relasi kepercayaan (*trust-based relationship*).

b. Pola Deteksi Dini dan Respons Cepat

Setiap perubahan perilaku santri segera dicatat sebagai temuan lapangan dan ditindaklanjuti melalui komunikasi dengan pengasuh atau guru BK.

c. Pola Sinergi dan Rujukan

Musyrif/musyrifah tidak bekerja sendiri, tetapi menjadi penghubung antara santri, pengasuh, guru, dan pimpinan pesantren.

Pola ini menunjukkan bahwa kemusyrifan di Alhayatul Islamiyah berfungsi sebagai sistem sosial yang adaptif, bukan sekadar unit teknis pengawasan.

Dalam perspektif manajemen pesantren, penguatan peran musyrif/musyrifah mencerminkan praktik *distributed leadership*, di mana tanggung jawab kepemimpinan tidak terpusat pada kyai atau pengasuh utama saja, tetapi didistribusikan kepada aktor-aktor pengasuhan di level operasional²²⁰. Hal ini memperkuat daya jangkau kepengasuhan dan meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan ramah anak.

Sementara itu, dari sudut pandang manajemen pendidikan, musyrif/musyrifah dapat dipahami sebagai *frontline educators* yang menjalankan fungsi perencanaan mikro (micro-planning), pelaksanaan, dan evaluasi berbasis praktik harian. Peran ini melampaui deskripsi tugas administratif dan menuntut kompetensi pedagogik, sosial, dan emosional yang memadai.

Jika dianalisis menggunakan SWOT, penguatan peran musyrif/musyrifah menunjukkan:

a. *Strength*: Kedekatan dengan santri dan legitimasi moral berbasis nilai pesantren.

²²⁰ Bush, T., *Educational Leadership and Management*, London: Sage, 2018.

- b. *Weakness*: Beban kerja tinggi dan keterbatasan pelatihan profesional.
- c. *Opportunity*: Dukungan kebijakan PRA dan meningkatnya kesadaran publik tentang perlindungan anak.
- d. *Threat*: Risiko kelelahan emosional (burnout) dan resistensi budaya lama yang masih berorientasi hukuman.

Dalam kerangka *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, penguatan kemusyrifan lebih dominan pada aspek *organization* (struktur, budaya, dan kepemimpinan pesantren) dan *environment* (regulasi PRA, tuntutan sosial), sementara aspek teknologi masih bersifat pendukung administratif, bukan determinan utama²²¹.

Secara kultural, peran musyrif/musyrifah berakar pada nilai-nilai pesantren seperti *khidmah*, amanah, dan *uswah hasanah*. Nilai ini selaras dengan prinsip Al-Qur'an tentang kasih sayang dan tanggung jawab moral, sebagaimana firman Allah SWT:

 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa seluruh praktik pendidikan, termasuk pengasuhan dan kemusyrifan, harus berorientasi pada rahmat dan kemanusiaan, bukan kekerasan atau penindasan.

Secara praktis, penguatan peran musyrif/musyrifah di Alhayatul Islamiyah berdampak pada terciptanya lingkungan pesantren yang lebih aman dan suportif. Santri lebih berani menyampaikan masalah, konflik dapat diselesaikan secara dialogis, dan potensi kekerasan dapat ditekan sejak dini. Namun, temuan ini juga menunjukkan kebutuhan akan penguatan kapasitas berkelanjutan melalui pelatihan psikologi dasar, komunikasi empatik, dan manajemen stres bagi musyrif/musyrifah.

Meskipun praktik kemusyrifan di Alhayatul Islamiyah telah mencerminkan prinsip pendidikan ramah anak, terdapat *analytical gap* antara kebijakan normatif

²²¹ Tornatzky, L. & Fleischer, M., *The Processes of Technological Innovation*, Lexington Books, 1990.

PRA dan penguatan kompetensi profesional musyrif/musyrifah. Sebagian besar praktik masih bertumpu pada pengalaman dan nilai moral individual, belum sepenuhnya didukung oleh sistem pelatihan terstruktur dan instrumen evaluasi berbasis standar nasional. Gap ini menjadi ruang strategis bagi pengembangan model kemusyrifan ramah anak yang lebih sistematis.

6. Penguatan Kapasitas Pengasuh dan Musyrif

Penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif/musyrifah merupakan fondasi strategis dalam membangun pendidikan ramah anak di lingkungan pesantren, karena merekalah aktor kunci yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Temuan lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan ramah anak tidak semata ditentukan oleh regulasi formal atau program kelembagaan, melainkan sangat bergantung pada kesiapan personal, kompetensi pedagogis, sensitivitas psikososial, serta integritas nilai pengasuh dan musyrif dalam menjalankan peran kepengasuhan. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas tidak dimaknai sebatas peningkatan keterampilan teknis, tetapi sebagai proses pembentukan kesadaran, sikap, dan budaya kerja yang berorientasi pada perlindungan dan pemenuhan hak anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, musyrif/musyrifah, dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak, ditemukan bahwa penguatan kapasitas pengasuh dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan internal, koordinasi rutin, serta refleksi berbasis pengalaman lapangan. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Pengasuh dan musyrif itu harus terus dibina, bukan hanya soal aturan, tapi soal cara memahami anak. Kalau tidak dibekali, bisa jadi niatnya mendidik, tapi caranya justru melukai.”

Temuan ini sejalan dengan amanat Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²²². Selain itu, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 jo. UU No. 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak menekankan kewajiban satuan pendidikan, termasuk

²²² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2).

pesantren, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak²²³. Dalam kerangka Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama, pengasuh dan musyrif diposisikan sebagai garda terdepan dalam internalisasi nilai-nilai perlindungan anak melalui praktik kepengasuhan sehari-hari²²⁴.

Dari perspektif manajemen pesantren, penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif mencerminkan penerapan manajemen sumber daya manusia berbasis nilai. Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak hanya merekrut pengasuh berdasarkan latar belakang keilmuan agama, tetapi juga membina mereka agar memiliki kecakapan emosional dan sosial dalam mendampingi santri. Hal ini menunjukkan pergeseran paradigma dari manajemen tradisional yang berorientasi pada kepatuhan struktural menuju manajemen humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan.

Analisis SWOT terhadap strategi ini menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) pesantren terletak pada kultur kekeluargaan dan nilai rahmah yang kuat, sementara kelemahan (*weakness*) muncul pada keterbatasan pelatihan formal psikologi anak. Peluang (*opportunity*) hadir melalui dukungan kebijakan Pesantren Ramah Anak dan jejaring eksternal, sedangkan tantangan (*threat*) muncul dari kompleksitas latar belakang santri dan potensi kelelahan emosional pengasuh. Dengan demikian, penguatan kapasitas pengasuh berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko sekaligus penguatan keunggulan kelembagaan²²⁵.

Melalui pendekatan *pattern recognition*, ditemukan pola konsisten dalam praktik penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif di pesantren ini, yaitu: (1) pembinaan berbasis keteladanan pimpinan, (2) evaluasi reflektif berbasis pengalaman lapangan, dan (3) penguatan nilai melalui budaya kolektif. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tidak berlangsung melalui pelatihan satu arah, melainkan melalui proses belajar sosial (*social learning*) yang kontekstual dan berkelanjutan.

Pola tersebut dapat dirumuskan dalam mini model berikut:

²²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 jo. UU No. 17 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

²²⁴ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pesantren Ramah Anak*, 2022.

²²⁵ Robbins, S. P. (2017). *Organizational Behavior*. Pearson Education.

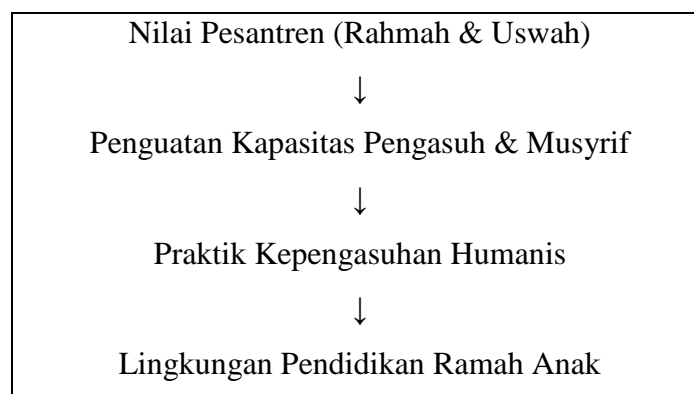


Figure 26 Penguatan Kapasitas Pengasuh dan Musyrif/Musyrifah

Model ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas pengasuh merupakan simpul strategis yang menghubungkan nilai normatif pesantren dengan praktik pendidikan ramah anak.

Dalam kerangka TOE (*Technology–Organization–Environment*), penguatan kapasitas pengasuh di Alhayatul Islamiyah lebih dominan pada aspek organisasi dan lingkungan. Secara organisasi, pesantren membangun sistem koordinasi, pembinaan, dan evaluasi yang mendukung pengasuh. Secara lingkungan, nilai keislaman dan kultur pesantren menjadi konteks yang memperkuat internalisasi prinsip ramah anak. Meskipun aspek teknologi belum dominan, praktik dokumentasi dan komunikasi internal menjadi embrio transformasi organisasi berbasis pengetahuan.

Dari perspektif budaya organisasi Islam, penguatan kapasitas pengasuh berakar pada nilai *rahmah*, *amanah*, dan *mas'uliyah*. Al-Qur'an menegaskan prinsip kelembutan dalam mendidik, sebagaimana firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa kekuatan pendidikan justru lahir dari kelembutan dan empati, bukan dari kekerasan atau dominasi.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif di pesantren tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada modul formal, tetapi harus dikembangkan melalui sistem pembinaan yang adaptif, reflektif, dan berbasis nilai.

Namun demikian, terdapat *analytical gap* dalam literatur pendidikan ramah anak yang cenderung menempatkan pelatihan pengasuh sebagai proses teknokratis, sementara temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan budaya pesantren justru menjadi faktor kunci keberhasilan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperluas diskursus pendidikan ramah anak dengan memasukkan perspektif manajemen pesantren dan budaya organisasi Islam sebagai variabel strategis yang selama ini kurang dieksplorasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa penguatan kapasitas pengasuh dan musyrif/musyrifah di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah bukan sekadar program pendukung, melainkan strategi inti dalam membangun pendidikan ramah anak. Kapasitas pengasuh yang diperkuat melalui pembinaan nilai, refleksi lapangan, dan budaya kolektif memungkinkan pesantren menerjemahkan regulasi perlindungan anak ke dalam praktik kepengasuhan yang humanis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan ramah anak tidak berhenti pada slogan normatif, tetapi menjelma sebagai etos kepengasuhan yang hidup dalam keseharian pesantren.

7. Integrasi Nilai Ramah Anak dalam Kehidupan Sosial

Integrasi nilai ramah anak dalam kehidupan sosial pesantren merupakan strategi kunci dalam membangun pendidikan ramah anak yang berkelanjutan, karena pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas atau forum formal, melainkan hidup dalam relasi sosial sehari-hari antara santri, pengasuh, musyrif/musyrifah, dan seluruh warga pesantren. Temuan lapangan di Pondok

Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa nilai ramah anak tidak diposisikan sebagai konsep normatif atau simbolik semata, melainkan diinternalisasikan melalui praktik sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan kolektif pesantren.

Hasil wawancara dengan pengasuh dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengungkapkan bahwa kehidupan sosial santri diarahkan untuk mencerminkan nilai kasih sayang (*rahmah*), saling menghormati, kepedulian, dan perlindungan terhadap sesama. Hal ini tercermin dalam cara santri berinteraksi, menyelesaikan konflik, serta dalam pola komunikasi antara santri dan pendamping. Seorang pengasuh menyampaikan bahwa

“Anak-anak dibiasakan hidup bersama tanpa saling merendahkan, karena mereka sudah membawa beban hidup masing-masing, jadi pesantren harus jadi ruang aman”.

Temuan ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial pesantren dijadikan medium strategis untuk memulihkan sekaligus membentuk karakter santri.

Dari perspektif teori pendidikan ramah anak, praktik tersebut selaras dengan amanat Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan hak anak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²²⁶. Integrasi nilai ramah anak dalam kehidupan sosial pesantren menjadi bentuk konkret pemenuhan hak tersebut, karena perlindungan tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan tertulis, tetapi melalui iklim sosial yang aman dan suportif. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan UU No. 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak yang menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam menjamin tumbuh kembang anak secara optimal²²⁷. Dengan demikian, kehidupan sosial pesantren berfungsi sebagai “ruang pedagogis” yang memperkuat tujuan pendidikan ramah anak.

Analisis pola (pattern recognition) terhadap temuan lapangan menunjukkan adanya pola konsisten, yaitu: (1) nilai ramah anak ditanamkan melalui pembiasaan sosial, (2) musyrif/musyrifah berperan sebagai mediator relasi sosial santri, dan (3) konflik sosial dijadikan sarana pembelajaran, bukan pemicu sanksi represif. Pola ini menegaskan bahwa strategi kepengasuhan dan kemusyrifan di Alhayatul Islamiyah bergerak dari pendekatan kontrol menuju pendekatan relasional. Dalam

²²⁶ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2).

²²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

konteks ini, disiplin sosial tidak dibangun melalui ketakutan, tetapi melalui kesadaran kolektif.

Jika dianalisis menggunakan perspektif manajemen pesantren, integrasi nilai ramah anak dalam kehidupan sosial mencerminkan model manajemen berbasis budaya (*culture-based management*). Pesantren tidak hanya mengatur perilaku santri melalui struktur formal, tetapi membentuk budaya sosial yang menjadi rujukan bersama. Nilai-nilai pesantren seperti *ukhuwah*, *tawadhu'*, dan *ta'awun* berfungsi sebagai norma sosial yang mengikat perilaku warga pesantren. Dari sudut pandang manajemen pendidikan, strategi ini memperkuat hidden curriculum yang seringkali lebih berpengaruh daripada kurikulum tertulis.

Pendekatan ini juga dapat dianalisis melalui *TOE Framework*. Dari aspek *Technology*, meskipun pesantren tidak terlalu bergantung pada teknologi digital, sistem komunikasi informal dan pencatatan temuan lapangan menjadi “teknologi sosial” yang mendukung integrasi nilai ramah anak. Dari aspek *Organization*, struktur kepengasuhan yang melibatkan pengasuh, musyrif, guru BK, dan koordinator PRA menunjukkan organisasi yang adaptif. Sementara dari aspek *Environment*, latar belakang santri yang beragam menjadi faktor eksternal yang mendorong pesantren untuk membangun lingkungan sosial yang inklusif dan protektif.

Analisis SWOT memperlihatkan bahwa kekuatan (*strength*) utama pesantren terletak pada budaya kekeluargaan dan kedekatan emosional antara pendamping dan santri. Kelemahan (*weakness*) yang potensial adalah ketergantungan pada kapasitas personal pengasuh. Namun, peluang (*opportunity*) muncul dari dukungan regulasi Pesantren Ramah Anak, sementara ancaman (*threat*) dapat berasal dari dinamika sosial santri yang kompleks. Integrasi nilai ramah anak dalam kehidupan sosial menjadi strategi mitigasi terhadap ancaman tersebut.

Dari perspektif budaya organisasi Islam, praktik ini mencerminkan internalisasi nilai rahmatan lil ‘alamin dalam kehidupan pesantren. Al-Qur’an menegaskan pentingnya hubungan sosial yang berlandaskan kasih sayang, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Yang menekankan kesetaraan dan penghormatan antar manusia. Nilai ini diterjemahkan secara kontekstual dalam kehidupan sosial santri, sehingga pesantren menjadi ruang pembelajaran sosial yang Islami dan humanis.

Namun demikian, terdapat *analytical gap* yang penting dicermati. Banyak literatur pendidikan ramah anak masih menekankan aspek kebijakan dan program formal, sementara temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai ramah anak dalam kehidupan sosial justru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan ramah anak di pesantren. Dengan kata lain, gap terletak pada kurangnya perhatian terhadap dimensi sosial-budaya sebagai strategi kepengasuhan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa strategi sosial berbasis nilai pesantren mampu memperkuat implementasi PRA secara substansial.

Secara praktis, implikasi temuan ini bagi Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah adalah perlunya menjaga konsistensi pembiasaan sosial yang ramah anak melalui penguatan peran musyrif/musyrifah sebagai role model sosial, serta memastikan bahwa setiap aktivitas sosial santri selalu berada dalam koridor perlindungan anak. Kehidupan sosial pesantren harus terus diposisikan sebagai ruang aman, reflektif, dan mendidik.

8. Koordinasi dan Sinergi Kepengasuhan

Koordinasi dan sinergi kepengasuhan merupakan elemen strategis yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan ramah anak di lingkungan pesantren. Temuan lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak tidak dibangun melalui pendekatan individualistik, melainkan melalui kerja kolektif yang melibatkan pengasuh, musyrif/musyrifah, pimpinan pondok, guru, serta struktur kelembagaan yayasan. Koordinasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi berfungsi sebagai ruang reflektif dan dialogis untuk menjaga konsistensi nilai-nilai pengasuhan berbasis kasih sayang, keteladanan, dan perlindungan anak.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pola koordinasi kepengasuhan di pesantren ini terintegrasi dalam rapat rutin dan komunikasi harian antar unsur kepengasuhan. Evaluasi kondisi santri, dinamika sosial, serta permasalahan

psikologis tidak ditangani secara terpisah, melainkan dibahas secara kolektif. Hal ini memperlihatkan bahwa sinergi kepengasuhan diposisikan sebagai mekanisme strategis untuk mencegah kekerasan, diskriminasi, dan pengabaian hak anak. Pendekatan ini selaras dengan amanat Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan perlakuan diskriminatif²²⁸.

Dalam konteks Pesantren Ramah Anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, koordinasi kepengasuhan menjadi instrumen utama untuk memastikan bahwa prinsip kepentingan terbaik bagi anak (*best interest of the child*) benar-benar terimplementasi dalam praktik keseharian²²⁹. Temuan lapangan menunjukkan bahwa sinergi antar pengasuh dan musyrif memungkinkan pesantren merespons persoalan santri secara cepat, kontekstual, dan humanis, tanpa harus menunggu eskalasi masalah yang lebih besar.

Dari perspektif *pattern recognition*, terdapat pola berulang dalam praktik kepengasuhan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, yaitu: (1) temuan masalah di tingkat kamar oleh musyrif/musyrifah, (2) komunikasi intensif dengan pengasuh, (3) pembahasan dalam forum koordinasi atau rapat rutin, dan (4) tindak lanjut berbasis pendekatan persuasif dan edukatif. Pola ini menunjukkan bahwa koordinasi kepengasuhan bukan sekadar alur kerja, tetapi merupakan sistem pembelajaran organisasi yang hidup. Pola tersebut sekaligus memperlihatkan pergeseran paradigma dari model pengasuhan otoriter menuju model kolaboratif yang ramah anak.

Dalam kerangka manajemen pesantren, koordinasi kepengasuhan mencerminkan praktik manajemen partisipatif, di mana pengambilan keputusan tidak bersifat top-down semata, tetapi melibatkan aktor-aktor kunci di level operasional. Hal ini memperkuat efektivitas manajemen pendidikan pesantren karena keputusan pengasuhan didasarkan pada data empiris lapangan, bukan asumsi normatif semata²³⁰. Sinergi ini juga memperkuat akuntabilitas moral pengasuh dan musyrif dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dan pendamping santri.

²²⁸ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2).

²²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

²³⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Jika dianalisis melalui *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, koordinasi kepengasuhan di pesantren ini ditopang oleh: (1) aspek organisasi berupa struktur kepengasuhan yang jelas dan komunikasi rutin; (2) aspek lingkungan berupa kultur pesantren yang menjunjung tinggi nilai rahmah, musyawarah, dan kebersamaan; serta (3) aspek teknologi sederhana seperti komunikasi informal dan dokumentasi temuan lapangan yang memudahkan tindak lanjut. Meskipun belum berbasis sistem digital yang kompleks, kekuatan koordinasi terletak pada intensitas interaksi manusiawi dan kedekatan emosional antar unsur kepengasuhan.

Dari sudut pandang analisis SWOT, kekuatan (*strength*) utama koordinasi kepengasuhan adalah budaya kebersamaan dan kepemimpinan moral kyai yang menjadi pusat rujukan nilai. Kelemahannya (*weakness*) terletak pada ketergantungan pada komunikasi lisan yang berpotensi kehilangan dokumentasi sistematis. Peluang (*opportunity*) muncul dari dukungan kebijakan Pesantren Ramah Anak dan meningkatnya kesadaran akan kesehatan mental santri. Sementara itu, tantangan (*threat*) datang dari kompleksitas latar belakang santri serta tuntutan adaptasi terhadap standar perlindungan anak yang semakin tinggi.

Koordinasi kepengasuhan juga tidak dapat dilepaskan dari budaya organisasi Islam dan nilai-nilai pesantren. Praktik musyawarah, ukhuwah, dan tanggung jawab kolektif menjadi fondasi etis dalam membangun sinergi pengasuhan. Nilai ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dalam QS. Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Yang menekankan pentingnya sikap lemah lembut dan musyawarah dalam mengelola urusan bersama²³¹. Dalam konteks pesantren, ayat ini tidak hanya menjadi dalil normatif, tetapi menjadi etos kerja kepengasuhan.

Namun demikian, terdapat *analytical gap* yang perlu dicermati. Sebagian besar praktik koordinasi kepengasuhan di pesantren berjalan efektif secara kultural, tetapi belum sepenuhnya terdokumentasi dalam kerangka evaluasi berbasis indikator ramah anak yang terukur. Celah ini menunjukkan perlunya penguatan sistem manajemen kepengasuhan agar koordinasi tidak hanya bergantung pada figur dan kebiasaan, tetapi juga pada sistem yang berkelanjutan.

Secara praktis, implikasi temuan ini bagi Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah adalah pentingnya memperkuat koordinasi kepengasuhan sebagai strategi inti pendidikan ramah anak. Koordinasi yang terstruktur, reflektif, dan berlandaskan nilai Islam memungkinkan pesantren menjaga keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang, antara tradisi dan tuntutan regulasi modern. Dengan demikian, sinergi kepengasuhan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kerja, tetapi sebagai ruang internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan perlindungan anak.

B. Implementasi Kurikulum Pembelajaran Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

1. Integrasi Nilai Ramah Anak ke dalam Kurikulum Pesantren

Integrasi nilai ramah anak ke dalam kurikulum pesantren merupakan strategi fundamental dalam membangun pendidikan ramah anak yang berkelanjutan. Temuan lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa nilai-nilai ramah anak tidak diposisikan sebagai program tambahan (*add-on*), melainkan diinternalisasikan secara sistemik ke dalam struktur kurikulum, baik pada ranah formal (madrasah/sekolah) maupun nonformal (kepesantrenan). Pola ini menegaskan bahwa pendidikan ramah anak di pesantren tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diwujudkan dalam desain, proses, dan budaya pembelajaran sehari-hari.

Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan amanat Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²³². Dalam konteks pesantren, hak tersebut diterjemahkan ke dalam

²³¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pesantren Ramah Anak*, Jakarta: Direktorat PD Pontren, 2022

²³² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2).

kurikulum yang tidak hanya menargetkan penguasaan ilmu keagamaan dan akademik, tetapi juga menjamin keamanan psikologis, penghormatan martabat, dan kesejahteraan sosial santri. Integrasi nilai ramah anak ke dalam kurikulum dengan demikian berfungsi sebagai instrumen konstitusional untuk memastikan hak anak terjaga melalui jalur pendidikan.

Temuan wawancara dengan pimpinan pesantren dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengungkapkan bahwa kurikulum di Alhayatul Islamiyah dirancang dengan kesadaran bahwa santri memiliki latar belakang sosial dan psikologis yang beragam, termasuk santri yatim, piatu, dan anak dengan pengalaman kerentanan. Oleh karena itu, kurikulum tidak boleh bersifat seragam dan kaku, tetapi adaptif terhadap kebutuhan perkembangan santri. Hal ini tercermin dalam penekanan pada pendekatan pembelajaran yang humanis, dialogis, serta menghindari praktik-praktik yang berpotensi melahirkan kekerasan simbolik maupun struktural dalam proses pendidikan.

Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, khususnya pada penguatan tanggung jawab satuan pendidikan dalam menjamin perlindungan anak, praktik ini menunjukkan relevansi yang kuat²³³. Kurikulum pesantren diposisikan sebagai instrumen perlindungan, bukan sekadar dokumen akademik. Nilai ramah anak diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi, serta relasi antara pendidik dan santri. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai medium internalisasi nilai perlindungan anak secara sistemik dan berkelanjutan²³⁴.

Berdasarkan temuan lapangan, dapat dikenali pola integrasi nilai ramah anak dalam kurikulum pesantren sebagai berikut: (1) *Normative Alignment*, yakni penyesuaian kurikulum pesantren dengan regulasi nasional dan pedoman Pesantren Ramah Anak; (2) *Operational Embedding*, yaitu pengintegrasian nilai ramah anak dalam praktik pembelajaran harian, termasuk cara guru dan musyrif berinteraksi dengan santri; dan (3) *Cultural Internalization*, di mana nilai ramah anak menjadi bagian dari budaya pesantren dan tidak lagi dipersepsikan sebagai kebijakan eksternal.

²³³ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

²³⁴ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pesantren Ramah Anak*, Jakarta: Kemenag RI.

Pola ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ramah anak sangat ditentukan oleh konsistensi antara kebijakan, praktik, dan budaya kelembagaan.

Dari perspektif manajemen pesantren, integrasi nilai ramah anak ke dalam kurikulum mencerminkan model manajemen berbasis nilai (*values-based management*)²³⁵. Pesantren tidak hanya mengelola kurikulum sebagai perangkat administratif, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter dan budaya organisasi. Dalam manajemen pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan paradigma *student-centered learning*, di mana kebutuhan dan hak peserta didik menjadi pusat perancangan kurikulum.

Jika dianalisis menggunakan *SWOT Analysis*, integrasi nilai ramah anak menunjukkan kekuatan (*strength*) berupa kultur pesantren yang religius dan humanis, serta peluang (*opportunity*) berupa dukungan regulasi pemerintah melalui kebijakan Pesantren Ramah Anak. Namun, tantangannya (*weakness* dan *threat*) terletak pada konsistensi implementasi dan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami konsep ramah anak secara utuh. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendidik menjadi bagian tak terpisahkan dari pengembangan kurikulum.

Dalam perspektif *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, integrasi nilai ramah anak dalam kurikulum pesantren lebih dominan pada dimensi organisasi dan lingkungan. Dimensi organisasi tampak pada komitmen pimpinan pesantren dan struktur kurikulum yang adaptif. Sementara itu, dimensi lingkungan terlihat dari tuntutan regulasi, ekspektasi masyarakat, dan kebutuhan santri akan lingkungan belajar yang aman dan mendukung²³⁶. Teknologi berperan sebagai pendukung, misalnya dalam sistem dokumentasi, pelaporan, dan komunikasi antar unsur pesantren.

Secara kultural, integrasi nilai ramah anak berakar kuat pada nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren. Konsep *rahmah*, *'adl*, dan amanah menjadi landasan normatif yang memperkuat legitimasi pendidikan ramah anak. Al-Qur'an menegaskan prinsip kasih sayang dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

²³⁵ Schein, E. H., *Organizational Culture and Leadership*, San Francisco: Jossey-Bass

²³⁶ Tornatzky, L. G., & Fleischer, M., *The Processes of Technological Innovation*, Lexington: Lexington Books.

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat ini memberikan dasar teologis bahwa pendidikan Islam, termasuk di pesantren, harus berorientasi pada kasih sayang dan kemaslahatan, termasuk bagi anak.

Secara praktis, integrasi nilai ramah anak ke dalam kurikulum di Alhayatul Islamiyah berdampak pada perubahan pendekatan pembelajaran dan pengasuhan. Guru dan musyrif tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendamping yang sensitif terhadap kondisi psikologis santri. Evaluasi pembelajaran tidak semata-mata menilai capaian kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial santri. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum ramah anak berkontribusi langsung pada terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna.

Meskipun banyak penelitian menyoroiti pendidikan ramah anak di sekolah formal, masih terdapat celah kajian terkait integrasi nilai ramah anak dalam kurikulum pesantren secara sistemik. Temuan di Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa pesantren memiliki modal sosial, kultural, dan spiritual yang kuat untuk mengembangkan kurikulum ramah anak secara kontekstual. Gap ini menunjukkan perlunya pengembangan model kurikulum pesantren ramah anak yang berbasis nilai Islam dan praktik kepesantrenan, bukan sekadar adopsi model sekolah umum.

2. Penyesuaian Kurikulum dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak

Kementerian Agama

Penyesuaian kurikulum dengan Pedoman Pesantren Ramah Anak (PRA) Kementerian Agama di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak dapat dipahami semata sebagai proses administratif atau penyesuaian dokumen kurikulum formal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa penyesuaian tersebut berlangsung sebagai proses kultural, pedagogis, dan manajerial yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai perlindungan anak diintegrasikan ke dalam keseluruhan sistem pembelajaran dan pengasuhan pesantren. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi tidak hanya sebagai perangkat akademik, tetapi sebagai instrumen strategis pembentuk ekosistem pendidikan ramah anak.

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok, pengasuh, dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengindikasikan bahwa pedoman PRA Kementerian Agama diposisikan sebagai kerangka normatif yang memperkuat visi pesantren,

bukan sebagai regulasi eksternal yang bersifat memaksa. Salah satu informan menyatakan bahwa

“Pedoman Pesantren Ramah Anak itu bukan untuk mengganti tradisi pesantren, tapi untuk menyempurnakan cara pesantren menjaga santri agar lebih manusiawi dan aman”

Pernyataan ini menegaskan bahwa penyesuaian kurikulum dilakukan melalui pendekatan adaptif, di mana nilai-nilai pesantren tetap dipertahankan, namun direkontekstualisasikan agar sejalan dengan prinsip perlindungan hak anak.

Secara teoritis, pendekatan ini selaras dengan amanat UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²³⁷. Dalam konteks pendidikan pesantren, hak tersebut diwujudkan melalui kurikulum yang tidak hanya menekankan transmisi ilmu agama, tetapi juga menjamin keamanan psikologis, sosial, dan emosional santri. Pedoman PRA Kementerian Agama, yang diperkuat oleh UU No. 35 Tahun 2014 jo. UU No. 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, memberikan kerangka implementatif agar hak-hak tersebut terinternalisasi dalam praktik pembelajaran²³⁸.

Analisis pola dari temuan lapangan menunjukkan adanya konsistensi praktik penyesuaian kurikulum dalam tiga ranah utama: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, kurikulum disusun dengan mempertimbangkan karakteristik santri yang heterogen, termasuk santri yatim, santri dengan latar belakang trauma, dan santri titipan sosial. Hal ini tampak dari fleksibilitas target capaian belajar serta penekanan pada proses, bukan sekadar hasil akademik.

Pada tahap pelaksanaan, guru dan musyrif/musyrifah menerjemahkan kurikulum ramah anak melalui pendekatan pembelajaran dialogis, penghindaran hukuman fisik, serta penggunaan bahasa yang mendidik. Observasi menunjukkan bahwa praktik ini bukan kebijakan insidental, melainkan kebiasaan yang mengakar. Pola ini mengindikasikan bahwa penyesuaian kurikulum tidak berhenti pada tataran struktural, tetapi telah masuk ke ranah *hidden curriculum*.

²³⁷ Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2).

²³⁸ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 jo. UU Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

Sementara itu, pada tahap evaluasi, kurikulum dinilai secara reflektif melalui koordinasi rutin dan diskusi lintas peran. Evaluasi tidak hanya mengukur ketercapaian materi, tetapi juga dampak pembelajaran terhadap kesejahteraan santri. Pola ini memperlihatkan bahwa kurikulum PRA berfungsi sebagai sistem pembelajaran adaptif yang responsif terhadap dinamika lapangan.

Dari perspektif manajemen pesantren, penyesuaian kurikulum dengan pedoman PRA mencerminkan model manajemen berbasis nilai (*value-based management*). Kyai dan pimpinan pesantren berperan sebagai *moral leader* yang memastikan bahwa kebijakan kurikulum tidak bertentangan dengan nilai rahmah, adab, dan penghormatan terhadap martabat santri. Hal ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan Islam yang menempatkan nilai sebagai inti pengambilan keputusan²³⁹.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, penyesuaian kurikulum ini dapat dipahami sebagai upaya *continuous quality improvement*. Kurikulum tidak dipandang sebagai produk final, melainkan sebagai proses yang terus disempurnakan melalui umpan balik dari praktik pembelajaran dan pengasuhan. Pendekatan ini memperkuat keberlanjutan implementasi pendidikan ramah anak.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) utama pesantren terletak pada budaya kepengasuhan berbasis kasih sayang dan kedekatan relasional antara pengasuh dan santri. Kelemahannya (*weakness*) berada pada keterbatasan sumber daya manusia terlatih secara profesional di bidang psikologi anak. Peluang (*opportunity*) muncul dari dukungan regulasi Kementerian Agama dan meningkatnya kesadaran publik tentang pendidikan ramah anak, sementara tantangan (*threat*) berasal dari stigma lama pesantren yang identik dengan kedisiplinan keras.

Sementara itu, melalui *TOE Framework*, penyesuaian kurikulum PRA dipengaruhi oleh: (1) faktor teknologi, seperti sistem administrasi pembelajaran dan dokumentasi santri; (2) faktor organisasi, yakni kepemimpinan kyai dan struktur koordinasi pengasuhan; serta (3) faktor lingkungan, berupa kebijakan negara dan tuntutan masyarakat. Integrasi ketiga faktor ini memperkuat efektivitas implementasi kurikulum ramah anak²⁴⁰.

²³⁹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2015.

²⁴⁰ Tornatzky, L. G., & Fleischer, M., *The Processes of Technological Innovation*, Lexington: Lexington Books, 1990.

Penyesuaian kurikulum dengan pedoman PRA juga berakar kuat pada budaya organisasi Islam pesantren. Nilai *rahmah*, amanah, dan tanggung jawab sosial menjadi dasar legitimasi teologis. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Ayat ini menjadi landasan normatif bahwa seluruh proses pendidikan, termasuk kurikulum, harus berorientasi pada kasih sayang dan perlindungan, khususnya terhadap anak.

Sebagian penelitian sebelumnya membahas Pesantren Ramah Anak pada level kebijakan atau program. Namun, masih sedikit yang mengkaji bagaimana pedoman PRA diterjemahkan ke dalam kurikulum pembelajaran secara operasional dan kultural. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa penyesuaian kurikulum tidak bersifat *linier-top-down*, melainkan berlangsung melalui negosiasi nilai, praktik harian, dan budaya pesantren. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa kurikulum ramah anak di pesantren harus dipahami sebagai sistem sosial yang hidup.

Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dapat menjadikan kurikulum ramah anak sebagai identitas kelembagaan. Penyesuaian kurikulum dengan pedoman PRA perlu terus diperkuat melalui pelatihan guru, dokumentasi praktik baik, dan evaluasi reflektif. Model ini juga dapat direplikasi oleh pesantren lain dengan menyesuaikan konteks budaya masing-masing, tanpa kehilangan nilai dasar pesantren.

3. Penguatan Keteladanan Pendidik dalam Proses Pembelajaran

Penguatan keteladanan pendidik (*uswah hasanah*) dalam proses pembelajaran merupakan elemen strategis dalam implementasi kurikulum pembelajaran yang berorientasi pada pembangunan pendidikan ramah anak. Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, keteladanan tidak diposisikan sekadar sebagai nilai normatif atau slogan moral, melainkan sebagai instrumen pedagogis yang secara nyata membentuk iklim pembelajaran yang aman, humanis, dan berorientasi pada perlindungan hak anak. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendidik baik guru madrasah maupun ustadz/ustadzah pesantren dipahami sebagai figur sentral yang

perilaku, cara berkomunikasi, serta pola interaksinya menjadi rujukan utama bagi santri dalam memahami nilai-nilai pendidikan ramah anak.

Hasil wawancara dengan pengasuh dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di Alhayatul Islamiyah tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai melalui keteladanan sikap pendidik. Dalam praktiknya, pendidik dituntut untuk menunjukkan sikap santun, adil, tidak diskriminatif, serta menghindari segala bentuk kekerasan verbal maupun simbolik dalam pembelajaran. Keteladanan tersebut menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang justru memiliki daya pengaruh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal semata. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan lapangan, “*Santri lebih mudah meniru apa yang dilakukan guru daripada apa yang hanya disampaikan dalam ceramah.*”

Secara normatif, temuan ini sejalan dengan amanat Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²⁴¹. Dalam konteks pembelajaran, hak tersebut meniscayakan adanya pendidik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu menghadirkan rasa aman dan penghargaan terhadap martabat anak melalui sikap dan keteladanan sehari-hari. Keteladanan pendidik menjadi medium utama perlindungan hak anak di ruang kelas, terutama di lingkungan pesantren yang memiliki relasi hierarkis kuat antara guru dan santri.

Lebih lanjut, implementasi keteladanan pendidik di Alhayatul Islamiyah juga relevan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, khususnya dalam penguatan peran lembaga pendidikan sebagai ruang yang bebas dari kekerasan fisik maupun psikis²⁴². Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendidik secara sadar menghindari praktik disiplin berbasis hukuman keras dan menggantinya dengan pendekatan dialogis dan edukatif. Dalam hal ini, keteladanan tidak hanya dimaknai sebagai sikap moral, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk membangun relasi pembelajaran yang setara dan berkeadilan.

Dari perspektif *pattern recognition*, dapat diidentifikasi pola konsisten bahwa kelas-kelas yang dipandu oleh pendidik dengan keteladanan kuat menunjukkan

²⁴¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2).

²⁴² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

iklim pembelajaran yang lebih kondusif, minim konflik, serta tingkat partisipasi santri yang lebih tinggi. Pola ini mengindikasikan hubungan kausal antara keteladanan pendidik dan efektivitas implementasi kurikulum ramah anak. Keteladanan berfungsi sebagai *enabler* yang memperkuat nilai-nilai kurikulum, sehingga prinsip ramah anak tidak berhenti pada dokumen perencanaan, tetapi terwujud dalam pengalaman belajar santri.

Dalam kerangka manajemen pesantren, keteladanan pendidik dapat dipahami sebagai bagian dari strategi kepemimpinan kultural (*cultural leadership*). Kyai, pimpinan madrasah, dan pendidik senior menjadi role model yang menentukan arah budaya organisasi pesantren. Ketika keteladanan ramah anak ditunjukkan secara konsisten oleh pimpinan dan pendidik, maka nilai tersebut akan terinternalisasi sebagai budaya organisasi pesantren. Hal ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ramah anak sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, bukan semata pada kelengkapan regulasi atau sarana pendukung.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, keteladanan pendidik merupakan bentuk implementasi kompetensi kepribadian dan sosial guru yang berkontribusi langsung pada mutu pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan nilai. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi indikator keberhasilan kurikulum ramah anak karena mampu menjembatani antara tujuan normatif kebijakan dan realitas praktik di kelas.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) utama Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah terletak pada budaya keteladanan yang telah mengakar dalam tradisi pesantren. Peluang (*opportunity*) muncul dari dukungan kebijakan Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama yang semakin memperkuat legitimasi praktik tersebut. Namun, kelemahan (*weakness*) masih ditemukan pada belum meratanya kapasitas pendidik dalam memahami konsep pendidikan ramah anak secara konseptual, sehingga keteladanan masih bergantung pada kesadaran personal. Sementara itu, ancaman (*threat*) berasal dari potensi resistensi terhadap perubahan pola pengajaran tradisional yang cenderung otoritatif.

Dalam perspektif *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, penguatan keteladanan pendidik terutama berada pada dimensi organisasi dan lingkungan. Secara organisatoris, pesantren telah membangun struktur dan budaya yang mendukung keteladanan ramah anak. Secara lingkungan, regulasi nasional

dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang aman bagi anak menjadi faktor pendorong. Sementara dimensi teknologi berperan sebagai pendukung, misalnya dalam penyediaan media pembelajaran yang mendorong interaksi positif dan partisipatif.

Keteladanan pendidik juga selaras dengan nilai-nilai budaya organisasi Islam dan pesantren, yang menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan. Al-Qur'an menegaskan pentingnya keteladanan dalam Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ۗ

Artinya “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Ayat ini menjadi landasan teologis bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari praktik keteladanan. Dalam konteks pesantren, pendidik diposisikan sebagai pewaris peran profetik yang bertugas mentransmisikan ilmu sekaligus akhlak.

Meskipun demikian, terdapat *analytical gap* yang perlu dicermati. Banyak kajian pendidikan ramah anak menekankan aspek kebijakan dan kurikulum formal, namun belum cukup mengeksplorasi keteladanan pendidik sebagai mekanisme kultural yang bekerja secara informal tetapi sangat efektif.

Temuan di Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa keteladanan justru menjadi jembatan utama antara kebijakan Pesantren Ramah Anak dan praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi memperkaya diskursus dengan menempatkan keteladanan pendidik sebagai variabel kunci dalam strategi implementasi kurikulum ramah anak di pesantren.

Secara praktis, implikasi temuan ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas pendidik melalui pembinaan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada pedagogi, tetapi juga pada internalisasi nilai dan refleksi praktik keteladanan. Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, hal ini dapat diwujudkan melalui forum refleksi guru, mentoring oleh pendidik senior, serta integrasi evaluasi keteladanan dalam sistem penjaminan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa penguatan keteladanan pendidik bukan sekadar aspek etis, melainkan strategi struktural dan kultural dalam

implementasi kurikulum pembelajaran ramah anak. Keteladanan menjadi medium utama yang menjembatani nilai Islam, regulasi negara, dan praktik pendidikan pesantren dalam membangun lingkungan belajar yang melindungi, memanusiakan, dan memberdayakan santri secara holistik.

4. Integrasi Kurikulum Formal dan Nonformal Pesantren

Integrasi kurikulum formal dan nonformal merupakan salah satu strategi kunci dalam implementasi kurikulum pembelajaran yang berorientasi pada pembangunan pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah. Berdasarkan temuan lapangan, integrasi ini tidak dipahami sekadar sebagai penyelarasan jadwal atau pembagian peran kelembagaan, melainkan sebagai upaya sistematis untuk menghadirkan pengalaman pendidikan yang utuh, berkelanjutan, dan berpusat pada kebutuhan serta perlindungan hak santri sebagai anak.

Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, pengasuh, dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa pesantren secara sadar memposisikan lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah) dan nonformal (kepesantrenan/asrama) sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Kurikulum formal berperan dalam pengembangan aspek kognitif dan akademik santri, sementara kurikulum nonformal pesantren berfungsi sebagai ruang pembinaan karakter, spiritualitas, kedisiplinan, serta penguatan aspek sosial-emosional santri. Integrasi keduanya menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah anak.

Dalam perspektif pendidikan ramah anak sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28B ayat (2) UUD 1945, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Prinsip ini menuntut sistem pendidikan termasuk pesantren untuk tidak memisahkan secara kaku antara proses belajar akademik dan pengasuhan²⁴³. Temuan lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa integrasi kurikulum formal dan nonformal menjadi mekanisme strategis untuk memastikan bahwa hak-hak anak tersebut terlindungi secara menyeluruh, baik di ruang kelas maupun di lingkungan asrama.

²⁴³ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2).

Lebih lanjut, kebijakan integratif ini selaras dengan semangat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak serta Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama, yang menekankan bahwa pendidikan pesantren harus menjamin keamanan fisik, psikologis, dan sosial santri²⁴⁴. Dalam praktiknya, integrasi kurikulum diwujudkan melalui koordinasi intensif antara guru madrasah, pengasuh, musyrif/musyrifah, dan guru BK. Setiap temuan terkait kondisi santri di kelas baik kesulitan belajar, perubahan emosi, maupun dinamika relasi sosial dikomunikasikan kepada pengasuh asrama untuk ditindaklanjuti melalui pendekatan kepengasuhan yang sesuai prinsip ramah anak²⁴⁵.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pola integrasi ini memungkinkan pesantren melakukan intervensi dini terhadap permasalahan santri. Santri yang mengalami tekanan akademik di sekolah tidak langsung diberi label negatif, melainkan didampingi secara personal di lingkungan pesantren. Sebaliknya, permasalahan perilaku atau emosi yang muncul di asrama juga menjadi perhatian guru di sekolah formal. Pola ini mencerminkan pendekatan holistik yang memandang santri sebagai subjek pendidikan yang utuh, bukan sekadar peserta didik akademik atau objek pengasuhan semata.

Jika dianalisis menggunakan pendekatan *pattern recognition*, terlihat pola konsisten bahwa keberhasilan pendidikan ramah anak di pesantren tidak lahir dari satu unit kerja tunggal, melainkan dari keterhubungan antarunit. Pola integrasi ini ditandai oleh: (1) komunikasi dua arah antara lembaga formal dan nonformal, (2) kesamaan nilai dasar tentang perlindungan anak, dan (3) mekanisme evaluasi bersama terhadap perkembangan santri. Pola tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berfungsi sebagai *enabling system* bagi terwujudnya pendidikan ramah anak yang berkelanjutan.

Dari perspektif manajemen pesantren, integrasi kurikulum formal dan nonformal mencerminkan model manajemen kolaboratif yang adaptif. Pesantren tidak mempertahankan sekat struktural yang rigid, melainkan membangun sinergi lintas peran demi tujuan pendidikan yang lebih substantif. Dalam kerangka manajemen pendidikan, pendekatan ini sejalan dengan konsep *whole school*

²⁴⁴ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

²⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pesantren Ramah Anak*, Jakarta: Kemenag RI.

approach, di mana seluruh lingkungan pendidikan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dan perkembangan peserta didik²⁴⁶.

Analisis SWOT terhadap praktik ini menunjukkan bahwa kekuatan (*strength*) pesantren terletak pada kultur kebersamaan dan otoritas moral pengasuh yang kuat. Peluang (*opportunity*) muncul dari dukungan regulasi pemerintah terkait Pesantren Ramah Anak. Namun demikian, tantangan (*weakness*) masih ditemukan pada kebutuhan peningkatan kapasitas SDM agar seluruh pendidik memiliki pemahaman yang setara tentang prinsip ramah anak. Adapun ancaman (*threat*) dapat muncul jika integrasi ini tidak dijaga secara konsisten dan hanya bergantung pada figur tertentu.

Dalam kerangka *TOE Framework (Technology, Organization, Environment)*, integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah lebih banyak ditopang oleh faktor organisasi dan lingkungan. Secara organisasi, pesantren memiliki struktur koordinasi yang memungkinkan pertukaran informasi antarunit. Secara lingkungan, nilai-nilai pesantren dan dukungan kebijakan eksternal menjadi faktor pendorong utama. Meskipun pemanfaatan teknologi belum menjadi fokus utama, sistem komunikasi informal yang intensif telah berfungsi efektif dalam mendukung integrasi kurikulum²⁴⁷.

Dari perspektif budaya organisasi Islam dan nilai-nilai pesantren, integrasi kurikulum formal dan nonformal sejatinya merupakan manifestasi dari nilai *ta'dib* dan *tarbiyah* yang menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Nilai ini selaras dengan prinsip Al-Qur'an yang menempatkan pendidikan sebagai upaya membimbing manusia menuju kemaslahatan, sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).

²⁴⁶ UNESCO, *A Whole School Approach to Child-Friendly Schools*, Paris: UNESCO.

²⁴⁷ Robbins, S. P., *Organizational Culture and Leadership*, Pearson Education.

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga moral dan emosional, yang dalam konteks pesantren diwujudkan melalui integrasi kurikulum formal dan nonformal.

Meskipun demikian, terdapat *analytical gap* yang patut dicermati. Banyak penelitian pendidikan ramah anak masih memisahkan pembahasan kurikulum sekolah dan pengasuhan asrama, sementara temuan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan ramah anak justru terletak pada keterpaduan keduanya. Gap ini menunjukkan perlunya pengembangan model konseptual pendidikan ramah anak berbasis pesantren yang menempatkan integrasi kurikulum sebagai elemen inti, bukan sekadar pelengkap.

Secara praktis, integrasi kurikulum formal dan nonformal di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah memberikan implikasi penting bagi penguatan strategi kepengasuhan dan pembelajaran. Pesantren tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga ruang aman bagi santri untuk tumbuh, belajar, dan pulih secara psikologis dan sosial. Dengan demikian, integrasi kurikulum ini bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga strategi perlindungan anak yang berakar pada nilai Islam dan budaya pesantren.

5. Pengembangan Kurikulum Berbasis Pembinaan dan Pendampingan

Pengembangan kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan pergeseran paradigma kurikulum dari sekadar instrumen akademik menuju perangkat strategis yang berorientasi pada perlindungan, penguatan karakter, dan kesejahteraan psikososial santri. Berdasarkan temuan lapangan, kurikulum tidak dimaknai sebagai kumpulan mata pelajaran semata, melainkan sebagai sistem pembinaan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual santri dalam satu kesatuan proses pendidikan²⁴⁸.

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, pengasuh, serta koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan realitas sosial dan psikologis santri yang beragam, termasuk santri yatim, piatu, dan santri dengan latar belakang keluarga rentan. Kondisi ini menuntut pendekatan kurikulum yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pendampingan, bukan penyeragaman. Dengan

²⁴⁸ Schein, E. H., *Organizational Culture and Leadership*, San Francisco: Jossey-Bass.

demikian, kurikulum dikembangkan sebagai ruang pembinaan yang memungkinkan santri tumbuh secara utuh, bukan hanya berhasil secara akademik.

Dalam perspektif teori pendidikan ramah anak, pendekatan ini sejalan dengan amanat UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²⁴⁹. Kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan menjadi medium implementatif untuk menjamin hak tersebut, karena pembelajaran tidak lagi berorientasi pada tekanan, hukuman, atau kompetisi berlebihan, melainkan pada proses pendampingan yang menghargai martabat anak.

Lebih lanjut, pengembangan kurikulum di Pesantren Alhayatul Islamiyah juga disesuaikan dengan prinsip Pesantren Ramah Anak sebagaimana diatur dalam UU No. 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak²⁵⁰. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendampingan santri dilakukan secara terstruktur melalui sinergi antara pengasuh, musyrif/musyrifah, guru kelas, dan guru BK. Kurikulum dirancang agar setiap unsur pendidik memiliki peran pembinaan, sehingga pendampingan tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut di asrama, lingkungan sosial, dan kehidupan keseharian santri.

Dari sisi implementasi, kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan diwujudkan melalui beberapa strategi kunci. Pertama, adanya integrasi materi pembelajaran dengan pembinaan karakter dan spiritualitas. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing yang peka terhadap kondisi emosional dan sosial santri. Kedua, adanya mekanisme pendampingan berlapis, di mana musyrif/musyrifah berperan sebagai pendamping utama di tingkat asrama, sementara guru BK menjadi rujukan lanjutan ketika santri membutuhkan pendampingan psikologis yang lebih mendalam. Ketiga, kurikulum memberi ruang refleksi dan evaluasi berkelanjutan atas proses pembinaan, sehingga pendekatan pendampingan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan santri²⁵¹.

Analisis pola (*pattern recognition*) dari temuan lapangan menunjukkan adanya pola konsisten bahwa semakin intensif pendampingan dilakukan, semakin kecil potensi munculnya perilaku menyimpang dan konflik sosial di kalangan santri. Pola ini memperlihatkan bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan pendekatan

²⁴⁹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2).

²⁵⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

²⁵¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Pesantren Ramah Anak*, Jakarta: Kemenag RI.

pembinaan cenderung menghasilkan iklim pendidikan yang aman, suportif, dan ramah anak. Kurikulum tidak berfungsi sebagai alat kontrol semata, tetapi sebagai instrumen relasi yang membangun kelekatan emosional antara pendidik dan santri.

Jika dianalisis melalui perspektif manajemen pesantren, pengembangan kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan mencerminkan model manajemen partisipatif dan berbasis nilai. Kurikulum tidak disusun secara top-down, melainkan melalui koordinasi dan refleksi bersama antar unsur pesantren. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan bahwa kualitas pendidikan ramah anak sangat ditentukan oleh keselarasan visi, kebijakan, dan praktik pengasuhan di lapangan.

Dalam kerangka *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, pengembangan kurikulum ini didukung oleh aspek organisasi yang kuat, yaitu budaya pesantren yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang (*rahmah*) dan keteladanan. Dari sisi lingkungan (*environment*), dukungan regulatif melalui kebijakan Pesantren Ramah Anak menjadi faktor eksternal yang memperkuat legitimasi pengembangan kurikulum berbasis pendampingan. Sementara dari sisi teknologi, meskipun tidak dominan, pemanfaatan sistem komunikasi internal dan dokumentasi evaluasi turut mendukung keberlanjutan pembinaan santri.

Jika dilihat melalui analisis SWOT, pendekatan ini memiliki kekuatan (*strength*) pada kedekatan relasional antara pendidik dan santri, serta budaya pesantren yang kuat. Peluang (*opportunity*) muncul dari dukungan kebijakan pemerintah dan meningkatnya kesadaran publik terhadap pendidikan ramah anak. Adapun tantangan (*weakness* dan *threat*) terletak pada keterbatasan SDM pendamping profesional dan beban kerja pengasuh yang tinggi. Namun demikian, temuan lapangan menunjukkan bahwa pesantren merespons tantangan tersebut dengan memperkuat koordinasi dan pembagian peran dalam pendampingan.

Dari perspektif budaya organisasi Islam, pengembangan kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan merefleksikan nilai-nilai pesantren seperti ukhuwah, amanah, dan tanggung jawab kolektif. Nilai ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pendampingan dan pembinaan dengan kasih sayang, sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 tentang tanggung jawab menjaga diri dan keluarga dari keburukan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6).

Dalam konteks pesantren, ayat ini diinterpretasikan sebagai kewajiban moral lembaga untuk membina santri secara holistik.

Namun demikian, terdapat *analytical gap* yang perlu dicermati. Sebagian kajian kurikulum pesantren masih memisahkan antara pembelajaran akademik dan pengasuhan, sehingga kurikulum ramah anak sering dipahami sebagai program tambahan, bukan kerangka utama pendidikan. Temuan di Pesantren Alhayatul Islamiyah justru menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan dapat dijadikan inti pengembangan kurikulum, bukan sekadar pelengkap. Hal ini memperkaya diskursus pendidikan pesantren dengan menawarkan model kurikulum integratif yang berorientasi pada perlindungan dan kesejahteraan anak.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan merupakan strategi kunci dalam membangun pendidikan ramah anak di pesantren. Pendekatan ini tidak hanya relevan secara normatif dengan regulasi nasional, tetapi juga kontekstual dengan nilai-nilai pesantren dan realitas kehidupan santri. Kurikulum menjadi ruang praksis nilai rahmah, perlindungan, dan pembinaan, yang pada akhirnya memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang humanis dan berkeadaban.

6. Sosialisasi Kurikulum Ramah Anak kepada Seluruh Warga Pesantren

Sosialisasi kurikulum ramah anak merupakan tahapan strategis dalam memastikan bahwa nilai, prinsip, dan praktik pendidikan ramah anak tidak berhenti pada dokumen kebijakan atau perencanaan kurikulum formal, tetapi benar-benar dipahami, diterima, dan dijalankan oleh seluruh warga pesantren. Dalam konteks Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, sosialisasi kurikulum ramah anak tidak diposisikan sebagai kegiatan administratif semata, melainkan sebagai proses kultural dan edukatif yang bertujuan membangun kesadaran kolektif (*collective awareness*) tentang pentingnya perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam seluruh ekosistem pesantren.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sosialisasi kurikulum ramah anak dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui berbagai forum internal pesantren, seperti rapat koordinasi pengasuh dan musyrif/musyrifah, pertemuan guru dan tenaga kependidikan, serta forum yayasan. Sosialisasi tidak selalu dilakukan dalam format sosialisasi formal satu arah, melainkan terintegrasi dalam pembinaan rutin, evaluasi kelembagaan, dan diskusi reflektif terkait dinamika pengasuhan dan pembelajaran santri. Pola ini mengindikasikan bahwa pesantren memaknai sosialisasi sebagai proses internalisasi nilai, bukan sekadar transfer informasi.

Hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengungkapkan bahwa sosialisasi kurikulum ramah anak diarahkan untuk menyamakan persepsi seluruh unsur pesantren mengenai makna pendidikan ramah anak. Dalam praktiknya, pengasuh, musyrif/musyrifah, guru, dan pengurus pesantren didorong untuk memahami bahwa kurikulum ramah anak tidak hanya berkaitan dengan materi ajar di kelas, tetapi juga mencakup pola komunikasi, penegakan disiplin, pendampingan psikologis, serta relasi sosial antarwarga pesantren. Dengan demikian, sosialisasi berfungsi sebagai jembatan antara kurikulum tertulis (*written curriculum*) dan kurikulum nyata (*lived curriculum*).

Dari perspektif regulatif, praktik sosialisasi kurikulum ramah anak di pesantren ini selaras dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²⁵². Selain itu, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak menekankan tanggung jawab lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak²⁵³. Dalam konteks pesantren, sosialisasi kurikulum ramah anak menjadi instrumen penting untuk menerjemahkan norma hukum tersebut ke dalam praktik pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Temuan observasi menunjukkan bahwa proses sosialisasi kurikulum ramah anak juga berfungsi sebagai ruang klarifikasi dan dekonstruksi praktik lama yang kurang sejalan dengan prinsip perlindungan anak. Melalui dialog dan pembinaan, pengasuh dan pendidik diajak untuk merefleksikan ulang praktik pengasuhan dan

²⁵² Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2).

²⁵³ Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

pembelajaran yang selama ini dianggap “lumrah”, tetapi berpotensi mengandung unsur kekerasan simbolik, verbal, atau psikologis. Dalam hal ini, sosialisasi tidak bersifat normatif-otoritatif, melainkan dialogis dan reflektif, sehingga mendorong perubahan kesadaran secara internal, bukan karena paksaan struktural.

Analisis pola (pattern recognition) dari temuan lapangan menunjukkan adanya pola berulang bahwa sosialisasi yang dilakukan secara partisipatif dan kontekstual lebih efektif dalam membangun komitmen warga pesantren terhadap kurikulum ramah anak. Ketika sosialisasi dikaitkan langsung dengan kasus nyata, pengalaman lapangan, dan dinamika santri sehari-hari, warga pesantren cenderung lebih mudah memahami relevansi kurikulum ramah anak dan bersedia menyesuaikan praktik mereka. Pola ini menegaskan bahwa sosialisasi yang efektif bukanlah yang paling formal, melainkan yang paling membumi dan kontekstual.

Dalam perspektif manajemen pesantren, sosialisasi kurikulum ramah anak mencerminkan model manajemen partisipatif, di mana perubahan kelembagaan dibangun melalui keterlibatan aktif seluruh unsur organisasi. Pesantren tidak memosisikan kurikulum ramah anak sebagai “*proyek elit*” milik pimpinan atau tim tertentu, tetapi sebagai agenda bersama yang memerlukan komitmen kolektif. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya *shared vision* dan *shared responsibility* dalam implementasi kebijakan pendidikan²⁵⁴.

Jika dianalisis menggunakan kerangka SWOT, sosialisasi kurikulum ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan kekuatan (*strength*) pada kuatnya otoritas moral kyai dan pengasuh yang memudahkan internalisasi nilai. Namun demikian, terdapat tantangan (*weakness*) berupa perbedaan latar belakang dan pemahaman pendidik yang memerlukan pendekatan sosialisasi berulang dan berjenjang. Dari sisi peluang (*opportunity*), adanya dukungan kebijakan Kementerian Agama tentang Pesantren Ramah Anak memperkuat legitimasi program, sementara ancaman (*threat*) dapat muncul jika sosialisasi berhenti pada tataran wacana tanpa penguatan evaluasi dan pendampingan berkelanjutan.

Dalam kerangka *TOE Framework (Technology, Organization, Environment)*, sosialisasi kurikulum ramah anak di pesantren ini lebih menekankan dimensi

²⁵⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

organisasi dan lingkungan. Secara organisatoris, pesantren membangun struktur koordinasi dan forum komunikasi yang memungkinkan nilai ramah anak disebarluaskan secara sistematis. Secara lingkungan, budaya pesantren yang menjunjung nilai *rahmah*, *ta'zim*, dan *ukhuwah* menjadi medium sosial yang kondusif untuk penerimaan nilai-nilai ramah anak. Meskipun aspek teknologi belum menjadi fokus utama, pola komunikasi interpersonal yang intens justru menjadi kekuatan khas pesantren dalam proses sosialisasi.

Dari perspektif budaya organisasi Islam dan nilai-nilai pesantren, sosialisasi kurikulum ramah anak menemukan relevansinya dalam ajaran Islam tentang kasih sayang dan tanggung jawab pendidik terhadap peserta didik. Nilai rahmah yang menjadi fondasi pendidikan Islam memperkuat legitimasi kurikulum ramah anak sebagai bagian integral dari misi pesantren, bukan sebagai konsep asing yang dipaksakan dari luar. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Yang mana ayat ini membahas tentang diutusnya Rasul sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang secara konseptual menjadi dasar etik pendidikan ramah anak dalam Islam.

Namun demikian, diskusi ini juga menunjukkan adanya *analytical gap* antara norma ideal kurikulum ramah anak dan praktik keseharian di pesantren. Sosialisasi yang efektif belum tentu langsung menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten. Dibutuhkan penguatan melalui evaluasi berkelanjutan, keteladanan pendidik, dan integrasi nilai ramah anak dalam sistem penghargaan dan pembinaan sumber daya manusia pesantren. Dengan kata lain, sosialisasi merupakan prasyarat penting, tetapi belum cukup tanpa dukungan sistemik yang berkelanjutan.

Secara praktis, implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah telah menempatkan sosialisasi kurikulum ramah anak sebagai strategi kunci dalam implementasi pendidikan ramah anak. Praktik ini dapat menjadi model bagi pesantren lain, dengan catatan bahwa sosialisasi harus dirancang sebagai proses berkelanjutan, kontekstual, dan dialogis. Dengan

demikian, kurikulum ramah anak tidak hanya dipahami sebagai dokumen kebijakan, tetapi benar-benar hidup dalam praktik pengasuhan dan pembelajaran pesantren sehari-hari.

7. Pelatihan dan Pembinaan Guru dalam Implementasi Kurikulum Ramah

Anak

Pelatihan dan pembinaan guru merupakan elemen strategis dalam implementasi Kurikulum Ramah Anak, khususnya dalam konteks pesantren yang memiliki karakteristik pendidikan berasrama dan relasi intensif antara pendidik dan santri. Berdasarkan temuan lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, pelatihan dan pembinaan guru tidak diposisikan sebagai kegiatan administratif semata, melainkan sebagai proses transformasi pedagogik dan kultural untuk memastikan bahwa nilai-nilai ramah anak terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum ramah anak sangat ditentukan oleh kapasitas reflektif, empatik, dan profesional para pendidik dalam memahami santri sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak, martabat, dan kebutuhan perkembangan yang beragam.

Secara normatif, pendekatan ini sejalan dengan amanat Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan hak setiap anak atas kelangsungan hidup, tumbuh, berkembang, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi¹. Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002) menekankan kewajiban satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak². Dalam konteks pesantren, prinsip tersebut dipertegas melalui Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama, yang secara eksplisit menempatkan peningkatan kompetensi pendidik sebagai prasyarat utama implementasi pendidikan ramah anak³.

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa pelatihan guru di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dirancang secara bertahap dan berkelanjutan. Pelatihan tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual tentang hak anak, tetapi juga pada penguatan keterampilan pedagogik non-kekerasan, komunikasi empatik, serta manajemen kelas berbasis kasih sayang. Salah satu informan menyampaikan bahwa

“Guru tidak cukup hanya tahu aturan ramah anak, tetapi harus dilatih bagaimana bersikap, berbicara, dan mengambil keputusan dalam situasi nyata di kelas”

Kutipan ini menegaskan bahwa pelatihan diarahkan pada perubahan praktik, bukan sekadar perubahan pengetahuan.

Dari perspektif manajemen pendidikan, pola pelatihan ini mencerminkan pendekatan *capacity building* yang menempatkan guru sebagai agen perubahan kurikulum. Pelatihan tidak dilakukan secara insidental, melainkan terintegrasi dengan evaluasi kinerja, koordinasi rutin, dan refleksi pedagogik. Hal ini sejalan dengan prinsip *continuous professional development* yang menekankan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada proses pembinaan guru yang berkelanjutan⁴. Dalam konteks pesantren, pembinaan tersebut diperkuat oleh budaya kolektif, di mana guru senior, pengasuh, dan pimpinan pesantren berperan sebagai mentor dalam menanamkan nilai-nilai ramah anak.

Analisis pola (*pattern recognition*) terhadap temuan lapangan menunjukkan adanya hubungan kausal antara intensitas pembinaan guru dan konsistensi implementasi kurikulum ramah anak. Guru yang aktif mengikuti pelatihan dan pembinaan menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran dialogis, menghindari hukuman fisik atau verbal, serta lebih responsif terhadap kondisi psikologis santri. Pola ini mengindikasikan bahwa pelatihan bukan hanya faktor pendukung, tetapi menjadi determinan utama dalam membangun iklim pembelajaran yang ramah anak.

Jika dianalisis menggunakan *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, pelatihan guru di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dapat dipahami sebagai berikut: dari aspek *organization*, terdapat komitmen kelembagaan yang kuat untuk menjadikan ramah anak sebagai nilai inti kurikulum; dari aspek *environment*, pesantren merespons tuntutan regulasi dan perubahan sosial terkait perlindungan anak; sementara dari aspek *technology*, pelatihan memanfaatkan metode diskusi kasus, simulasi, dan refleksi praktik sebagai *“teknologi pedagogik”* yang relevan dengan konteks pesantren⁵. Pendekatan ini menunjukkan adaptasi kelembagaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang analisis SWOT, pelatihan dan pembinaan guru di pesantren ini memiliki kekuatan pada komitmen nilai dan budaya pesantren yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*). Namun, tantangannya terletak pada heterogenitas

latar belakang guru dan keterbatasan waktu di tengah padatnya aktivitas pesantren. Peluangnya adalah dukungan kebijakan pemerintah dan meningkatnya kesadaran publik tentang pendidikan ramah anak, sementara ancamannya berasal dari resistensi terhadap perubahan pola disiplin tradisional yang masih berorientasi pada pendekatan koersif di sebagian lembaga pendidikan. Melalui pelatihan berkelanjutan, pesantren berupaya meminimalkan kelemahan dan ancaman tersebut dengan memperkuat kesadaran pedagogik guru.

Dalam perspektif budaya organisasi Islam, pelatihan guru tidak dilepaskan dari nilai-nilai pesantren seperti rahmah, amanah, dan tanggung jawab moral pendidik. Al-Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus dengan akhlak yang penuh kasih sayang, sebagaimana firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (Q.S Al-Imran: 159)

Ayat ini menjadi landasan normatif bahwa kelembutan dan empati bukanlah kelemahan pedagogik, melainkan kekuatan dalam mendidik. Nilai ini diinternalisasikan melalui pembinaan guru agar pendekatan pembelajaran benar-benar mencerminkan spirit Islam yang humanis.

Meskipun demikian, terdapat *analytical gap* yang perlu dicermati. Banyak kajian tentang pendidikan ramah anak menekankan pentingnya kebijakan dan kurikulum tertulis, namun relatif kurang mengkaji bagaimana pelatihan guru di pesantren berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai ramah anak dalam budaya organisasi religius. Temuan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa pelatihan guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk habitus pedagogik baru yang lebih reflektif dan berorientasi pada perlindungan anak. Celah ini memperkaya diskursus pendidikan ramah anak dengan perspektif pesantren sebagai komunitas belajar berbasis nilai.

Secara praktis, implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pembinaan guru perlu diposisikan sebagai investasi jangka panjang dalam penguatan kurikulum ramah anak. Bagi Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, praktik ini memperkuat konsistensi implementasi kurikulum, meningkatkan kualitas relasi guru-santri, serta membangun kepercayaan santri terhadap lingkungan pesantren sebagai ruang yang aman dan mendukung tumbuh kembang mereka. Dengan demikian, pelatihan guru tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi individual pendidik, tetapi juga menjadi pilar strategis dalam membangun pendidikan ramah anak yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

8. Evaluasi Kurikulum Secara Berkelanjutan

Evaluasi kurikulum secara berkelanjutan merupakan elemen strategis dalam implementasi pendidikan ramah anak di pesantren, karena berfungsi sebagai mekanisme reflektif untuk memastikan bahwa nilai-nilai perlindungan, kasih sayang, dan pemenuhan hak anak tidak berhenti pada tataran kebijakan, tetapi terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan temuan lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, evaluasi kurikulum tidak dimaknai sebagai proses teknokratis yang bersifat periodik dan administratif semata, melainkan sebagai proses dinamis yang melekat pada kehidupan kelembagaan pesantren.

Hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, pengasuh, dan koordinator Program Pesantren Ramah Anak menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum dilakukan secara kontinu, kontekstual, dan partisipatif, terintegrasi dalam rapat rutin, koordinasi lintas unit, serta refleksi harian yang bersumber dari pengalaman langsung mendampingi santri. Pola ini menunjukkan bahwa pesantren tidak memisahkan secara kaku antara proses pembelajaran, pengasuhan, dan evaluasi, melainkan memandang ketiganya sebagai satu kesatuan sistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan ramah anak, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena kebutuhan dan kondisi santri bersifat dinamis dan tidak dapat sepenuhnya diprediksi melalui instrumen evaluasi formal.

Secara normatif, praktik evaluasi kurikulum yang berkelanjutan ini sejalan dengan amanat Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, serta berhak tumbuh dan

berkembang secara optimal²⁵⁵. Evaluasi kurikulum yang sensitif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan spiritual santri menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak justru melahirkan tekanan, ketakutan, atau praktik kekerasan terselubung. Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002), lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang menjamin kepentingan terbaik bagi anak²⁵⁶. Evaluasi kurikulum yang berkelanjutan di pesantren Alhayatul Islamiyah dapat dibaca sebagai bentuk konkret dari upaya memenuhi prinsip tersebut.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum di pesantren ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik santri, tetapi juga pada dampak pembelajaran terhadap perilaku, emosi, dan relasi sosial santri. Musyrif/musyrifah dan pengasuh menjadi aktor kunci dalam proses ini, karena merekalah yang menyaksikan secara langsung bagaimana kurikulum “*bekerja*” dalam kehidupan santri sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengasuh,

“Kalau ada aturan atau kegiatan yang justru membuat anak tertekan, itu langsung kami bicarakan. Kurikulumnya bisa baik di atas kertas, tapi kalau anak tidak nyaman, harus dievaluasi.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum diposisikan sebagai alat koreksi moral dan pedagogis, bukan sekadar penilaian administratif.

Dari perspektif *pattern recognition*, evaluasi kurikulum di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan pola berulang berupa: (1) munculnya temuan lapangan dari pendampingan harian santri, (2) refleksi bersama dalam forum koordinasi dan rapat rutin, (3) penyesuaian praktik pembelajaran dan pengasuhan, serta (4) penguatan nilai ramah anak sebagai budaya lembaga. Pola ini membentuk siklus evaluasi yang bersifat adaptif dan berkelanjutan, sehingga kurikulum tidak bersifat statis, melainkan responsif terhadap dinamika santri dan konteks sosial pesantren.

Dalam kerangka manajemen pesantren, evaluasi kurikulum berkelanjutan mencerminkan gaya kepemimpinan partisipatif dan nilai kolektivitas yang kuat. Keputusan perbaikan kurikulum tidak dimonopoli oleh satu aktor, tetapi lahir dari musyawarah dan pertimbangan bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen

²⁵⁵ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2).

²⁵⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

pendidikan modern yang menempatkan evaluasi sebagai bagian dari *continuous improvement*, bukan sekadar kontrol kualitas di akhir proses²⁵⁷. Dari sudut pandang SWOT, pendekatan ini menjadi kekuatan (*strength*) pesantren karena meningkatkan sensitivitas kelembagaan terhadap kebutuhan santri, meskipun di sisi lain membutuhkan komitmen waktu dan konsistensi sumber daya manusia sebagai tantangan (*weakness*).

Jika dianalisis menggunakan *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, evaluasi kurikulum berkelanjutan di pesantren Alhayatul Islamiyah terutama bertumpu pada dimensi organisasi dan lingkungan. Secara organisatoris, terdapat struktur koordinasi yang memungkinkan arus informasi dari bawah ke atas. Secara lingkungan, pesantren merespons tuntutan regulasi negara dan ekspektasi masyarakat terkait perlindungan anak. Meskipun pemanfaatan teknologi dalam evaluasi belum dominan, kekuatan pesantren terletak pada kedekatan relasional dan budaya komunikasi yang intens, yang justru menjadi ciri khas lembaga berbasis nilai keagamaan.

Lebih jauh, praktik evaluasi ini juga mencerminkan budaya organisasi Islam yang menekankan *muhasabah* (refleksi diri) dan *ishlah* (perbaikan berkelanjutan). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Ayat ini memberikan legitimasi teologis bahwa evaluasi dan perbaikan merupakan bagian integral dari etos kerja Islam, termasuk dalam pengelolaan kurikulum pendidikan pesantren.

Dari sisi *analytical gap*, banyak kajian pendidikan ramah anak masih memosisikan evaluasi kurikulum sebagai proses formal berbasis instrumen dan

²⁵⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

indikator baku. Temuan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan celah penting, yakni bahwa evaluasi kurikulum yang efektif dalam konteks pesantren justru lahir dari integrasi antara sistem formal dan praktik pengasuhan sehari-hari. Hal ini membuka ruang kontribusi akademik bahwa model evaluasi kurikulum ramah anak di pesantren perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual berbasis relasi dan nilai, bukan semata-mata prosedural.

Secara praktis, implikasi dari evaluasi kurikulum berkelanjutan ini adalah terbentuknya lingkungan belajar yang lebih aman, fleksibel, dan berpihak pada santri. Kurikulum tidak menjadi sumber tekanan, melainkan alat pembinaan yang menyesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Bagi Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, praktik ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya taat regulasi, tetapi juga konsisten dengan nilai-nilai rahmah, keadilan, dan kemanusiaan.

9. Pengembangan Infrastruktur Pendukung Kurikulum Ramah Anak

Pengembangan infrastruktur pendukung kurikulum ramah anak merupakan salah satu strategi kunci dalam memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan ramah anak tidak berhenti pada tataran normatif dan kebijakan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam pengalaman belajar santri sehari-hari. Temuan lapangan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa kurikulum ramah anak dipahami tidak semata sebagai dokumen akademik, melainkan sebagai sistem pendidikan yang menuntut dukungan lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang aman, nyaman, serta bermartabat bagi santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan pesantren, pengasuh, serta koordinator Program Pesantren Ramah Anak, ditemukan bahwa pengembangan infrastruktur diposisikan sebagai bagian integral dari implementasi kurikulum. Pesantren menyadari bahwa pembelajaran yang ramah anak tidak dapat berlangsung optimal apabila lingkungan belajar masih menyimpan potensi kekerasan struktural, ketidaknyamanan, atau ketimpangan akses. Oleh karena itu, infrastruktur pesantren dikembangkan secara bertahap dengan orientasi pada perlindungan hak anak dan pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang santri.

Dalam konteks ini, infrastruktur tidak hanya dimaknai sebagai bangunan fisik seperti ruang kelas, asrama, dan fasilitas sanitasi, tetapi juga sebagai ruang aman (*safe space*) yang mendukung relasi edukatif yang sehat. Hasil observasi menunjukkan bahwa penataan asrama, kamar santri, ruang belajar, dan area publik

pesantren dirancang untuk meminimalkan potensi konflik, memudahkan pengawasan musyrif/musyrifah, serta menciptakan suasana yang kondusif bagi interaksi sosial yang positif. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan ramah anak yang menekankan lingkungan belajar yang aman, bersih, sehat, dan inklusif sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak²⁵⁸.

Lebih lanjut, pengembangan infrastruktur juga diarahkan untuk mendukung kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan. Keberadaan ruang konseling, ruang guru BK, serta akses mudah bagi santri untuk berinteraksi dengan pengasuh dan musyrif menjadi bagian penting dari ekosistem kurikulum ramah anak. Temuan lapangan menunjukkan bahwa santri yang mengalami tekanan psikologis atau kesulitan sosial tidak dibiarkan menghadapi masalahnya sendiri, melainkan difasilitasi melalui ruang dan mekanisme pendampingan yang tersedia. Dengan demikian, infrastruktur berfungsi sebagai medium pedagogis yang memperkuat nilai empati, keterbukaan, dan perlindungan.

Dari perspektif manajemen pesantren, pengembangan infrastruktur ini mencerminkan pendekatan manajemen pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada mutu. Pesantren tidak memandang infrastruktur semata sebagai kebutuhan teknis, tetapi sebagai investasi strategis untuk keberlanjutan kurikulum ramah anak. Dalam kerangka SWOT, kekuatan (*strength*) pesantren terletak pada komitmen nilai dan kepemimpinan moral, sementara pengembangan infrastruktur menjadi upaya untuk menutup kelemahan (*weakness*) berupa keterbatasan fasilitas yang berpotensi menghambat implementasi kurikulum. Peluang (*opportunity*) muncul melalui dukungan regulasi dan program Pesantren Ramah Anak dari Kementerian Agama, sedangkan ancaman (*threat*) dapat berupa resistensi budaya lama atau keterbatasan sumber daya apabila pengembangan infrastruktur tidak direncanakan secara berkelanjutan²⁵⁹.

Analisis pola (*pattern recognition*) dari temuan lapangan menunjukkan bahwa pesantren yang konsisten mengembangkan infrastruktur ramah anak cenderung memiliki iklim pembelajaran yang lebih stabil, relasi pengasuh–santri yang lebih sehat, serta tingkat konflik yang lebih rendah. Pola ini mengindikasikan adanya

²⁵⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* Pasal 28B ayat (2)

²⁵⁹ Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia, 2016.

hubungan kausal antara kualitas infrastruktur dengan efektivitas implementasi kurikulum ramah anak. Infrastruktur yang memadai memungkinkan pengasuh dan musyrif menjalankan peran pendampingan secara optimal, sekaligus memperkuat disiplin tanpa kekerasan karena lingkungan tidak memicu tekanan berlebih bagi santri.

Dalam kerangka TOE Framework (Technology, Organization, Environment), pengembangan infrastruktur di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dapat dipahami sebagai sinergi antara kesiapan organisasi (organizational readiness), dukungan lingkungan regulatif (environment), dan pemanfaatan teknologi sederhana yang relevan dengan konteks pesantren. Meskipun tidak seluruhnya berbasis teknologi digital, pengelolaan ruang, sistem pengawasan, dan mekanisme komunikasi internal menjadi bentuk teknologi sosial yang mendukung implementasi kurikulum ramah anak²⁶⁰.

Dari perspektif budaya organisasi Islam dan nilai-nilai pesantren, pengembangan infrastruktur ramah anak sejalan dengan prinsip *hifz al-nafs* dan *hifz al-‘aql* dalam *maqāsid al-syarī‘ah*. Lingkungan yang aman dan mendukung tidak hanya melindungi fisik santri, tetapi juga menjaga kesehatan mental dan spiritual mereka. Al-Qur’an menegaskan pentingnya memperlakukan manusia dengan kemuliaan dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا.

Artinya “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.” (QS. al-Isrā’: 70).

Ayat ini memberikan legitimasi teologis bahwa penyediaan lingkungan yang layak dan bermartabat merupakan bagian dari tanggung jawab moral lembaga pendidikan Islam.

Namun demikian, terdapat *analytical gap* yang perlu dicermati. Banyak kajian pendidikan ramah anak menempatkan kurikulum dan metode pembelajaran sebagai

²⁶⁰ Tornatzky, L. G., & Fleischer, M. *The Processes of Technological Innovation*. Lexington: Lexington Books, 1990.

fokus utama, sementara dimensi infrastruktur sering diposisikan sebagai faktor pendukung sekunder. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, infrastruktur justru memiliki peran strategis sebagai penghubung antara nilai, kebijakan, dan praktik pengasuhan. Tanpa infrastruktur yang ramah anak, kurikulum berisiko berhenti pada tataran simbolik dan sulit diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan santri sehari-hari.

Secara praktis, implikasi dari temuan ini bagi Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah adalah perlunya perencanaan pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan santri. Infrastruktur harus diposisikan sebagai bagian dari desain kurikulum, bukan sekadar pelengkap administratif. Dengan demikian, pesantren dapat memastikan bahwa pendidikan ramah anak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami secara nyata oleh santri dalam seluruh ruang kehidupannya.

C. Evaluasi Dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak

1. Evaluasi Terintegrasi dalam Koordinasi dan Rapat Rutin

Evaluasi dalam konteks pendidikan ramah anak tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas administratif yang bersifat periodik dan formalistik, melainkan sebagai proses reflektif yang menyatu dengan dinamika pengasuhan sehari-hari. Temuan penelitian di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa evaluasi terhadap peran pengasuh dan musyrif/musyriifah dilaksanakan melalui mekanisme evaluasi terintegrasi dalam koordinasi dan rapat rutin lembaga. Pola ini mencerminkan strategi kepengasuhan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi santri.

Secara empiris, hasil wawancara dengan koordinator Program Pesantren Ramah Anak, pengasuh, serta pimpinan pondok pesantren mengungkapkan bahwa evaluasi tidak dijadwalkan secara terpisah sebagai agenda khusus, melainkan melekat dalam setiap forum koordinasi, baik di tingkat pesantren, madrasah, maupun yayasan. Evaluasi dipahami sebagai bagian dari komunikasi kelembagaan yang berlangsung secara kontinu, sehingga setiap dinamika pengasuhan baik terkait kedisiplinan, kondisi psikologis santri, maupun relasi sosial dapat segera direspons tanpa menunggu akumulasi masalah. Pola ini memperlihatkan bahwa evaluasi tidak dimaknai sebagai mekanisme kontrol yang bersifat menghukum, tetapi sebagai ruang dialog kolektif untuk mencari solusi bersama.

Jika dianalisis dalam perspektif teori pendidikan ramah anak, pendekatan evaluasi terintegrasi ini sejalan dengan amanat Pasal 28B ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²⁶¹. Evaluasi yang dilakukan secara dialogis dan partisipatif memungkinkan pesantren memastikan bahwa praktik pengasuhan tidak melanggar hak anak, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan kata lain, evaluasi menjadi instrumen perlindungan anak yang bersifat preventif, bukan represif.

Lebih lanjut, temuan ini juga berkelindan dengan prinsip Pesantren Ramah Anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak (perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002), khususnya Pasal 54 yang menegaskan bahwa satuan pendidikan wajib melindungi anak dari tindakan kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah²⁶². Evaluasi terintegrasi yang dilakukan dalam rapat rutin memungkinkan adanya pengawasan kolektif terhadap perilaku pengasuh dan musyrif, sehingga potensi pelanggaran terhadap prinsip ramah anak dapat diminimalisasi sejak dini.

Dari perspektif manajemen pesantren, evaluasi terintegrasi mencerminkan model manajemen partisipatif yang menempatkan pengasuh, musyrif, guru, dan pimpinan lembaga sebagai aktor yang saling terhubung dalam satu sistem pengasuhan. Evaluasi tidak bersifat top-down, melainkan bottom-up dan horizontal, di mana musyrif/musyrifah menyampaikan laporan kondisi santri di tingkat kamar, sementara pengasuh dan pimpinan memberikan arahan strategis berdasarkan nilai-nilai pesantren dan kebijakan lembaga. Pola ini menunjukkan adanya sinergi struktural dan kultural dalam pengelolaan pengasuhan santri.

Analisis menggunakan pendekatan *pattern recognition* menunjukkan pola yang konsisten, yakni: (1) evaluasi muncul dari masalah riil di lapangan, (2) dibahas secara kolektif dalam forum koordinasi, dan (3) ditindaklanjuti melalui pendampingan lanjutan yang bersifat persuasif dan edukatif. Pola ini berbeda dengan model evaluasi konvensional yang cenderung bersifat reaktif dan administratif. Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, evaluasi justru berfungsi

²⁶¹ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2).

²⁶² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54.

sebagai mekanisme pembelajaran organisasi (*organizational learning*) yang memperkuat kapasitas pengasuh dan musyrif secara berkelanjutan.

Jika ditinjau melalui kerangka SWOT, evaluasi terintegrasi menjadi kekuatan (*strength*) karena memperkuat komunikasi dan kepercayaan antar unsur kepengasuhan. Namun demikian, pola ini juga memiliki potensi kelemahan (*weakness*) apabila tidak didukung dengan dokumentasi yang sistematis, karena evaluasi yang terlalu cair berisiko kehilangan jejak kebijakan. Dari sisi peluang (*opportunity*), model ini selaras dengan kebijakan nasional Pesantren Ramah Anak yang mendorong evaluasi berbasis partisipasi. Adapun tantangan (*threat*) yang mungkin muncul adalah ketergantungan pada kualitas komunikasi personal, sehingga diperlukan penguatan kapasitas SDM agar evaluasi tetap objektif dan berorientasi pada perlindungan anak.

Dalam kerangka TOE (*Technology–Organization–Environment*), evaluasi terintegrasi di pesantren ini lebih dominan pada dimensi organisasi dan lingkungan. Budaya koordinasi dan nilai kekeluargaan pesantren menjadi faktor lingkungan yang mendukung, sementara struktur organisasi pesantren memungkinkan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan. Namun, pemanfaatan teknologi sebagai alat dokumentasi evaluasi masih dapat dioptimalkan agar proses evaluasi lebih terstruktur tanpa menghilangkan nilai humanis pesantren.

Dari perspektif budaya organisasi Islam, evaluasi terintegrasi mencerminkan nilai *musyawarah* dan *islah* (perbaikan berkelanjutan). Evaluasi tidak diposisikan sebagai ajang mencari kesalahan individu, tetapi sebagai ikhtiar kolektif untuk memperbaiki amanah pengasuhan. Nilai ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Asy-Syura [42]: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;”

Ayat ini yang menekankan pentingnya musyawarah dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian dari ibadah sosial yang berorientasi pada kemaslahatan santri.

Practical implication dari temuan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah telah mengembangkan model evaluasi kepengasuhan yang relevan dengan karakter pesantren dan kebutuhan santri. Evaluasi yang terintegrasi dalam rapat rutin memungkinkan respons cepat terhadap permasalahan santri, memperkuat rasa aman pengasuh dan musyrif untuk menyampaikan kendala, serta menjaga konsistensi penerapan nilai ramah anak. Namun, terdapat *analytical gap* yang perlu dicermati, yakni belum adanya model evaluasi tertulis yang terstandar sebagai panduan jangka panjang. Hal ini membuka ruang pengembangan model evaluasi pesantren ramah anak yang mengintegrasikan pendekatan kultural pesantren dengan sistem manajemen modern.

Dengan demikian, evaluasi terintegrasi dalam koordinasi dan rapat rutin di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dapat dipahami sebagai strategi kepengasuhan yang tidak hanya menjamin keberlangsungan pendidikan ramah anak, tetapi juga memperkuat budaya organisasi pesantren yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada perlindungan serta tumbuh kembang santri secara holistik.

2. Evaluasi Berbasis Temuan Lapangan dan Pendampingan Harian

Evaluasi pengasuhan dan kemusyrifan dalam konteks pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan karakter yang berbeda dari model evaluasi konvensional yang bersifat periodik dan administratif. Berdasarkan temuan lapangan, evaluasi tidak diposisikan sebagai kegiatan terpisah yang menunggu momentum tertentu, melainkan hadir secara melekat dalam praktik pendampingan santri sehari-hari. Model ini menempatkan pengasuh dan musyrif/musyrifah sebagai aktor utama evaluasi yang berinteraksi langsung dengan santri dalam ruang kehidupan nyata pesantren, mulai dari kamar, asrama, kegiatan ibadah, hingga interaksi sosial informal.

Pendekatan evaluasi berbasis temuan lapangan ini sejalan dengan prinsip dasar pendidikan ramah anak sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan hak setiap anak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal²⁶³. Dalam konteks pesantren, perlindungan tersebut tidak cukup diwujudkan melalui kebijakan normatif, tetapi harus diterjemahkan dalam mekanisme evaluasi yang peka terhadap dinamika psikologis, sosial, dan emosional santri. Temuan lapangan

²⁶³ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2)

menunjukkan bahwa musyrif/musyrifah berperan sebagai “*sensor sosial*” yang mengamati perubahan perilaku santri secara kontinu, seperti penurunan motivasi, konflik antar santri, kecenderungan menarik diri, atau pelanggaran kedisiplinan yang bersifat simptomatik, bukan deliktif.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kedekatan struktural dan emosional musyrif dengan santri memungkinkan evaluasi dilakukan secara dini (*early detection*), sehingga potensi masalah dapat ditangani sebelum berkembang menjadi bentuk kekerasan struktural maupun psikologis. Pola ini menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan ramah anak tidak identik dengan penilaian kesalahan, melainkan sebagai instrumen pencegahan (*preventive evaluation*). Seorang pengasuh menyampaikan bahwa;

“*Ketika santri mulai berubah sikapnya, kami tidak langsung memberi sanksi, tetapi mencari tahu apa yang sebenarnya ia alami.*”

Kutipan ini menunjukkan bahwa evaluasi dipahami sebagai proses memahami, bukan menghakimi.

Pendekatan tersebut juga konsisten dengan prinsip Pesantren Ramah Anak sebagaimana diatur dalam UU No. 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak, yang menekankan kewajiban satuan pendidikan untuk menjamin lingkungan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan fisik maupun psikis²⁶⁴. Evaluasi berbasis pendampingan harian memungkinkan pesantren memenuhi mandat ini secara substantif, karena perlindungan anak dijalankan melalui relasi manusiawi dan empatik, bukan sekadar prosedur administratif.

Dari perspektif manajemen pesantren, pola evaluasi ini mencerminkan model manajemen partisipatif dan adaptif. Evaluasi tidak dimonopoli oleh pimpinan, tetapi didistribusikan kepada pengasuh dan musyrif sebagai pelaku lapangan. Dalam kerangka manajemen pendidikan, model ini mendekati konsep formative evaluation, yakni evaluasi yang berfungsi untuk perbaikan berkelanjutan selama proses berlangsung, bukan hanya pada akhir kegiatan. Pola ini memperkuat kualitas pengasuhan karena keputusan yang diambil berbasis data empirik dan pengalaman langsung, bukan asumsi struktural.

Jika dianalisis menggunakan pendekatan *pattern recognition*, tampak pola konsisten bahwa setiap temuan lapangan baik berupa perilaku menyimpang ringan,

²⁶⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak.

konflik sosial, maupun tekanan emosional selalu ditindaklanjuti melalui dialog personal, koordinasi internal, dan pendampingan lanjutan. Pola ini membentuk siklus evaluasi berulang: observasi → refleksi → intervensi humanis → monitoring. Siklus tersebut menjadi ciri khas evaluasi ramah anak yang tidak bersifat linear, melainkan sirkular dan kontekstual.

Dalam perspektif *SWOT analysis*, kekuatan (*strength*) dari model evaluasi ini terletak pada kedekatan relasional dan kecepatan respons. Namun, tantangannya (*weakness*) terletak pada ketergantungan tinggi pada kapasitas personal musyrif dan pengasuh. Oleh karena itu, peluang (*opportunity*) penguatan kapasitas SDM menjadi sangat strategis, sementara ancaman (*threat*) dapat muncul jika terjadi kelelahan emosional (*emotional burnout*) pada pengasuh tanpa dukungan sistem yang memadai.

Kerangka *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)* juga relevan untuk membaca temuan ini. Secara organisasi, pesantren telah membangun budaya evaluasi reflektif; secara lingkungan, nilai-nilai pesantren mendukung relasi kekeluargaan; namun secara teknologi, pemanfaatan instrumen dokumentasi evaluasi masih bersifat sederhana. Hal ini membuka ruang pengembangan sistem evaluasi berbasis pencatatan yang tetap humanis tanpa menghilangkan kehangatan relasi.

Dari sudut pandang budaya organisasi Islam, evaluasi berbasis pendampingan harian mencerminkan nilai *rahmah*, amanah, dan islah. Evaluasi dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral untuk menjaga titipan Allah berupa anak-anak. Prinsip ini selaras dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat yang menekankan kewajiban menjaga diri dan keluarga dari keburukan. Dalam konteks pesantren, “keluarga” dimaknai secara sosial sebagai santri yang diasuh dan dididik.

Meskipun demikian, terdapat *analytical gap* yang penting dicatat. Sebagian literatur pendidikan ramah anak masih menempatkan evaluasi dalam kerangka formalistik, sementara temuan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menunjukkan bahwa evaluasi informal berbasis relasi justru lebih efektif dalam konteks pesantren. Gap ini menunjukkan perlunya pengembangan model evaluasi ramah anak yang kontekstual berbasis budaya pesantren, bukan adopsi mentah dari sistem sekolah umum.

Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada perlunya penguatan sistem pendampingan harian sebagai bagian resmi dari manajemen pesantren, termasuk pengakuan peran musyrif sebagai evaluator lapangan. Evaluasi tidak lagi dipahami sebagai “tugas tambahan”, tetapi sebagai inti dari strategi kepengasuhan dan kemusyrifan dalam membangun pendidikan ramah anak.

Dengan demikian, evaluasi berbasis temuan lapangan dan pendampingan harian di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi menjadi strategi pedagogis dan kultural dalam membangun pendidikan ramah anak yang autentik, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai Islam serta regulasi perlindungan anak.

3. Evaluasi sebagai Sarana Penguatan Budaya Ramah Anak

Evaluasi dalam konteks pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah tidak diposisikan sekadar sebagai instrumen administratif atau mekanisme penilaian program, melainkan sebagai strategi kultural untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai ramah anak secara berkelanjutan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa evaluasi dipahami sebagai proses reflektif kolektif yang melekat pada dinamika kepengasuhan dan kemusyrifan sehari-hari, sehingga berfungsi sebagai medium internalisasi nilai, bukan hanya kontrol kinerja. Pola ini menunjukkan pergeseran paradigma evaluasi dari pendekatan teknokratis menuju pendekatan humanistik dan transformatif.

Hasil wawancara dengan pengasuh, musyrif/musyrifah, serta koordinator Program Pesantren Ramah Anak mengungkapkan bahwa evaluasi dimaknai sebagai ruang pembelajaran bersama. Dalam setiap koordinasi dan rapat rutin, pengasuh dan musyrif tidak hanya diminta menyampaikan laporan aktivitas, tetapi juga diajak merefleksikan pengalaman pendampingan santri, termasuk dinamika emosional, relasi sosial, serta respons santri terhadap pola pengasuhan yang diterapkan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan,

“Evaluasi itu bukan untuk mencari siapa yang salah, tapi untuk memastikan cara kita mendampingi santri sudah benar dan tidak melukai mereka”.

Kutipan ini menegaskan bahwa evaluasi berfungsi sebagai mekanisme etis yang menjaga agar praktik pengasuhan tetap berada dalam koridor perlindungan anak.

Jika dikaitkan dengan kerangka normatif, pendekatan evaluasi ini sejalan dengan amanat Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 yang menegaskan hak setiap anak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi²⁶⁵. Evaluasi yang bersifat reflektif dan dialogis memungkinkan pesantren untuk terus menguji apakah praktik kepengasuhan yang berjalan telah benar-benar melindungi hak-hak tersebut atau justru berpotensi mereproduksi kekerasan simbolik yang sering kali tidak disadari. Dalam konteks Pesantren Ramah Anak sebagaimana diatur dalam UU No. 35 Tahun 2014 jo. UU No. 17 Tahun 2016²⁶⁶, evaluasi semacam ini menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa prinsip ramah anak tidak berhenti pada level kebijakan, tetapi terimplementasi dalam perilaku keseharian pengasuh dan musyrif.

Secara empiris, temuan observasi menunjukkan bahwa evaluasi berperan besar dalam membentuk budaya organisasi pesantren yang suportif dan non-punitif. Permasalahan yang muncul dalam pengasuhan baik terkait kedisiplinan, konflik antar santri, maupun kondisi psikologis dibahas secara kolektif tanpa menyudutkan individu tertentu. Pola ini mencerminkan praktik *learning organization*, di mana lembaga belajar dari pengalaman lapangan untuk terus memperbaiki diri²⁶⁷. Dalam perspektif manajemen pesantren, evaluasi semacam ini memperkuat tata kelola kelembagaan yang adaptif, karena keputusan tidak diambil secara hierarkis semata, melainkan melalui pertimbangan empirik dan musyawarah.

Melalui pendekatan *pattern recognition*, dapat diidentifikasi bahwa evaluasi di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah membentuk pola berulang: (1) munculnya temuan lapangan dari pendampingan santri, (2) refleksi kolektif dalam forum evaluasi, (3) penyesuaian pola pengasuhan, dan (4) penguatan nilai ramah anak dalam praktik berikutnya. Pola siklikal ini menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi

²⁶⁵ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 28B ayat (2).

²⁶⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak jo. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016.

²⁶⁷ Peter M. Senge, *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization* (New York: Doubleday, 2006).

sebagai *feedback loop* yang menjaga konsistensi budaya ramah anak. Pola tersebut juga mengindikasikan bahwa budaya ramah anak tidak dibangun melalui instruksi normatif, melainkan melalui proses pembiasaan reflektif yang terus-menerus.

Dari perspektif *TOE Framework (Technology–Organization–Environment)*, evaluasi sebagai sarana penguatan budaya ramah anak terutama berada pada dimensi *organization*. Struktur koordinasi, budaya komunikasi terbuka, serta kepemimpinan yang mendukung refleksi kolektif menjadi faktor kunci keberhasilan evaluasi²⁶⁸. Meskipun dimensi teknologi belum menjadi fokus utama, praktik dokumentasi hasil evaluasi dan pelaporan temuan lapangan telah menunjukkan potensi pengembangan sistem evaluasi yang lebih sistematis ke depan.

Analisis SWOT terhadap praktik evaluasi ini menunjukkan bahwa kekuatan utama (*strength*) terletak pada budaya dialogis dan nilai kekeluargaan pesantren yang mendukung keterbukaan. Peluang (*opportunity*) muncul dari penguatan kebijakan Pesantren Ramah Anak secara nasional. Namun demikian, terdapat pula potensi kelemahan (*weakness*), yakni ketergantungan pada komunikasi lisan yang berisiko hilangnya jejak dokumentasi evaluasi. Tantangan (*threat*) dapat muncul apabila terjadi pergantian pengasuh atau musyrif tanpa transfer nilai yang memadai, sehingga budaya ramah anak berpotensi melemah. Di sinilah evaluasi berperan strategis sebagai penjaga kesinambungan nilai kelembagaan.

Dalam perspektif budaya organisasi Islam, evaluasi reflektif ini sejalan dengan nilai *muhasabah* (introspeksi diri) yang menjadi ajaran fundamental dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya refleksi berkelanjutan sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr [59]: 18).

²⁶⁸ Tornatzky, L. G., & Fleischer, M., *The Processes of Technological Innovation* (Lexington: Lexington Books, 1990).

Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa evaluasi bukan hanya praktik manajerial, tetapi juga ibadah moral untuk memastikan bahwa amanah pengasuhan anak dijalankan secara bertanggung jawab.

Meskipun demikian, terdapat *analytical gap* yang perlu dicermati. Sebagian literatur pendidikan ramah anak masih memosisikan evaluasi sebagai tahap akhir dari siklus manajemen program. Temuan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah justru menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai proses kultural yang berlangsung sepanjang waktu dan menjadi inti dari pembentukan budaya ramah anak. Gap ini menegaskan kontribusi empiris penelitian, bahwa dalam konteks pesantren, evaluasi yang efektif bukanlah evaluasi yang kaku dan terjadwal semata, melainkan evaluasi yang menyatu dengan kehidupan kepengasuhan.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi lembaga pendidikan pesantren. Evaluasi perlu dirancang sebagai ruang aman bagi pengasuh dan musyrif untuk belajar bersama, bukan sebagai instrumen kontrol yang menimbulkan ketakutan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya meningkatkan kualitas pengasuhan, tetapi juga memperkuat komitmen kolektif dalam membangun pendidikan ramah anak yang berkelanjutan. Dalam konteks Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, evaluasi telah menjadi *ruh* budaya organisasi yang menjaga agar nilai kasih sayang, perlindungan, dan penghormatan terhadap martabat santri tetap hidup dalam setiap praktik kepengasuhan

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil paparan data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa

1. Strategi kepengasuhan dan kemusyrifan di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dibangun di atas paradigma pendidikan ramah anak yang menempatkan santri sebagai subjek pendidikan yang harus dilindungi, dihormati, dan didampingi secara holistik. Kepengasuhan berbasis kasih sayang (rahmah), keteladanan (uswah hasanah), kedisiplinan tanpa kekerasan, serta pendampingan psikologis dan sosial santri menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari model pengasuhan koersif menuju pengasuhan humanis dan reflektif. Strategi ini selaras dengan amanat UUD 1945 Pasal 28B ayat (2) serta Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak dan Pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama. Selanjutnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan peran musyrif/musyrifah dan kapasitas pengasuh menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan ramah anak di pesantren. Musyrif/musyrifah berfungsi sebagai aktor strategis dalam pendampingan harian, pengamatan perilaku santri, serta deteksi dini persoalan psikologis dan sosial. Strategi ini diperkuat melalui koordinasi dan sinergi kepengasuhan yang terintegrasi lintas peran, baik antara pengasuh, musyrif, guru BK, pendidik formal, maupun pimpinan pesantren. Evaluasi pengasuhan tidak bersifat administratif semata, melainkan berlangsung secara kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan melalui rapat rutin dan temuan lapangan, sehingga membentuk budaya organisasi pesantren yang adaptif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.
2. Pada aspek Implementasi kurikulum, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai ramah anak ke dalam kurikulum pesantren dilakukan melalui penyesuaian dengan pedoman Pesantren Ramah Anak Kementerian Agama, penguatan keteladanan pendidik dalam proses pembelajaran, integrasi kurikulum formal dan nonformal, serta pengembangan kurikulum berbasis pembinaan dan pendampingan.
3. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dan didukung oleh pengembangan infrastruktur ramah anak. Keseluruhan strategi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Alhayatul

Islamiyah tidak berhenti pada tataran kebijakan, tetapi telah terinternalisasi dalam budaya, praktik kepengasuhan, dan sistem manajemen pendidikan pesantren.

B. SARAN

1. Bagi Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah, disarankan untuk memperkuat dokumentasi tertulis terkait standar operasional kepengasuhan ramah anak agar praktik baik yang telah berjalan dapat terlembagakan dan direplikasi secara berkelanjutan.
2. Bagi pengasuh dan musyrif/musyrifah, diperlukan penguatan kapasitas lanjutan melalui pelatihan psikologi perkembangan anak, manajemen konflik, dan komunikasi empatik agar pendampingan santri semakin profesional dan responsif terhadap dinamika sosial-emosional santri.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pendidikan ramah anak di pesantren melalui pendekatan komparatif atau kuantitatif guna mengukur dampak strategis kepengasuhan ramah anak terhadap prestasi akademik, kesehatan mental, dan karakter santri dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'anul Karim

- Arief, M., & Assya'bani, R. (2022). *Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital*. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16–15(6), 2548–2567.
- Azizah, D. N. (2020). *Pesantren Ramah Anak (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang)*. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum.
- Aan Komariah, Engkoswara, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Abdullah, Boedi. 2014. *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pusta Seti.
- Abwandi, Danar, Delia Putri Anjani. 2022. *Pengembangan Tatap Muka Terbatas di SD Negeri Ketapang*, *Jurnal Pendidikan dan dakwah*, 01 (Februari, 2022).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Aida Vitayala dan Syafri Mangkuprawira, *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, 2007
- Akdon, *Strategic Management For Educational management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta: 2011
- Akdon. 2016. *Strategi Management For Educational Management*, Bandung: Alfabeta.
- Alma, Buchari, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung: AlfaBeta, 2011.
- Amir M Taufiq, *Manajemen Strategik Konsep Dan Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012
- Anwar, Dedik Fatkul, *Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Peminat layanan Pendidikan di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Arif. 2013. *Pembelajaran Pengetahuan Dasar Komputer Berbasis Blanded Learning pada Program Study Agribisnis Striper Amuntai*, *Jurnal Pendidikan Avokasi*. Al-Jamil, Muhammad Fadlil, *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Atmodiwirio Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadiza Jaya, 2000
- Ayi Novi Jami'at dan Ahman, Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengedalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, prinsip, dan Instrumen)*, Bandung: Refika aditama, 2006
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos, 2002.
- Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Bryson, John M, *Perencanaan Strategis (Bagi Organisasi Sosial)*, Yokyakarta: Pustaka, Pelajar, 2008
- Cohn, Elchanan, *The Economic of Eduacation*, Massachusetts Ballinger Publishing Company, 1979

- Collens & McLaughlin, *Effective Management*, Australia, CCH 1996
- Colquitt, Jason A., Lepine, Jeffery A., Wessen, Michael J., *Organization Behavior*, Singapore: Mc Graw- Hill, 2009
- Cummins, Julian, *Promosi Penjualan*, Jakarta: Binarupa Aksara Publisher, 2010.
- Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta: 2013
- Daud Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Davis, Keith, John W Newstrom, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: 1997
- E.Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet, X.
- Esha, Muhammad In'am. (2012). *Konsep baru pada manajemen pendidikan yang berkombinasi antara tradisi pesantren dan universitas (tradisi barat)*. Diakses dari <https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/atturats/article/download/903/487>
- Esha, In'am. 2016. *Pendidikan Islam dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Eko Widodo Suparno, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Jaya Media, 2014
- Farhani. (2021). *Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak Dan Pemenuhan Hak Anak Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)* (By Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fajri, M. (2023). *Kajian Kriminologi Atas Kekerasan Seksual Terhadap Santriwati Di Pondok Pesantren (Studi Di Wilkum Polres Lotim)*. *Jurnal Salam Presisi*, 1(02), 135–150.
- Gibson, James L. John M Ivancevich, James H Donnally, *Organizational Behavior Structure Proses*, Boston
- Mc Gorw Hurriyati Ratih, *Manajemen Corporate Strategi dan Pemasaran Jasa Pendidikan*, Bandung:
- Alfabeta, 2009. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- Handoko, Hani, *Manajemen, edisi 2*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2011.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004. Herujito.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2012.
- Kotabe, Masaaki dan Kristiaan Helsen, *Global Marketing Management*, United State of America: John Wiley & Sons, Inc, 2004.
- Hill, 2009
- Justine T. Sirait dan Purwanto Rahardjo, *Mengelola Dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia Dalam Persaingan Global*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009
- Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013

- Kotler, Philip dan Gary Armstrong, *Dasar-dasar Pemasaran, jilid 1, Terj. Alexander Sindoro*, Jakarta: Prenhallindo, 1997.
- Kotler, Philip, *Manajemen Pemasaran, jilid 2, Terj. Hendra Teguh dan Ronny A. Rusli*, Jakarta: Prenhallindo, 1997.
- Maisah, 2016, *Manajemen Strategi Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jambi: Salim Media Indonesia.
- Maleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan VII, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana. 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Mulyono. 2008. *Manajemen administrasi dan organisasi pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustaqim, Abdul Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan.*, Jakarta: Renika Cipta.
- Murnititah. “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Riset*,” 2021.
- . “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis Riset (Studi Kasus Di Man 2 Kudus)*.” UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Mustofa, M. T., & Al Amin, H. (2023). *Implementasi Perlindungan Anak Berbasis Pesantren Perspektif Maqashid As-Syari'ah*. USRATUNÂ, 06–05(02), 146–167.
- Napitupulu, D. S. (2018). *Inovasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, I–I(2), 267–283.
- Nashir, Ridwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nazaruddin. 2018. *Manajemen Strategik*, Palembang: Noer Fikri Offset.
- Padil, Moh.. 2019. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tharaba, Fahim. 2018. “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*
- Yaqien, N. (2021). *Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, Vol. 6, No.1.
- Yaqin, Nurul. 2017. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Yasin, Fatah. 2015. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Yayat M., *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Walid. 2020. “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Mutu.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TRANSKRIP OBSERVASI

Kode Observasi : 01/1-O/F-1/10-III/2025

Lokasi Observasi : Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah*

Tanggal Observasi : 10 Maret 2025

Waktu Observasi : 08.00-10.15 WIB

Tempat Observasi : Panti Asuhan Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

Topik Observasi : Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dan Penguatan Program Pesantren Ramah Anak

Hasil Observasi	<p>Pada tanggal 10 Maret 2025 peneliti melakukan observasi mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dan Penguatan Program Pesantren Ramah Anak, peneliti memilih untuk berangkat dari sejarah mengingat setiap lembaga mempunyai masing-masing latar belakang berdirinya. Hal ini peneliti lakukan guna dapat lebih banyak mendapatkan informasi mengenai judul penelitian yang bertema “Strategi Kepemimpinan Pengasuh dalam Membangun Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah”. Melalui observasi yang peneliti lakukan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah berdiri dengan prinsip mengakomodasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan prinsip-prinsip hak anak, guna menciptakan lingkungan pesantren yang lebih inklusif dan humanis</p>
Refleksi	<p>Penelitian ini di latarbelakangi langsung oleh hasil penelitian pada tanggal 10 Maret 2025 yaitu pada agenda bincang santai yang di hadiri juga oleh 2 orang yang berperan khusus dalam penguatan program pesantren ramah anak yaitu pengasuh pondok pesantren Alhayatul Islamiyah dan Pengurus Program Pesantren Ramah Anak. Di dalam pembahasan ini, dijelaskan bahwasanya Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah merupakan salah satu pesantren yang banyak menerima anak-anak terlantar maupun anak-anak titipan, termasuk anak yatim, sehingga memiliki tanggung jawab besar dalam pengasuhan dan pendidikan mereka</p>

LAMPIRAN-LAMPIRAN
TRANSKRIP WAWANCARA

Kode Wawancara : 01/1-W/F-3/10-III/2025
 Nama Informan : Muhammad Sulthoni, SPd.I, M.M
 Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah*
 Tanggal Wawancara : 10 Maret 2025
 Waktu Wawancara : 10.15 WIB
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Madrasah Aliyah *Alhayatul Islamiyah*
 Topik Wawancara : Latar belakang Munculnya Program Pesantren Ramah Anak Di Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah*

Informan	Pertanyaan
Peneliti	Apa yang melatarbelakangi pondok pesantren <i>Alhayatul Islamiyah</i> melaksanakan program pesantren ramah anak?
Ust Sulthoni	Karena untuk menegaskan kembali menjadi salah satu motivasi buat kita yang ada di lembaga pondok pesantren dan pengelola agar lebih baik lagi dalam membina dan mengasuh anak didik yang ada di pondok pesantren khususnya para santri sesuai dengan edaran kemenag
Peneliti	Bagaimana perencanaan yang dilakukan dalam membangun pesantren yang ramah anak?
Ust Sulthoni	Acuan formalnya Alhamdulillah memang kemenag sudah memberikan pedoman pesantren anak, tentunya hal ini menjadi pandangan jelas kepada para pengasuh pesantren, ustadz, musyrif-musyrifah untuk melakukan pembinaan dan pendampingan. Jadi secara umum perencanaannya itu sudah ada dari kemenag.
Peneliti	Bagaimana perencanaan dalam tatanan lembaga?
Ust Sulthoni	Sudah masuk dalam perencanaan yang di musyarahkan di awal setiap rapat rutin.
Peneliti	Bagaimana pelaksanaan dalam membangun pesantren ramah anak?
Ust Sulthoni	Ada tim yang memang diharapkan bisa melaksanakan ini meskipun pelaksanaannya tidak harus menggunakan satu waktu khusus. Jadi bisa disesuaikan dengan kesehariannya di pondok pesantren.
Peneliti	Bagaimana evaluasi dalam membangun pesantren ramah anak?
Ust Sulthoni	Evaluasi tidak harus ada waktu khusus, justru yang paling efektif adalah ketika masalah-masalah itu di evaluasi pada rapatrapat atau kordinasi yang rutin itu lebih efektif karena dengan demikian <i>continue</i> nya itu dapat.

Refleksi: Bukan berarti pesantren itu tidak ramah, namun justru dengan adanya program kemenag ini akan menjadi semakin menguatkan pesantren bahwa pesantren adalah lembaga yang benar-bener serius dalam mendidik dan membina anak bangsa ini.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode Wawancara : 02/1-W/F-1/10-III/2025
 Nama Informan : Dr. Ahmad Shalihin, S.Pd, M.Pd.
 Jabatan : Kyai / Pimpinan Pondok Pesantren
 Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah
 Tanggal Wawancara : 10 Maret 2025
 Waktu Wawancara : 09.00 WIB
 Tempat Wawancara : Ndalem Kyai
 Topik Wawancara : Peran Kyai dalam Membangun Pesantren Ramah Anak

Informan	Pertanyaan
Peneliti	Bagaimana pandangan kyai tentang konsep pesantren ramah anak?
Kyai	Konsep ramah anak di pesantren sangat baik sekali dan sesuai dengan ajaran islam ahlussunnah wal jama'ah. Jadi islam itu sangat menganjurkan untuk belas kasih kepada siapapun itu. Yang tua belas kasih dengan yang muda, yang muda hormat pada yang tua. Itu konsep dari keramah-ramahan anak. Jadi sangat sesuai sekali dengan ajaran agama kita. Nah, terlebih seorang pendidik, seorang pengasuh ya sangat mendukung dengan konsep pesantren ramah anak karena itu cita-cita mulia kita. Sehingga anak-anak kita menjadi anak yang tumbuh dewasa dengan aman, nyaman. Disamping dia hidup secara holistik berdampingan dengan semua kalangan.
Peneliti	Apa peran kyai dalam mewujudkan budaya ramah anak di pesantren ini?
Kyai	Peran kami di pondok pesantren ini terutama di pondok pesantren alhayatul islamiyah untuk mewujudkan budaya ramah anak di pesantren ini yang pertama, meliputi dari pemimpin sebagai teladan dari semua santri, teladan bagi semua guru-guru yang ada dibawah naungannya. Tidak lepas dari keteladanan pemimpin. Mana mungkin kalo pondok mencanangkan ramah anak tapi pimpinannya tidak ramah kan ya di tertawakan. Yang kedua, untuk memainkan peran itu ya pondok siap mengembangkan kurikulum yang ada. Jadi ramah anak itu harus masuk ke kurikulum dan diketahui oleh semua unsur masyarakat di pondok itu seperti guru, waka, dan semua siswa. Kemudian lagi peran pentingnya meliputi pembinaan guru dan pengasuh. Juga diperlukan semacam pengawasan sehingga peran guru, pengasuh, guru, dan pimpinan bisa berjalan dengan baik dan lancar.
Peneliti	Bagaimana kyai memastikan nilai-nilai ramah anak terintegrasi dalam manajemen pesantren?
Kyai	Untuk memastikan dengan adanya kebijakan dari pesantren yang pasti, kebijakan yang mendukung terciptanya ramah anak di pesantren. Jadi kebijakannya jelas yang semisal melanggar ada konsekuensinya.

	Kemudian adanya sinergi dan pengintegrasian di dalam kurikulum. Jadi kyai memasukkan nilai-nilai ramah anak itu dalam kurikulum pesantren. Sehingga semua santri ini bisa memahami dan mengetahui dengan benar dan mendalam sehingga bisa menjalankan nilai-nilai ramah anak di pesantren ini. Kemudian ada yang namanya pelatihan dan pembinaan secara intens baik terhadap guru-guru dan anak-anak yang ada di pesantren itu. Harus di gaungkan dan harus ada evaluasi. Untuk memastikannya juga harus ada pengembangan infastruktur.
Peneliti	Apakah ada kendala dalam penerapan prinsip ramah anak di lingkungan pesantren?
Kyai	Setiap usaha setiap upaya yang baik untuk memajukan lembaga itu pasti ada kendala, ya diantaranya adalah keterbatasan sumberdaya manusia, karena keterbatasan pengetahuan dari guru, keterbatasan dari siswa karena memiliki beragam latarbelakang, kendala fasilitas harus dibedakan untuk menghindari kalo di pondok senioritas. Tapi semuanya aman karena diberi pembinaan dengan baik.
Peneliti	Harapan kyai terhadap masa depan pesantren ramah anak?
Kyai	Harapan kami sangat besar sekali diantaranya adalah anak ini tumbuh kembang di pesantren dengan baik juga bertumbuh baik secara akademisnya, spiritualnya, baca qur'annya, baca kitabnya, dan juga bertumbuh kembang yang baik dari sisi emosionalnya. Jadi berharap santri berilmu, berjiwa sosial tinggi, sehingga lahir bathin siap menerima dan melanjutkan kehidupan yang serba modern ini. Dan ingin menciptakan generasi muda sebagai penerus orangtua, ulama, kyai sejak dini dengan karakter yang baik yang menjiwai diri sendiri. Harapannya untuk pesantren bisa menjadi pesantren yang berkualitas secara pendidikannya, keagamaannya atau pesantren yang mampu mencetak santri yang berkualitas dan berkarakter.

Refleksi: Dari pandangan Kyai Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* menunjukkan bahwa konsep *Pesantren Ramah Anak (PRA)* dipahami sebagai manifestasi nilai-nilai Islam yang berlandaskan kasih sayang (*rahmah*), keteladanan, dan penghormatan antargenerasi, sebagaimana diajarkan dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Kyai menekankan bahwa keberhasilan penerapan budaya ramah anak berawal dari figur pemimpin yang menjadi teladan bagi guru dan santri, karena nilai-nilai ramah tidak dapat diajarkan tanpa contoh nyata dari atas. Integrasi nilai-nilai ramah anak ke dalam kurikulum dan kebijakan pesantren menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran kolektif seluruh warga pesantren, disertai pembinaan serta pelatihan berkelanjutan bagi guru dan pengasuh. Meski dihadapkan pada keterbatasan sumber daya manusia dan keberagaman latar belakang santri, upaya pembinaan yang konsisten mampu menjaga suasana kondusif dan mengikis potensi senioritas. Harapan kyai yang kuat terhadap masa depan pesantren ramah anak mencerminkan visi pendidikan Islam yang menyeluruh yakni membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berjiwa sosial tinggi, yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai spiritual dan kemanusiaannya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode Wawancara : 03/1-W/F-2/10-III/2025
 Nama Informan : Nur Rahmah, S.Ag.
 Jabatan : Pengasuh Anak/Santri (Bunyai)
 Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah
 Tanggal Wawancara : 10 Maret 2025
 Waktu Wawancara : 09.30 WIB
 Tempat Wawancara : Ndalem Bunyai
 Topik Wawancara : Langkah Pengasuh dalam Mengasuh Anak

Informan	Pertanyaan
Peneliti	Apa yang menjadi prinsip utama anda dalam mengasuh santri di pesantren ini?
Umik Rahmah	Prinsipnya adalah dengan cinta dan kasih sayang, jadi dalam mengasuh itu ketika sudah ada rasa cinta maka menganggap semuanya itu tidak ada sesuatu yang berat karena dengan rasa cinta begitu juga dengan kasih sayang. Jadi prinsip kami itu kasih sayang, semua anak itu membutuhkan kasih sayang apalagi anak-anak yang ada disini <i>backgroundnya</i> bermacam-macam, dari mulai anak yang tidak punya orangtua sama sekali karena kami temukan di makam, ada anak yang hanya ada ibunya, ada yang tidak ketemu sama sekali sama ibunya karena ibunya meninggal ketika melahirkan, ada yang tidak ada ayahnya atau ketemu sama ayahnya tapi ketika itu dia ada masalahnya mental mungkin karena ayahnya itu keras akhirnya cerai sama ibunya. Jadi prinsipnya cinta dan kasih sayang.
Peneliti	Langkah apa yang dilakukan untuk menumbuhkan kedisiplinan tanpa kekerasan?
Umik Rahmah	Yang pertama adalah konsekuensi, jadi gini anak-anak itu kita ajarkan yang pertama contoh uswah yang bagus, uswah yang baik. Jadi kita tidak boleh memerintah ketika kita tidak memberikan contoh. Kemudian harus ada konsekuensi logis, jadi konsekuensi logis adalah ketika anak itu melakukan pelanggaran seperti ini maka nanti ada sesuatu yang harus diterima seperti ini. Dan itupun sebenarnya tanpa kekerasan karena kami yakin ketika ada kekerasan itu tidak seratus persen menyelesaikan masalah bahkan Rasulullah-pun sampai boleh memukul itu ketika di usia 10 tahun dan itupun syaratnya ketika tidak mau di suruh Sholat. Nah berarti kan tidak di yang lain-lain gitu, maka harus ada konsekuensi logis yang disampaikan kepada anak-anak.
Peneliti	Bagaimana bentuk perhatian anda terhadap kebutuhan psikologis dan sosial santri?
Umik Rahmah	Jadi disini itu kami ada yang namanya guru BK, kemudian selain ada pengasuh, disini juga ada ketua kamar dan pembimbing kamar.

	Mereka yang paling dekat dengan anak-anak, yang tau tentang anak-anak sudah tidur atau tidak itu pembimbing kamar yang tau. Jadi pendekatannya itu kita harus tau selama 24jam tentang kehidupan anak itu. Kemudian ketika kita sudah serahkan kepada sekolah, maka di sekolah itu ada guru BK yang selalu terkoneksi dengan kami yang ada di pengasuh. Mungkin kalo disini anak-anak tidak berani mengungkapkan, itu bisa nanti di sekolah kalo ada sesuatu yang terjadi maka selalu terkoneksi dengan kami yang di pengasuh. Kemudian kalo sosial, kami selalu mengajak anak-anak untuk bersosial dengan masyarakat kanan kiri. Bahkan ketika ada kegiatan seperti HUT RI kami diundang langsung sama bapa RT/RW untuk mengikuti kegiatan dan disitulah anak-anak berkumpul dengan masyarakat luas.
Peneliti	Apakah ada pelatihan atau bimbingan bagi pengasuh anak untuk memahami pendidikan ramah anak?
Umik Rahmah	Kebetulan di Yayasan ada fasilitator atau pelatih yang bekerjasama dengan UNICEFF, kemudian juga menjadi narasumber nasional tentunya kami selalu bekerjasama kemudian setiap awal semester itu ada pelatihan, selanjutnya kami juga sering dikunjungi oleh para ahli untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengasuhan ramah anak.
Peneliti	Apa harapan anda terhadap pengasuhan santri di masa depan?
Umik Rahmah	Yang jelas adalah karena anak-anak disini itu usianya semua ada, mulai dari usia 0-5 tahun yang merupakan masa emas maka dimasa emasnya itu benar-benar terisi sesuatu yang positif, kemudian yang kedua lupakan background yang ada di rumah atau ketika sebelum masuk disini itu istilahnya harus kita lupakan dan diganti bahasa bahwa setiap anak itu perlu pendidikan, perlu kasih sayang, biar tumbuh sebagaimana mestinya. Maka harapan saya ke depan sebagai pengasuh anak mudah-mudahan nanti dimana-mana pesantren ramah anak bisa memberikan pendidikan secara cinta dan kasih sayang.

Refleksi: Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan santri di Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* berlandaskan pada prinsip cinta dan kasih sayang sebagai inti dari pendidikan akhlak dan pembentukan karakter. Pendekatan penuh kasih ini menjadi kunci utama dalam menghadapi santri dengan latar belakang keluarga yang beragam, termasuk anak yatim, piatu, maupun anak yang memiliki permasalahan psikologis akibat pengalaman keluarga yang sulit. Dalam menumbuhkan kedisiplinan, pesantren menerapkan konsekuensi logis tanpa kekerasan, dengan meneladani metode Rasulullah SAW yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pengajaran dengan kelembutan. Selain itu, perhatian terhadap kebutuhan psikologis dan sosial santri diwujudkan melalui keberadaan guru BK, pembimbing kamar, dan koordinasi erat antara pihak pesantren dan sekolah, sehingga setiap anak mendapatkan pendampingan 24 jam. Dari sisi profesionalitas, para pengasuh juga dibekali dengan pelatihan pengasuhan ramah anak melalui kerja sama dengan fasilitator UNICEFF dan narasumber nasional. Harapan besar dari seluruh upaya ini ialah agar pesantren di masa depan mampu menumbuhkan generasi santri yang berkarakter, penuh kasih, dan tumbuh dalam suasana pendidikan yang aman serta ramah anak.

TRANSKRIP WAWANCARA

Kode Wawancara : 04/1-W/F-3/10-III/2025
 Nama Informan : Muhammad Sulthoni, SPd.I, M.M
 Jabatan : Koordinator Pesantren Ramah Anak
 Lokasi Wawancara : Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah
 Tanggal Wawancara : 10 Maret 2025
 Waktu Wawancara : 10.15 WIB
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Madrasah Aliyah Alhayatul Islamiyah
 Topik Wawancara : Implementasi Koordinator dalam Membangun Suasana yang Kondusif

Informan	Pertanyaan
Peneliti	Apa tugas utama anda sebagai koordinator program pesantren ramah anak?
Ust Sulthoni	Tugas pertama dan yang paling utama ialah menjalankan mandat dari yayasan setelah terbentuknya tim PRA dengan berkoordinasi dengan tim yang sudah dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pesantren ramah anak, tentunya yang kita lakukan pertama kali adalah kita berkoordinasi dengan masing-masing tim yang sudah ditunjuk dan sudah diangkat sebagai anggota tim PRA itu, kemudian menyusun program-program yang nantinya akan dilaksanakan di kegiatan Program Pesantren Ramah Anak.
Peneliti	Bagaimana tahapan implementasi program pesantren ramah anak di pesantren ini?
Ust Sulthoni	Tahapan pertama yaitu seperti yang disampaikan yaitu terbentuknya tim, kemudian menyusun program-program termasuk di dalamnya adalah yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan, kemudian setelah ada program kita berkoordinasi dengan semua lembaga yang ada di pondok pesantren karena pesantren ini ada beberapa lembaga baik itu lembaga formal dan juga lembaga non formal. Selanjutnya membentuk perwakilan-perwakilan atau tim di masing-masing lembaga untuk menjalankan program yang sudah disusun bersama-sama.
Peneliti	Bagaimana bentuk koordinasi antara koordinator, pengasuh, dan pengurus dalam menjaga lingkungan pesantren tetap kondusif dan ramah anak?
Ust Sulthoni	Bentuk koordinasinya adalah mengefisiensi waktu dan efektivitas dengan intens koordinasi yang selalu ikut di dalam koordinasi yang dilaksanakan rutin baik tingkat lembaga ataupun tingkat yayasan. Jadi kita ambil jalan itu, kita tidak harus membentuk atau membuat waktu tersendiri karena akan lebih efisien dan bahkan lebih efektif ketika nanti setiap ada koordinasi di lembaga dan juga di yayasan, kita ikutkan untuk membahas beberapa hal yang perlu dibahas tentang PRA ini.

Peneliti	Apa tantangan utama dalam menjalankan peran sebagai koordinator pesantren ramah anak?
Ust Sulthoni	Tantangan yang utama sebagai coordinator itu hanya perlu extra menangani dan perlu fokus ketika kita menjabatani dari masing-masing lembaga, sehingga dari masing-masing lembaga bisa terakomodir semua dan bisa sampai juga bisa dilaksanakan. Selanjutnya menjabatani ketika ada hal yang perlu dikoordinasikan di antar lembaga yang ada di pondok pesantren. Sehingga hal itu perlu penanganan yang serius, yang ekstra untuk semuanya bisa berjalan di masing-masing lembaga yang ada di pondok pesantren.
Peneliti	Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk memastikan program pesantren ramah anak berjalan dengan baik?
Ust Sulthoni	Evaluasi ini hampir sama dengan koordinasi, setiap koordinasi harus dibarengi dengan evaluasi atau kita evaluasi program terlebih dahulu sebagai modal untuk kita berkoordinasi. Jadi untuk evaluasi program ini, kita laksanakan secara berkala baik itu ditingkat tim yayasan atau di pondok pesantren juga di masing-masing lembaga, kemudian untuk hal-hal yang berhubungan dengan temuan-temuan di masing-masing lembaga tetap kita koordinasikan di lembaga masing-masing dengan kemudian kita koordinasikan di tingkat pondok pesantren. Evaluasi ini dilakukan secara berkala dan kita punya kelebihan bisa ikut disetiap koordinasi di lembaga, jadi kalo kata orang jawa “ngiras-ngirus”, tidak harus keluar waktu lagi bahkan tidak harus keluar untuk tambahan kopi dan jajan karena setiap ada evaluasi di lembaga untuk ikut.

Refleksi: Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peran koordinator Program Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren *Alhayatul Islamiyah* memiliki posisi strategis dalam menjembatani berbagai elemen lembaga agar program berjalan efektif dan berkelanjutan. Tugas utama koordinator bukan hanya menyusun dan mengimplementasikan program, tetapi juga memastikan seluruh pihak mulai dari pengasuh, pengurus, hingga lembaga pendidikan di bawah yayasan memiliki visi dan langkah yang sejalan dalam membangun lingkungan pesantren yang aman dan ramah anak. Koordinasi yang dilakukan dengan prinsip efisiensi dan efektivitas waktu menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program tanpa menambah beban administratif. Tantangan terbesar terletak pada kemampuan mengakomodasi kebutuhan dan dinamika antar lembaga, sehingga dibutuhkan kesabaran, ketelitian, dan fokus tinggi. Sementara itu, proses evaluasi dijalankan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan koordinasi rutin, mencerminkan budaya manajerial yang reflektif, hemat sumber daya, dan berbasis perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini mencerminkan karakter manajemen pesantren yang adaptif, kolaboratif, serta berorientasi pada kemaslahatan dan kesejahteraan santri

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : 01/2-D/F1/III-2025

Lokasi : Ndalem Kyai Pondok Pesantren Alhayatul Islmiyah



Figure 27 Wawancara Bersama Kyai Pondok Pesantren Islamiyah Malang

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : 02/2-D/F2/III-2025

Lokasi : Ndalem Bunyai Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah



Figure 28 Wawancara Bersama Nyai Hj. Nur Rahmah, S.Ag Selaku Pengasuh Santri

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : 03/2-D/F3/III-2025

Lokasi : Kantor MA Alhayatul Islamiyah



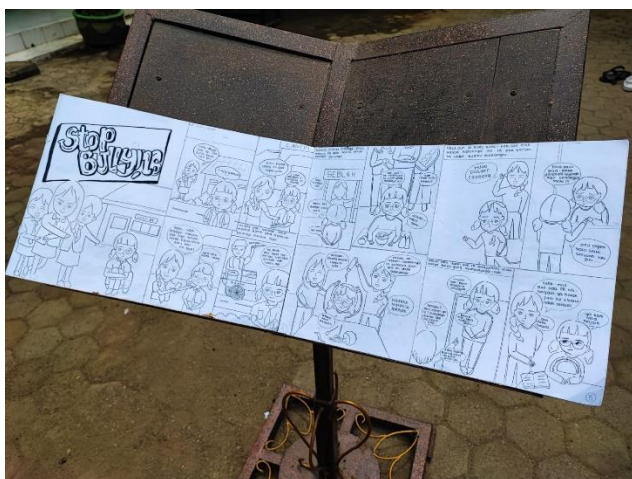
Figure 29 Wawancara Bersama Ust Ahmad Sulthoni, S.Pd., M.M Selaku Koordinator Pesantren Ramah Anak

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : D4/2-D/G-1/III-2025

Perihal : Kunjungan Unicef di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah









TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : D5/2-D/G-2/III-2025

Perihal : Keikutsertaan sebagai peserta dan juga sebagai presenter dalam acara Workshop Pesantren Ramah Anak





TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : D6/2-D/G-3/III-2025

Perihal : Pendampingan dan Pelatihan Santri dalam memahami Pesantren Ramah Anak







TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Wawancara : D7/2-D/G-4/III-2025

Perihal : Undangan Sebagai Peserta dan Sebagai Fasilitator dalam Workshop Pesantren Ramah Anak

 <p style="text-align: center;">YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AL HAYATUL ISLAMIAHYAH <i>The Education Development Institution The Islamic Life</i> Jl. KH. Malik Dalam No.01 RT.01 RW.04 Kedungkandang Kota Malang 65137</p> <p style="text-align: center;">SURAT REKOMENDASI Nomor: 089/SR.YPPAI/XI/2023</p> <p>Kepada Yth. Kepala Perwakilan UNICEF Indonesia Untuk Wilayah Jawa Di Tempat</p> <p>Assalamualaikum W.W. Bismillahirrahmanirrahim,</p> <p>Menindaklanjuti Surat Kepala Kantor Perwakilan UNICEF Indonesia Wilayah Jawa, Nomor: SUB/XI/083/2023, tanggal Surabaya, 09 November 2023, perihal permohonan rekomendasi atau testimoni terkait dengan program Pendidikan Inclusive dalam rangka mendukung program pemerintah Indonesia untuk membentuk generasi emas 2045, maka dengan ini kami dari Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah pada prinsipnya menyetujui dan memberikan rekomendasi kepada UNICEF Indonesia untuk melanjutkan dan melakukan upaya-upaya perluasan pelaksanaan program kesesulahan dasar.</p> <p>Rekomendasi ini diberikan berdasarkan manfaat yang telah kami terima khususnya pondok pesantren Al Hayatul Islamiyah dari program-program UNICEF yang selama ini telah dilaksanakan.</p> <p>Salah satu program UNICEF yang sangat kami rasakan manfaatnya adalah Program Pendidikan Inclusive yang sangat penting bagi kami para pengasuh, para guru, santri dan seluruh warga pesantren, dimana program pendidikan inclusive ini sangat cocok dengan kehidupan masyarakat pondok pesantren dengan berbagai karakteristik serta kemajemukan masyarakat pondok pesantren.</p> <p>UNICEF dengan beberapa programnya juga telah memberikan penguatan kapasitas, bimbingan teknis, supervisi dan pendampingan kepada kami baik program yang ditunjukkan dan diperuntukkan untuk para guru maupun beberapa program untuk santri.</p> <p>Demikian hal yang dapat kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang terjalin dengan baik selama ini kami sampaikan terima kasih.</p> <p>Wasalamualaikum W.W.</p> <div style="text-align: right;">  Drs. Hj. Anik Zulaichah </div>	 <p style="text-align: center;">LPA JATIM Lembaga Perlindungan Anak Jawa Timur</p> <p style="text-align: right;">Jl. Bendul Merisi 2 Surabaya 60244 (Lingkungan Kantor Disakertransduk Jatim) Telp. : (031) 8483730 Fax. : (031) 8483730 Email : lpajitim@gmail.com</p> <hr/> <p>No. Surat : 35/Sekret/LPA/X/2023 Lampiran : - Perihal : Permohonan Narasumber</p> <p style="text-align: right;">Surabaya, 03 Oktober 2023</p> <p>Kepada Yth. Kepala Pondok Pesantren Al Hayatul Islamiyah Jl. KH. Malik Dalam Kedungkandang di Kota Malang</p> <p>Dengan Hormat,</p> <p>Sehubungan dengan akan dilaksanakan kegiatan Talkshow Pesantren Ramah dan Aman bagi Anak di Jatim Fesit di Kota Surabaya dengan tema "Mewujudkan Lingkungan Pesantren yang Aman dan Ramah bagi Anak Bersama LARE JATIM", berkenan pilkah Pesantren untuk mengasikan Perwakilan 1 Santri untuk menjadi narasumber pada:</p> <p>Hari/ Tanggal : Jum'at, 06 Oktober 2023 Pukul : 13.00 – 14.30 Wib Tempat : Jatim Expo Jl. A. Yani No. 99, Surabaya Acara : Talkshow Pesantren Aman dan Ramah Anak Materi : Pencegahan Bullying di lingkungan Pesantren</p> <p>Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih</p> <p style="text-align: right;">Surabaya, 03 Oktober 2023 Hormat kami,  Drs. Anwar Stoblihin Ketua</p>
---	---



**KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA**

JALAN TAMAN SURGAPATI NOMOR 2, JAKARTA 10310
TELEPON (021) 319 34379; FAKSIMILE (021) 382 6603
www.bappenas.go.id

Nomor : T-18652/Dl.5.4/PP.08.01/12/2022 Jakarta, 7 Desember 2022
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) set
Hal : Undangan Kegiatan Konsultasi Nasional Anak Indonesia 2022

Yth. (mohon lihat daftar terlampir)
di tempat

Berdasarkan amanat Undang-Undang No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 40 Tahun 2006 tentang Tata Cara Penyusunan Rencana Pembangunan Nasional, disebutkan bahwa penyusunan Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) didasarkan pada hasil evaluasi pelaksanaan RPJMN yang sedang berjalan dan aspirasi masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, Direktorat Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga (KPAPAO) Kementerian PPN/Bappenas melakukan penyusunan *Background Study* RPJPN 2025-2045 dan RPJMN 2025-2029 Bidang Perlindungan Anak dengan memperhatikan 4 prinsip Konvensi Hak Anak, yaitu: (1) Non diskriminasi; (2) Hak hidup, tumbuh dan berkembang; (3) Kepentingan terbaik bagi anak; dan (4) Partisipasi anak.

Sehubungan dengan penguatan partisipasi anak dalam pembangunan, kami bermaksud menjangkau aspirasi dan pendapat anak sebagai input dalam penyusunan *Background Study* RPJPN 2025-2045 dan RPJMN 2025-2029. Mekanisme penjangkauan aspirasi dilakukan dengan mengadakan pertemuan Konsultasi Nasional Anak Indonesia dengan menghadirkan wakil anak dari berbagai karakteristik (geografis dan kondisi khusus).

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mengundang Bapak/Ibu untuk dapat hadir pada kegiatan Konsultasi Nasional Anak Indonesia 2022 yang akan diselenggarakan pada:

Hari, Tanggal : **Sabtu-Selasa, 10-13 Desember 2022**
Waktu : (terlampir dalam agenda kegiatan)
Tempat : Four Points by Sheraton Jakarta
Jalan M.H. Thamrin, Menteng, Jakarta Pusat
Agenda : Konsultasi Nasional Anak Indonesia 2022

Adapun calon peserta anak dan pendamping dewasa diharapkan dapat mengisi Lembar Kesiediaan dan Persetujuan Keterlibatan Anak (*informed consent*) dan memahami panduan pertemuan sebagaimana terlampir dalam surat ini. Untuk teknis pelaksanaan, Bapak/Ibu dapat menghubungi Sdr. Angraini (Staf Perlindungan Anak) melalui WhatsApp: 0812-8642-0408.

Demikian disampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang baik, diucapkan terima kasih.

Titik perhatian:
Dilarang memberikan secara
yang dapat mengidentifikasi KKN



Tembusan:
P1. Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan – Bappenas (sebagai laporan)



**KEMENTERIAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA**

Jalan Taman Surgapati Nomor 2, Jakarta 10310
Telepon (+621) 31934379; Faksimile (+621) 3194379
www.bappenas.go.id

Nomor : T-11234/Dl.5.4/PP.08.02/09/2023 Jakarta, 16 Juni 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) Rangkap
Hal : Undangan Workshop Pesantren Ramah Anak

Yth. (mohon lihat daftar terlampir)
di Tempat

Dalam rangka menjayakan iklim pembelajaran yang mampu melindungi hak-hak anak, serta sebagai upaya untuk mencegah kekerasan dan mendorong adanya disiplin positif di lingkungan pesantren, telah diterbitkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 4536 Tahun 2022 tentang Rencana Pendidikan Pesantren Ramah Anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, Direktorat Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga (KPAPAO) Kementerian PPN/Bappenas melalui Program Kerjasama Pemerintah RI-UNICEF bersama dengan Kementerian Agama akan menyelenggarakan Workshop Pesantren Ramah Anak. Adapun workshop ini diperlukan untuk memberikan pengetahuan kapasitas dan dukungan implementasi dalam melaksanakan Panduan Pendidikan Pesantren Ramah Anak.

Untuk itu, kami bermaksud mengundang Bapak/Ibu dalam kegiatan **Workshop Pesantren Ramah Anak** yang akan diselenggarakan

pada hari/tanggal : Kamis – Jumat, 22 – 23 Juni 2023
waktu : 09.00 WIB – selesai

tempat : Lanting The Mango Hotel
Jalan Margonda Raya No. 358, Depok, Jawa Barat

Daring: Zoom Meeting
Meeting ID: 992 064 8361 Password: kpapo

<https://link.bappenas.go.id/WorkshopPesantren-RA>

acara : Workshop Pesantren Ramah Anak
Mengingat pentingnya acara ini, diharapkan kehadiran Bapak/Ibu tepat pada waktunya. Peserta yang hadir secara kurang diharapkan membawa Surat Tugas. Untuk informasi dan konfirmasi lebih lanjut, mohon dapat menghubungi Sdr. Angraini (Staf Bidang Perlindungan Anak) melalui WhatsApp: 0812-8642-0408 atau email: angraini.heriani@support.bappenas.go.id.

Demikian ...

-2-

Demikian undangan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

P1. Direktur Keluarga, Perempuan, Anak,
Pemuda dan Olahraga

Qurrota Ayyun

Tembusan:
Deputi Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan, Bappenas (sebagai laporan)

TRANSKRIP DOKUMENTASI

Kode Dokumentasi : D8/2-D/G-5/III-2025

Perihal : Prestasi Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak melalui Proyek PESantren Ramah Anak





TRANSKRIP DOKUMENTASI

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKI BRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

23 Mei 2025

Nomor : B-70/Ps/TL.00/1/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Observasi dan Penelitian**

Yth. Bapak/Ibu
Pengasuh Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas Tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin Observasi dan Penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian, demi mendukung pengembangan penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Asr Maulana Al Azizi
NIM : 230106220020
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Strategi Kepemimpinan Kyai Dalam Membangun Pondok Pesantren Ramah Anak Di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah

Demikian surat permohonan Observasi dan penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Kepala Progam Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP198010012008011016



SURAT BALASAN IZIN PENELITIAN



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AL HAYATUL ISLAMIAH
(YPPAI)**

“PONDOK PESANTREN”

**Jl. KH. Malik Dalam RT.01 RW.04 Kedungkandang Kota Malang
Telp. 081 332 760 603 (Ext.1) Fax 0341-716440 (Ext.4) Kode Pos 65137
Email: alhayatulislamiyah@yahoo.com. Website: alhayatulislamiyah.sch.id**

SURAT KETERANGAN NO 96/PP/ALHAYAT/XII/25

Sehubungan dengan datangnya surat permohonan penelitian dari Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, perihal permohonan bantuan informasi / data penelitian, maka dengan ini pengasuh pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini

Nama : ASR MAULANA AL AZIZI
 Nim : 230106220020
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Penelitian : Manajemen Pesantren Dalam Membangun Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang.

Menerangkan Telah melakukan penelitian di pondok pesantren Alhayatul Islamiyah. Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya

Malang 11 desember 2025

Pengasuh PP Alhayatul Islamiyah



KH. NUR YASIN, S.Pd.I

LAMPIRAN-LAMPIRAN

JADWAL PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan dengan alokasi waktu seperti tercantum dalam tabel dibawah ini:

No.	Tahap Kegiatan dan Penelitian	Waktu (Bulan)					Tahun 2025
		06	07	08	09	10	
1.	Persiapan penyusunan proposal penelitian	X					X
2.	Bimbingan penyusunan proposal penelitian			X		X	X
3.	Seminar proposal					X	
4.	Pengumpulan data primer dan sekunder						
5.	Pengolahan data hasil analisis data						
6.	Penyerahan laporan hasil penelitian						
7.	Ujian Tesis						

BIODATA PENULIS



Namaku ASR Maulana Al-Azizi, aku lahir di Kota Malang tepatnya daerah Kedungkandang pada 23 Desember 1999. Aku lahir di keluarga dengan background religi. Aku anak pertama dari pasangan Nur Yasin, S.Pd.I dan Nur Rahmah, S.Ag. Pendidikan dasar di tempuh di Madrasah Ibtidaiyyah Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Asy-Syadzily 1 hingga lulus Madrasah Aliyah.

Pada tahun 2015-2018, penulis menghabiskan masa belajar di pondok pesantren Asy-Syadzily 1. Pada 2019, penulis melanjutkan pendidikan Strata Studi Strata Satu (S1) di Al-Azhar Asy-Syarif Cairo pada Jurusan Ilmu Tafsir dan Al-qur'an Fakultas Ushuluddin dan menyelesaikannya pada tahun 2023. Selanjutnya, penulis melanjutkan Strata Dua (S2) pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Selama masa studi, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan kelembagaan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pesantren, pengembangan manajemen lembaga pendidikan, pendidikan ramah anak, dan forum-forum pesantren ramah anak. Ketertarikan penulis pada bidang tersebut menjadi dasar dalam penyusunan tesis yang berjudul "*Manajemen Pesantren dalam Membangun Pendidikan Ramah Anak di Pondok Pesantren Alhayatul Islamiyah Kedungkandang Kota Malang*".